Muhammad dalam Kitab-Kitab Suci Dunia

Volume 3: Zoroaster & Hindu



Maulana Abdul Haq Vidyarthi

Muhammad dalam Kitab-Kitab Suci Dunia
Volume 3

Diterjemahkan dari
Muhammad in World Scriptures

Copyright © 2020, Muhammad in World Scriptures

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Maulana Abdul Haq Vidyarthi

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:
Erwan Hamdani

April 2026

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....vii
Catatan Akhir ix

Muhammad dalam Kitab-Kitab Suci Zoroaster (Zend Avesta Dan Dasatir) 1
Ajaran-Ajaran Zoroaster Dan Agama-Agama Lain Yang Terkait 4
Ajaran-Ajaran Zoroaster Yang Dibenarkan Oleh Nabi Suci Muhammad 6
(Neraka)..... 13
Bagaimana Zoroaster Menubuatkan Kebenaran Nabi Suci15
Api Di Kuil-Kuil Api Akan Padam Bersamaan Dengan Kedatangan Sang Yang Dijanjikan 21
Pembaharuan Yang Dilakukan Oleh Nabi Suci 22
Nubuat-Nubuat Zoroaster Terkait Muhammad Dan Para Sahabatnya..... 26
Wahyu Eksplisit Di Dalam Bagian Kedua Dari Kitab-Kitab Suci Zoroaster. Kabar Gembira Tentang Kedatangan Nabi Di Dalam Dasatir 36
Ringkasan Dari Seluruh Nubuat Zoroaster 45
Catatan Akhir: 51

PENDAHULUAN..... 59
Penghormatan Maha Resi Vyasa Terhadap Nabi..... 63
Nubuat Jelas Lainnya Dari Vyasaji 67
Nama Suci Muhammad Di Dalam Allo Atau Allah Upanishad..... 73

Nubuat Di Dalam Atharva Veda 80
Kuntap Sukt Di Dalam Atharva Veda 82
Mantra Pertama Dari Kuntap Sukt 84
Nama Nabi Yang Diberkahi 87
Beliau Adalah Pangeran Kedamaian 87
Beliau Akan Selamat Di Tengah-Tengah Musuhnya 88
Penjelasan Lebih Lanjut 89
Resi Penunggang Unta 99
Nabi Penunggang Unta 101
Istri-Istri Nabi Suci Disebutkan Di Dalam Veda 109
Mikraj Atau Kenaikan Nabi 113
Nama Resi Yang Terkasih 113
Koin-Koin Emas 115
Sepuluh Untaian Kalung 116
Tiga Ratus Kuda Tunggangan Yang Baik 117
Ibadah Sang Nabi Kepada Tuhan 121
Doa-Doa Di Medan Pertempuran 124
Penyebaran Kitab Suci 125
Nabi Sebagai Manusia Terbaik Dan Petunjuk Bagi Dunia 127
Eksplorasi Di Ranah Kemakmuran Dan Kedamaian. 128
Komentar Kami Atas Penafsiran Ini 131
Injil Menurut Yohanes 138
Atharva Veda 139
Muhammad Memberikan Tempat Bernaung Dan Kedamaian Bagi Dunia: 140
Wilayah Kekuasaan Yang Damai 142
Tanda-Tanda Agama Yang Benar 144

Sang Nabi Diminta Untuk Bangun Dan Memberi Peringatan 146
Kedermawanan Sang Nabi 148
Doa Resi Veda Untuk Nabi 149
Sanjungan Dan Doa Sang Resi 151
Beberapa Fakta Lebih Lanjut Mengenai Nubuat-Nubuat Ini 152
Nabi Ahmad 164
Sepuluh Ribu Penentang 164
Sang Nabi Bertempur Dalam Pertempuran Lainnya 167
Kekalahan Musuh Pada Saat Penaklukan Makkah 172
Kesaksian Gabungan Tiga Veda 173
Bulan Sebagai Semboyan Bangsa Arab 178
Muhammad Dan Sepuluh Ribu Sahabatnya 180
Ka'bah Umat Islam 181
Beberapa Sifat Lebih Lanjut Dari Ka'bah 184
Sebuah Gambaran Mengenai Ka'bah 186
Nubuat-Nubuat Mengenai Nabi Di Dalam Sama Veda .. 188
Catatan Akhir 191

Kedatangan Nabi Suci Muhammad (saw.) yang Dinubuatkan di Dalam Mantra Gayatri, Induk dari Kitab-Kitab Weda dan Umat Hindu. 205

Pengetahuan Tentang Makna Mantra Gayatri Tidaklah Diperlukan 208
Makna Harfiah Gayatri 209
Keaburan Dalam Terjemahan 210
Kepada Siapakah Doa Ini Ditujukan? 211

Gambaran Tentang Matahari Yang Bersinar Terang (Siraj Al-Munir) Di Dalam Gayatri 214
Ayam Berkokok Sebagai Pengumuman Kedatangan Siraj Al-Munir 228
Kesimpulan 232
Catatan Akhir: 236

Obat Bagi Penyakit Fatal Hinduisme 237
Apa Yang Dikatakan Oleh Weda Dan Dharmashastra? ... 240
Perilaku Bangsa Arya Terhadap Pemeluk Agama Lain 243
Islam Dan Arya Samaj 245
Sistem Kasta 249
Pandangan Tentang Transmigrasi Roh 251
Pernikahan Kembali Para Janda 252
Ketidaksukaan Pada Niyog[41] 253
Pernikahan Antar-Kasta 255
Perceraian 256
Hak Waris Bagi Wanita Hindu 257
Kesimpulan 258

NABI MUHAMMAD, ISLAM DAN INDIA 261
Catatan Akhir 270

Bagian II Hinduisme[1] 273
Hinduisme, Sebuah Campuran Berbagai Agama Di Dalamnya 273
Kitab-Kitab Otoritatifnya Tidak Hanya Satu Tetapi Banyak 274
Agama Veda 275
Agama Para Brahmana 277
Agama Upanishad 279

Agama Purana 281
Penyembahan Wisnu 281
Mahabharata: Karna Parva Dewi-Dewi Hindu 282
Penyembahan Sapi 282
Penyembahan Kali Mata 284
Agama Gita 284
Islam 286
Kebenaran Tentang Islam 287
Makna Kata 'Islam' 288
Aspek Budaya Dari Natal[16] 289
Yesus Yang Mana? Inikah Orangnya? 292
Apakah Injil-Injil Itu Benar?[17] 303
Studi Komparatif Tentang Kebudayaan Muslim Dan Hindu 317
Kebudayaan Hindu Dan Muslim 320
Pengagungan sapi dalam Kebudayaan Hindu 322
Penyembahan sapi dan penghinaan terhadap manusia 324
Kedudukan sapi 327
Quran Suci dan Psikologi Hewan 329
Tabiat Hewan Dibandingkan Sapi 329
Sarana Dan Tujuan 337
Jasa Baik Bangsa Arab Terhadap Umat Hindu 337
Catatan Akhir 340

PENGANTAR

Sebelum kedatangan Nabi Suci, orang-orang hanya mengimani kebenaran nabi dan kitab suci mereka masing-masing. Sebagai contoh, bahkan hingga saat ini seorang Yahudi hanya mengimani nabi-nabi Bani Israil, seorang Kristen mengimani Yesus dan setengah hati terhadap nabi-nabi Israil, seorang Buddhis kepada Buddha, seorang Zoroastrian kepada Zoroaster dan beberapa nabi dari negeri mereka sendiri, serta seorang Hindu kepada para Resi yang dibangkitkan di India. Namun, Islam datang membawa konsep agama yang baru. Agama ini menarik perhatian kita pada alam semesta untuk menemukan petunjuk menuju agama Allah. Sifat kemenyeluruhan *Rububiyah* Allah dalam firman pertama Quran Suci, *"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,"*[1] sangat sejalan dengan sifat kosmopolitan agama Islam yang menuntut pengakuan atas kebenaran nabi-nabi dari seluruh bangsa. Oleh karena itu, karakteristiknya yang paling menonjol adalah mewajibkan para pengikutnya untuk mengimani bahwa seluruh agama besar di dunia yang mendahuluinya telah diwahyukan oleh Allah. Ini merupakan prinsip dasar Islam bahwa seorang muslim juga wajib beriman kepada seluruh nabi dari berbagai bangsa di

dunia. Pada bagian permulaannya, Quran Suci menetapkan secara gamblang: *"dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau,"*[2]. Alasan diutusnya para nabi pada seluruh bangsa di dunia dinyatakan oleh Quran Suci: *"agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus;"*[3] dan ditambahkan pula, *"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."*[4] Dengan kata lain, hukuman di Akhirat hanya akan dijatuhkan setelah umat manusia diberi peringatan melalui utusan Ilahi, *"Dan setiap umat mempunyai rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diputuskanlah (hukuman) di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi."*[5] Berdasarkan berbagai ketetapan yang jelas dari Quran Suci ini, apabila terdapat suatu bangsa di bumi yang belum pernah melihat seorang nabi di tengah-tengah mereka, maka Allah tidak akan mengazab mereka. Mereka akan masuk ke dalam Surga tanpa dihisab sama sekali, karena alasan mereka di hadapan Allah akan berbunyi seperti ini: *"Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami agar kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin."*[6]

Selain itu, apabila kita menemukan di dalam kitab suci kita nubuat tentang kedatangan 'Dambaan segala bangsa' atau 'penutup para nabi' sebagaimana diistilahkan dalam kitab-kitab suci Bani Israil, kita wajib mengimaninya ketika ia muncul sebagai penggenapan atas nubuat-nubuat tersebut. Bukanlah suatu keadilan di sisi Tuhan seluruh bangsa jika Dia mewahyukan nubuat tentang kedatangan 'rahmat bagi seluruh alam' hanya di

dalam kitab suci bangsa tertentu, lalu pada Hari Kiamat kelak Dia menghukum seluruh bangsa di dunia sebagai orang-orang kafir dan mencampakkan mereka ke dasar Neraka. Quran Suci mendeklarasikan bahwa Nabi kita adalah 'rahmat bagi seluruh alam'... *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."*[7] Beliau bukanlah rahmat bagi kaum Yahudi dan Kristen saja, melainkan sebagai pembenar bagi seluruh nabi dan kitab suci di seluruh dunia. Oleh karena itu, seorang muslim tidak hanya mengimani Nabi Muhammad saw., tetapi juga seluruh nabi lainnya. Hal inilah yang mampu meredakan ketegangan hubungan di antara bangsa-bangsa di dunia.

Muslim Town,
Lahore
24 September 1975.
ABDUL HAQUE

CATATAN AKHIR

1. The Qur'an, 1: 1.
2. Ibid. II, : 4.
3. Ibid. IV: 165.
4. Ibid. XVII: 15.
5. Ibid., X: 47.
6. The Quran XXVIII: 47.
7. Ibid. XXI: 107.

MUHAMMAD DALAM KITAB-KITAB SUCI ZOROASTER (ZEND AVESTA DAN DASATIR)

Zoroaster, sang pembaharu agama dari Persia kuno (dalam istilah Persia belakangan disebut Zardust). Istilah modernnya, Zoroaster, diadopsi oleh bahasa Yunani dan Latin. Dalam himne-himnenya, ia tampil sebagai seorang nabi, dengan silih bergantinya keyakinan dan keputusasaan, namun dengan pegangan kepada Tuhan yang tetap teguh dalam segala perubahan nasib. Ayahnya menyandang gelar Spitmeds. Ia mendapatkan *rukyah* samawi di usia muda dan bercakap-cakap dengan para malaikat serta Yang Mahatinggi. Keyakinannya akan misinya dan pesan sucinya terhembus dalam kata-kata berikut:

> Aku adalah pilihan-Mu sejak permulaan, semua yang lain aku anggap sebagai lawanku. Kepada-Mu aku berseru. Pandanglah aku, ya Tuhan, dan berilah aku pertolongan, sebagaimana seorang sahabat memberikannya kepada sahabat karibnya. Beritahukanlah kepadaku dengan benar, ya Tuhan, perihal amal saleh manusia yang diberi pahala bahkan sebelum kehidupan terbaik itu tiba, Siapakah yang

> menopang bumi di bawah ini sehingga tidak jatuh? Siapakah yang menciptakan perairan dan tumbuh-tumbuhan?[1]

Zoroastrianisme, yang umumnya dikenal sebagai Parsiisme, adalah agama kuno Persia. Ini adalah agama masyarakat Iran sebelum datangnya Islam. Agama ini juga disebut sebagai agama penyembah api dan Majusi. Kitab-kitab suci agama Parsi ditemukan dalam dua bahasa, yakni Zendi dan Pahlawi. Selain kedua bahasa tersebut, beberapa literatur dalam tulisan Kuneiform (huruf paku) juga ditemukan. Aksara Pahlawi menyerupai aksara Persia saat ini, tetapi aksara Zendi dan Kuneiform berbeda darinya. Dalam kitab-kitab suci kuno Iran, terdapat dua pembagian penting: yang pertama dikenal sebagai Zend Avesta atau Avesta Zend, dan yang lainnya sebagai Dasatir. Masing-masing kitab ini kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian: Khurda Avesta dan Klan Avesta, yang juga dikenal sebagai Zend dan Maha Zend, serta Khurda Dasatir dan Klan Dasatir. Terdapat begitu banyak versi yang berbeda, sehingga mengenai jumlah, bahasa, dan periode turunnya wahyu kitab-kitab ini, tidak ada satu pun yang dapat dipastikan secara mutlak.[2]

Terdapat sebelas pengucapan berbeda untuk nama Zoroaster, yang dikatakan sebagai penulis utama kitab-kitab ini. Apa makna sebenarnya dari nama Zoroaster juga masih diragukan. Demikian pula, tidak ada hal pasti yang dapat dikatakan mengenai dari daerah mana ia berasal atau di mana ia dilahirkan.[3] Perbedaan-perbedaan ini telah mengarahkan sebagian cendekiawan terkemuka untuk berpendapat bahwa sosok Zoroaster itu sendiri adalah fiktif dan sekadar imajinasi. Orang-orang

Zoroaster meyakini bahwa agama mereka berasal dari masa yang sangat kuno, tetapi banyak orientalis dan peneliti telah membantah klaim mereka tersebut. Melalui fakta-fakta sejarah, mereka juga telah menunjukkan bahwa agama ini banyak meminjam dari legenda-legenda Mesir dan Yahudi serta mitologi Yunani. Pada masa lampau, penyebaran Zoroastrianisme hanya terbatas di Persia saja. Namun, tercatat di dalam Dasatir bahwa Shankara Kas dan Vyasaji, dua tokoh besar dari India, setelah melalui banyak diskusi akhirnya meyakini kebenaran agama ini, sehingga kemudian mulai mendakwahkannya di India.[4] Serupa dengan hal itu, kita menemukan di dalam Zend Avesta Farvardin Yasht bahwa Buddha juga berdebat dengan mereka dan berhasil dikalahkan. Namun, anekdot-anekdot ini tidak dapat membuktikan bahwa agama Veda menyebar di Persia, maupun bahwa agama Iran didakwahkan di India. Tidak ditemukan catatan sejarah yang mendukung teori-teori ini. Hanya sejauh ini yang dapat disimpulkan bahwa baik orang-orang Iran maupun India hanya memiliki sedikit perkenalan dengan agama satu sama lain. Baik dharma Veda maupun Parsiisme bukanlah agama misionaris, sehingga keduanya tetap terbatas di dalam batas-batas negara mereka masing-masing.

Orang-orang Zoroaster menyebut diri mereka sebagai penganut monoteisme, tetapi pihak lain menganggap mereka sebagai penganut kepercayaan terhadap dua tuhan. Mereka menyebut tuhan mereka sebagai Ahur Mazda. *Ahur* berarti Tuan dan *Mazda* berarti bijaksana, sehingga nama tuhan mereka adalah 'Tuan yang bijaksana'.

AJARAN-AJARAN ZOROASTER DAN AGAMA-AGAMA LAIN YANG TERKAIT

Bagian awal dari ajaran Zoroaster dikenal sebagai Gatha. Kita juga menemukan penyebutan tentang Gatha di dalam kitab-kitab Veda.[5] Namun, tidak ada penyebutan mengenai Veda maupun kitab-kitab Hindu lainnya di dalam kitab-kitab suci Zoroaster. Hal ini menunjukkan bahwa Gatha usianya lebih tua daripada Veda. Demikian pula, di dalam Veda terdapat rujukan kepada Purana (*Yajusha Puran*) yang pada kenyataannya adalah *Yajush sah puranam* (Yajush datang bersama Purana).[6] Yajush ini adalah bagian dari kitab suci Parsi, Zend Avesta. Menurut para pandit Hindu, Purana tidak lebih tua daripada Veda, melainkan Veda-lah yang lebih tua dari Purana, meskipun cukup aneh melihat bahwa *Puran yajusha ha* memang ada di dalam Zend Avesta dan bahkan di dalam Veda. Oleh karena itu, beberapa cendekiawan menyimpulkan bahwa Purana-Purana tertentu berusia lebih tua daripada Veda.

Sebagian besar ajaran Zoroaster juga selaras dengan ajaran Alkitab dan Quran Suci. Di bawah ini kami memberikan beberapa contoh keselarasan tersebut.

1. Penciptaan alam semesta ini diselesaikan dalam enam masa. Ahurmazda pertama-tama menciptakan langit, kemudian air, kemudian bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan, kemudian hewan, dan yang terakhir dari semuanya, Dia menciptakan manusia.[7]
2. Umat manusia lahir dari satu pasangan, yang dikenal sebagai Mashya dan Mashyoi (laki-laki dan perempuan). Pasangan manusia pertama ini tumbuh selama empat puluh tahun

sebagai sebuah tanaman dan kemudian diubah ke dalam bentuk seorang pria dan wanita.[8]

3. Tuhan memberi tahu kepadanya (Nuh) bahwa badai salju yang dahsyat akan segera datang, yang akan membinasakan orang-orang yang berbuat kejahatan. Nuh kemudian diminta untuk membuat sebuah relung di bawah tanah dan mengumpulkan di dalamnya sepasang dari masing-masing tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Maka hal itu pun dilakukan, dan terkecuali mereka yang berlindung di dalam gua tersebut, seluruh makhluk ciptaan binasa.
4. Yim atau Nuh dinyatakan sebagai nabi pembawa Syariat pertama, namun ia dikatakan telah menolak untuk mendakwahkan kenabiannya, sehingga dengan demikian Zoroaster menjadi pembawa Syariat pertama.[9]

AJARAN-AJARAN ZOROASTER YANG DIBENARKAN OLEH NABI SUCI MUHAMMAD

Quran Suci menegaskan	**Zoroaster menyatakan**
1. "Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"[10] Namun, keesaan-Nya bukanlah kesatuan secara numerik. Hal itu adalah atribut Dzat-Nya. Islam mendeklarasikan Keesaan mutlak Wujud Ilahi dan memberikan pukulan mematikan terhadap segala bentuk kemusyrikan, termasuk 'tiga dalam satu' atau 'satu dalam tiga' (Trinitas) yang bersifat numerik.	"Dia adalah Esa tetapi bukan satu secara angka."**{10a}**

Quran Suci menegaskan	**Zoroaster menyatakan**
Keesaan Wujud Ilahi dalam Islam berarti bahwa tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Angka satu numerik dapat dibandingkan dengan dua, tiga, atau empat, serta memiliki pecahannya seperti 1/2, 1/3, 1/4, dan seterusnya. Dalam bahasa Arab, terdapat dua kata yang berbeda yakni *wahid* dan *ahad*. *Wahid* merujuk pada angka satu numerik, sedangkan *ahad* adalah sesuatu yang tidak memiliki pecahan dan tidak ada yang sebanding atau sejajar dengan-Nya.	
2. "Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."[11]	Dia tidak memiliki seorang pun yang menyerupai-Nya.[12]
3. "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."[13]	Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.[14]

Quran Suci menegaskan	**Zoroaster menyatakan**
4. "Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan."[15]	Dia tanpa permulaan atau akhir, tanpa pesaing, musuh, purwarupa, teman, ayah, ibu, istri, anak, tempat tinggal, tubuh, atau bentuk, serta tanpa warna dan rupa.[16]
5. "dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."[17]	"Dia memberikan kehidupan dan eksistensi kepada segala sesuatu."[18]
6. "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."[19]	"Baik mata tidak dapat memandang-Nya maupun kekuatan pikiran tidak dapat memahami-Nya."[20]

Quran Suci menegaskan	**Zoroaster menyatakan**
dan hanya dapat dilihat dengan mata rohani.	Quran Suci tidak sekadar membuat pernyataan, melainkan juga mengajukan sebuah argumen. Wujud yang meliputi segala penglihatan, dan pada saat yang sama adalah Yang Maha Halus dan Tak Terbatas. Wujud Ilahi tidak dapat dicapai oleh mata fisik. Dia adalah roh. Fakta ini juga dinyatakan di dalam Dasatir: "Katakanlah kepada dunia bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata fisik ini, diperlukan mata yang lain untuk memandang-Nya[21]"

Quran Suci menegaskan	**Zoroaster menyatakan**
7. Materi dan jiwa tidaklah kekal seperti-Nya. Quran Suci menyatakan: "Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya"[22] Dan "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin."**{22a}**	"Engkaulah Yang Paling Kuno, tidak ada seorang pun sebelum-Mu."[23]
8. "Bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi."[24]	"Dia berada di atas segala yang dapat engkau bayangkan."[25]
9. "Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."[26]	"Janganlah engkau berputus asa dari karunia dan kasih sayang-Nya."[27]
10. "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."[28]	"Kami lebih dekat kepadamu daripada dirimu sendiri."[29]

Quran Suci menegaskan	**Zoroaster menyatakan**
11. "Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri."[30]	"Malaikat-malaikat tidak terhitung jumlahnya."[31]
12. "Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.'"[32]	"Tuhan berfirman kepada Adam, firman Tuhan adalah apa yang diwahyukan oleh malaikat ke dalam hatimu."[33]
13. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal,"[34]	"Ketika seorang yang beramal saleh meninggalkan tubuh ini, Aku mengirimnya ke Surga."[35]

Quran Suci menegaskan	**Zoroaster menyatakan**
14. "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air." "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman." "Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya."[36]	"Para penghuni Surga akan mendapatkan, melalui karunia Tuhan, tubuh sedemikian rupa yang tidak akan rusak, tidak akan menua, dan tidak ada sesuatu yang kotor yang akan memasukinya."[37] "Mereka akan hidup kekal di tempat tinggal yang penuh suka cita itu."[38]

Quran Suci menegaskan	**Zoroaster menyatakan**
(NERAKA) 15. "Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan sangat dingin (nanah)."[39]	Para penghuni neraka akan tinggal di sana selamanya, mereka akan disiksa dengan panas yang luar biasa maupun hawa dingin yang ekstrem.[40]

5. Selain itu, kita menemukan di dalam Dasatir, perintah-perintah mengenai perilaku berbudi pekerti luhur, pernikahan, penjagaan kesucian, pemenuhan janji, larangan minuman keras, mencukur rambut bayi yang baru lahir, membersihkan tubuh dengan mandi, wudu, dan tayamum, dsb.[41]
6. Tiga cara turunnya wahyu Ilahi diuraikan: di dalam mimpi, pada keadaan antara mimpi dan sadar, serta pada keadaan terjaga.[42]
7. Dua jenis perintah (yang tegas/*muhkamat* dan yang alegoris/*mutasyabihat*).[43]
8. Seorang nabi dibutuhkan untuk menegakkan hukum-hukum semacam itu yang dapat ditaati oleh setiap orang.[44] Manusia saling bergantung satu sama lain dan mereka membutuhkan hukum-hukum Ilahi yang dapat diterima oleh semua, yang dapat mencabut akar kezaliman, tipu daya, serta permusuhan, dan memberikan kedamaian serta keharmonisan kepada dunia. Para pembawa Syariat

ini haruslah orang-orang yang menerima wahyu Ilahi sehingga semua orang dapat tunduk kepada mereka.[45]

Mengenai cara mengenali seorang nabi, nabi Zoroaster telah bersabda: "Mereka bertanya kepadamu tentang bagaimana mereka seharusnya mengenali seorang nabi dan meyakini bahwa ia benar dalam apa yang dikatakannya; katakanlah kepada mereka, apa yang ia ketahui, tidak diketahui oleh orang lain, dan ia akan memberitahukan kepadamu bahkan apa yang tersembunyi di dalam tabiatmu; ia akan mampu memberitahukan kepadamu apa pun yang engkau tanyakan kepadanya dan ia akan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain".[46]

Ketika para Sahabat Nabi Suci saw., yang menaklukkan Persia, berinteraksi dengan orang-orang Zoroaster dan mempelajari ajaran-ajaran ini, mereka segera sampai pada kesimpulan bahwa Zoroaster benar-benar seorang nabi yang menerima wahyu Ilahi. Oleh karena itu, mereka memberikan perlakuan yang sama kepada orang-orang Zoroaster sebagaimana yang mereka berikan kepada "Ahli Kitab" lainnya. Meskipun nama Zoroaster tidak disebutkan di dalam Quran Suci, ia tetap dianggap sebagai salah satu dari nabi-nabi yang namanya tidak disebutkan di dalam Al-Quran, sebab terdapat sebuah firman di dalam Kitab Suci yang menyatakan: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu."[47] Sesuai dengan hal itu, kaum Muslimin memperlakukan pendiri Zoroastrianisme sebagai seorang nabi yang benar dan meyakini agamanya sebagaimana

mereka meyakini akidah-akidah yang diwahyukan lainnya. Dengan demikian, melalui perlakuan tersebut mereka melindungi agama Zoroaster. James Darmesteter dengan tepat telah memberikan catatan dalam terjemahan Zend Avesta: "Ketika Islam menyamakan orang-orang Zoroaster dengan Ahli Kitab, hal ini menunjukkan suatu kesadaran sejarah yang langka dan memecahkan masalah asal-usul Avesta."[48]

BAGAIMANA ZOROASTER MENUBUATKAN KEBENARAN NABI SUCI

> "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."[49]

Sebagian orang yang materialistis dan tidak berpikir panjang, saat menemukan kemiripan yang erat antara ajaran dua kitab suci agama, cenderung berpikir bahwa kitab yang diwahyukan pada masa kemudian telah menjiplak ajaran-ajaran dari kitab yang lebih tua. Namun, Tuhan yang telah memberikan Cahaya kepada seorang nabi dan suatu kaum juga mampu memberikan Cahaya dan Kebenaran yang sama kepada nabi yang lain. Terlebih lagi, para nabi dan pengikut mereka selalu berusaha untuk menjaga karunia-karunia Ilahi tersebut eksklusif di dalam lingkungan mereka sendiri. Maka dari itu, kemungkinan adanya peniruan atau reproduksi sangatlah kecil. Tuhan selaku Pemelihara alam semesta tidak mungkin mengabaikan satu pun

makhluk-Nya. Dia adalah Tuhan Penguasa Timur dan Tuhan Penguasa Barat. Sebagaimana matahari fisik yang bergerak dari Timur ke arah Barat memberikan cahayanya kepada setiap kaum dan tempat, demikian pula matahari rohani dan Cahaya Ilahi secara merata memancarkan cahaya kepada seluruh kaum dan seluruh negeri. Setiap bangsa memiliki ufuk Timurnya sendiri dan ketika melihat matahari terbit dari sana, mereka mengira bahwa ia terbit hanya untuk mereka semata, mengingat hanya ada satu Timur dan Barat. Namun, siapa pun yang memahami bentuk bumi akan menyadari bahwa setiap titik tempat matahari terbit adalah bagian Timur bagi orang-orang di salah satu sisinya, dan titik yang sama tersebut merupakan bagian Barat bagi kaum lainnya di sisi sebaliknya. Kebenaran ilmiah yang luar biasa ini telah diungkapkan oleh Quran Suci tiga belas abad silam tatkala Kitab ini menyatakan—"Tuhan yang memiliki timur dan barat."[50] Timur dan Barat adalah istilah yang relatif. Titik yang sama bisa menjadi Timur sekaligus Barat bagi orang-orang yang berbeda.

Oleh karena itu, Tuhan memberkati para makhluk-Nya secara adil dengan cahaya fisik maupun cahaya rohani. Tuhan yang memberikan sebuah Api kepada Zoroaster—yang dengannya ia menerangi wilayah Iran—juga memberikan kepada bani Israil 'Bintang Timur' (dalam wujud Yesus Kristus) untuk petunjuk mereka,[51] dan Dia membangkitkan Krishna Chandra atau "Bulan" untuk penduduk India guna memberikan cahaya kepada orang-orang di negeri tersebut. Kemudian, titik penting yang patut diperhatikan adalah bahwa semua pembawa cahaya ini—Api Zoroaster, Bintang Timur Kristus, dan Bulan Krishna—telah

menubuatkan kedatangan Matahari yang Bersinar Terang, yang akan muncul sebagai penutup dari mereka semua dalam wujud Muhammad. Jika Quran Suci telah membenarkan ajaran-ajaran mereka, mereka pun telah meramalkan kebenaran risalah Nabi Suci. Dengan demikian, tidak ada satu pun dari mereka yang meminjam sesuatu dari yang lain. Semuanya minum di sumber mata air yang sama dan Tuhan Yang Maha Esa memberikan mereka pencerahan serta pengetahuan.

Ayat yang dikutip di bagian awal bab ini sangat tepat dikenakan kepada kaum Parsi—"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."[52] Kaum ini dikenal sebagai orang-orang penyembah api dan tempat ibadah mereka disebut sebagai "Kuil Api". Mengenai kaum ini, Tuhan berfirman dalam ayat tersebut bahwa lingkungan di sekitar mereka sempat terang benderang untuk beberapa saat berkat api yang dinyalakan, namun manakala cahaya tersebut diambil kembali oleh Tuhan, mereka mulai tersandung di dalam kegelapan layaknya orang yang buta. Karena mereka telah menyeleweng dari jalan yang lurus dari ajaran Zoroaster, mereka disebut dalam kata-kata Al-Quran sebagai orang-orang yang "Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."[53] 'Kavis' dan 'Karapons' adalah dua istilah khusus yang digunakan dalam agama Zoroaster bagi mereka yang tidak dapat melihat dan tidak pula mendengar apa pun mengenai Tuhan.[54] Ketika Raja Yazd Gard III (abad ke-5 M) mendeklarasikan Zoroastrianisme sebagai Agama Negara

di Armenia, ia mengeluarkan dekrit berikut: "Kalian harus mengetahui bahwa siapa pun yang tidak mengikuti agama Mazda adalah orang yang tuli, buta, dan diperdaya oleh setan-setan Ahriman."[55]

Api yang dinyalakan oleh orang-orang Zoroaster, pada hakikatnya, adalah simbol peribadahan Ilahi. Dengan menyalakan api, mereka dianggap mengadakan suatu perjanjian bahwa mereka akan selalu mengikuti Cahaya Ilahi dan taat pada hukum-hukum agama mereka. Nabi Zoroaster sendiri menjelaskan hakikat ini sebagai berikut: "Aku menjelaskan kepadamu, yang telah berkumpul di sini, kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Aku menjelaskan kepadamu puji-pujian dan keagungan-Nya serta melodi-melodi jiwa-jiwa yang saleh yang merupakan sebuah Kebenaran besar dan yang aku saksikan bangkit dari Nyala Api Suci ini. Dengarkanlah dengan saksama realitas dari fenomena-fenomena ini, dan renungkanlah, dengan pikiran yang jernih serta khusyuk, nyala Api tersebut".[56] Dengan demikian, sangat jelas dari sabda bijak Zoroaster ini bahwa Api di dalam Kuil tersebut adalah tanda kesepakatan dari janji untuk patuh pada hukum-hukum agama serta janji untuk memikirkannya secara mendalam.

Quran Suci juga telah berbicara mengenai Api dan telah menjadikan pokok persoalan ini lebih jelas bagi orang-orang Zoroaster. Al-Quran, faktanya, berbicara mengenai empat jenis api:

1. Api yang memancarkan cahaya sekaligus membakar persis seperti api yang bersifat materi.

2. Api yang tidak memancarkan cahaya maupun memiliki sifat untuk membakar, sebagaimana halnya api yang tersembunyi di dalam kayu pepohonan.
3. Api yang tidak memancarkan cahaya, melainkan hanya membakar, sebagaimana halnya api neraka.
4. Api yang memancarkan cahaya namun tidak membakar. Dan inilah pokok fondasi dari suatu petunjuk. Sebagaimana yang diucapkan Musa, "Atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."[57] Di tempat lain kita mendapati firman, "Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu."[58]

Sejarah agama Parsi saat ini menunjukkan bahwa beberapa waktu setelah Zoroaster, orang-orang Parsi meninggalkan hukum-hukum agama mereka dan "Perjanjian Api" tersebut—yang kemudian direduksi menjadi sekadar penyembahan terhadap Api—telah sepenuhnya ditinggalkan oleh mereka (Surat-surat Sasan I dan Sasan V di dalam Dasatir). Kitab-kitab suci agama mereka yang telah dikesampingkan, pada akhirnya hancur karena penjarahan orang-orang Parsi oleh bangsa Yunani atau telah diubah sedemikian rupa, sehingga pada hari ini kitab-kitab tersebut dipandang sekadar sebagai puing-puing dari suatu agama. "Sebagaimana orang-orang Parsi adalah sisa-sisa kehancuran dari suatu kaum, demikian pula kitab-kitab suci mereka adalah puing-puing dari sebuah agama."[59]

Apabila suatu bangsa atau agama dikatakan hidup karena adanya kekuatan pembimbing dan kemurnian kitab sucinya, maka agama Parsi pastinya telah kehilangan kehidupan tersebut.

Kitab-kitab suci Parsi pada hari ini tidak lagi ditemukan di dalam bentuk aslinya, bahasa mereka pun bukanlah bahasa yang hidup. Akan tetapi, beberapa peninggalan masih dapat ditemukan di dalam puing-puing ini, yang memuat sejumlah petunjuk serta nubuat dari Zoroaster mengenai kemunduran mereka saat ini. Dan di antara peninggalan-peninggalan tersebut, terdapat nubuat-nubuat mengenai padamnya api di kuil-kuil mereka, kebangkitan orang-orang Parsi, pengikutan mereka terhadap kepemimpinan nabi dari Arab, perpalingan wajah mereka dalam ibadah ke arah Kakbah, serta penerimaan para pemuka Persia terhadap Islam.

Sebagaimana Zoroaster menyalakan sebuah Api Rohani di Persia, dengan cara yang sama pula, Nabi Muhammad saw.—saat api tersebut telah padam—menyalakan api yang serupa di tanah Arab. Sesuai dengan ayat Quran Suci,[60] Nabi Suci saw. diriwayatkan telah bersabda: "Perumpamaanku adalah seperti perumpamaan orang (Zoroaster) yang menyalakan api tersebut."[61] Kata-kata ini, pada kenyataannya, merujuk pada sebuah nubuat agung dari Zoroaster. Sebagaimana Musa telah memberikan kesaksian mengenai seseorang yang sepertinya, "dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Taurat",[62] demikian pula Zoroaster telah memberikan kesaksian terhadap seorang nabi yang seperti dirinya.

API DI KUIL-KUIL API AKAN PADAM BERSAMAAN DENGAN KEDATANGAN SANG YANG DIJANJIKAN

Nubuat berikut ini sangatlah mengejutkan dan patut diperhatikan serta dipikirkan secara mendalam oleh setiap cendekiawan peneliti. Sang nabi bersabda: "Semoga engkau menyala di dalam rumah ini! Semoga engkau selalu menyala di dalam rumah ini! Semoga engkau berkobar di dalam rumah ini! Semoga engkau membesar di dalam rumah ini! Bahkan untuk kurun waktu yang lama, hingga terjadinya pemulihan dunia yang kuat, hingga saat tibanya pemulihan dunia yang baik dan kuat".[63] Ayat ini cukup jelas dan nyaris tidak membutuhkan tafsiran. Telah diramalkan bahwa api tersebut akan berhenti menyala tatkala pemulihan dunia terjadi. Terdapat dua alternatif yang disebutkan di dalam nubuat yang terekam di atas. Api akan menyala, berkobar, membesar di kuil-kuil api Iran dan tidak akan pernah padam, bahkan untuk kurun waktu yang lama. Namun, saat masa pemulihan dunia yang baik dan kuat tersebut tiba, ia akan padam. Kini, bagian pertama dari nubuat tersebut telah terpenuhi karena api telah menyala, berkobar, dan membesar di kuil yang didirikan oleh Zoroaster tersebut. Bagian kedua dari nubuat itu pun telah terpenuhi, sebab api tersebut telah padam empat belas abad yang lampau. Oleh karena itu, hasil akhirnya pun telah mewujud, yakni bahwa masa pemulihan serta perbaikan yang baik dan kuat itu pun telah menjadi kenyataan bersamaan dengan kedatangan nabi yang dijanjikan.

PEMBAHARUAN YANG DILAKUKAN OLEH NABI SUCI

Kita telah melihat di dalam nubuat-nubuat Zoroaster bahwa sang pembaharu yang dijanjikan akan meluruskan kejahatan-kejahatan dari orang-orang Zoroaster maupun dari para penyembah berhala. Merupakan sebuah fakta bahwa tidak ada penyembahan berhala di dalam Zoroastrianisme, akan tetapi semacam penyembahan alam, tentu saja, ada di dalamnya. Sebagai permulaan, mereka beriman kepada dua Pencipta. Yang satu adalah Pencipta cahaya dan yang lainnya adalah Pencipta kegelapan. Masing-masing nama mereka adalah Yazdan dan Ahriman. Seluruh hal yang bermanfaat dan baik adalah ciptaan Yazdan atau Hormuzd, dan hal-hal yang jahat diciptakan oleh Ahriman. Kehidupan, cahaya, kesehatan, dan seluruh hal yang suci diciptakan oleh Hormuzd, sedangkan kematian, kegelapan, penyakit, dan hal-hal kotor lainnya adalah ciptaan Ahriman.[64]

Gagasan mengenai dua Tuhan dalam penciptaan alam semesta ini adalah sesuatu yang janggal dan disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap sifat-sifat dari hal-hal yang diciptakan. Segala sesuatu, meskipun tampaknya berbahaya atau merugikan, sejatinya memiliki berbagai manfaat serta kegunaan yang tersembunyi, dan ketika digunakan dengan tepat akan menyingkapkan kebijaksanaan yang tak terhingga dari Tuhan Yang Maha Bijaksana. Siang hari tampaknya lebih menguntungkan bagi manusia, namun malam hari pun sama penting dan bermanfaatnya. Quran Suci berfirman: "dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan."[65] Betapa

mengerikannya kematian itu terlihat, namun kematian adalah jalan menuju kemajuan dan perkembangan di masa depan. Betapa benarnya firman Quran Suci: "Yang menjadikan mati dan hidup."[66] Seandainya ada pencipta yang berbeda untuk hal-hal tersebut, niscaya akan terjadi benturan dan perselisihan yang hebat di antara mereka, dan kehidupan di dunia ini akan menjadi sesuatu yang mustahil.

Sekali lagi, gagasan bahwa api diciptakan oleh Hormuzd dan kegelapan oleh Ahriman juga tidak berdasar. Fakta yang sesungguhnya adalah bahwa api tidak sepenuhnya baik dan kegelapan juga tidak sepenuhnya jahat. Penggunaan yang tepat atau penyalahgunaan dari sesuatu itulah yang menjadikannya baik atau buruk. Jika api sepenuhnya baik, dan benar-benar suatu hal yang suci serta sakral, lantas mengapa ia begitu sering membakar manusia dan harta benda mereka? Demikian pula halnya dengan kegelapan, yang dianggap sebagai ciptaan yang jahat; bukankah ia sangatlah penting bagi perkembangan kemampuan kita serta bagi kehidupan dan pemeliharaan tumbuh-tumbuhan serta hewan? Penyakit, tentu saja, adalah hal yang buruk dan menyakitkan, namun penyakit tidaklah diciptakan oleh Tuhan. Betapa benarnya perkataan Ibrahim: "dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku."[67] Penyakit adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri dan sebagian besar disebabkan oleh pelanggaran terhadap hukum-hukum kesehatan. Singkat kata, segala hal yang telah dianggap jahat dan dinisbahkan kepada Ahriman, tidaklah lepas dari kegunaan serta manfaatnya. Segala sesuatu yang digunakan dengan semestinya adalah baik, dan hal yang sama jika disalahgunakan akan menjadi buruk.

Oleh karena itu, ketetapan Quran Suci—"Dia telah menciptakan segala sesuatu"[68]—telah menjawab persoalan tersebut.

Quran Suci dan Nabi Suci Muhammad saw. telah meluruskan banyak kecacatan dan kekurangan di dalam agama Zoroaster. Zaman kita adalah zaman ilmu pengetahuan dan rasionalitas, tidak ada satu pun kemustahilan atas nama agama yang dapat menarik perhatian siapa pun di zaman ini. Para cendekiawan dari setiap kelompok masyarakat justru semakin menaruh keengganan terhadap agama, dikarenakan banyaknya hal-hal tidak masuk akal dan konyol yang dinamakan sebagai agama. Seluruh kecacatan tersebut, yang mengejutkan para pemuda Parsi dewasa ini, telah diluruskan oleh Nabi Suci Muhammad saw. tiga belas abad silam. Di bawah ini kami memberikan gambaran singkat mengenai beberapa poin tersebut:

1. Dikatakan bahwa Hormuzd mengaruniakan kenabian kepada Yim (Nuh), namun ia menolak untuk mengemban tanggung jawab tersebut. Tindakan pembangkangan serupa terhadap Tuhan disematkan kepada *Vakhshur* (para nabi), yang mana hal ini bertentangan dengan rasionalitas dan akal sehat. Bukankah Tuhan telah mengetahui sebelumnya bahwa si fulan dan si fulan tidaklah pantas untuk menjalankan tugas berat sebagai seorang nabi? *Vakhshur* atau para nabi datang ke dunia sebagai teladan dan panutan, dan jika mereka sendiri mulai mengabaikan perintah-perintah Tuhan, lantas petunjuk apakah yang akan mereka berikan kepada orang lain?

2. Diyakini bahwa mayat dapat menajiskan tanah, udara, serta orang-orang yang memikulnya, dan bahwa para penjaga neraka memasuki tubuh mayat tersebut dan ketika melihat seekor anjing mereka akan meninggalkan mayat itu lalu terbang menjauh.[69] Semua ini tidak lain hanyalah takhayul kuno belaka.
3. Wanita dianggap sangat najis dan kotor selama masa haid mereka sehingga makanan mereka pun tidak dihidangkan secara layak kepada mereka. Makanan tidak boleh diserahkan secara langsung kepada para wanita yang sedang najis ini, melainkan dilemparkan dari kejauhan ke dalam panci atau kuali. Mereka tidak boleh makan sampai kenyang, tidak pula boleh meminum sesuatu yang suci seperti air, kecuali saat mereka mulai sekarat karena kehausan.[70]
4. Membunuh seekor anjing dianggap sebagai pelanggaran yang lebih keji daripada membunuh seorang manusia. Bahkan, memberikan makanan basi kepada seekor anjing akan diganjar dengan hukuman yang lebih berat daripada membunuh manusia. Sembilan puluh cambukan adalah hukuman untuk sebuah pembunuhan dan dua ratus cambukan untuk pemberian pakan yang tidak layak kepada anjing. Jika seorang wanita meminum air setelah melahirkan seorang anak, ia dapat dihukum dengan dua ratus cambukan; dan denda untuk seorang yang najis karena menyentuh air atau pohon adalah empat ratus cambukan. Menguburkan mayat atau membakarnya adalah suatu pelanggaran yang sama sekali tidak dapat ditebus maupun diampuni.[71]

Banyak hal-hal rendahan dan tidak senonoh mengenai wanita yang dimasukkan oleh Mazda ke dalam keyakinan Zoroaster. Akan tetapi Anushirvan yang Adil, karena terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam, menghapuskan penyimpangan-penyimpangan ini.

NUBUAT-NUBUAT ZOROASTER TERKAIT MUHAMMAD DAN PARA SAHABATNYA

Terdapat banyak nubuat yang jelas di dalam Zend Avesta, Kitab Zartushtra (Zoroaster), mengenai Quran Suci, Nabi Suci Muhammad saw., dan para sahabat beliau yang mulia. Sebagian dari nubuat-nubuat ini tak diragukan lagi bersifat mitologis, dan tidak dapat dimaknai secara harfiah. Namun, jika kita menafsirkannya secara rasional di bawah sorotan fakta-fakta sejarah, hal itu dengan jelas tertuju kepada Nabi Muhammad saw. dan bukan kepada yang lain. Walaupun demikian, sebagian besar dari nubuat-nubuat tersebut bersifat lugas dan terang benderang tanpa ada keraguan sedikit pun. Pertama-tama, saya akan mengambil bagian metaforisnya. Sebagai contoh di dalam Vendidad—bagian pertama dari Zend Avesta—dan di dalam Yasht—bagian kedua dari kitab yang sama—tercatat bahwa terdapat keturunan Zoroaster yang tersembunyi yang akan muncul beberapa waktu setelahnya. Dikatakan bahwa seorang wanita akan mandi di danau Kashva dan akan mengandung. Ia akan melahirkan nabi yang dijanjikan, 'Astvat-ereta' atau Saoshyant (yang terpuji), yang akan melindungi agama Zoroaster, akan membunuh setan, membasmi penyembahan berhala, dan menyelamatkan orang-orang Zoroaster dari keburukan mereka.

Kini, telah menjadi fakta yang mapan bahwa Quran Suci (1) meratifikasi sebagian besar ajaran Zoroaster dan dengan demikian melindungi agama asli dari Zartushtra; (2) membasmi penyembahan berhala, dan (3) membunuh setan dengan menyelamatkan orang-orang Zoroaster dari keburukan mereka. Kini, bagian mistis dari nubuat tersebut adalah: "Seorang wanita akan mandi di danau Kashva dan akan mengandung. Ia akan melahirkan seorang nabi yang dijanjikan". Menurut orang-orang Zoroaster, danau Kashva berada di suatu tempat di Sistan, tempat di mana Raja Persia Ahasyweros (Xerxes) memiliki telah menghilang saat sedang mandi. Mereka mengatakan bahwa tempat itu adalah mata air kehidupan yang sama di mana Ahasyweros dari kalangan Zoroaster dan Khawaja Khidir dari kalangan kaum Muslimin dikatakan masih hidup, mengajarkan kebijaksanaan kepada umat manusia dan membimbing orang-orang yang telah tersesat. Menurut penafsiran kami, wanita yang mandi di danau atau mata air Kashva tersebut adalah Siti Hajar yang agung, yang pastinya merupakan seorang wanita saleh. Malaikat dari Yang Mahatinggi telah datang kepadanya berkali-kali sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab: "Lalu Malaikat TUHAN menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun" (Kejadian 16:7), "Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki" (Kejadian 16:11), serta "Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu" (Kejadian 16:10).[72] Dengan demikian, ia mandi di sebuah mata air yang secara ajaib muncul di belantara padang pasir. Ia adalah nenek moyang dari Nabi Muhammad saw. Mata air tempat ia mandi tersebut merupakan sebuah lambang dari pancaran rohani yang kelak memancar di padang pasir, yakni

Quran Suci. Dan air dari mata air inilah yang mendinginkan api yang menyala di kuil-kuil Zoroaster, serta di dalam sanubari seluruh bangsa di dunia, dan melepaskan dahaga agama-agama di bumi ini.

1. Disebutkan di dalam Farvardin Yasht: "Kami memberikan penghormatan kepada *Farvashi* (roh pembimbing) yang baik dan kuat dari orang-orang beriman, yang bertempur di sebelah kanan junjungan yang berkuasa. Mereka datang terbang kepadanya, seolah-olah mereka adalah burung-burung bersayap perkasa. Mereka datang sebagai sebuah senjata dan sebagai sebuah perisai, untuk menjaganya dari belakang dan untuk menjaganya dari depan, dari musuh yang tak terlihat, dari iblis betina *Varenya*, dari orang-orang yang berbuat kejahatan yang berniat membuat kerusakan, serta dari iblis yang melambangkan maut, Angra-Mainyu (Abu Lahab). Hal itu seakan-akan ada seribu orang yang berjaga mengawal satu orang, sehingga baik pedang yang tertusuk dengan kuat, gada yang terayun keras, panah yang melesat tajam, tombak yang terlempar jitu, maupun batu yang dilontarkan dari tangan tidak akan dapat membinasakannya."[73]
2. Wahai Saoshyant yang menang, semoga *Farvashi* dari orang-orang beriman datang dengan segera kepada kami. "Semoga ia datang untuk menolong kami."[74]
3. Hal itu akan melekat pada Saoshyant yang menang serta para penolongnya (sahabat-sahabatnya) tatkala ia kelak memulihkan dunia, yang (sejak saat itu dan seterusnya) tidak akan pernah menua dan tidak akan pernah mati, tidak

pernah lapuk dan tidak pernah membusuk, senantiasa hidup dan senantiasa berkembang, serta menjadi penguasa atas kehendaknya. Tatkala mereka yang mati secara rohani akan dibangkitkan, tatkala kehidupan dan keabadian akan tiba dan harapan dunia akan dipulihkan. Tatkala ciptaan akan menjadi kekal—ciptaan yang sejahtera dari roh yang baik. ...dan kebatilan (*drug*) akan binasa, meskipun ia mungkin menyerbu dari segala penjuru untuk membunuh makhluk-makhluk suci, ia beserta seratus lipat keturunannya (Quraisy) akan binasa, karena hal itu adalah kehendak Tuhan. Tatkala Astvat-ereta (Ahmad) kelak bangkit dari danau Kashva (yang bermakna kesucian dari dosa-dosa), seorang kekasih Ahur-Mazda, putra dari (*Vispataura Vairi*) yang mengetahui ilmu kemenangan.[75]

4. "Kami memuja *Farvashi* dari sang perawan suci yang bernama Vispataura Vairi (yang menghancurkan segalanya) karena ia akan melahirkan dia yang kelak menghancurkan kedengkian para *daeva* (setan) dan manusia, guna melawan kejahatan yang diperbuat oleh *gahi* (setan)."[76]
5. "Saoshyas, yang terakhir dari rasul-rasul di masa depan, yang pada masanya alam semesta diharapkan akan diperbarui dan kebangkitan akan terjadi."[77]
6. "Saoshyas adalah sang penunduk—dengan penaklukan sempurna atas dunia—terhadap pengagungan iblis dan setan, serta terhadap pertentangan dengan malaikat dalam bentuk kemurtadan dan berbagai aliran sesat yang tidak dapat ditebus; dan ia adalah sang penyempurna pembaruan melalui keberlangsungan penuh dari agama yang murni.

Dan melalui karya persaudaraan yang luar biasa tanpa cela tersebut, penguasa semacam itu dapat disaksikan berada di atas matahari dengan kuda-kuda yang berlari cepat, benda-benda penerang purba, dan seluruh penghapusan atas kegelapan, kemajuan cahaya yang merupakan wujud dari siang dan malam di dunia, terkait penyempurnaan pembaruan alam semesta yang sama, dinyatakan di dalam wahyu Mazda (Tuhan) yang dipuja, bahwa cahaya agung ini adalah jubah dari kesalehan yang serupa."[78]

7. "Saoshyas dilahirkan di Khavniras, yang menaklukkan roh jahat dan menyebabkan kebangkitan (secara rohani maupun eksistensi di masa depan)."[79]
8. "Pada tahun ke-57 dari kaum Saoshyant, mereka mempersiapkan seluruh orang mati dan semua manusia pun bangkit berdiri; siapa pun yang saleh maupun siapa pun yang fasik, setiap makhluk manusia, mereka bangkitkan dari tempat di mana nyawanya terpisah. Setelah itu tatkala seluruh makhluk hidup materiil mengenakan kembali tubuh dan rupa mereka. Kemudian mereka menetapkan (*Bara yeha bund*) bagi mereka ke dalam satu golongan tunggal."[80]
9. "Kami memuja seluruh *Farvashi* yang baik, heroik, dan melimpah ruah dari orang-orang suci, mulai dari Gaya Maretan (yang pertama diciptakan) hingga Saoshyant yang menang."
10. Pertanyaan: Mazda (Tuhan) telah membuat pemakluman, siapakah yang Dia umumkan?

    Jawaban: Seseorang yang suci, namun bersifat surgawi sekaligus duniawi.

Pertanyaan: Bagaimanakah karakter dari dia, Dia yang melakukan pembebasan suci ini?

Jawaban: Ia yang terbaik dari seluruh penguasa.

Pertanyaan: Berkarakter seperti apakah ia? (Apakah Dia memaklumkannya sebagai sosok yang akan datang?)

Jawaban: Sebagai yang suci dan yang terbaik, seorang penguasa, yang tidak menjalankan kekuasaan dengan sewenang-wenang maupun tiran.[81]

11. "Yang paling perkasa di antara *Farvashi* dari orang-orang beriman, Wahai Spitma! adalah orang-orang dari hukum permulaan, atau mereka dari para Saoshyant yang belum dilahirkan, yang kelak akan memulihkan alam semesta?"[82] (Di dalam Srosh Yasht mereka disebut sebagai sahabat-sahabat Saoshyant).[83]
12. "Jalan itu, yang telah diwahyukan oleh Ahura (Tuhan) sebagai milik pikiran yang baik, terbangun dari syariat-syariat yang diwahyukan oleh Saoshyant, yakni hikmah tertinggi. Sebagaimana perkataan dan amal saleh para Saoshyant tidak sekadar memaklumkan dan menciptakan, melainkan membentuk jalan itu sendiri".[84]
13. "Kami memuja Saoshyant, dengan pukulan-pukulan (terhadap musuh), dengan kemenangan".[85]
14. "Aku berhasrat untuk mendekati pria yang melantunkan doa-doa; pujianku, bagi ia yang memelihara dengan demikian sebuah pikiran, pikiran yang baik, dan perkataan yang terucap dengan baik, serta perbuatan yang terlaksana dengan baik, juga ketakwaan yang berlimpah, bahkan bagi

dia yang menjaga *Mathra* dari Saoshyant, yang melalui amal salehnya, tatanan masyarakat dimajukan dalam aturan yang lurus."[86]

15. "Kalianlah yang berasal dari keyakinan agama di mana setiap Saoshyant (Saoshyant beserta para sahabatnya) yang kelak (akan datang) menyelamatkan (kita), yakni orang-orang suci yang melakukan amal perbuatan yang memiliki makna hakiki".[87]
16. "Dengan puji-pujian ini yang dilantunkan (sepenuhnya) dan yang diperuntukkan bagi yang abadi nan pemurah serta Saoshyant yang suci."[88]
17. "Kapankah datangnya sang pemberi agung! Mereka yang menjadi cahaya siang hari masuk untuk menegakkan tatanan dunia yang lurus, serta terus maju ke depan? Kapankah rencana-rencana para Saoshyant sang penyelamat beserta wahyu-wahyu luhur mereka kelak (akan muncul)? Kepada siapakah dia (pemimpin mereka) datang menghampiri untuk memohon pertolongan, (dia) yang memiliki pikiran baikmu itu."[89]
18. "Hal ini aku tanyakan kepada-Mu ya Ahura (Tuhan), beritahukanlah kepadaku dengan benar, manakala puji-pujian kelak dipersembahkan, bagaimanakah (aku harus menyempurnakan) puji-pujian dari seseorang yang seperti Engkau, ya Mazda?"
19. "Biarlah seseorang yang seperti-Mu menyatakannya dengan sungguh-sungguh kepada para sahabat yang seperti diriku, dengan demikian melalui kesalehan-Mu dapat memberikan pertolongan yang bersahabat kepada kami, sehingga

seseorang yang seperti-Mu kelak mendekat kepada kami melalui pikiran baik-Mu."[90]

20. "Kemudian kelak akan muncul sang Manusia Paripurna (*al-Insaan al-Kaamil*), yang rencana-rencana penuh pemikirannya kelak akan mengusir jauh, rancangan-rancangan cemar dari para pendeta palsu beserta para tiran."[91]
21. "Engkau (ya Tuhan), yang di dalam (kekuasaan)-Mu lah terletak kesedihan-kesedihan serta keraguan-keraguanku? Maka biarlah nabi penyelamat-Mu menemukan dan meraih suatu hak (demi) kebahagiaanku. Kasih karunia pikiran baik-Mu yang bekerja dengan ajaib, Ya, biarlah Saoshyant-Mu menyaksikan bagaimana karunia balasan kelak menjadi miliknya. Kapankah ya Mazda manusia dengan kesempurnaan pikiran itu akan datang? Dan kapankah mereka kelak akan mengusir jauh dari sini, kenajisan dari kebahagiaan mabuk (yang tercemar) ini."[92]
22. "Kami menyeru makhluk abadi yang pemurah serta para Saoshyant yang bertakwa. Sang sosok yang terpuji (Muhammad) beserta para sahabatnya untuk pertolongan kami; mereka yang paling lurus dan benar dalam tutur kata mereka; yang paling giat, yang paling mulia di dalam pemikiran mereka, orang-orang yang paling agung nan perkasa."[93]
23. "Aku datang kepadamu, wahai makhluk-makhluk abadi yang pemurah, sebagai seorang pendeta pemuja, dan penyeru, sebagai seorang penghafal, yang melantunkan (pujian kepadamu) serta sebagai pelantun untuk pengorbanan serta penghormatanmu, pendamaianmu, dan pujianmu,

wahai makhluk abadi yang pemurah dan demi persiapan kami. Wahai para Saoshyant yang suci, dan demi doa permohonan berkat kalian di waktu yang tepat, dan penyucian kalian, serta demi pukulan kemenangan kami terhadap musuh-musuh kami yang bermanfaat bagi jiwa-jiwa kita (para Saoshyant bersama kalian) serta yang suci.. Wahai para makhluk abadi yang pemurah, yang memerintah dengan lurus dan yang menata (segalanya) dengan lurus: (Ya) aku mempersembahkan kepada kalian daging dari tubuhku sendiri serta seluruh keberkahan dari nyawaku."[94]

24. "Dan di sanalah kelak para sahabatnya akan tampil ke depan, sahabat-sahabat dari Astvat-ereta, yang merupakan para penumpas iblis, yang berpikiran baik, bertutur kata baik, berbuat baik, yang senantiasa mengikuti hukum yang baik dan yang lidah mereka tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun kedustaan."[95]

Apakah makna dari Saoshyant dan Astvat-ereta? Telah dinubuatkan oleh Zaratustra bahwa Saoshyant akan menjadi Nabi penutup (Bundahishn, bab 30: 6-27). Yang pada masanya dunia kelak akan diperbarui, namanya adalah Saoshyant, yakni 'ia yang terpuji', sebuah terjemahan harfiah dari kata Muhammad. Penafsiran ini bukanlah sekadar usulan saya belaka, melainkan berasal dari cendekiawan orientalis non-Muslim yang agung. Dinyatakan: Saoshyant adalah *participle* masa depan dari kata kerja 'su' atau *sav*; yang bermakna terpuji, namun digunakan sebagai nama diri (ia yang kelak akan dipuji) pada teks-teks Avesta belakangan, maupun di dalam literatur Pahlawi.[96]

25. Menurut Fargard: Yang namanya kelak adalah Saoshyant yang menang, dan yang namanya kelak adalah Astvat-ereta dsb., kedua nama ini bersinonim. Terjemahan yang lazim untuk Astvat-ereta adalah bahwa kata ini merupakan bentuk verbal, suatu tindakan, yakni *participle* dari *stu* yang bermakna 'memuji' dengan didahului oleh huruf *a*. Jika memang huruf awal *a* tersebut dilafalkan panjang, nama tersebut harus diterjemahkan sebagai 'ia yang memuji kesalehan atau Tuhan' (yakni Ahmad), nama kedua sekaligus nama surgawi dari Muhammad saw. Nubuat ini juga disebutkan oleh para cendekiawan dari agama-agama lain di dalam karya penelitian mereka, sebagai contoh, H.P. Blavatsky telah merujuk pada hal ini di dalam bukunya.[97]

    "Segala puji bagi-Nya, Tuhan Yang Maha Penyayang, yang melakukan pemulihan akhir dan yang pada akhirnya kelak menyelamatkan bahkan orang-orang fasik dari neraka, serta memulihkan seluruh ciptaan dalam kesucian."[98]

Astvat-ereta, sosok yang masih dinanti-nantikan oleh orang-orang Mazdayasna (Zoroaster), sebagaimana dinyatakan:

WAHYU EKSPLISIT DI DALAM BAGIAN KEDUA DARI KITAB-KITAB SUCI ZOROASTER. KABAR GEMBIRA TENTANG KEDATANGAN NABI DI DALAM DASATIR

Terdapat dua bagian dari kitab-kitab suci Zoroaster, sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian awal bab ini. Terdapat perbedaan pendapat di antara para cendekiawan mengenai keabsahan dari kitab-kitab ini.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Zend Avesta lebih *shahih*, sedangkan menurut sebagian yang lain Dasatir lebih dapat dipercaya. Kami telah membahas nubuat-nubuat di dalam Zend Avesta, dan kini kami akan membahas nubuat-nubuat yang ditemukan di dalam Dasatir. Kami sengaja mengambil kedua bagian ini secara terpisah, guna mencegah agar tidak ada aliran Zoroaster yang tampil ke depan lalu mengatakan bahwa mereka beriman pada satu bagian namun tidak pada bagian yang lain. Dasatir terbagi menjadi dua bagian, yakni 'Khurdah Dasatir' dan 'Kalan Dasatir'. Beragam penafsiran telah diberikan terhadap istilah Dasatir ini. Menurut sebagian pandangan, istilah itu bermakna 'sebuah kitab yang terdiri dari sepuluh bagian'—*das* berarti sepuluh dan *tir* berarti suatu bagian atau porsi. Sebagian orientalis telah menganggap kata *tir* sebagai sebuah kata Sanskerta yang bermakna sebuah tepi atau bantaran, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa Dasatir adalah bentuk jamak dari *dastur* yang bermakna hukum atau syariat agama.

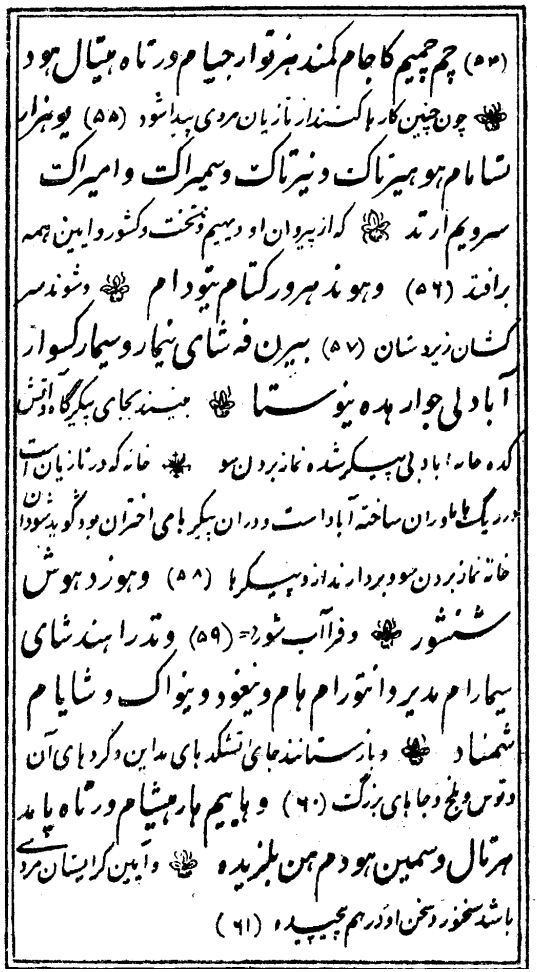
Di dalam edisi cetak Dasatir saat ini, terdapat lima belas surat yang diawali dengan surat Mahabad dan diakhiri dengan surat Sasan V. Di antara surat-surat tersebut, surat Sasan I

sangatlah menarik perhatian, dan merekam sebuah nubuat mengenai Nabi Suci saw. dalam kata-kata yang sangat jelas. Kami telah menyertakan sebuah blok foto yang berisi kata-kata asli dari nubuat tersebut.[99] Edisi Dasatir yang mana bagian ini disalin darinya, diterbitkan oleh Mulla Pheroze dengan bantuan beberapa pendeta terpelajar Zoroaster lainnya, pada masa pemerintahan Nasiruddin Qajar, Syah Persia. Mulla Pheroze—yang juga merupakan penulis *Dabistan-i-Madhahib*—adalah seorang cendekiawan terkemuka di Bombay yang selain menguasai bahasa Pahlawi, Zendi, dan Persia, ia juga merupakan seorang cendekiawan bahasa Arab. Dan terutama berkat upaya beliaulah Dasatir yang ada saat ini dapat diterbitkan.

Penulis sebenarnya dari nubuat ini, pada kenyataannya, adalah Zoroaster dan bukan Sasan I, sebab Sasan hanyalah seorang pembaharu (*mujaddid*) dari agama Zoroaster. Sebelum nubuat yang sesungguhnya tersebut dimulai, terdapat suatu penyebutan mengenai kebejatan dan kerusakan moral bangsa Iran. Teks aslinya berbahasa Pahlawi, namun terjemahannya di dalam bahasa Persia juga disertakan. Sasan juga telah menambahkan beberapa catatan penjelasan di sana-sini. Di bawah ini, kami menyajikan terjemahannya oleh Mulla Pheroze.

> "Tatkala mereka tenggelam dalam keadaan demikian, kelak akan bangkit seorang pria dari kalangan *Tewarjis* (*Taziz*—mereka adalah orang-orang Arab). Yang mana para pengikutnya, kelak akan menggulingkan mahkota, dan singgasana, dan pemerintahan, serta agama. Dan sebagai ganti dari kuil berhala atau kuil api dari keluarga Abad, kelak akan terlihat sebuah tempat yang ke arahnyalah doa

dipanjatkan, namun tempat tersebut telah dibersihkan dari berhala-berhalanya. Dan di sekelilingnya terdapat air payau. Dan setelah itu, mereka akan menaklukkan Kuil Api di Madain beserta apa pun yang ada di dalamnya, serta Yenfud dan Newak (Tus dan Balkh) beserta tempat-tempat agung lainnya. Dan nabi pembawa syariat mereka kelak adalah seorang pria yang fasih berbicara, dan tutur katanya sarat makna."



(۵۴) چم چیم کا جام کمند هرتوار جیام ورتاه هیتال هود
چون چنین کارها کنند از نازیان مردی پیدا شود (۵۵) یوهزار
ستا مام هو هیرتاک دنیرتاک وسیمراک وامیراک
سرویم ارتد که از پیروان او دیهیم و تخت و کشور و این همه
برافتد (۵۶) وهوندهرورکتام تیودام و شوند سر
کشان زیردستان (۵۷) بیرن فه شای نیمار وسیمار کسوار
آبادلی جوار هده یوستا هیئند بجای پیکرگاه و آتش
کده خانه آبادی پیکر شده نماز بردن هو خانه که در نازیان است
در ریگ ماوران ساخته آباد است و دران پیکرهای اخران بود گویند شودان
خانه نماز بردن هو و بردارند و پیکرها (۵۸) وهوزدهوش
شنشور و فراآب ثورا (۵۹) وتدراهندشای
سیمارام مدیروانتورام هام ونیغود دنیواک وشایام
شمناد و بازستانند جای تشکدهای مداین و گردهای آن
دوس و لج و جاهای بزرگ (۶۰) و بایم هارهیشام ورتاه پامد
هرتال وسمین هودم هن بلزیده و آیین کرایستان مردے
باشد سخنور و سخن او در هم بچیده (۶۱)

Dasatir atau Tulisan-tulisan Suci dari para nabi Persia kuno, diterjemahkan oleh Mullah Pheroze, Courtier Press Bombay 1818. Disalin dari Perpustakaan British Museum London.

Sasan lebih lanjut menambahkan bahwa berhala-berhala yang melambangkan bintang-bintang dan planet-planet lain diletakkan di dalam rumah ibadah yang dibangun oleh Ibrahim di gurun pasir Arab; namun setelah kemunculan nabi tersebut, orang-orang Zoroaster akan membersihkan tempat suci tersebut dari seluruh berhala dan akan memalingkan wajah mereka ke arahnya di dalam ibadah (*shalat*) mereka.

Inti dan esensi dari nubuat tersebut adalah, tatkala orang-orang Zoroaster meninggalkan agama mereka dan menjadi fasik, kelak akan bangkit seorang pria di Arab yang para pengikutnya akan menaklukkan Persia dan menundukkan orang-orang Persia yang angkuh. Alih-alih menyembah api di kuil mereka sendiri, mereka akan memalingkan wajah mereka dalam ibadah ke arah Kakbah milik Ibrahim yang kelak dibersihkan dari seluruh berhala. Mereka (para pengikut nabi Arab tersebut), akan menjadi rahmat bagi semesta alam.[100] Mereka akan menjadi penguasa atas Persia, Madain, Tus, Balkh, yakni tempat-tempat suci milik orang-orang Zoroaster serta wilayah-wilayah di sekitarnya. Nabi mereka kelak adalah seorang pria yang fasih berbicara, yang menyampaikan hal-hal mukjizat.

Kami telah menyatakan sebelumnya bahwa Zend Avesta dan Dasatir adalah dua kitab suci yang terpisah dan berbagai aliran yang berbeda menganggap kitab mereka masing-masing sebagai kitab yang *shahih*. Terlepas dari perbedaan di antara mereka, kedua kitab tersebut bersepakat mengenai nubuat-nubuat tentang Nabi Suci saw. Kedua kitab suci tersebut secara terang benderang mendeklarasikan bahwa kelak akan dibangkitkan seorang pria di Arab yang namanya adalah Muhammad (sosok

yang terpuji), yang akan menjadi rahmat bagi semesta alam, yang akan bersaksi atas kebenaran dan agama Zoroaster, dan yang para sahabatnya kelak adalah orang-orang yang saleh dan suci. Api di kuil-kuil akan padam seiring dengan kedatangannya, berhala-berhala akan disingkirkan dari Kakbah milik Ibrahim, para pemuka Persia akan memalingkan wajah ke arah Kakbah, dan bahwa ia akan meluruskan kesesatan dari para penyembah berhala maupun orang-orang Zoroaster. Sangatlah mustahil bagi seorang penganut Zoroaster mana pun untuk mengingkari suatu nubuat yang begitu jelas, gamblang, dan deskriptif semacam ini. Akan tetapi, beberapa orang yang memendam *ta'ashub* (fanatisme buta) mungkin akan mengubah-ubah (*tahrif*) kitab-kitab mereka guna menghindari pokok persoalan tersebut, atau mungkin beranggapan bahwa pembaharu yang dijanjikan tersebut tentulah harus berasal dari kalangan Zoroaster itu sendiri, atau bahwa nubuat ini hanyalah sebuah muslihat untuk membujuk orang-orang Zoroaster agar memeluk Islam secara formal lalu mencabut akar agama tersebut dalam kedok kaum Muslimin; namun, tidak ada manusia berakal sehat yang dapat memercayai bahwa muslihat dan tipu daya semacam itu pantas dilakukan oleh seorang nabi atau rohaniwan mana pun. Kebenaran yang sesungguhnya adalah bahwa setiap patah kata dari nubuat-nubuat ini telah mewujud secara sempurna di dalam diri Nabi Muhammad saw. Tidak ada pilihan lain bagi orang-orang Parsi; entah mereka harus beriman kepada Nabi Suci saw. dan meyakini beliau sebagai 'Astvat-ereta' (sosok yang terpuji atau Muhammad), atau mereka harus menunjukkan pria lain mana pun yang kepadanya sifat-sifat ini dapat diterapkan,

yang mungkin telah memberantas penyembahan berhala, menghasilkan para pengikut yang lurus dan saleh, dan sesuai dengan Avesta, telah meluruskan orang-orang Mazdayasna sekaligus para penyembah berhala, serta yang mungkin telah menjadi penguasa atas agama, mahkota, dan kerajaan Persia.

Prasangka yang sangat kuat umumnya menjangkiti setiap akidah dan umat berkenaan dengan urusan-urusan yang menyangkut agama. Tidak akan ada seorang pun yang bersedia menerima dengan lapang dada bahkan suatu fakta yang terang dan gamblang sekalipun, apabila fakta tersebut disajikan oleh seseorang yang berbeda keyakinan, sebaliknya justru akan dikemukakan beragam alasan penolakan. Kami telah menuturkan kembali beberapa nubuat yang sangat jelas dari Zoroaster, namun demikian, guna membantah kemungkinan adanya sanggahan bahwa pembaharu yang dijanjikan tersebut pastilah seorang Zoroaster, kami menyuguhkan bukti sejarah lainnya. Tatkala terjadi perselisihan antara dua umat mengenai suatu hal, jalan keluar yang mudah untuk mencapai kesepakatan adalah dengan menunjuk seorang penengah (*hakam*), yang mana keputusannya haruslah mengikat kedua belah pihak selama tidak diwarnai oleh kecondongan atau prasangka pribadi apa pun di pihak penengah tersebut. Sebelum kedatangan Nabi Suci saw., orang-orang Zoroaster telah kehilangan sebagian besar kitab-kitab suci mereka. Mereka telah merosot secara moral maupun agama, dan seluruh fakta ini direkam dengan jelas di dalam surat Sasan. Hal tersebut merupakan tanda-tanda pertama dari kemunculan sang pembaharu. Nubuat tentang kedatangannya begitu masyhur di kalangan Parsi dan Majusi, dan mereka

sangat menanti-nantikan kemunculan sang penyelamat mereka, sehingga mereka akan berbondong-bondong membawa persembahan mereka ke tempat mana pun di mana mereka mendengar bahwa seorang pembaharu telah muncul.

Penulis Injil Matius juga mendengar perihal kabar ini dan dalam rangka menerapkan nubuat termasyhur ini kepada Yesus Kristus, ia mengarang sebuah kisah fiktif lalu mencatatnya di dalam Injil. Penulis Injil ini memang sangat dikenal dengan kebiasaannya yang ganjil tersebut. Kabar baik apa pun yang ia dengar, ia akan segera menerapkannya kepada Yesus, dan ia tidak pernah memedulikan penafsiran apa yang ia berikan terhadap teks sebuah kitab suci kuno, sebaliknya ia mengerahkan segala kemampuannya demi membuktikan dengan satu atau lain cara bahwa teks tersebut merujuk kepada Yesus Kristus. Sebuah nubuat mengenai kemunculan 'sosok yang terpuji' telah beredar luas di Persia, dan sang penulis Injil yang telah mengetahui perihal tersebut, seketika itu pula mengarang sebuah cerita, tanpa merenungkan bahwa ia tengah mencatat banyak hal yang sukar dipercaya dan peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan fakta-fakta historis. Dan fakta bahwa tidak ada penulis Injil lainnya yang mengonfirmasi kisah ini sudah cukup untuk menolaknya (sebagai sesuatu yang *dhaif*). Penulis Injil Matius mencatat bahwa tatkala Yesus dilahirkan, beberapa orang Majusi dan orang-orang bijak dari Timur dituntun kepadanya oleh sebuah bintang; bintang itu mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat Kristus berada, dan dengan demikian mereka datang untuk menyembahnya serta mempersembahkan persembahan-persembahan kepadanya.[101] Di sisi lain, Lukas

mengklaim bahwa ia telah "menyelidiki segala asal usulnya dengan seksama dari mulanya",[102] namun ia sama sekali tidak menyinggung perihal orang-orang Majusi yang telah datang menemui Kristus, tidak pula menyinggung perihal bintang yang menuntun mereka kepadanya, meskipun ia menyebutkan sebuah fakta kecil mengenai para gembala yang datang untuk melihat Kristus. Tidak ada bintang yang menuntun para gembala itu, satu-satunya tanda yang diberikan kepada mereka oleh malaikat adalah: "Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan".* Tidak ada di tempat lain, selain di dalam Injil Matius, terdapat penyebutan mengenai orang-orang Majusi yang datang jauh-jauh dari Persia untuk mempersembahkan persembahan-persembahan mereka kepada Kristus, atau perihal bintang yang mendahului mereka.

Dr. Farrar, di dalam bukunya '*Life of Jesus Christ*', menulis tentang kontradiksi-kontradiksi ini dengan ungkapan berikut: "Tidak ada apa-apa selain sekumpulan tradisi yang membingungkan dan saling bertentangan untuk memberikan sedikit pun kejelasan, baik mengenai pangkat mereka, negara mereka, jumlah mereka, maupun nama-nama mereka."[103]

Meskipun demikian, tradisi di dalam kitab-kitab suci Kristen ini membuktikan bahwa sebuah nubuat tentang kedatangan Nabi Suci telah beredar luas di kalangan orang-orang Majusi. Dan mereka sangat menantikan Nabi yang Dijanjikan tersebut sehingga penantian mereka itu pun diketahui di mana-mana. Penulis Injil Matius memanfaatkan publisitas yang luas dari nubuat ini dan seketika itu juga menerapkannya kepada Yesus Kristus.

RINGKASAN DARI SELURUH NUBUAT ZOROASTER

26. Wanita yang mandi di mata air Kashva adalah Siti Hajar yang agung, yang merupakan nenek moyang dari Nabi kita.
27. Mata air yang secara ajaib muncul di padang pasir tersebut adalah simbol dari Quran Suci. Air dari mata air ini mendinginkan api yang menyala di kuil Iran dan di dalam sanubari seluruh bangsa di dunia.
28. Kitab-kitab suci Zoroaster menyatakan bahwa Zoroaster mengklaim dirinya sebagai seorang nabi Tuhan, yakni sang Mazda (cahaya). Ia menyalakan sebuah api untuk menerangi kaumnya. Ia menubuatkan kedatangan seorang nabi yang Menang. Nubuat-nubuat ini bukanlah ramalan yang meragukan. Di dalam penggenapan nubuat-nubuat inilah, Tangan Tuhan Yang Mahakuasa menampakkan diri-Nya. Sangatlah mustahil untuk mewujudkannya hanya dengan kehendak manusia semata.
29. Seorang pria yang sebatang kara, lahir di sebuah bangsa yang paling terpecah-belah, berhasil menyatukan mereka terlepas dari penentangan yang sangat keras. Kemudian ia mendirikan sebuah negara kecil, namun tetap saja berada di luar batas khayalan yang paling liar untuk membayangkan bahwa ia atau para pengikutnya kelak, dalam waktu beberapa tahun saja, akan menaklukkan kerajaan Persia yang kuat dan mapan.
30. Akan tetapi ia melihat dalam sebuah *rukyah* ketika sedang menggali parit untuk menyelamatkan komunitas kecilnya dari musuh yang angkuh. Ia sungguh melihat sebuah

rukyah; namun hal itu telah dinubuatkan ribuan tahun sebelumnya oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui kepada sang nabi Iran dengan kata-kata yang tegas: 'Bahwa Saoshyant kelak akan menang'.

31. Lebih dari itu, sungguh menakjubkan melihat bahwa kemenangannya atas kerajaan Iran yang paling berkuasa bukanlah berkat persenjataan yang lebih baik, melainkan berkat 'doa permohonannya di waktu yang tepat serta puji-pujiannya kepada Tuhan'.
32. Dan kemenangannya tidak sekadar menundukkan sebuah bangsa yang kuat, sebab ia tidak pernah mendambakan penaklukan wilayah; ia senantiasa bersemangat untuk memenangkan hati umat manusia serta kejayaan agamanya. Oleh karena itu, merupakan sebuah kemenangan sejati baginya manakala ia menyaksikan umat manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah dan seluruh cendekiawan Iran memeluk agama Islam sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh pelihat agung dari Iran tersebut.
33. Singkatnya, nubuat-nubuat Zoroaster terdiri dari dua bagian: (i) nabi dari Arab kelak akan membenarkan ajaran-ajaran asli kaum Mazdayasna dan kaum Mazdayasna pun akan membenarkan agamanya, serta (ii) ia akan memperbaiki kekurangan-kekurangan bangsa Iran. Serta mengenai julukan, tanda-tanda, dan karakter dari sosok yang akan datang tersebut.

34. Mengenai poin yang pertama, saya telah memberikan perbandingan yang terperinci mengenai ajaran dari kedua agama tersebut. Kini saya akan melanjutkan untuk memberikan ringkasan mengenai poin yang kedua.
35. Pada kutipan-kutipan yang disebutkan di atas, pertama-tama dikatakan: "Kami memujanya beserta para sahabatnya.... dsb." Nubuat ini memberikan gambaran yang hidup mengenai kesetiaan, ketidakegoisan, serta pengorbanan para sahabat Nabi Suci. Bagaimana mereka membangun sebuah perisai manusia di sekeliling Nabi Suci untuk melindungi beliau dari serangan-serangan musuh, merupakan sebuah fakta sejarah yang sangat masyhur.
36. Namanya kelak adalah Saoshyant, yakni sosok yang terpuji; yang merupakan terjemahan harfiah dari nama Muhammad, dan penafsiran ini bukanlah sekadar usulan saya belaka melainkan berasal dari para orientalis, sebagaimana yang telah saya kutip di atas.
37. Di dalam Zend Avesta, terdapat dua nama bagi sosok yang akan datang tersebut, yakni Saoshyant dan Astvat-ereta. Kedua nama ini saling bersinonim, namun dengan sedikit perbedaan yang sangat halus; Astvat-ereta bermakna Sosok yang memuji, sebagaimana yang terdapat di dalam Fargard:

    Yang namanya kelak adalah Saoshyant yang menang dan yang namanya kelak adalah Astvat-ereta. Ia kelak menjadi Saoshyant (Sosok yang terpuji) karena ia akan memberikan manfaat kepada seluruh dunia jasmani. Ia kelak menjadi Astvat-ereta (Sosok yang memuji) karena sebagai makhluk jasmani dan sebagai wujud yang hidup, ia akan berdiri

menentang kehancuran umat manusia demi melawan para penyembah berhala dan semacamnya, serta meluruskan kesesatan kaum Mazdayasna.

38. Ia adalah Astvat-ereta, karena kejahatan yang dilakukan oleh para penyembah berhala maupun kaum Mazdayasna terhadapnya tidak akan membahayakannya, berkat doa-doanya (Yasht 28: 29).
39. Para sahabat Saoshyant yang suci diundang untuk datang.
40. Pikiran, roh, dan iman dari para sahabat tersebut tidak akan pernah menua ataupun mati. Pada masa kedatangannya, bangsa-bangsa yang mati secara rohani kelak akan bangkit.
41. Para penentangnya akan menemui kegagalan.
42. Perjuangan dan jihadnya kelak akan ditujukan untuk melawan setiap kejahatan.
43. Ia akan menjadi mata air utama bagi peradaban serta pertumbuhan bangsa-bangsa.
44. Ia kelak akan menjadi yang terakhir dari para nabi.
45. Pada masanya, dunia akan diperbarui.
46. Ia akan menaklukkan setan-setan.
47. Ia kelak akan menegakkan agama yang murni.
48. Akan menghapuskan kegelapan dari dunia.
49. Cahayanya yang agung merupakan jubah dari kesalehan.
50. Para sahabat Saoshyant tidak akan dipanggil sebagai hamba-hambanya melainkan sebagai sahabat-sahabatnya.
51. Agama mereka akan menjadi jalan hikmah yang tertinggi.
52. Mereka kelak akan melantunkan doa-doa seraya memuji kepada satu Tuhan saja.

53. Pikiran mereka akan menjadi pemikiran yang baik, serta perkataan yang terucap dengan baik, dan amal perbuatan mereka akan terlaksana dengan baik.
54. Tatanan masyarakat mereka kelak akan memajukan aturan yang lurus.
55. Orang-orang suci itu kelak akan datang.
56. Saoshyant kelak menjadi sang pemberi agung nan dermawan.
57. Serta sang penyelamat yang membawa wahyu yang luhur.
58. Saoshyant adalah sosok yang menyerupai-Mu wahai Mazda, ya Tuhan (telah dicelup dengan *shibghah* atau warna Tuhan).
59. Ia kelak akan menjadi sang Manusia Paripurna (*al-Insaan al-Kaamil*) yang akan mengusir rancangan-rancangan cemar dari para pendeta palsu.
60. Bagaimanakah kelak aku harus menyempurnakan puji-pujian untuknya?
61. Mereka kelak akan mengusir jauh dari negeri ini kebahagiaan mabuk (yang tercemar).
62. Kami (bangsa Iran) menyeru sang makhluk abadi yang pemurah serta Saoshyant yang bertakwa untuk pertolongan kami.
63. Mereka adalah orang-orang yang paling lurus dan benar dalam tutur kata mereka.
64. Yang paling giat, yang paling mulia di dalam pemikiran mereka, orang-orang yang paling agung nan perkasa.

65. Engkau (ya Tuhan) yang di dalam kekuasaan-Mu lah terletak kesedihan-kesedihan serta keraguan-keraguanku? Maka biarlah nabi penyelamat-Mu menemukan dan meraih suatu hak (demi) kebahagiaanku. Kasih karunia pikiran baik-Mu yang bekerja dengan ajaib, Ya biarlah Saoshyant-Mu (Muhammad) menyaksikan bagaimana karunia balasan kelak menjadi miliknya.
66. Kapankah ya Mazda! manusia-manusia dengan kesempurnaan pikiran itu akan datang?....
67. Aku datang kepadamu, wahai makhluk-makhluk abadi yang pemurah, sebagai seorang pendeta pemuja, dan penyeru, sebagai seorang penghafal, yang melantunkan pujian kepadamu, serta sebagai pelantun untuk pengorbanan serta penghormatanmu.
68. Pendamaianmu, dan pujianmu.
69. Wahai para Saoshyant yang suci (Muhammad beserta para sahabatnya) dan demi doa permohonan berkat kalian di waktu yang tepat, serta penyucian kalian.
70. Wahai para makhluk abadi yang pemurah, yang memerintah dengan lurus dan yang menata (segalanya) dengan lurus.!
71. Aku mempersembahkan kepada kalian daging dari tubuhku sendiri, serta seluruh keberkahan dari nyawaku. Di dalam Dasatir disebutkan: Tatkala orang-orang Zoroaster meninggalkan agama mereka, kelak akan bangkit seorang pria di Arab, yang para pengikutnya akan menaklukkan Persia.

72. Alih-alih menyembah api, mereka kelak akan memalingkan wajah mereka ke arah rumah Tuhan yang dibangun oleh Mahabad (Ibrahim) di dalam doa mereka, yang kelak akan dibersihkan dari seluruh berhala.
73. Mereka (para pengikut nabi tersebut) akan menjadi rahmat bagi semesta alam.
74. Mereka kelak akan menjadi penguasa atas Persia, Madain, Tus, dan Balkh, yakni tempat-tempat suci milik orang-orang Zoroaster.
75. Nabi mereka kelak adalah seorang pria yang fasih berbicara, yang menyampaikan hal-hal mukjizat.
76. Orang-orang bijak dari Iran dan yang lainnya kelak akan bergabung dengan mereka.

Biarlah sahabat-sahabat Parsi kita serta orang-orang bijak lainnya di seluruh dunia merenungkannya: Bagaimana nubuat-nubuat ini, yang telah diramalkan ribuan tahun sebelumnya, terpenuhi kata demi kata di dalam diri Muhammad saw. serta agamanya? Oleh karena itu, orang yang bijak hanyalah ia yang beriman kepada nubuat-nubuat ini, memeluk agama Islam, dan bergabung ke dalam Persaudaraan seluruh nabi di dunia.

CATATAN AKHIR:

1. Yasht 44:3,5.
2. Korupsi teks (penyimpangan) dengan mudah menyusup ke dalam kitab-kitab tersebut karena kemiripan huruf-huruf Pahlawi, seperti *vouru* (luas) ketika ditulis dalam bahasa

Pahlawi sering kali identik dengan *varen* (keinginan). *Nemo* dari Avesta diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlawi sebagai *Niyaysn* (pujian) yang mirip dengan *vokhshisn* (peningkatan).

3. Bandingkan pengantar Gatha Sarodhai Zartushtra, diterbitkan oleh asosiasi Zoroaster Iran 1927.
4. Dasatir, Namah Sasan.
5. Atharva Veda, 15:6.12.
6. 11:7.24.
7. Hal ini terdapat dalam Bundahishn "Ahur Mazda pertama-tama menciptakan langit dan kemudian cahaya dunia, kedua air, ketiga bumi, keempat tumbuh-tumbuhan, kelima hewan, keenam umat manusia. 1.21-28.
8. Keberadaan umat manusia dari Mashya dan Mashyoi, hingga kedatangan 'Saoshyant' hanya mencakup 6000 tahun, Ibid. 4/1, 15.1 Ensiklopedia Agama dan Etika, vol. I. hal. 209.
9. Vendida 1, 11:4.
10. Quran Suci, CXII:1.

10a Nama Shat vakhshur Zaritusht Dastir hal. 69.

11. Quran Suci, CXII:4.
12. Lihat no. 10a.
13. Quran Suci, XLII:11.
14. Dasatir, hal. 70.
15. Quran Suci, CXII:3.
16. Dasatir, hal. 71.
17. Quran Suci, XXV:2.
18. Dasatir, hal. 3.

19. Quran Suci, VI:104.
20. Dasatir, hal. 68.
21. Dasatir, hal. 107.
22. Quran Suci, LVII:3.

22a Quran Suci, XXV:2.

23. Dasatir, hal. 66.
24. Quran Suci, XXX:27.
25. Dasatir, hal. 33.
26. Quran Suci, XXXIX:53.
27. Dasatir, hal. 33.
28. Quran Suci, L:16.
29. Dasatir, hal. 122.
30. Quran Suci, LXXIV:31.
31. Dasatir, hal. 6.
32. Quran Suci, II:97.
33. Dasatir, hal. 37.
34. Quran Suci, XVIII:107.
35. Dasatir, hal. 13.
36. Quran Suci, XV:45-48.
37. Dasatir, hal. 9.
38. Dasatir, hal. 13.
39. Quran Suci, LXXVIII:24, 25.
40. Dasatir, hal. 38.
41. Wudu, dalam Zoroastrianisme persis sama dengan di dalam Al-Quran: Bahwa pada waktu fajar ketika mereka bangun dari tidur, pertama-tama perlu memercikkan sesuatu ke tangan, untuk membersihkannya setelah itu mereka harus mencuci tangannya dengan sangat bersih menggunakan air,

sedemikian rupa sehingga mereka mencuci tangan tiga kali dari lengan bawah hingga ujung jari, dan wajah dibasuh dari belakang telinga hingga ke bawah dagu. *Sacred Books of the East*, vol. 24, hal. 337.

Tayamum, yakni ketika air tidak ditemukan atau kemungkinan air dapat membahayakan, maka gunakanlah tanah yang bersih dan usaplah wajah serta tanganmu dengan debu.

42. I. Namah Shat Vakhshur Zartusht, 5-7.
43. Ibid. hal. 5.
44. Ibid., 5. (Keterangan: Dalam teks asli bahasa Inggris terdapat nomor referensi 43 yang tercetak dua kali, kemudian diteruskan langsung ke referensi 44 dan 45).
45. Ibid., 45-49.
46. Ibid., 50-54.
47. Quran Suci, X:78. (Catatan penerjemah: Mengacu pada teks asli yang tertulis X:78. Namun teks ayat yang disebutkan sesuai dengan makna surat Al-Mu'min/Ghafir ayat 78).
48. James Darmesteter, Pengantar ke Vendedad, hal. 69.
49. Quran Suci, II:17.
50. Quran Suci, LXX:40.
51. Wahyu, 22:16, 2:28, 2 Petrus 1:19.
52. Quran Suci, II:17.
53. Ibid., II:18.
54. Ormaud Yasht, 10-Bahram Yasht, 1:4.
55. Elisaeus, *The War of Yartan*.
56. Gatha Yasht, XXX:1, 2.

57. Quran Suci, XX:10.
58. Quran Suci, XXVII:8.
59. *Sacred Books of the East*, Vol. IV, Pengantar hal. xi, xii.
60. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, II:17.
61. Bukhari 81:26.
62. Quran Suci, XLVI:10.
63. Atash Nyayish, 9.
64. Vendidad Fargard, I.
65. Quran Suci, LXXVIII:9-11.
66. Quran Suci, LXVII:2.
67. Quran Suci, XXVI:80.
68. Ibid., VI:102.
69. Vendidad, VIII:14-21.
70. Fargard, V:45, VII:70.
71. Fargard, IV:49, VII:20, VI:5, V:39-44, VI:47 dan VIII:22-29.
72. Kejadian 16: 7, 10, 11.
73. Farvardin Yasht 63: 70-72.
74. Ibid., 29: 145.
75. Zamyad Yasht 89, 90.
76. *Sacred Books of the East* Vol. 23, Farvardin Yasht I, 42. hal. 226.
77. Bundahishn 30:4-27; 32:8. Bahman Yasht 3: 62. Lihat catatan kaki pada Dadistan-i-Dinik, hal. 14.
78. Dadistan-i-Dinik Bab 2:13-15.
79. Bundahishn, Bab 11: 5.
80. Bundahishn Bab 30: 6-27.

81. Yashna 19: 20.
82. Fravardin Yasht 13: 17.
83. Srosh Yasht 4: 17.
84. Gatha Yashna 34: 13.
85. Ibid., 59: 28.
86. Visparad II: 5.
87. Yashna 12: 7.
88. Ibid., 46: 3.
89. Ibid., 46: 3.
90. Ibid., 44: 1.
91. Ibid., 48: 10.
92. Ibid., 48: 9.
93. Visparad, 4: 5.
94. Ibid. 5: 21, III, 11-20.
95. Zamyad Yasht.
96. Hastings Encyclopedia Art. Saoshyant.
97. Isis Unveiled vol. 2. hal. 236.

    "Segala puji bagi-Nya, Tuhan Yang Maha Penyayang, yang melakukan pemulihan akhir dan yang pada akhirnya kelak menyelamatkan bahkan orang-orang fasik dari neraka, serta memulihkan seluruh ciptaan dalam kesucian."[98]

98. Dinkart, ed. Peshotan Bombay (1874-1917) bab 11: 82.
99. Blok Foto dari nubuat Dasatir yang diambil dari salinannya di Perpustakaan Negara Bagian Hyderabad Deccan, 1935 dibandingkan dengan salinan di perpustakaan British Museum London, 1962.

100. Beberapa penafsir berpendapat bahwa Sasan I tidak dapat memahami apa makna dari kata *Hoshshe nshor*. Namun, sebuah kajian terhadap Zend Avesta menunjukkan bahwa kata ini persis sama dengan 'Saoshyant' yang menurut Avesta bermakna 'ia yang kelak dipuji' (atau Muhammad) Hastings Encyclopedia, Art "Saoshyant".
101. Matius 2:1-9.
102. Lukas, II: 12.
103. Dr. Farrar, *'Life of Jesus Christ'* hal. 30.

PENDAHULUAN

BANYAK nubuat tentang kedatangan Nabi Suci juga ditemukan di dalam kitab-kitab suci umat Hindu. Terdapat tiga pembagian dari kitab-kitab ini—Veda, Upanishad, dan Purana. BRAHMANA tidak lain adalah sebuah kitab tafsir dari Veda, namun kitab ini tetap dimasukkan ke dalam kitab-kitab yang diwahyukan (Shruti). Terdapat empat pembagian utama dari Veda, meskipun berdasarkan jumlahnya mencapai 1.131,[1] dan dari jumlah tersebut hanya sekitar belasan yang masih tersedia. Rig Veda, Yajur Veda, dan Sam Veda dipandang sebagai kitab-kitab yang lebih kuno, dengan Rig Veda sebagai yang tertua. Rig Veda dihimpun dalam tiga periode waktu yang panjang dan berbeda-beda.[2] Menurut Manu, ketiga kitab yang disebutkan di atas merupakan kitab-kitab Veda yang tua. Kitab-kitab ini juga dikenal sebagai 'Trai Vidya,' atau Tiga Ilmu.[3] Kitab yang keempat, Atharva Veda, berasal dari masa yang lebih belakangan. Terdapat perbedaan pendapat yang sangat besar mengenai tanggal penghimpunan atau pewahyuan keempat Veda tersebut. Namun, para Orientalis Eropa kurang lebih bersepakat dalam penelitian mereka; akan tetapi, terdapat jurang perbedaan yang tak terjembatani di antara berbagai sekte dan cendekiawan

Hindu. Seorang cendekiawan berpendapat bahwa Veda diwahyukan seribu tiga ratus sepuluh juta tahun yang lalu,[4] dan menurut beberapa orang lainnya, usianya tidak lebih dari empat ribu tahun.[5] Demikian pula, perbedaan besar ditemukan dalam berbagai riwayat mengenai tempat-tempat di mana kitab-kitab ini diwahyukan dan para Resi (nabi) yang kepadanya kitab-kitab suci ini diberikan. Terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, Veda adalah kitab suci umat Hindu yang paling otentik dan fondasi sejati dari Hindu Dharma.

Dalam urutan keunggulan dan keotentikan setelah Veda, selanjutnya adalah Upanishad. Namun, beberapa Pandit menganggap Upanishad lebih unggul daripada Veda.[6] Umat Hindu bangga dengan risalah-risalah filosofis ini; dan di dalam Upanishad juga, kita menemukan adanya klaim keunggulan atas Veda.[7]

Kitab otentik berikutnya setelah Upanishad dan yang paling banyak dibaca dari semuanya adalah Purana. Kitab-kitab ini mudah dipahami dan tersedia di mana saja, sebagaimana Veda sulit dipahami dan jarang ditemukan. Umat Hindu menunjukkan penghormatan yang besar terhadap kitab-kitab ini dan membacanya dengan antusias dan keyakinan. Purana mencakup sejarah penciptaan alam semesta ini, sejarah suku-suku Arya awal, serta kisah hidup para tokoh suci dan Dewa-Dewi Hindu. Maha Resi Vyasa telah membagi kitab-kitab ini ke dalam delapan belas bagian yang tebal. Mayoritas umat Hindu meyakini bahwa Veda juga membuktikan kebenaran Purana, yang mana hal ini menunjukkan bahwa Purana lebih otentik dan lebih kuno.

Di dalam Atharva Veda kita menemukan: "Ayat-ayat dan nyanyian serta gita puja magis, Purana, teks pengorbanan—Semua Dewa langit yang rumahnya adalah surga, muncul dari sisa-sisa".[8] Kita juga menemukan: "Dia pergi ke wilayah yang agung. Itihasa dan Purana serta Gatha dan Narashansi mengikutinya".[9] Demikian pula, di dalam Rig Veda disebutkan tentang Purana: "Jadi dengan pengetahuan (tentang) Puran Yajua ini bapak-bapak kita diangkat menjadi Resi",[10] Sebuah rujukan tentang Purana juga dijumpai di dalam Chhandogya Upanishad.[11]

Semua rujukan ini menunjukkan bahwa Purana juga merupakan kitab-kitab yang diwahyukan seperti halnya Veda, dan terkait usia pewahyuannya, kitab-kitab tersebut entah diwahyukan bersamaan dengan Veda atau beberapa waktu sebelumnya. Singkatnya, kesucian dan kehormatan Purana diakui dan dibenarkan di dalam seluruh kitab otentik umat Hindu. Namun terlepas dari semua ini, beberapa Pandit saat ini mulai menolak himpunan-himpunan ini semata-mata karena mereka menemukan di dalamnya banyak nubuat dan tanda-tanda yang jelas tentang kebenaran Nabi Muhammad. Alih-alih beriman kepada Nabi tersebut dan dengan demikian menaati Resi Suci dan agung mereka serta menyadari kebenaran ucapan-ucapan mereka, para Pandit ini menganggap lebih baik untuk sepenuhnya menolak mempercayai apa yang terkandung di dalam Purana. Padahal Veda secara gamblang telah bersaksi atas kebenaran Purana, dan tercatat bahwa sebagaimana Veda diwahyukan dari Tuhan, dengan cara yang sama, Purana juga diwahyukan oleh-Nya.[12] Namun, terkadang didalihkan bahwa Purana yang ada saat

ini bukanlah himpunan yang sama dengan yang dibicarakan oleh Veda, dengan anggapan kitab yang asli telah hilang. Akan tetapi, bantahan ini tidaklah benar. Sangat mustahil dan jauh dari kebenaran bahwa semua Purana yang dibaca begitu luas dan dipelajari dengan tekun, bisa saja terlupakan dan musnah sepenuhnya dari muka bumi, sementara Veda, yang hanya dapat dibaca dan dipahami oleh segelintir orang, tetap utuh hingga saat ini.

Lebih lanjut dikatakan bahwa nubuat-nubuat ini ditambahkan ke dalam Purana pada masa yang belakangan. Akan tetapi, hal ini pun merupakan argumen yang tidak berdasar. Kitab yang sangat terkenal, yang peredarannya luas, dan juga dibaca pada waktu-waktu yang telah ditetapkan dalam doa-doa permohonan, tidak mungkin dapat dipalsukan. Melihat nubuat-nubuat yang jelas tentang Nabi bangsa Arab di dalam kitab-kitab mereka, para Pandit mulai berseru bahwa Purana telah dirusak. Terlebih lagi, sungguh tidak masuk akal untuk berpikir bahwa semua Pandit dan pemuka agama Hindu yang terpelajar dapat berkumpul di suatu tempat lalu menambahkan nubuat-nubuat ini ke dalam Purana. Pada saat yang sama, terdapat begitu banyak sekte di kalangan Brahmana dan masing-masing sekte saling bertentangan secara tajam, sehingga mustahil bagi mereka untuk menyepakati perubahan semacam itu. Sebuah salinan Purana akan ditemukan di hampir setiap rumah Brahmana, dan sungguh aneh bahwa sejauh ini dunia belum melihat satu himpunan pun yang tidak memuat nubuat-nubuat ini. Dan hal yang paling konyol adalah bahwa pengrusakan tersebut dikatakan telah dibuat demi mendukung Nabi tersebut dan bertentangan dengan agama mereka

sendiri. Mungkin saja menambahkan sesuatu untuk menentang nubuat-nubuat ini atau mengubah teksnya, tetapi sungguh tidak rasional untuk membayangkan bahwa para Pandit Hindu menambahkan sesuatu yang menentang agama dan keyakinan mereka sendiri. Dengan demikian, kami menyerukan kepada saudara-saudara Hindu kami untuk memberikan pertimbangan yang serius terhadap masalah ini. Setiap kata dari Nubuat tersebut adalah tulen dan diwahyukan oleh Tuhan sebagaimana halnya Veda, yang pembacaannya membawa keselamatan dan keberkatan di dunia ini maupun di Akhirat. Oleh karena itu, biarkanlah mereka mempelajari dengan saksama keagungan Nabi Muhammad di dalam kitab-kitab suci mereka yang diwahyukan, dan biarkanlah mereka menyatakan iman mereka kepadanya.

PENGHORMATAN MAHA RESI VYASA TERHADAP NABI

Umat Hindu sangat terkenal dengan pemujaan pahlawan. Sifat karakter mereka ini, pada kenyataannya, membentuk bagian dari agama mereka. Maha Resi Vyasa sangat dihormati di kalangan umat Hindu sebagai seorang resi yang agung dan pemuka agama yang terpelajar. Dia adalah seorang yang sangat saleh, bertakwa kepada Tuhan, dan berhati suci. Dia adalah orang yang menyusun Veda ke dalam berbagai judul. Dia juga menulis sebuah kitab yang berharga tentang tasawuf. Gita dan Maha Bharat juga merupakan hasil dari penanya yang ahli. Namun, himpunannya yang terbesar adalah delapan belas jilid Purana. Yang paling utama di antara Purana adalah sebuah kitab yang dikenal sebagai 'Bhavishya Purana', yang di dalamnya sang

Maha Resi membuat tinjauan yang menakjubkan tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang. Kitab ini disebut Bhavishya Puran karena menyajikan catatan mengenai peristiwa-peristiwa di masa depan. Umat Hindu menganggapnya sebagai Firman Tuhan sebagaimana halnya Veda. Maha Resi Vyasa hanyalah penghimpun kitab tersebut, sedangkan Pengarang sebenarnya adalah Tuhan Sendiri. Salinan Bhavishya Purana, yang darinya kami mengutip nubuat-nubuat berikut ini, dicetak di Venkteshwar Press di Bombay.

Di bawah ini kami menyajikan terjemahan dari kata-kata nubuat tersebut:

एतस्मिन्नन्तरे म्लेच्छ आचार्य्यंण समन्वितः ।
महामद इति ख्यातः शिष्यशाखासमन्वितः ॥ ५ ॥
नृपश्चैव महादेवं मरुस्थलनिवासिनम् ।
गङ्गाजलेश्च संस्नाप्य पञ्चगव्यसमन्वितैः ।
चंदनादिभिरभ्यर्च्य तुष्टाव मनसा हरम् ॥ ६ ॥
भोजराज उवाच -- नमस्ते गिरिजानाथ मरुस्थलनिवासिने
त्रिपुरासुरनाशाय बहुमायाप्रवत्तिने ॥ ७ ॥
म्लेच्छैर्गुप्ताय शुद्धाय सच्चिदानन्दरूपिणे ।
त्वं मां हि किंकरं विद्धि शरणार्थमुपागतम् ॥ ८ ॥
सूत उवाच - इति श्रुत्वा स्तवं देवः शब्दमाह नृपाय तम् ।
गंतव्यं भोजराजेन महाकालेश्वरस्थल ।। ९ ।।

"Seorang guru spiritual *malechha* (berasal dari negeri asing dan berbicara bahasa asing) akan muncul bersama para sahabatnya. Namanya adalah Muhammad. Raja (Bhoj), setelah memandikan Maha Dev Arab (yang berwatak malaikat) ini dengan air '*Panchgavya*' dan air Sungai Gangga (yakni, menyucikannya dari segala dosa), mempersembahkan

> kepadanya bakti yang tulus dan, dengan menunjukkan segala penghormatan, berkata, 'Aku bersujud kepadamu. Wahai engkau, kebanggaan umat manusia, penghuni Jazirah Arab, engkau telah menghimpun kekuatan yang besar untuk membunuh Iblis dan engkau sendiri telah dilindungi dari musuh-musuh *malechha*. Wahai engkau, manifestasi Tuhan Yang Maha Saleh, Tuhan Yang Maha Agung, aku adalah hamba bagimu, terimalah aku sebagai orang yang bersujud di kakimu'."[13]

Dalam puji-pujian kepada Nabi Suci ini, Maha Resi Vyasa telah merincikan poin-poin berikut:-

(1) Nama Nabi tersebut secara jelas disebutkan sebagai Muhammad.

(2) Beliau dikatakan berasal dari Jazirah Arab. Kata Sanskerta *marusthal* yang digunakan dalam nubuat tersebut berarti sebidang tanah berpasir atau gurun.

(3) Penyebutan khusus dibuat mengenai para sahabat Nabi tersebut. Hampir tidak ada Nabi lain di dunia yang memiliki sekumpulan sahabat yang semuanya menyerupai beliau.

(4) Beliau akan terpelihara dari dosa, serta memiliki watak malaikat.

(5) Raja India akan menunjukkan kepadanya penghormatan yang tulus dari lubuk hati.

(6) Nabi tersebut akan diberikan perlindungan terhadap musuh-musuhnya.

(7) Beliau akan membunuh Iblis, mencabut akar penyembahan berhala, dan menghapuskan segala macam keburukan.

(7) Beliau akan menjadi manifestasi Tuhan Yang Mahakuasa.

(9) Sang Maha Resi menyatakan dirinya bersujud di kaki beliau.

(10) Beliau dipandang sebagai kebanggaan umat manusia (*Parbatis Nath*).

Nubuat ini sejelas siang hari, tanpa ada sedikit pun keraguan mengenai penerapannya kepada Nabi Muhammad saw. Namun, beberapa orang telah mengajukan keberatan bahwa raja yang disebutkan dalam nubuat ini bernama Bhoj, yang hidup pada abad ke-11 Masehi dan merupakan keturunan generasi kesepuluh dari Raja Shalivahan. Dengan demikian, Raja Bhoj lahir ke dunia lima ratus tahun setelah kedatangan Nabi tersebut. Akan tetapi, nama-nama dalam nubuat, sebagaimana telah kami nyatakan sebelumnya, tidaklah terlalu menjadi masalah. Nama-nama juga diberikan sebagai sebuah nubuat dan acap kali nama-nama ini harus diberikan penafsiran. Lagipula, tidak hanya ada satu raja yang bernama Bhoj. Sebagaimana para penguasa Mesir dikenal sebagai Firaun dan raja-raja Romawi disebut Kaisar, demikian pula, raja-raja India diberi gelar Bhoj. Beberapa raja yang hidup sebelum Raja Bhoj yang disebutkan di atas memiliki nama kerajaan yang sama. Kita menemukan penyebutan Raja Bhoj di dalam sebuah kitab Sanskerta kuno '*Aitareya Brahmana*'. Demikian pula, Panini, yang merupakan seorang ahli tata bahasa Sanskerta termasyhur dan hidup jauh sebelum datangnya Islam, juga merujuk kepada Bhoj, kota-kotanya, serta keturunannya. Selain itu, nubuat ini secara jelas menyebutkan nama nabi tersebut sebagai Muhammad, yang mana

hal ini menunjukkan bahwa nubuat itu tidak berlaku bagi siapa pun selain bagi nabi agama Islam.

Poin lain yang memerlukan penjelasan adalah Nabi tersebut mandi dengan '*Panchgavya*' dan air Sungai Gangga. Tentu saja, hal ini tidak benar-benar terjadi karena ini hanyalah sebuah *rukyah*; sehingga kita memberikan penafsiran bahwa Nabi tersebut akan disucikan dari segala macam dosa dan dipelihara darinya. Air-air ini dianggap sangat suci dan sakral serta dapat menghapus dosa manusia, sama seperti air Sungai Yordan yang suci bagi umat Kristen dan air Zamzam bagi umat Islam.

Dengan demikian, kita telah melihat apa yang Brahmaji (Tuhan) wahyukan dan apa yang Vyasaji sampaikan kepada dunia. Sang Maha Resi telah memandang Nabi Suci sebagai sosok yang mutlak saleh dan maksum, serta dengan menunjukkan kesetiaan dan penghormatan sejatinya kepada beliau, ia berhasrat untuk bersujud di kaki beliau. Berdasarkan fakta-fakta di atas, tidakkah patut kita menyeru saudara-saudara Hindu kita, yang meyakini Kitab-kitab Suci Ilahi ini dan mendewakan para pemuka agama mereka, untuk merenungkan apa yang dikatakan oleh Maha Resi Vyasa mengenai Nabi tersebut, dan dengan beriman kepada sang Nabi, maka mereka menaati perintah-perintah Brahma serta memenuhi hasrat terdalam dari sang Maha Resi!

NUBUAT JELAS LAINNYA DARI VYASAJI

Sebagai kelanjutan dari kutipan yang sama dari *Bhavishya Purana* yang telah kami sajikan di atas, kita menemukan sebuah nubuat yang lebih jelas lagi pada Sloka 10–27. Maha Resi Vyasa telah menyatakan tentang Nabi Suci sebagai berikut:-

म्लेच्छेस्सुदूषिता भूमिर्वाहीका नाम विश्रुता ।
आर्य्यधर्मो हि नैवात्र वाही के देशदारुणे ॥ १० ॥
ब्रभूवात्र महामायी योऽसौ दग्धो मया पुरा ।
त्रिपुरो बलिदैत्येन प्रेषितः पुनरागतः ॥ ११ ॥
अयोनिः स वरो मत्तः प्राप्तवान्दैत्यवर्द्धनः ।
महामद इति ख्यातः पैशाचकृतितत्परः ॥ १२ ॥
नागन्तव्यं त्वया भूप पैशाचे देशधूर्तके ।
मत्प्रसादेन भूपाल तव शुद्धि प्रजायते ॥ १३ ॥
इति श्रुत्वा नृपश्चैव स्वदेशान्पु । नरागमत
महामदश्च तैः सार्द्धं सिंधुवीरमुपाय्यौ ॥ १४ ॥'
उवाच भूपतिं प्रेम्णा मायामदविशारदः ।
तव देवो महाराज मम दासत्वमागतः ॥ १५ ॥
ममोच्छि सभुजीयाद्यथा तत्पश्य भो नृप ।
इति श्रुत्वा तथा दृष्ट्वा परं विस्मयमागतः ।। १६ ।।
म्लेच्छधर्मे मतिश्चासीत्तस्य भूपस्य दारुणेः ॥ १७ ॥
तच्छ्रुत्वा कालिदासस्तु रुषा प्राह महामदम् ।
माया ते निर्मिता धूर्त नृपमोहनहेतवे ॥ १८ ॥
हनिष्यामिदुराचारं वाहीकं पुरुषाधमम् ।
इत्युक्त्वा स जिद्वैः श्रीमान्नवार्णजपतत्परः ।। १९ ।।
जप्त्वा दशसहस्रंच तद्दशांशं जुहाव सः ।
भस्म भूत्वा स मायावी म्लेच्छदेवत्वमागतः ।। २० ।।
भयभीतास्तु तच्छिष्या देशं वाहीकमाययुः ।
गृहीत्वा स्वगुरोर्भस्म मदहीनत्वमागतम् ॥ २१ ॥
स्थापितं तैश्च भूमध्येतत्रोषुर्मदतत्पराः ।
मदहीनं पुरं जातं तेषां तीर्थं समं स्मृतम् ॥ २२ ॥
रात्रौ स देवरूपश्च वहुमायाविशारदः ।
पैशाचं देहमास्थाय भाजराजं हि सोऽब्रवीत् ॥ २३ ॥
आर्य्यधर्मो हि ते राजन्सर्वधर्मोत्तमः स्मृतः ।

ईशाज्ञया करिष्यामि पैशाचं धर्मदारुणम् ॥ २४ ।।
लिङ्गच्छेदी शिखाहीनः श्मश्रुधारी से दूषकः ।
उच्चालापी सर्वभक्षी भविष्यति जनो मम ॥ २५॥
विना कौलं च पशवस्तेषां भक्षया मता मम ।
मुसलेनैव संस्कारः कुशैरिव भविष्यति ।। २६ ।।
तस्मान्मुसलवन्तो हि जातयो धर्मदूषकाः ।
इति पैशाचधर्मश्च भविष्यति मया कृतः ॥ २७ ॥

"Kaum *Malechha* telah merusak negeri bangsa Arab yang termasyhur. Arya Dharma tidak dapat ditemukan di negeri tersebut. Sebelumnya juga pernah muncul seorang iblis sesat yang telah aku bunuh; ia kini muncul kembali setelah diutus oleh musuh yang kuat. Untuk menunjukkan jalan yang lurus kepada para musuh ini dan memberikan mereka petunjuk, Mahamad (Muhammad) yang termasyhur, yang telah Aku beri gelar Brahma, sedang sibuk menuntun para '*Pishacha*' (mereka yang tersesat) ke jalan yang benar. Wahai Raja! Engkau tidak perlu pergi ke negeri kaum *Pishacha* yang bodoh itu, engkau akan disucikan melalui kemurahan hati-Ku bahkan di tempat engkau berada saat ini. Pada malam hari, dia yang berwatak malaikat, sosok yang cerdik, dalam rupa seorang *Pishacha* (yang tersesat) berkata kepada Raja Bhoj, 'Wahai Raja! Arya Dharma-mu telah dijadikan unggul atas segala agama, namun sesuai dengan perintah-perintah Ishwar Parmatma, aku akan menegakkan iktikad yang kuat dari para pemakan daging. Pengikutku adalah orang yang dikhitan, tanpa kuncir (di kepalanya), memelihara jenggot, menciptakan revolusi, mengumandangkan *Adzan* (panggilan untuk shalat), dan

akan memakan segala hal yang halal. Ia akan memakan segala jenis hewan kecuali babi. Mereka tidak akan mencari penyucian dari semak-semak suci, melainkan akan disucikan melalui peperangan. Karena peperangan mereka melawan bangsa-bangsa yang tidak beragama, mereka akan dikenal sebagai kaum Musalman. Aku akan menjadi pendiri agama dari bangsa pemakan daging ini'."

Dalam nubuat ini, Vyasaji telah merincikan berbagai tanda kedatangan Muhammad saw. Yang paling menonjol di antaranya adalah sebagai berikut:--

1. Negeri bangsa Arab telah dirusak oleh para pelaku kejahatan.
2. Arya Dharma tidak dapat ditemukan di negeri tersebut.
3. Musuh-musuh saat ini akan binasa sebagaimana musuh-musuh terdahulu (Abrahah) dan yang lainnya telah binasa.
4. Guna membimbing para penentang kebenaran ini, Muhammad telah diberi gelar 'Brahma' oleh Tuhan, dan beliau sedang sibuk membangun umatnya.
5. Raja India takut pergi ke negeri bangsa Arab. Akan tetapi, penyuciannya akan terjadi di sini, di India, ketika kaum Musalman kelak tiba di sini.
6. Nabi yang akan datang akan membenarkan kebenaran agama Arya dan akan mereformasi kaum yang tersesat ini.
7. Para pengikut Nabi tersebut akan dikhitan, memelihara jenggot, tidak memelihara kuncir, dan pemimpin mereka akan menciptakan sebuah revolusi besar.

8. Tidak akan ada kerahasiaan dalam agamanya, dan panggilan shalat akan dikumandangkan dari menara-menara di setiap masjid.
9. Daging babi akan diharamkan bagi mereka, sedangkan hewan-hewan lain yang dapat dimakan dihalalkan.
10. Umat Hindu menggunakan sejenis rumput untuk penyucian, namun kaum ini akan disucikan melalui pedang.
11. Mereka akan dikenal sebagai kaum Musalman karena peperangan mereka melawan orang-orang yang tidak beragama.
12. Dan agama dari para pemakan daging ini akan menjadi sebuah kultus Ilahi.

Disebutkan dalam nubuat ini bahwa Nabi Suci akan membenarkan kebenaran agama Arya dan juga bahwa Arya Dharma akan mendominasi seluruh agama lainnya. Sebuah pertanyaan muncul di sini, bahwa jika Arya Dharma adalah yang terbaik dari semua agama dan akan mengungguli yang lainnya, apa perlunya memberikan sebuah agama baru, yaitu Islam, kepada dunia? Namun, jawaban untuk hal ini adalah bahwa agama Arya, tatkala diwahyukan, tentu saja merupakan yang terbaik bagi bangsa Arya dan memang mendominasi agama-agama lain. Akan tetapi, lambat laun agama tersebut mengalami kerusakan sehingga lahirlah kebutuhan terhadap Islam. Maha Resi Vyasa sendiri telah menjabarkan keadaan agama ini pada masa kemunculan sang Nabi. Ia telah memberikan gambaran yang nyata tentang apa yang disebut '*malechha dharma*' (Islam) dan agama Arya. Ia berkata:-

> "Kerusakan dan kezaliman menjadi tatanan sehari-hari di tujuh kota suci seperti Kashi dan sebagainya. India dihuni oleh kaum Rakshas, Shabar, Bhil, serta orang-orang bodoh lainnya. Di negeri kaum *malechha*, para pengikut '*malechha dharma*' (Islam) adalah orang-orang yang bijaksana dan berani. Segala sifat baik ditemukan dalam diri kaum Musalman, sedangkan segala macam keburukan telah menumpuk di tanah bangsa Arya. Islam akan memerintah di India beserta kepulauannya. Setelah mengetahui fakta-fakta ini, wahai Muni, bertasbihlah menyucikan nama Tuhan".[13]

Di dalam Sloka-sloka di atas, kata '*malechha*' telah digunakan berulang kali. Tampaknya kata ini digunakan dalam makna yang buruk, namun Maha Resi Vyasa telah menggunakannya dengan makna yang sama sekali berbeda. Ia sendiri mendefinisikan kata tersebut sebagai "Seseorang yang beramal saleh, berakal tajam, memiliki kedudukan spiritual yang tinggi, serta menunjukkan penghormatan kepada dewa-dewa, dikenal sebagai seorang *malechha* yang bijaksana".[14]

Dengan demikian, tatkala Arya Dharma menyusut menjadi sekumpulan keburukan serta benar-benar rusak dan kacau balau, bukankah sangat esensial bila seorang Brahma muncul di Jazirah Arab untuk mereformasi bangsa Arab sekaligus bangsa Arya? Demikianlah yang sesungguhnya terjadi sebagaimana yang telah diramalkan oleh Maha Resi Vyasa. Oleh karena itu, biarkanlah bangsa Arya menaati Resi mereka dan bertasbih menyucikan nama Tuhan atas kemunculan Nabi Muhammad sang Penyelamat dunia.

NAMA SUCI MUHAMMAD DI DALAM ALLO ATAU ALLAH UPANISHAD

Dalam urutan kepentingan setelah Purana, di dalam kitab-kitab suci agama Hindu, adalah Upanishad; dan rangkaian kitab ini begitu penting sehingga kitab-kitab suci ini dipandang sebagai kitab-kitab suci ilmu Ilahi; dan oleh karena itu, banyak cendekiawan agama Hindu meyakini bahwa Upanishad bahkan jauh lebih unggul daripada Veda, dan bahwa klaim ini ditemukan serta eksis di dalam beberapa Upanishad; sebab, tema dari Veda adalah untuk memperoleh curah hujan dan hasil panen yang melimpah serta kekayaan dan ternak yang banyak, sedangkan Upanishad menyampaikan pengetahuan Ilahi dan mengajarkan bagaimana jiwa manusia dapat menjadi lebih dekat dengan Pencipta dan Tuhannya. Maka dari itu, banyak dari Upanishad yang disebut sebagai Pelengkap atau Lampiran dari Veda, sehingga bab 40 dari Yajur Veda secara gamblang disebut sebagai Ish Upanishad. Demikian pula, semua Upanishad telah didistribusikan ke dalam keempat Veda, atau mereka disebut sebagai Upanishad-Upanishad khususnya, sehingga Allo Upanishad adalah sebuah Upanishad dari Atharva Veda. Penyebutan tentang hal ini telah ada, sejak zaman kuno, tidak hanya di dalam leksikon Sanskerta, tetapi namanya juga eksis di dalam daftar Upanishad. Lebih lanjut, untuk menekankan kepentingannya, kitab ini telah diterbitkan dalam bahasa Gujarati dan bahasa-bahasa lainnya bersama dengan teks aslinya, dan para penerbitnya tidak lain adalah para Pandit Hindu itu sendiri. Di sini, di dalam buku ini, kami menyajikan sebuah cetak

ulang fotografis dari Allah Upanishad yang diterbitkan oleh para pandit tersebut.

Nagendra Nath Vasu, seorang cendekiawan Hindu, telah menyalinnya ke dalam bukunya yang tebal, *Vishwa Kosh* (*Encyclopaedia Indica*), Jilid II, yang diterbitkan di Kalkuta dan menyatakan bahwa di dalam Allah Upanishad telah didendangkan puji-pujian serta sanjungan kepada Parmeshwar; dan Allah adalah nama dari Parmeshwar atau Brahma. Akan tetapi, pada Jilid III dari Buku yang sama, sebuah upaya telah dilakukan untuk menunjukkan bahwa kitab tersebut tidak otentik; dan argumen yang dikemukakan untuk mendukung klaim ini adalah bahwa setelah melihat Upanishad ini banyak orang Hindu yang menjadi penganut agama Islam (Muslim), dan bahwa seorang pandit mualaf kemudian menghimpunnya. Kini, poin yang harus dipertimbangkan adalah jika kitab tersebut dihimpun oleh seorang pandit mualaf, bagaimana mungkin kitab itu bisa masuk ke rumah-rumah umat Hindu dengan judul Upanishad; dan bagaimana kitab itu berpindah dari Kalkuta di Bengal, ke Aurangabad di Deccan tempat para pandit Hindu menerbitkannya dengan nama Upanishad; dan mengapa pula di Bombay para pandit Hindu, yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Gujarati, mencetak serta menerbitkannya? Dan bagaimana mungkin, sekali lagi, para penyusun kamus bahasa Sanskerta mempertimbangkan dan menerima sebuah buku yang dihimpun oleh seorang Muslim sebagai Allah Upanishad dan sebuah *sukt* dari Atharva Veda? Namun argumen yang paling konyol dari semuanya adalah argumen yang dikemukakan oleh para pengikut Arya Samaj bahwa *sukt* ini telah disisipkan ke

dalam Atharva Veda, akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa dengan cara ini kedudukan Veda akan menjadi diragukan dan tidak dapat dipercaya. Ketika himpunan seorang Muslim dapat menemukan tempat di dalam Veda, apa lagi yang mungkin telah disisipkan oleh para pandit Hindu ke dalamnya; dan eksistensi Veda suci itu sendiri, oleh campuran-campuran berbisa ini, menjadi beracun dan mati.

Namun pertanyaannya adalah; Apakah semua manuskrip Veda berada di bawah penjagaan satu orang pandit yang memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi, dan tidak memberitahukan bahwa dirinya telah menjadi seorang Muslim, lalu merusak Veda; dan kemudian semua pandit lainnya, yang mengambil semua manuskrip Veda darinya, mendistribusikannya ke seluruh India, dan sihir serta pengusiran setan dari seorang pandit mualaf, dengan cara ini, menyebar luas dan menyihir ke seluruh pelosok negeri? Dan jika tidak demikian, maka hal ini tidak diragukan lagi merupakan sebuah mukjizat yang unik bahwa tidak ada satu pun manuskrip Atharva Veda yang muncul dari rumah pandit mana pun yang di dalamnya tidak terdapat Allah Sukt, dan bahwa seorang mualaf yang baru memeluk Islam, pergi menjelajahi negeri serta masuk ke rumah-rumah para pandit di Bengal, Aurangabad, Deccan dan Bombay, menyisipkan Allah Upanishad ke dalam kitab-kitab suci mereka, dan tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa Veda yang tersimpan di rumahnya, telah dirusak dan dicemari dalam waktu semalam, dan bahwa penyisipan itu pun sangat berbahaya sehingga memuat *Kalimah* umat Islam (syahadat) di dalamnya, dan nama Muhammad, serta penyebutan sifat-sifat Ilahiah Allah; dan satu

lagi mukjizat mencengangkan terjadi di atas mukjizat ini bahwa semua orang Hindu mulai memandang serta menganggap himpunan dari seorang Muslim ini sebagai sebuah Upanishad pada kenyataannya yakni, pengetahuan Ilahi dan sebuah kitab yang jauh lebih unggul daripada Veda, dan para penyusun kamus bahasa Sanskerta, dengan meyakininya sebagai Upanishad, telah mereproduksinya di dalam kamus-kamus mereka, dan menuliskan bahwa kitab tersebut memuat nama Allah serta penyebutan sifat-sifat-Nya, dan bahwa puji-pujian serta sanjungan kepada Parmeshwar yang didendangkan di dalamnya, sungguh berbeda dari Veda, dan sangat rasional serta pantas. Untuk memunculkan dari lisan para pandit Hindu, demi sebuah himpunan karya seorang Muslim, martabat serta keistimewaan bahwa karya tersebut adalah firman Ishwar, sungguh merupakan sebuah mukjizat di dalam mukjizat. Dan masih ada satu lagi keajaiban yang menakjubkan bahwa manakala penulis Muslim dari Allah Upanishad tersebut yang dirinya sendiri telah menjadi seorang Muslim, setelah menghimpun kitab ini, tidak memberikan pengetahuannya kepada Muslim lain mana pun, atau bahkan tidak membeberkan namanya sehingga alih-alih para pandit Hindu, sebuah manuskrip atau terjemahannya mungkin telah muncul dari rumah seorang Muslim.

Mendengar pernyataan-pernyataan bodoh dari orang-orang dungu ini, seseorang secara alamiah akan dilanda keterkejutan dan kesedihan; namun sebuah pemikiran, pada saat yang sama, melintas di benak bahwa mungkin saja seorang pandit yang dirundung kemiskinan dan tidak punya uang, demi memperoleh kehormatan serta rasa hormat di kalangan umat Islam, telah

melakukan perbuatan ini. Namun apa yang memikat dan menggoda Raja Radha Kant Bahadur, penyusun *Shabd Kalpadram* yang kaya raya serta makmur untuk menulis di dalam leksikonnya bahwa Upanishad ini adalah Upanishad dari Atharva Veda? Dan bagaimana mungkin penulis *Wachasptya*, sebuah leksikon bahasa Sanskerta yang sangat kuno, membuat penyebutan mengenai Allah Sukt di dalam kitab ini jauh sebelum umat Islam datang ke India? Dan Pandit Bhagwat Dutta, cendekiawan peneliti dari kalangan Arya Samaj, yang sangat mereka banggakan, harus mengakui, karena Allah Sukt ini, bahwa teks Atharva Veda telah bercampur baur dan rusak; yang mana hal ini berarti bahwa hidung mereka mungkin tetap atau tidak tetap berada di wajah mereka, tetapi mereka tidak akan membiarkan seekor lalat pun hinggap di atasnya; mengakui adanya penyisipan di dalam Atharva Veda sungguh merupakan sebuah perbuatan yang jauh lebih berbahaya dan mematikan ketimbang menerima eksistensi Allah Upanishad di dalamnya. Para musuh dari Dharma Veda ini tidak menyadari bahwa apabila Veda merupakan kitab yang begitu tidak aman dan rentan sehingga seseorang dapat merusak teksnya sesuka hati, klaim bahwa kitab-kitab tersebut adalah wahyu serta pengetahuan Ilahi akan menjadi diragukan dan tidak dapat diterima.

Manuskrip-manuskrip Allo Upanishad, yang diterbitkan di Aurangabad (Deccan), *Shabd Kalpadram* karya Raja Radha Kant Bahadur, dan di Bombay bersama dengan terjemahan bahasa Gujaratnya, tidak diambil dari rumah seorang Muslim, melainkan manuskrip tulisan tangan kunonya menghiasi rak-rak perpustakaan para pandit Hindu yang, dengan memandang

kitab-kitab suci ini lebih berharga daripada nyawa mereka sendiri, telah menjaganya dengan sangat baik dan melestarikannya selama ribuan tahun, dan yang menganggap bahkan sentuhan seorang Muslim terhadap kitab-kitab suci ini sebagai sebuah dosa besar. Bagi seseorang yang telah bertekad untuk tidak menerima kebenaran betapapun besar dan agungnya kebenaran itu, tidak ada penawar, tidak ada obatnya. Akan tetapi, akal yang sehat dapat menerima kemungkinan bahwa para pandit Hindu, tatkala menerbitkan kitab-kitab ini, mungkin telah merusak teksnya karena bias dengan keyakinan mereka, atau melakukan upaya, melalui penyimpangan makna, untuk membuatnya tidak dapat dipahami dan kabur, namun gagasan bahwa mereka telah menyisipkan sesuatu yang menentang keyakinan mereka sendiri, semata-mata adalah absurd dan bodoh.

Sebagaimana di dalam *Bhavishya Purana* telah disebutkan mengenai nama Nabi Suci, negerinya serta umatnya, dan puji-pujian telah didendangkan bagi para pengikutnya, dan agamanya telah disebut sebagai agama yang ditegakkan oleh Tuhan Yang Mahatinggi, dengan cara yang sama, di dalam kitab suci yang kecil ini, yakni Allo Upanishad, *Kalimah* suci umat Islam telah disebutkan dua kali, dan begitu pula dengan nama suci sang Nabi, serta sebuah penekanan telah diberikan pada pelafalan kalimah keesaan Ilahi ini. Kami telah menerbitkan di dalam buku ini salinan fotografis dari Upanishad ini beserta terjemahan harfiahnya agar bagi orang-orang yang mencintai kebenaran, para pencari kebenaran, serta saudara-saudara Hindu kami, argumen tersebut dapat menjadi final dan purna, dan mereka dapat menaruh keyakinan serta beriman kepada Nabi

Suci Muhammad saw., selaras dengan perintah yang tegas dari para Resi mereka; sebab, ajaran luhur sang Nabi membebaskan dan melepaskan dari segala keburukan Hinduisme—kasta yang tak boleh disentuh (*untouchability*) dan pembedaan kasta yang penuh kedengkian, dan sebagainya; agar mereka kelak, setelah diperkaya dengan kekayaan Keesaan Ilahi yang murni dan sempurna, yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa semata, serta kepada sifat-sifat-Nya sebagaimana yang dinyatakan di dalam Allo Upanishad, dan membebaskan diri mereka serta menjauhkan diri dari penyembahan terhadap pepohonan dan bebatuan, hewan maupun manusia, lalu melangkahkan kaki mereka di atas Jalan yang Lurus, jalan keselamatan dan pembebasan di dunia ini maupun di Akhirat kelak.

Terjemahan Sederhana dan Harfiah dari Allo Upanishad

> "Nama dari Sesembahan itu adalah Allah. Dia Maha Esa. Mitra, Varuna, dan sebagainya adalah sifat-sifat-Nya; dan sesungguhnya Allah adalah Varuna yang merupakan raja dari seluruh alam semesta. Wahai kawan, pandanglah dan anggaplah Allah yang demikian sebagai Sesembahan kalian. Dia adalah Varuna dan layaknya sahabat, meluruskan amal perbuatan semua orang. Dia adalah Indra, Indra yang agung. Allah adalah yang terbesar dari semuanya, yang terbaik, yang paling sempurna, dan yang paling suci dari semuanya. Muhammad, Rasul Allah, adalah Utusan Allah yang paling agung. Allah adalah yang Awal, dan Allah adalah yang Akhir, dan sesungguhnya Allah adalah Pemelihara seluruh alam semesta. Bagi Allah-lah amal-amal yang mulia. Sesungguhnya Allah telah menciptakan matahari, bulan,

dan bintang-bintang. Allah mengutus seluruh Resi, dan menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang. Allah mengutus seluruh Resi, dan menciptakan langit. Allah adalah Penyingkap bumi dan angkasa. Allah Mahabesar, dan tidak ada tuhan selain Dia. Katakanlah, wahai penyembah (Resi Atharva) '*La-i-laha-illa-Allah*'. Allah telah ada sejak permulaan. Dia adalah Pemelihara semua burung, binatang buas, hewan yang hidup di laut, dan makhluk-makhluk yang tidak kasat mata. Dia adalah Penghalau segala keburukan dan malapetaka. Muhammad adalah Rasul Allah, penghulu ciptaan ini. Oleh karena itu, nyatakanlah: Allah Maha Esa, dan tidak ada tuhan lain selain-Nya."

Sangatlah jelas dari teks Allah Upanishad ini bahwa, sebagaimana yang ditulis oleh Nagendra Nath Vasu dalam *Encyclopaedia Indica*-nya, "bahwa di dalam Upanishad ini terdapat penyebutan mengenai Keesaan Allah (Parmeshwar) beserta sifat-sifat Ilahiah-Nya, dan tentang fakta keindahan serta karunia-Nya yang terhadapnya tidak ada satu pun orang berakal sehat maupun agamis yang dapat mengajukan keberatan apa pun." Dan kerasulan Muhammad disebutkan dua kali.

NUBUAT DI DALAM ATHARVA VEDA

Atharva Veda memegang kedudukan terkemuka di antara keempat Veda karena dikenal sebagai Brahma Veda atau Pengetahuan Ilahi. Kitab ini adalah kumpulan dari segala jenis mantra. Di dalamnya terdapat *Richa* (puji-pujian) tipe Rig Veda, komposisi sastra tipe Sam Veda, dan juga rincian peribadatan

sebagaimana yang ditemukan di dalam Yajur Veda. Dengan demikian, kitab ini mencakup segala jenis mantra yang ditemukan di dalam Veda yang berbeda-beda. Selain itu, kitab ini berisi mantra-mantra yang memberikan rincian tentang bagaimana seseorang dapat mengatasi penyakit fatal, bagaimana kemenangan dapat diraih dalam peperangan, serta deskripsi tentang surga dan neraka. Inilah sebabnya mengapa kitab ini secara khusus digambarkan di dalam Mundak Upanishad, sebagai Brahma Vidya atau Pengetahuan Ilahi.

Penggalian modern di Mesir dan Babilonia tidak hanya membuktikan bahwa sumber asli kitab adalah Lempengan Babilonia, tetapi juga membuktikan, selaras dengan bukti internal Veda, bahwa Veda pun sebagian besar mengadaptasi materi bahasannya dari kitab-kitab suci Babilonia. Dr. Pran Nath, seorang profesor di Universitas Hindu Benares, menyumbangkan sebuah artikel yang berharga mengenai hubungan antara Alkitab, Veda, dan Mesir, di dalam *Times of India* pada bulan Juli dan Agustus 1935. Ia telah menunjukkan dalam artikelnya bahwa di dalam Rig Veda terdapat penyebutan mengenai raja-raja Mesir dan Babilonia beserta peperangan mereka. Ia juga telah menunjukkan bahwa seperlima dari Rig Veda bersumber dari kitab-kitab suci Babilonia. Berdasarkan temuan-temuan ini, adalah sulit, atau bahkan keliru, untuk menegaskan bahwa Atharva Veda merupakan salinan persis dari Kitab Nabi Ibrahim as. atau Brahma, sebagaimana yang diyakini oleh beberapa pandit.

KUNTAP SUKT DI DALAM ATHARVA VEDA

Di dalam kitab kedua puluh Atharva Veda, beberapa Sukt (bab 127-136) dikenal sebagai Kuntap Sukt. Mantra-mantra ini dibaca berulang-ulang setiap tahun dalam perkumpulan besar di mana doa-doa permohonan dipanjatkan dan pengorbanan dipersembahkan. Tujuh belas pandit peribadatan besar duduk setiap tahunnya untuk mengulang-ulang mantra ini dengan kekhusyukan penuh. Hal ini menunjukkan bahwa umat Hindu sangat dianjurkan untuk mengingat mantra-mantra ini.[15]

Menurut penjelasan para ahli tafsir, Kuntap Sukt yang pertama terdiri atas empat pokok bahasan yang berbeda yang dikenal sebagai Narashansi, Raibhi, Parikshiti, dan Karavya. Namun, pembagian ini dibuat semata-mata karena adanya beberapa kata yang muncul di dalamnya, jika tidak, maka ini semua merupakan sifat-sifat dari satu individu yang sama, sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam terjemahan mantra-mantra ini.

Kata Kuntap berarti 'penghapus kesengsaraan dan penderitaan.' Sebuah himpunan dari seluruh mantra yang di dalamnya disebutkan tentang sang penolong penderitaan dunia ini dikenal sebagai Kuntap Sukt. Pesan Islam dan ajaran Nabi Muhammad saw. merupakan rahmat bagi umat manusia dan satu-satunya penawar bagi keburukan serta kesengsaraan dunia. Oleh karena itu, Kuntap Sukt dapat dengan mudah ditafsirkan sebagai 'Islam' atau 'pesan kedamaian dan keselamatan.'

Kuntap Sukt merupakan bagian yang terkenal dari Atharva Veda (20:127-136). Kata Kuntap juga berarti 'kelenjar tersembunyi di dalam perut.'[16] Dan mantra-mantra ini diberikan nama demikian, mungkin karena makna sejatinya masih

tersembunyi dan baru akan disingkap pada masa yang akan datang. Makna-makna yang tersembunyi ini berkaitan dengan pusar dari titik tengah bumi ini. Makkah disebut *Ummul Qura* (induk kota-kota) atau pusar bumi, di dalam banyak kitab suci yang diwahyukan. Rumah ibadah Ilahi yang pertama di mana Tuhan Yang Maha Esa disembah dan yang darinya nutrisi spiritual diberikan kepada dunia tidak lain berada di Makkah; sebagaimana Quran Suci menyatakan: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."*[17] Al-Quran memberikan dua nama untuk Makkah, yang satu adalah Bakkah dan yang lainnya adalah Makkah.[17] Bakkah berarti perut dan Makkah berarti 'payudara'. Seorang manusia diberi nutrisi oleh ibunya dari dua tempat—perut atau tali pusar dan payudara. Sesuatu yang sama yang memberi makan anak di dalam rahim, berubah menjadi air susu dan mengalir ke payudara sang ibu manakala anak itu lahir. Selama nutrisi itu berada di dalam perut, ia hanyalah beberapa kelenjar yang tersembunyi dan menjadi rahasia bagi dunia, tetapi segera setelah nutrisi itu sampai di payudara, ia menjadi *"air susu yang bersih, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."*[18] Dengan demikian, Kuntap (kelenjar tersembunyi di dalam perut) melambangkan Bakkah—tempat yang memberikan nutrisi pertama kepada umat manusia, dan tatkala manusia melewati tahap-tahap perkembangan yang diperlukan, kelenjar tersembunyi yang sama itu berubah menjadi air susu segar di payudara, dan kini untuk selamanya umat manusia akan

mendapatkan nutrisinya dari sumber nutrisi yang sama yakni Makkah.

Kuntap Sukt ini telah lama menjadi rahasia dan teka-teki. Namun, kami akan mencoba untuk menjelaskannya. Pandit Raja Ram, seorang profesor di D.A.V. College Lahore, Profesor Griffith, Profesor Maxmullar, Dr. Whitney, M. Bloomfield, dan beberapa cendekiawan lainnya menganggap mantra-mantra ini sebagai teka-teki. Sebuah teka-teki, selama belum terpecahkan, tentu saja tetap merupakan teka-teki. Akan tetapi, setelah kedatangan Nabi Suci Muhammad saw., Kuntap ini tidak lagi menjadi rahasia. Kini dunia dapat dengan mudah memahami maknanya. Kelenjar yang tersembunyi ini kini telah menjadi air susu yang bersih serta nikmat untuk menyusui umat manusia, namun hanya dia yang mengenali ibunya dan berlari ke payudaranya untuk mendapatkan nutrisinya yang akan merasakan air susu murni ini.

MANTRA PERTAMA DARI KUNTAP SUKT

M. BLOOMFIELD telah menerjemahkan mantra ini sebagai berikut:-

> "Dengarkanlah wahai orang-orang, akan hal ini (sebuah nyanyian) pujian bagi seorang pahlawan akan didendangkan! enam ribu sembilan puluh (sapi) kami dapatkan, tatkala kami bersama Kaurama di tengah-tengah kaum Rushama,"[19]

Dalam terjemahan Prof. Griffith, kita menemukan: "Dengarkanlah hal ini wahai manusia, sebuah gita puja karunia yang mulia akan didendangkan. Enam puluh ribu sembilan puluh, kami, wahai Kaurama, di tengah-tengah kaum Rushama telah menerimanya."

Versi bahasa Inggris dari terjemahan Pandit Raja Ram (dalam bahasa Hindi) adalah sebagai berikut:- "Dengarkanlah hal ini wahai manusia! seorang yang terpuji akan dipuji. Wahai Kaurama, kita telah menerima di tengah-tengah kaum Rushama enam puluh ribu dan sembilan puluh."

Pandit Khem Karan dari Allahabad memberikan terjemahan lain:-

> "Wahai manusia! Dengarkanlah hal ini dengan penuh rasa hormat! Orang yang terpuji di tengah-tengah manusia akan dipuji. Wahai raja yang mencintai kedamaian, kami mendapati enam puluh ribu dan sembilan puluh orang pemberani menumbangkan musuh-musuh mereka."

Dalam semua terjemahan ini, keempat poin berikut ini cukup ambigu dan terlepas dari penambahan beberapa teks, maknanya tetap tidak jelas. (a) Pertanyaan pertama adalah, siapakah yang akan dipuji? (b) Kedua, apakah enam puluh ribu dan sembilan puluh ini? (c) Mengapa orang-orang harus mendengarkannya dengan rasa hormat? (d) Dan siapakah kaum Rushama serta Kaurama ini?

Sejarah kuno India tidak memberikan pencerahan atas mantra-mantra ini dan semuanya tetap kabur sebagaimana adanya. Namun, sejarah awal Islam dan rangkaian peristiwa di Jazirah

Arab memancarkan cahaya terang benderang atas mantra-mantra yang kabur ini dan menjadikannya sangat jelas.

(a) 'Dia akan dipuji' adalah terjemahan harfiah dari kata Muhammad'.

(b) Enam puluh ribu atau tujuh puluh ribu adalah jumlah penduduk Makkah, yang semuanya memusuhi sang Nabi.[20]

(c) Karena mantra ini memuat sebuah nubuat besar, maka orang-orang diseru untuk mendengarkannya dengan rasa hormat.

(d) Kaum Rushama adalah musuh-musuh sang Nabi dan Kaurama adalah sifat-sifat sang Nabi, yang berarti seorang 'Muhajir' atau 'seseorang yang mempromosikan kedamaian'.

Teks mantra tersebut menunjukkan bahwa ini sungguh merupakan nubuat yang agung. Tidak ada tempat lain di dalam keempat Veda yang secara khusus dan tegas menyapa orang-orang seperti ini. Umat Hindu diperintahkan untuk mendengarkan kata-kata ini dengan penuh perhatian dan rasa hormat. Mereka tidak bisa mengabaikan kata-kata ini semata-mata dengan menganggapnya sebagai teka-teki. Kata Sanskerta *Astvishyate*, yang digunakan di dalam mantra ini, berada dalam bentuk waktu yang akan datang (*future tense*) yang berarti 'dia akan dipuji'. Ini adalah tanda pertama yang membuktikan bahwa ini adalah sebuah nubuat. Peristiwa tersebut akan terjadi di masa mendatang, di mana sang Nabi akan dipuji dengan luar biasa. Dan nabi yang paling luas dipuji dan dihormati di antara seluruh nabi di dunia adalah Muhammad saw. Seluruh nabi telah menyanjung beliau dan telah membuat nubuat tentang kedatangannya. Baik kawan maupun lawan telah memuji beliau. *Encyclopaedia*

Britannica menganggap beliau sebagai "yang paling berhasil di antara seluruh nabi dan tokoh agama,"[21]

NAMA NABI YANG DIBERKAHI

Sungguh merupakan suatu keharusan bahwa nama dari sosok yang dijanjikan yang menjadi subjek nubuat ini, disebutkan. Oleh karena itu, selaras dengan hal tersebut, Resi Veda menyebutkan namanya, "Muhammad akan dipuji, yakni dia yang terpuji."[22] Beliau akan dipuji; Tuhan telah memujinya dan manusia pun akan memujinya. Kata *narashansah* telah diterjemahkan sebagai 'orang yang terpuji di tengah-tengah umat manusia', yang merupakan terjemahan persis dari kata Muhammad. 'Beliau dipuji dan akan senantiasa dipuji.' Beliau adalah Muhammad (yang terpuji) di sisi Tuhan maupun di sisi manusia, dan berhak atas sanjungan dari keduanya.

BELIAU ADALAH PANGERAN KEDAMAIAN

Tanda lain dari Muhammad (yang terpuji) ini adalah bahwa beliau merupakan Kaurama, atau seseorang yang menyebarkan dan menggalakkan kedamaian. Di antara seluruh nabi di dunia, hanya Nabi Suci Muhammad saw. semata yang memiliki karakteristik menonjol ini, yakni beliau membenarkan seluruh guru dunia, dan hal ini menghapuskan permusuhan di antara berbagai agama. Tidak ada nabi lain yang memiliki keistimewaan ini. Lebih lanjut, Nabi Suci adalah pangeran kedamaian karena beliau mendakwahkan kesetaraan umat manusia dan persaudaraan insani. Menurut ajaran sang Nabi, tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim keunggulan atas orang lain berdasarkan

kasta, warna kulit, maupun keyakinan. "Semua manusia adalah keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah,"[23a] adalah sabda sang Nabi. Karena diciptakan dari bahan yang sama, kalian semua adalah setara. Tidak ada seorang pun di antara kalian yang memiliki kehidupan sebelum kehidupan kalian saat ini yang dapat dijadikan landasan untuk mengklaim keunggulan. Gagasan mengenai reinkarnasi tubuh dan jiwa, pembedaan kasta dan warna kulit, serta penanda darah keturunan dan kebangsaan merupakan penyebab utama pertikaian dan perselisihan antarumat manusia. Pada saat yang sama, gagasan-gagasan ini secara khusus diajarkan oleh umat Hindu dan membentuk ciri-ciri khusus dari ajaran Veda. Akan tetapi, sang pangeran kedamaian memutus rantai perbudakan ini dan membebaskan dunia. Kata Kaurama juga berarti seorang Muhajir (orang yang berhijrah), dan dalam pengertian ini pula, kata tersebut sangat tepat diterapkan kepada Nabi Suci Muhammad saw., karena Hijrah sang Nabi (dari Makkah ke Madinah) begitu bersejarah sehingga sebuah era baru bermula darinya. Hijrah Islam ini merupakan akhir dari penderitaan dan perjuangan sang Nabi dalam melawan musuh-musuhnya, serta menandai permulaan dari kejayaan dan keberhasilan beliau.

BELIAU AKAN SELAMAT DI TENGAH-TENGAH MUSUHNYA

TANDA lain dari sang terpuji, sang pangeran kedamaian dan benteng keselamatan ini adalah bahwa beliau akan berada sendirian di tengah-tengah enam puluh ribu musuh yang kejam dan beringas,[24] namun tidak ada satu pun yang mampu

melukainya. Beliau akan terjun dalam berbagai pertempuran sengit dan peperangan berdarah, senantiasa bertempur di barisan terdepan, tidak akan pernah menarik diri dari situasi berbahaya apa pun; namun demikian beliau akan tetap selamat dan utuh tanpa ada seorang pun yang mampu membunuhnya. Kata ganti di dalam mantra tersebut secara gamblang menunjukkan bahwa Tuhan Sendiri yang kelak melindunginya di tengah-tengah musuhnya dan yang akan menjaganya dari para penentangnya. 'Kami akan melindunginya dari kawanan musuh.' Perlindungan dan kehadiran Tuhan senantiasa memberinya kemenangan atas musuh-musuhnya yang berjumlah banyak. Betapa jelas tanda yang diberikan kepada umat Veda untuk menilai kebenaran dari sang Narashansa (Muhammad) yang dijanjikan, dan betapa persis dan akuratnya nubuat ini tergenapi!

PENJELASAN LEBIH LANJUT

Penjelasan kami atas mantra Atharva Veda ini lebih lanjut dikuatkan dan dibenarkan oleh mantra lain dari Veda yang sama; dan penjelasan atas suatu pernyataan yang diberikan oleh sang penyusun itu sendiri, senantiasa lebih baik dan lebih otentik daripada tafsir dari ahli tafsir lainnya, betapapun hebatnya ahli tafsir tersebut. Apabila teks dari kedua ayat itu berbeda, namun maknanya sama, dan fakta yang disebutkan juga sama, maka hal itu dipandang sebagai penjelasan atas satu sama lain; dan jika fakta-fakta juga membuktikan serta mendukungnya, sungguh merupakan sebuah kebebalan dan sikap keras kepala untuk mencari-cari alasan guna menolak penerimaannya.

Akan tetapi, dalih yang dijadikan pijakan oleh para pandit Hindu patut untuk dipertimbangkan. Mereka berpendapat bahwa karena teks Kuntap Sukt telah dirusak dan diubah, maka keliru jika seorang Muslim berargumen darinya atau mengemukakannya sebagai sebuah nubuat mengenai kedatangan Nabi Suci Muhammad saw. Namun, keajaibannya adalah bahwa Tuhan Yang Mahatinggi, Yang Maha Mengetahui Yang Ghaib, Yang telah menyampaikan nubuat di dalam Kuntap Sukt ini, telah mengetahui bahwa para pandit Hindu akan berupaya untuk mengelak darinya dengan dalih bahwa mantra-mantra ini merupakan sisipan. Oleh karena itu, Dzat Ilahi menegaskan kembali nubuat ini di tempat lain dengan ungkapan yang bersinonim, selain di dalam Kuntap Sukt. Meskipun hal ini sendiri merupakan sebuah kebodohan yang nyata di mana alih-alih meyakini nubuat Veda tersebut, seseorang justru mengecam kitab sucinya sendiri sebagai kitab yang telah tercemar. Akan tetapi, sebagaimana yang diungkapkan dengan tepat oleh Shakespeare: "Ia yang berdiri di tempat yang licin, tidak peduli pada lubang kotor mana pun (akan ia pijak) untuk menopangnya." Betapa gamblang dan terbukanya tanda-tanda kejujuran serta misi Ilahi Nabi Suci telah dinyatakan di dalam mantra-mantra Veda; dan tanda-tanda ini tidaklah tergenapi pada diri pembaharu mana pun di dunia ini, selain dan kecuali pada diri Nabi Suci Muhammad saw.:

(1) Pertama-tama, firman suci tersebut membawa penekanan yang kuat dan menitahkan kepada mereka yang beriman serta meyakini Veda Suci, agar mendengarkan mantra-mantra ini dengan penuh khidmat dan rasa hormat,

(2) Para Resi zaman dahulu, dengan mempertimbangkan penekanan ini, telah mengarahkan agar mantra-mantra ini senantiasa dibaca dalam perayaan Yagya serta upacara keagamaan lainnya, sehingga orang-orang yang beriman kepada Veda tidak akan melupakannya, dan terus menjaganya agar tetap segar di dalam ingatan mereka.

(3) Alasan untuk mendengarkan mantra-mantra ini dengan penuh khidmat dan menghafalnya di luar kepala adalah karena sosok terhormat yang disebutkan di dalamnya merupakan seorang manusia yang memiliki kedudukan yang agung dan mulia,

(4) Guna mengantisipasi umat Hindu yang mungkin tidak akan menaruh hormat serta memuliakannya karena tidak memahami makna dari istilah Arab Muhammad, mereka telah diberitahu dengan bahasa Sanskerta mereka sendiri melalui nama yang manis dan memikat, yakni Narashansa: "Sekuntum mawar yang kita sebut dengan nama lain, akan tetap berbau harum."

(5) Setelah mendengar nama beserta puji-pujian untuknya, apabila seseorang menolak untuk memberikan penghormatan dan kemuliaan kepadanya, maka tindakan itu merupakan sebuah pembangkangan terhadap perintah Veda dan sebuah perbuatan penistaan.

(6) Ketika Parmatma (Tuhan Yang Mahatinggi) telah menitahkan bahwa namanya layak dihormati serta dipuji, dan bahwa sanjungan baginya akan benar-benar terlaksana, maka sudah sepatutnya bagi mereka yang tidak menyanjung serta memujinya untuk memikirkan secara serius seperti apa kelak azab bagi mereka.

(7) Fakta bahwa dirinya adalah sosok yang layak dipuji dan terpuji membuktikan bahwa beliau bukanlah orang yang tidak dikenal atau manusia biasa, melainkan seorang tokoh dengan signifikansi sejarah.

(8) Nama maupun amalannya layak dihormati dan dikagumi; dan di dalam kitab suci setiap agama dapat ditemukan nama sucinya beserta sanjungan pujian atas dakwahnya; oleh karena itu, tidak diperlukan lagi argumen lainnya.

(9) Tidak hanya di dalam kitab-kitab suci maupun Kitab-kitab Wahyu dari seluruh agama terdapat nubuat mengenai kedatangannya beserta puji-pujian baginya, melainkan di dalam pandangan para cendekiawan agung dunia pula, beliau secara eksklusif menjadi satu-satunya sosok yang layak dipuji dan dihormati. Sehubungan dengan Nabi Suci Muhammad saw., termaktub di dalam *Encyclopaedia Britannica* yang merupakan himpunan dari para cendekiawan tertinggi dan terkemuka di dunia: Sosok yang paling berhasil di antara seluruh nabi dan tokoh agama. (Edisi ke-11, hlm. 898).

(10) Pihak yang mengemukakan pandangan di dalam *Encyclopaedia Britannica* ini bukanlah seorang Muslim, melainkan seorang cendekiawan Kristen yang berpengetahuan tinggi dan masyhur.

(11) Mahatma Gandhi beserta para pemimpin Hindu lainnya, Bernard Shaw, Bertrand Russell, serta ratusan orang Inggris yang memeluk Islam telah mendendangkan puji-pujian untuk beliau dengan menjunjung tinggi derajat beliau.

(12) Bukankah firman Veda telah didukung dan dibenarkan oleh kata-kata sanjungan serta puji-pujian yang diucapkan oleh para cendekiawan dan kaum terpelajar di abad modern, bahwa Muhammad saw. tidak diragukan lagi adalah orang yang layak menerima segenap penghormatan dan pujian, yang tentangnya Veda telah mengatakan bahwa dirinya akan dijunjung tinggi dan dipuji?

(13) Apabila seseorang telah merusak teks Veda, lantas bagaimana mungkin setelah berlalu ribuan tahun, para cendekiawan di abad modern telah membubuhkan cap pembenaran mereka ke atasnya, yang mana hal ini merupakan argumen yang tak terbantahkan atas fakta bahwa penyisip di dalam Veda itu tidak lain adalah Parmatma atau Tuhan Sendiri agar firman-Nya dapat tergenapi.

(14) Telah diwahyukan pula di dalam mantra Veda bahwa beliau akan berada sendirian dan bahwa enam puluh atau tujuh puluh ribu musuh akan dikerahkan untuk melawannya.

(15) Namun meskipun jumlah mereka sangat banyak, musuh tidak akan mampu menundukkannya.

(16) Sang Pangeran kedamaian dan keselamatan akan diwajibkan untuk berhijrah dari tempat kelahirannya.

(17) Tuhan Yang Mahatinggi akan menjaganya dalam perlindungan khusus-Nya; yang berarti bahwa perlindungannya bukanlah sesuatu yang biasa atau kebetulan, melainkan akan diwujudkan dan disempurnakan oleh Tangan Tuhan yang Mahakuasa.

(18) Setelah menyebutkan seluruh tanda yang nyata ini, pembenaran atas mantra ini telah dilakukan di tempat lain dalam Veda ini juga, sehingga ia dapat menjadi bantahan bagi mereka yang mengajukan dalih adanya kerusakan maupun penyisipan di dalam Veda. Mantra lainnya ini bukanlah mantra dari Kuntap Sukt, sehingga tidak dapat ditepis dan ditolak dengan dalih penyisipan.[24a]

(19) Mantra tersebut berbunyi: "Wahai Indra! Dengan cakra-mu yang tak tertaklukkan dan kuat, Engkau telah menimpakan kekalahan kepada dua puluh pemimpin kaum beserta enam puluh ribu sembilan puluh sembilan pengikut mereka yang telah mengobarkan perang melawan Sushravah yang tak berdaya dan tanpa teman."

(20) Penyebutan mengenai enam puluh ribu musuh juga dijumpai di dalam Kuntap Sukt.

(21) Fakta bahwa Narashansa sendirian dan tanpa teman juga disebutkan di sana. Akan tetapi, di sini beliau disebut sebagai Sushravah, yang tak berdaya dan tanpa teman. Dengan demikian, Sushravah adalah nama dari sosok termasyhur dan terpuji. Sangatlah jelas bahwa Narashansa dan Sushravah adalah istilah-istilah yang bersinonim.

(22) Di dalam kamus, makna dari istilah Sushravah adalah: termasyhur dan terkenal; layak dipuji dan terpuji; seorang nabi yang mendapat wahyu; seorang manusia yang sempurna dalam pengetahuan Ilahi.[25] Akan tetapi, itu bukanlah kata benda biasa, melainkan nama dari orang tertentu yang memiliki kedudukan luhur dan menempati derajat jauh di atas para malaikat di surga yang tinggi.[26] Seluruh sifat ini, yang ditemukan dalam makna

istilah Sushravah, adalah sifat-sifat Nabi Suci Muhammad saw., dan merupakan terjemahan dari nama sucinya.

(23) Nama sifat dari orang agung ini pada hakikatnya adalah terjemahan dari nama dirinya. Di dalam mantra ini, sebuah hal baru telah dinyatakan bahwa dua puluh pemimpin kaum tersebut adalah musuh-musuhnya.

(24) Dukungan dan kekuatan dari dua puluh pemimpin ini adalah lebih dari enam puluh ribu orang yang gemar berperang.

(25) Pasukan musuh yang begitu besar turun ke medan perang untuk bertempur melawan pria sebatang kara ini.

(26) Akan tetapi, cakra Indra yang tak tertaklukkan, yakni pertolongan mukjizat Ilahi, memukul mundur dan mengalahkan dua puluh pemimpin ini beserta enam puluh hingga tujuh puluh ribu pasukan tempur mereka.

(27) Buka dan telusurilah lembaran-lembaran sejarah dunia untuk mencari tahu siapakah pria sebatang kara itu, yang disebut tanpa teman dan tak berdaya di dalam Veda, yang memiliki dua puluh pemimpin kaum beserta pasukan besar yang kuat berjumlah enam puluh hingga tujuh puluh ribu orang yang dikerahkan untuk melawannya; siapakah orang-orang ini yang saling bertempur; dan pria sebatang kara itu, yang didukung oleh Tuhan Yang Mahatinggi, meraih kemenangan, sementara gerombolan besar berjumlah enam puluh hingga tujuh puluh ribu orang itu menderita kekalahan telak; siapakah pria itu?

(28) Pria sebatang kara dan pemenang ini, di dalam sejarah dunia, tidak lain adalah Nabi Suci Muhammad saw., yang termasyhur dan terkenal secara universal (Sushravah) serta layak menerima segala sanjungan dan puji-pujian.

(29) Wahai para pandit Hindu dan orang-orang yang memandang Veda sebagai firman Tuhan, yang meyakini bahwa Parmatma itu hadir dan melihat, serta hanya bertakwa kepada-Nya semata, renungkan dan pikirkanlah cakra Tuhan (Indra) manakah yang mengusir dan mengalahkan enam puluh hingga tujuh puluh ribu musuh tersebut. Itu sesungguhnya adalah cakra dari kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan Yang Mahatinggi; dan bahkan saat ini Cakra tersebut berada di tangan umat Islam, yakni Quran Suci, yang terhadapnya jangankan enam puluh atau tujuh puluh ribu orang yang gemar berperang, bahkan sekalipun seluruh pendeta dan paderi di dunia, serta seluruh pandit Bharat (India), atau dengan kata lain, seluruh gerombolan Dajal beserta para penolong mereka, umat Hindu dan Yahudi, bersatu dan bersekutu, pasukan Dajal ini tidak hanya akan menderita kekalahan dan kehancuran, melainkan, sebagaimana yang diramalkan di dalam Veda, seluruh pandit akan lari terbirit-birit, menarik benang suci mereka dari leher lalu melemparkannya ke atas bahu mereka. (Nubuat yang terdapat di dalam Rig Veda ini akan dikaji dan dibahas di tempat lain).

(30) Setelah menetapkan sebuah korelasi antara kebenaran ayat-ayat Veda dengan fakta-fakta yang sebenarnya, apabila masih tersisa keraguan yang bersemayam di benak seorang pandit yang skeptis bahwa tidak hanya di dalam Kuntap Sukt dari Atharva Veda namun di dalam keseluruhan Veda ini seseorang telah menyisipkan nubuat mengenai kedatangan Nabi Suci Muhammad saw., kami akan, demi menunjukkan kepadanya jalan lurus yang membimbing ke tempat asalnya, mengemukakan pembenaran atas mantra-mantra ini dari Rig Veda juga, yang mana

terjemahan harfiahnya pun akan menunjukkan bahwa di dalam mantra-mantra ini tidak disebutkan tentang sosok lain selain dan kecuali Nabi Suci Muhammad saw. beserta para Sahabat beliau yang mulia. Terjemahan harfiah dari mantra-mantra Rig Veda ini adalah sebagaimana diberikan di bawah ini:

> "Dan yang tidak memiliki seorang penolong pun; dan dua puluh pemimpin kaum serta enam puluh ribu sembilan puluh sembilan prajurit datang untuk bertempur melawannya. Wahai Indra; kepada mereka semua Engkau timpakan kekalahan dengan cakra-Mu yang tak tertaklukkan. Dengan pertolongan-Mu Engkau melindungi Sushravah dan Turvyan. Bagi Sushravah yang berani dan kuat itu, Engkau menundukkan Kuts, Atithigva, dan Ayum."[27]

(31) Di dalam mantra-mantra Rig Veda ini juga telah disebutkan fakta mengenai keadaan Sushravah (yakni Muhammad, yang terpuji) yang tanpa teman dan sendirian, serta kekalahan para penentangnya, yaitu dua puluh pemimpin suku Arab beserta enam puluh ribu prajurit mereka. Dan juga telah dinyatakan bahwa kemenangan dan kejayaan Sushravah dalam menghadapi ketidakseimbangan yang begitu berat semata-mata dikarenakan pertolongan dan kekuasaan Tuhan Yang Mahatinggi.

(32) Di dalam ayat selanjutnya, telah dinyatakan bahwa bersama dengan Sushravah (Muhammad saw.), Tuhan Yang Mahatinggi menganugerahkan perlindungan-Nya kepada sosok lain yang bernama Turvyan. Saynacharya, ahli tafsir Veda kuno, telah menerjemahkan istilah ini sebagai orang yang cepat dan tangkas. Ini adalah nama Hadrat Abu Bakar, baik dikarenakan

fakta bahwa ia adalah yang paling awal dan tangkas dalam beriman kepada Nabi Suci, dan dengan demikian ia adalah penghulu dari *"orang-orang yang terdahulu..."*[28] yang paling awal[29] atau bahwa ia adalah sahabat sang Nabi dalam perjalanan Hijrah, yakni ia menjadi *"salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua,"* atau bahwa ia melampaui dan mengungguli semua orang dalam amal mulia dan kedermawanan, atau bahwa ia sangat cepat dan tangkas dalam hal kejujuran serta kesucian. Bagaimanapun juga, jika Sushravah melampaui dan berada di atas seluruh umat manusia dalam hal kenabian serta pengetahuan Ilahi, Turvyan sangat cepat dan tangkas dalam hal ketaatan dan kepatuhan kepadanya. Di dalam mantra tersebut, telah disebutkan mengenai perlindungan luar biasa untuk keduanya, yang Tuhan Yang Mahatinggi lakukan dengan cara yang sangat menakjubkan.

(33) Lebih lanjut dinyatakan bahwa Kuts, Atithigva, dan Ayum telah ditundukkan kepada Sushravah. Kuts bermakna seseorang yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan; seseorang yang menghancurkan petarung dan pegulat terbesar menjadi berkeping-keping.[30] Dan nama ini sangat cocok disematkan kepada Singa Allah, Hadrat Ali ra. Atithigva bermakna keramahtamahan, kasih sayang kepada kaum fakir miskin, dan kedermawanan. Dengan demikian, nama ini merupakan sinonim dari Utsman Ghani. Ayu adalah kata yang umum yang berarti umur (usia), yakni Hadrat Umar ra.

(34) Sungguh nasib yang buruk bagi mereka yang, setelah melakukan muslihat mengenai dugaan penyisipan di dalam Kuntap Sukt dari Atharva Veda, telah mengecam Veda ini

sebagai kitab yang rusak; sebab mantra ini muncul tidak hanya di dalam Kuntap Sukt, namun sebagiannya juga muncul di tempat lain di dalam Kand 20, Sukt 21, dan mantra 9. Dan seandainya mantra ini juga ditolak dengan dalih sebagai sebuah penyisipan, dan keseluruhan Atharva Veda ditepis sebagai kitab yang telah dicemari, meskipun demikian, mantra yang persis sama ditemukan di dalam Rig Veda, mandal 1, Sukt 53, mantra 9; dan di dalam mantra berikutnya terdapat pembenaran lebih lanjut mengenai hal itu, dan bersama dengan Sushravah yang terpuji, disebutkan pula perlindungan terhadap Turvyan; dan merupakan suatu fakta yang nyata bahwa perlindungan Tuhan Yang Mahatinggi tersebut berkaitan dengan dua tokoh agung: Sushravah dan sahabat guanya, Turvyan atau Hadrat Abu Bakar. Namun nubuat ini tidak berakhir di sini. Di dalam mantra ini juga terdapat penyebutan mengenai tiga orang sahabat besar sang Nabi, serta penundukan mereka untuk berkhidmat di bawahnya, yakni Singa Allah, Hadrat Ali, Utsman, dan Umar, yang sifat-sifat baik beserta keistimewaan mereka telah disebutkan di dalam ayat ini. Sifat-sifat baik dan keistimewaan dari semua tokoh ini adalah fakta-fakta sejarah, dan bukan sekadar kisah-kisah fiktif yang diceritakan oleh para ahli tafsir Veda.

RESI PENUNGGANG UNTA

Mantra kedua dari Kuntap Sukt berbunyi sebagai berikut:---

Prof. Griffith memberikan terjemahan berikut: “Dua kali sepuluh unta yang menarik kereta, bersama dengan unta-unta betina di samping mereka, yang ia berikan. Betapa eloknya

puncak kereta itu akan menunduk untuk menghindari pukulan dari langit",[31]

Maurice Bloomfield menerjemahkannya:- "Yang dua kali sepuluh kerbaunya bergerak lurus ke depan, bersama dengan sapi-sapi betina mereka, tinggi dari kereta ini hampir menyentuh langit, yang menjauh dari sentuhannya."

Pandit Khem Karan menerjemahkannya sebagai: "Yang binatang tunggangan gesitnya adalah dua puluh unta jantan beserta unta-unta betina mereka. Orang-orang bodoh mengabaikan kedudukan luhur manusia ini." Pandit Raja Ram memberikan penafsiran lain terhadap mantra ini: "Dua puluh unta jantan menarik keretanya, dan bersamanya pula terdapat istri-istrinya. Puncak dari kereta itu menunduk untuk menghindari sentuhan dengan langit". Semua terjemahan ini menunjukkan bahwa sosok yang sama dirujuk di dalam mantra ini sebagaimana sosok yang dirujuk pada mantra pertama. Seluruh terjemahan ini, kecuali terjemahan Bloomfield, sepakat mengenai fakta bahwa beliau adalah seorang penunggang unta. Terjemahan-terjemahan ini juga menunjukkan bahwa puncak kereta itu akan setinggi langit.*

Dengan demikian, mantra ini secara gamblang menunjukkan bahwa resi yang dijanjikan kelak adalah orang Arab. Seorang resi India tidak akan menunggangi seekor unta. Sama halnya seperti di dalam hukum-hukum Dharma Shastra di mana daging dan susu unta diharamkan bagi seorang resi India,[32] maka haram pula baginya untuk menunggangi seekor unta. Dengan cara yang sama, para Brahmana juga dilarang menunggangi unta. Tertulis di dalam Manu Smriti: "Seorang Brahmana menjadi

tercemar dengan menunggangi seekor keledai atau unta secara sengaja serta dengan mandi telanjang. Pencemaran ini hanya dapat dihilangkan dengan menahan napas dalam waktu yang lama".[33] Larangan di dalam Dharma Shastra ini tepatnya dilatar-belakangi oleh fakta agar tidak ada lagi ambiguitas yang tersisa dalam penafsiran nubuat ini, dan agar dapat dipahami secara gamblang bahwa resi yang dijanjikan tidak berasal dari India, melainkan seorang resi penunggang unta dari Jazirah Arab. Tidak ada seorang pun resi India yang pernah menunggangi unta, namun sang Nabi bangsa Arab saw. acapkali menunggangi unta dan meminum susunya. Negeri bangsa Arab dikenal di seluruh dunia karena unta-untanya, dan bangsa Arab merupakan para penunggang unta yang masyhur.

NABI PENUNGGANG UNTA

Di dalam Kitab-kitab Wahyu di mana disebutkan, dalam makna harfiah yang dikenal, mengenai seorang nabi, resi, atau dewa yang menunggangi seekor hewan atau alat angkut lainnya, terdapat makna metaforis, di mana tunggangan tersebut melambangkan dan mengisyaratkan kepada Umat atau kaumnya. Berbagai jenis ungkapan semacam ini sangatlah lazim di dalam kitab-kitab suci Hindu di mana para resi atau dewa disebutkan menunggangi lembu jantan, kambing, singa, dan tikus; dan melalui tunggangan ini yang dimaksud adalah beberapa ciri khas dari para pengikut mereka masing-masing. Singkatnya, kami hanya akan memberikan dua atau tiga contoh. Di dalam Quran Suci, suatu kaum atau para ulama mereka telah diumpamakan

seperti keledai yang sekadar memikul beban kitab-kitab, namun tidak mengambil manfaat darinya. Firman-Nya:

> "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."[34]

Dalam perumpamaan ini, Tuhan Yang Mahatinggi telah mengumpamakan para ulama Yahudi yang dipikulkan kepadanya Taurat, namun tidak memikulnya, dengan seekor keledai yang sarat dengan kitab-kitab, tetapi tidak memperoleh manfaat darinya. Bahkan contoh yang jauh lebih buruk adalah anak keledai yang sejak semula menolak Kitab-kitab Suci dan enggan memikul beban kitab-kitab tersebut. Sangatlah jelas bahwa setidaknya sebagian orang yang menerima dan sepakat untuk memikul beban Syariat, mungkin telah mengamalkannya. Akan tetapi, mereka yang sedari awal menolak untuk menerima dan mengamalkan Taurat atau Syariat, terbukti merupakan golongan yang jauh lebih rendah daripada kelompok yang pertama.

Di dalam Kitab-kitab Wahyu, Yesus Kristus (Nabi Isa) telah diberikan tunggangan seekor keledai; dan ada pula sebuah pepatah yang masyhur: Sekalipun keledai Isa pergi ke Makkah, sekembalinya ia tetaplah seekor keledai. Namun persoalannya tidak berhenti di sini. Tidak hanya seekor keledai untuk tunggangan Isa, melainkan juga seekor anak keledai; dan penunggangannya atas keduanya pada saat yang bersamaan telah dinyatakan

dan ditampilkan. Sungguh mustahil untuk mengatakan bahwa seorang manusia menunggangi seekor keledai sekaligus anak keledai secara bersamaan; dan tidak ada jalan keluar lain dari dilema ini selain memandangnya sebagai sebuah nubuat yang diutarakan dalam bahasa perumpamaan dan menafsirkannya secara rasional.[35]

Apabila nabi Zakharia telah menubuatkan kedatangan seorang penunggang keledai, bukanlah tugas yang berat maupun pencapaian besar untuk melepaskan dan melonggarkan ikatan keledai atau anak keledai milik seseorang, lalu menunggganginya agar nubuat tersebut tergenapi. Sangatlah jelas bahwa orang Yahudi telah disebut sebagai pemikul Taurat; dan merupakan fakta yang diakui pula bahwa Isa telah diutus kepada domba-domba dari Bani Israil; dan merupakan kebenaran lain bahwa orang Yahudi, yang tidak memperoleh manfaat dari Taurat, tidak beriman kepada Isa. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa orang Yahudi, yang telah disebut sebagai pemikul Taurat, terbukti tidak lebih baik daripada keledai yang membawa kitab-kitab. Bangsa lain yang contohnya jauh lebih buruk, telah diumpamakan dengan anak keledai. Sehubungan dengan hal tersebut, tertulis di dalam Injil menurut Matius[36] bahwa Isa menunggangi keduanya, baik keledai maupun anak keledai. Namun di dalam Lukas[37], Markus[38] dan Yohanes dinyatakan bahwa ia hanya menunggangi anak keledai yang, berdasarkan fakta, lebih tepat. Bagaimanapun juga, keledai melambangkan dan menyimbolkan kaum Yahudi yang untuk petunjuk merekalah Isa telah dibangkitkan, namun mereka tidak menerimanya. Akan tetapi, perumpamaan orang-orang yang beriman

kepadanya adalah perumpamaan anak keledai; dan sehubungan dengan anak keledai ini, penulis Injil secara khusus mengatakan, *yang belum pernah ditunggangi orang*; yang berarti, tidak ada seorang pun nabi dari Bani Israil yang telah menjadikannya atau kaum non-Israil sebagai umatnya. Oleh karena itu, anak keledai dalam perumpamaan tersebut adalah orang-orang yang, sejak semula, tidak mampu dan tidak layak untuk memikul beban Syariat, bahkan tidak pula memikul beban Yesus Kristus. Oleh sebab itu, dalam gambaran tersebut Isa ditampilkan sedang menunggangi anak keledai sedemikian rupa sehingga kaki dan lututnya bergesekan serta menyentuh tanah; yakni, anak keledai tersebut sama sekali tidak mampu memikul bebannya. Dengan cara yang sama, Dajal telah dinyatakan di dalam Hadis menunggangi seekor keledai.

Singkatnya, penunggangan atas seekor keledai, berdasarkan teks-teks yang disebutkan di atas, dikhususkan kepada Isa; dan Nabi Yesaya melihat dalam sebuah *rukyah* dua orang penunggang, yang satu berada di atas punggung keledai dan yang lainnya di atas seekor unta. Kisah tentang penunggang keledai berakhir di sini; namun poin mengenai penunggangannya atas seekor anak keledai masih perlu ditafsirkan. Hal ini mengisyaratkan sebuah bangsa yang menolak memikul beban Syariat. Pernyataan-pernyataan lain yang diucapkan oleh Isa menjamin dan membenarkan hal tersebut. Sebagai contoh, Isa berkata bahwa para muridnya adalah pakaian tua yang tidak dapat ditambal dengan secarik kain baru; atau bahwa mereka adalah kantong kulit tua yang tidak dapat diisi dengan anggur baru.[39] Namun di tempat lain, Isa berkata dengan ungkapan yang lebih tegas:

> "Sekali lagi Aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah."[40]

Ayat ini telah dipahami dengan makna bahwa mudah bagi seekor unta, yang merupakan hewan raksasa dan berbentuk tidak proporsional, untuk melewati lubang jarum, meskipun hal itu merupakan suatu kemustahilan yang mutlak. Akan tetapi di sini istilah unta telah digunakan sebagai lawan dari orang kaya; dan orang kaya bermakna mencintai kemudahan, bermewah-mewahan, dan berorientasi duniawi, sementara unta merupakan pengejawantahan dari jerih payah dan kerja keras, makanan yang sederhana, kesabaran, serta *qanaah* (kepuasan hati), dan dapat melintas dengan selamat di atas jalan yang sangat halus dari Syariat dan perintah-perintah Ilahi, atau secara kiasan, di atas Jalan Lurus (*Shirathal Mustaqim*) yang lebih tajam dan mengiris ketimbang mata pedang; namun seseorang yang memanjakan diri, mencintai kemudahan, serta menolak memikul bebannya sendiri, dan bergantung pada pengorbanan penebusan dosa serta menolak Syariat Ilahi, pastilah sulit baginya untuk memasuki Kerajaan Allah. Adakah seorang murid, betapapun hebatnya, yang tentangnya sang Guru sendiri tidak mengatakan bahwa ia (sang murid) tidak memahami perkataannya?[41] Dengan demikian, unta merupakan semboyan dan tanda dari seorang Muslim sejati yang, dengan menyusuri jalan yang sangat halus dari Syariat Ilahi, memasuki Kerajaan Allah. Harus diingat pula bahwa Kerajaan Allah bukanlah kerajaan tanpa hukum dan penuh pembangkangan, dan oleh

karena itu, orang-orang yang menyebut dan mengecam syariat sebagai sebuah kutukan, tidak akan diizinkan memasukinya.[42] Sesungguhnya ini adalah pintu yang sempit yang tidak dapat dilalui oleh seorang pria yang gemuk dan berdaging. Oleh sebab itu, nubuat ini adalah sebuah nubuat yang penuh hikmah, diutarakan untuk menjadi pertimbangan saksama dan pemikiran mendalam bagi bangsa-bangsa Kristen yang gemar memanjakan diri pada zaman ini.

Apabila di dalam Veda, di satu sisi, sang Penyelamat yang Dijanjikan, Narashans, telah disebut sebagai penunggang unta, di dalam Alkitab pun, di sisi lain, sewaktu menyebutkan sepasang penunggang, yang satu disebutkan menunggangi anak keledai dan yang lainnya menunggangi unta.

Unta dan kegiatan menunggang unta memiliki rujukan kepada negeri bangsa Arab. Tertulis di dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*!

> "Unta merupakan hewan yang esensial bagi kehidupan suku Badui. Karena kebutuhannya yang sedikit, daya tahannya, serta kecepatannya, unta merupakan kendaraan yang lazim untuk perjalanan jauh melintasi gurun."

Menguraikan dan membahas keajaiban serta keunikan Alam dalam penciptaan unta akan membutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi, Quran Suci telah mengarahkan perhatian kepadanya dengan firman: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan*, dan penjelasannya telah disajikan di dalam *Reader's Digest* edisi November 1964 melalui kata-kata berikut:

> "Alam, sang arsitek perancang agung tersebut, tidak pernah menciptakan hal yang lebih baik ketimbang *camelus dromedarius*, unta Arab atau unta berpunuk satu, untuk melintasi gurun-gurun besar di dunia. Kenyataannya, makhluk ini adalah sempurna."

Kemudian, setelah menyebutkan keajaiban dan kemenawanan pada bentuk kakinya, lehernya yang melengkung, mata, hidung, mulut, serta organ internalnya, majalah tersebut lebih lanjut menyatakan:

> "Terdapat banyak rahasia tentang unta yang sempurna ini yang belum terungkap."

Kesederhanaan hidup unta, yang hanya hidup dari duri dan semak berduri selama berhari-hari, dan bersabar serta *qanaah* menahan lapar dan haus, serta melintas dengan cepat dan selamat melewati gurun yang gersang nan membakar, sambil memikul di punggungnya sang penunggang beserta berpuluh-puluh kilogram beban lainnya, adalah gambaran kehidupan seorang Muslim sejati dan mukmin yang sempurna. Merujuk kepadanya, sang penyair telah mendendangkan dengan tepat, yakni, Jika engkau ingin hidup terhormat di dunia, engkau harus membiasakan diri hidup dalam jeratan duri.

Dengan demikian, Veda dan nabi Yesaya, dengan menyebut Nabi Suci sebagai penunggang unta, telah menunjuk dengan jelas pada sifat-sifat lahiriah maupun batiniah beliau, bahwa, selain sebagai Nabi bangsa Arab, beliau adalah teladan kepemimpinan yang paripurna bagi raja-raja dan para penguasa dunia.

Terlepas dari fakta bahwa beliau adalah seorang jenderal yang gagah berani dan seorang penguasa, beliau mengerjakan segala jenis pekerjaan dengan tangannya sendiri. Beliau memerah kambing-kambingnya sendiri, menambal pakaiannya sendiri, memperbaiki sepatunya sendiri, menyapu lantai rumahnya, menggembalakan unta-untanya, bekerja sebagai pekerja kasar bersama yang lainnya dalam pembangunan masjid, dan menggali parit pertahanan. Sehubungan dengan para penguasa yang dilatih oleh sang Nabi di bawah bimbingannya sendiri, seseorang telah mengamati dengan tepat:

Dapatkah Anda menunjukkan pemimpin semacam itu dalam sejarah dunia yang kehidupan sosialnya adalah seperti ini, bahwa pada kemejanya terdapat sepuluh tambalan; yang, dengan kantong air dari kulit (*qirbah*) tersampir di bahunya, rela menimbakan air untuk para wanita; yang bersedia berbaring di atas tanah berlapis debu, berjalan-jalan di jalanan dan pergi seorang diri tanpa pengawalan ke mana pun ia suka; yang mengoleskan minyak dengan tangannya sendiri pada unta-unta; yang tidak memiliki aula pertemuan kerajaan, tidak ada penjaga gerbang, tidak ada sekretaris, maupun tidak ada bentara dan iring-iringan pelayan; namun ia dapat memancarkan kewibawaan dan martabat sedemikian rupa sehingga bangsa Arab dan non-Arab gemetar ketakutan hanya dengan mendengar namanya. Dalam perjalanannya ke Suriah, Umar Al-Faruq ra. tidak membawa apa pun bersamanya kecuali seekor unta tunggangan, namun pusat dunia berguncang dan bergetar; sehingga predikatnya sebagai penunggang unta adalah tepat dalam kedua hal, baik secara harfiah maupun secara maknawi.

ISTRI-ISTRI NABI SUCI DISEBUTKAN DI DALAM VEDA

Kata-kata '*vadhu mantah davirdarsh*' di dalam mantra telah diberikan dua terjemahan yang berbeda. Pertama, bahwa unta-unta menarik kereta yang di dalamnya juga terdapat istri-istrinya bersamanya. Dan kedua, unta-unta jantan beserta unta-unta betinanya menarik keretanya. Menurut penafsiran pertama, resi yang dijanjikan tersebut dikatakan memiliki lebih dari satu istri, yang mana hal ini benar pada diri Nabi Suci, dan menurut penafsiran kedua, menunggang unta adalah kekhususannya, yang mana hal ini juga sama benarnya pada diri Nabi Suci. Dengan demikian, kedua terjemahan tersebut tidak berlaku untuk resi lain selain Nabi Suci Muhammad saw.

Di dalam bahasa Sanskerta, istilah Vadhu memiliki makna yang sangat luas. Kata tersebut berarti: wanita mandiri; wanita yang ingin menikah; pengantin perempuan; wanita yang telah menikah; pelayan wanita; hewan betina (kuda betina, sapi betina, kerbau betina, dsb).[43] Di dalam Veda, istilah Vadhu juga telah digunakan untuk wanita-wanita yang diberikan sebagai hadiah kepada seorang Brahmana oleh seorang raja atau orang kaya.

Pada zaman Veda, manusia tidak menganut sistem monogami, dan para resi agung pun memiliki banyak istri. Kisah-kisah cinta Yam Yami, Parwa Urvashi, Lopa Mudra, Indra Indrani disebutkan di dalam Veda; dan telah dinyatakan pula bahwa Raja Trsadasyu memberikan lima puluh orang istri kepada seorang Brahmana sebagai sedekah.[44] Setelah dinyatakan bahwa hewan tunggangan khusus Narashansah, yakni sang Nabi, adalah unta,

telah dinyatakan pula bahwa beliau adalah *Vadhumantah*, yakni memiliki banyak istri.

Dengan menolak dalih para pandit Arya bahwa yang dimaksud *Vadhumantah* di sini adalah istri-istri unta atau unta betina dromedari, ataupun bahwa istilah *Vadhumantah* terdiri dari kata yang bermakna penghancur musuh, kami mengakui bahwa beliau disebutkan memiliki banyak istri. Akan tetapi, sebelumnya juga telah dinyatakan bahwa beliau adalah sosok yang terpuji dan puji-pujian untuknya akan didendangkan. Oleh karena itu, fakta bahwa beliau memiliki banyak istri bukanlah sesuatu yang patut dicela; sebaliknya, hal itu layak mendapat sanjungan dan pujian. Seseorang, meskipun ia membujang atau hanya memiliki satu istri, dapat saja menjadi sosok yang tercela dan patut disalahkan; namun fakta bahwa sang nabi memiliki banyak istri sekaligus menjadi sosok yang terpuji mengajak kita untuk mengkaji dan menelaah kehidupan rumah tangganya secara saksama. Dan untungnya kehidupan rumah tangganya bukanlah rahasia yang tersembunyi atau urusan yang ditutup-tutupi; melainkan babak kehidupannya ini telah disebarluaskan melalui lisan istri-istrinya. Secara umum, banyak orang, di luar rumah atau dalam kehidupan publik, dengan mudah menjadi populer dan terpuji. Akan tetapi, seseorang yang menjadi terpuji dalam kehidupan rumah tangganya menunjukkan bahwa tidak ada satu sudut atau celah pun dalam kehidupannya yang gelap.

Beliau, baik di dalam maupun di luar rumahnya, di mana pun berada, layak menerima seribu pujian, karena tatkala tujuan pernikahan dipahami sebagai pemenuhan hasrat seksual, perlindungan kesucian dan kehormatan, serta pelestarian keturunan,

maka empat dinding rumah sejauh ini merupakan tempat persemaian terbaik bagi pembinaan moral dan spiritual untuk lebih dari separuh bagian kehidupan manusia. Babak terbuka dari kehidupannya adalah bahwa bos perempuannya, setelah melihat kejujuran dan sifatnya yang dapat dipercaya, menawarkan diri untuk menikah dengannya. Pada saat itu beliau berusia 25 tahun, sedangkan perempuan itu berusia 40 tahun. Selama 25 tahun beliau hidup bersama satu istri ini, yang merupakan seorang janda dan berusia jauh lebih tua. Pada saat istrinya wafat, ia berusia 65 tahun, sementara sang Nabi berusia 53 tahun. Seorang pria yang menghabiskan hari-hari di masa muda yang penuh gairah dan malam-malam di puncak kehidupan bersama seorang istri tunggal, yang jauh lebih tua darinya, dan setiap hari meninggalkan tempat tidurnya di tengah malam untuk shalat di sebuah gua yang gelap di padang pasir demi menyembah Tuhan Yang Mahatinggi—adakah hal lain yang lebih layak disanjung dan dipuji ketimbang hal ini?

Selain itu, seluruh pernikahannya dilangsungkan—dengan pengecualian Aisyah ra.—dengan para janda yang suami-suami mereka telah gugur di medan pertempuran, dan tidak ada lagi yang mengurus mereka, maupun tidak ada orang lain yang bersedia menikahi mereka. Melalui cara ini, masuklah ke dalam ikatan pernikahannya lima orang janda Muslim yang terbunuh dalam peperangan, serta tiga orang janda dari suku-suku musuh yang, berkat hubungan ini, mengakhiri segala permusuhannya.

Hidup dengan satu istri tunggal hingga usia 53 tahun, dan fakta bahwa istri tersebut adalah orang yang pertama kali menerima agamanya, serta terpikat oleh akhlaknya yang luhur,

sesungguhnya merupakan teladan sempurna yang nyata yang ditampilkan oleh sang Nabi ke hadapan dunia. Kebutuhan terbesar dari semua pernikahan ini muncul ketika jumlah laki-laki telah menyusut drastis akibat peperangan yang tak henti-hentinya, serta para wanita dan anak-anak ditinggalkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak aman. Pernikahan janda tidaklah populer di tengah bangsa tersebut. Namun demi menjaga dan melestarikan kelangsungan hidup bangsa, poligami merupakan suatu keharusan yang mutlak. Akan tetapi, sebelum sang penguasa itu sendiri memberikan teladan dalam menikahi janda, orang-orang memandangnya rendah sebagai sebuah aib. Tujuan ketiga dari pernikahan-pernikahan ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Quran Suci, adalah:

> *"Hai isteri-isteri Nabi, ... jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar."*[45]

Yakni, jika kalian lebih mengutamakan Allah, Nabi Suci Muhammad saw., dan Akhirat ketimbang kehidupan dunia ini, maka ada pahala yang besar bagi kalian. Allah, Rasul-Nya, dan Kehidupan setelah mati merupakan bagian dari agama Islam yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Untuk menyampaikan dan mengajarkannya kepada umat Islam lainnya telah dijadikan tugas kewajiban bagi istri-istri sang Nabi.

MIKRAJ ATAU KENAIKAN NABI

"Puncak dari kereta itu menunduk untuk menghindari sentuhan dengan langit." Ini merupakan isyarat yang jelas mengenai Kenaikan Nabi Suci atau Mikraj. Quran Suci merujuk pada hal tersebut dengan berfirman *"sedang dia berada di ufuk yang tinggi."*[46] Keberadaan sang Nabi di ufuk yang paling tinggi dan kemudian beliau menunduk sedikit atau turun, secara berturut-turut menggambarkan hubungannya dengan Tuhan Yang Mahakuasa dan dengan manusia. Pada kenyataannya, sikapnya yang merendah karena kecintaannya kepada manusia-lah yang menjadikannya kekasih Tuhan, mengamankan tempat baginya di ufuk yang paling tinggi, dan membawanya sedemikian dekat dengan Dzat Ilahi. Sebagaimana gagasan mengenai wahyu mensyaratkan adanya kemungkinan pergerakan dari langit ke bumi, demikian pula gagasan mengenai mikraj (kenaikan) mensyaratkan adanya kemungkinan pergerakan dari bumi ke langit. Dalam satu bentuk atau bentuk lainnya, kedua konsep ini memiliki tempat di dalam setiap sistem agama.

NAMA RESI YANG TERKASIH

M. BLOOMFIELD, menerjemahkannya sebagai: "Orang ini mempersembahkan kepada sang pelihat seratus permata, sepuluh untaian kalung, tiga ratus kuda tunggangan, dan sepuluh ribu ternak.[47] " Terjemahan Prof. Griffith adalah: "Seratus rantai emas, sepuluh untaian bunga Ia karuniakan kepada sang

Resi. Dan tiga ratus kuda tunggangan yang bersemangat, sepuluh kali seribu sapi Ia berikan." Pandit Khem Karan menulis: "Ia memberikan kepada pelihat itu seratus koin emas, sepuluh untaian kalung, tiga ratus kuda tunggangan, dan sepuluh ribu sapi." Pandit Raja Ram menerjemahkannya sebagai berikut:- "Ia memberikan kepada Resi Mamah seratus koin emas, sepuluh untaian kalung, tiga ratus kuda tunggangan, dan sepuluh ribu sapi." Seluruh terjemahan ini sepakat atas fakta bahwa Resi yang namanya adalah 'Mamah' akan diberikan seratus koin emas, sepuluh kalung atau untaian, tiga ratus kuda tunggangan yang baik, dan sepuluh ribu sapi.

Mantra ini menyebutkan nama Resi tersebut sebagai Mamah. Tidak ada satu pun Resi di India maupun nabi lain yang pernah memiliki nama ini. Akar dari kata ini adalah *Mah* yang berarti 'sangat menghargai, menghormati, memuliakan, mengagungkan, meninggikan,' dan lain sebagainya.[48]

Beberapa kitab Sanskerta menyebutkan nama sang Nabi sebagai Muhamad,[49] namun kata ini, menurut tata bahasa Sanskerta, juga digunakan dalam makna yang buruk. Meskipun menerapkan tata bahasa Sanskerta pada sebuah kata Arab adalah suatu kekeliruan, namun demi memperjelas nubuat tersebut, kata Mamah, yang pelafalannya hampir serupa dengan kata Muhammad dan memiliki makna yang sama, digunakan di dalam Atharva Veda. Dengan demikian, Mamah bersinonim dengan Muhammad, terlepas dari kenyataan bahwa pelafalannya tidak persis sama. Ada cukup banyak nama umat Islam yang digunakan dalam kitab-kitab Sanskerta dengan sedikit

perubahan. Mahmud dari Ghazni, misalnya, disebut sebagai 'Mamud Gajnavi'.[50]

Oleh karena itu, Resi Atharva Veda membuat sedikit perubahan pada kata bahasa Arab Muhammad dan menggunakan kata bahasa Sanskerta Mamah, meskipun maknanya tetap sama. Ia melakukan hal itu demi menuntun para Pandit Hindu menuju kebenaran dan agar mereka dapat menggambarkan makna sejati dari nubuat ini, asalkan mereka peduli untuk melakukannya.

KOIN-KOIN EMAS

TUHAN mengaruniakan kepada Resi Mamah atau Nabi Suci Muhammad saw., seratus koin emas. Koin-koin emas ini adalah orang-orang beriman dan para sahabat awal sang Nabi yang diberikan kepadanya pada masa kehidupan yang bergejolak di Makkah, yang menanggung segala jenis kesulitan dan penderitaan sehingga akibatnya menjadi suci dan berharga layaknya emas murni. Mereka adalah *"orang-orang yang terdahulu"*[51] yang setelah melewati penganiayaan panjang di tangan penduduk Makkah, meninggalkan kampung halaman mereka, kerabat dan sanak saudara, bahkan Nabi tercinta mereka, serta terpaksa harus berhijrah ke Abisinia (Habsyah). Mereka meninggalkan semua orang yang mereka cintai beserta harta benda mereka namun tidak meninggalkan Islam dan dengan demikian menjadi orang-orang pilihan Tuhan yang tentang mereka Al-Quran berfirman: *radhiyallahu 'anhum* 'Allah rida terhadap mereka'.[52] Mereka dihadapkan pada ujian-ujian yang berat dan mereka berhasil melewati setiap cobaan. Sebagaimana firman Quran Suci: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan*

kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan."[53] Lebih lanjut Kitab Suci berfirman: *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan."*[54] Kata *fitnah* di dalam ayat ini dijelaskan sebagai memasukkan emas ke dalam api guna memisahkan kotoran dari emas tersebut. Demikian pula halnya, para mualaf awal yang memeluk Islam dan para sahabat Nabi Suci telah diuji dengan keburukan, dianiaya, serta dimasukkan ke dalam api kesulitan dan penderitaan lalu mereka menjadi murni bagaikan emas asli.

Dinyatakan di dalam '*Shatpath Brahmana*',[55] yang dipandang sebagai kitab tafsir wahyu dari Yajur Veda, bahwa emas secara metaforis digunakan untuk melambangkan kekuatan spiritual dari seorang manusia. Kekuatan spiritual di dalam diri manusia yang menaklukkan segala kesulitan dan ujian diumpamakan dengan emas murni. Dengan demikian, para sahabat Nabi Suci yang menghadapi segala macam kesulitan dan menanggung ujian berat adalah koin-koin emas murni yang dikaruniakan kepada sang Nabi. Seratus merupakan jumlah sahabat yang berhijrah ke Abisinia, yang menggenapi nubuat bahwa Resi Mamah akan diberikan seratus koin emas.

SEPULUH UNTAIAN KALUNG

HADIAH kedua yang dianugerahkan kepada Nabi Suci adalah sepuluh kalung yang indah dan berharga. Mereka adalah sepuluh sahabat terbaik Nabi Suci yang dikenal sebagai '*Asyarah Mubasysyarah*'. Mereka adalah orang-orang yang paling berhasil di antara seluruh umat Islam dalam misi kehidupan mereka, dan menerima kabar gembira mengenai kemuliaan mereka di

dunia dan akhirat dari lisan sang Nabi sendiri yang menyebutkan nama mereka satu per satu dan bersabda *fil jannah* 'di surga'. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, dan Abu Ubaidah ra. Begitu besar dan tak terhitung jumlahnya pengorbanan yang mereka lakukan demi Islam, dan sama tak tertandinginya pula ganjaran bagi mereka. Mereka adalah tokoh-tokoh terkemuka yang tentang mereka Veda menyebutnya sebagai *Dash asrijah* 'sepuluh karangan bunga dari Surga'.

Kata *asrijah* digunakan di dalam bahasa Sanskerta baik dalam makna 'untaian bunga' atau 'karangan bunga' maupun 'pemimpin'. Di dalam Rig Veda kita menemukan, "Wahai engkau yang mendambakan seorang anak, semoga kedua Dewa Ashvani Kumar mengaruniakan kepadamu anak-anak dengan karangan bunga di kepala mereka."[56]

TIGA RATUS KUDA TUNGGANGAN YANG BAIK

KARUNIA ketiga yang dirujuk di dalam mantra tersebut adalah tiga ratus kuda tunggangan yang baik. Kuda-kuda ini digambarkan berasal dari ras Arab. Kata Sanskerta *Arvah* berarti seekor kuda Arab yang tangkas yang secara khusus ditunggangi oleh kaum Asura (non-Arya).[57] Tunggangan Agni dan Indra (yang berilmu dan kuat) juga disebut sebagai '*Arvah*'.[58]

Oleh karena itu, berdasarkan tafsir Veda, tiga ratus kuda tunggangan yang baik dari Muhammad adalah para sahabat Nabi Suci yang bertempur di 'Badr' dan selain berjumlah tiga ratus orang,[59] mereka juga berilmu dan kuat. Pada malam hari, mereka adalah para ahli ibadah yang taat kepada Tuhan

mereka dan pada siang hari mereka adalah para pejuang yang hebat dan kuat. Tidak ada panglima lain yang pernah mampu menghimpun pasukan semacam itu selain yang dilakukan oleh Muhammad saw. Mereka adalah para ahli ibadah sekaligus prajurit, dan meskipun menghadapi beberapa kelemahan terkait senjata dan amunisi, dan sebagainya, mereka berhasil menaklukkan pasukan yang berjumlah tiga kali lipat dari jumlah mereka.

Sepuluh Ribu Sapi

KARUNIA terakhir yang dianugerahkan kepada Nabi Suci, menurut mantra ini, adalah pasukan sepuluh ribu orang suci yang menyertai sang Nabi tatkala beliau menaklukkan Makkah. Mereka digambarkan di dalam mantra Veda sebagai 'sapi'. Kata Sanskerta go berasal dari gaw yang berarti pergi berperang. Seekor sapi disebut go karena bangsa Arya mengobarkan perang secara khusus untuk merampas sapi-sapi musuh mereka. Inilah sebabnya mengapa seekor lembu jantan dianggap sebagai lambang kemenangan. Dan acapkali kata go yang sama digunakan baik untuk seekor lembu jantan maupun seekor sapi.

Seekor sapi atau seekor lembu jantan digambarkan di dalam Veda baik sebagai lambang peperangan maupun lambang kedamaian dan persahabatan. Di dalam Rig Veda, kita menemukan, seorang prajurit perkasa yang menumbangkan musuh-musuhnya, digambarkan sebagai seekor lembu jantan '*Gaw tva shakinah*'.[60] Demikian pula, di dalam Shatpath Brahmana[61] dan Taitreya[62] seekor sapi digambarkan sebagai lambang keganasan dan kehancuran. Di tempat lain di dalam Rig Veda, dinyatakan, *Gaw iva bhimyoh*, 'ia seganas dan sebuas seekor sapi.'[63] Akan tetapi, di dalam Rig Veda yang sama, seekor sapi juga disebutkan

sebagai tanda kedamaian dan persahabatan. "Orang-orang dengan kecerdasan yang beragam, para pencari kekayaan, kita hidup (bersama) layaknya sapi-sapi."[64] Demikian pula, di dalam Rig Veda, kita menemukan. "Biarkanlah hatimu berpaling kepadaku sama seperti seekor sapi berpaling kepada anak sapinya."[65] Sebagaimana seekor sapi mencurahkan kasih sayangnya kepada anaknya, dengan cara yang sama, wahai suami, engkau harus menaruh kasih sayang kepadaku. Di dalam Shatpath Brahmana, sapi-sapi dikatakan sebagai persamaan bagi manusia. Sekali lagi, seekor sapi digambarkan sebagai lambang peribadatan, ketabahan (*aditi*), dan pengetahuan (*saraswati*).[66]

Dengan mengingat seluruh kutipan ini, kita kembali berpaling kepada mantra tersebut dan melihat apa yang dimaksud dengan sepuluh ribu sapi milik Muhammad. Kutipan-kutipan ini memperjelas dua hal; pertama, bahwa para sahabat Nabi Suci adalah orang-orang suci, saleh, dan penyayang layaknya seekor sapi, dan kedua, mereka ganas dan kuat layaknya Indra. Tampaknya, kebajikan-kebajikan ini saling bertolak belakang satu sama lain, namun Quran Suci dengan mudah memecahkan kesulitan ini. Berbicara mengenai Nabi Suci dan para sahabatnya, Al-Quran menyatakan:-

> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."*[67] Al-Quran juga menyatakan: *"yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."*[68]

Pada pertempuran Uhud sang Nabi melihat dalam sebuah mimpi bahwa sapi-sapi sedang disembelih. Beliau sendiri memberikan tafsir bahwa dalam pertempuran tersebut sejumlah sahabatnya akan terbunuh. Hal ini juga menunjukkan, bahwa para sahabat Nabi Suci dengan tepat disebut sebagai sapi-sapi karena kasih sayang dan cinta timbal balik mereka. Dengan demikian, mantra Veda tersebut memberikan gambaran yang nyata tentang sepuluh ribu sahabat suci Nabi Suci yang menyertai beliau pada saat penaklukan Makkah.

Berbicara mengenai para sahabat ini, Quran Suci juga berfirman: *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil."*[69] Dengan demikian, Al-Quran juga mengklaim bahwa gambaran mengenai Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya akan ditemukan dan rujukan mengenai mereka akan dijumpai di dalam berbagai kitab suci keagamaan dan di dalam nubuat-nubuat dari sejumlah nabi.

Mantra dari Kuntap Sukt ini, sebagaimana telah kita lihat, secara gamblang menyebutkan nama Nabi Suci sebagai Mamah yang mana selain menyampaikan makna yang sama dengan kata Muhammad, ia juga menyerupainya dalam bentuk dan pelafalan. Mantra tersebut juga menunjukkan bahwa Muhammad adalah seorang resi agung yang diberikan karunia Ilahi berupa para sahabat yang teruji dan murni, yang suci dan berharga layaknya emas murni, dan yang begitu luhur serta sempurna sehingga mereka diumpamakan dengan bunga-bunga Surga. Beliau dianugerahi para sahabat semacam itu yang merupakan para ahli ibadah yang saleh kepada Tuhan sekaligus para pejuang yang berani di medan pertempuran. Sejarah memberitahu kita

bahwa tanda-tanda ini tergenapi secara eksklusif pada diri Nabi Suci Muhammad saw. beserta para sahabatnya dan tidak pada orang lain. Sang Nabi mendapatkan hal-hal ini dalam urutan yang persis sama sebagaimana yang digambarkan oleh mantra tersebut. Mula-mula beliau mendapatkan seratus koin emas, kemudian *Asyarah Mubasysyarah* lalu tiga ratus sahabat yang bertempur dalam pertempuran Badar dan terakhir sepuluh ribu orang suci yang menyertai sang Nabi pada penaklukan Makkah. Sejarah dunia tidak dapat menunjuk pada tokoh lain mana pun yang memiliki sifat-sifat ini dan memenuhi gambaran ini selain Nabi bangsa Arab yang diberkahi (semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya).

Seseorang mungkin menyangkal kebenaran karena fanatisme dan sikap keras kepala, namun seseorang tidak dapat membuktikan dua fakta yang saling bertentangan sebagai kebenaran pada satu waktu yang bersamaan; sebab kebenaran tidak mungkin bermuka dua.

IBADAH SANG NABI KEPADA TUHAN

Mantra 4

"BERSENANG-SENANGLAH, wahai pelantun, bersenang-senanglah layaknya seekor burung di atas pohon yang berbunga, lidahmu meluncur dengan cepat di atas bibir bagaikan pisau cukur di atas tali asahan."(4) (Bloomfield.)[70]

"Puaskanlah dirimu, wahai penyanyi, puaskanlah dirimu layaknya seekor burung di atas pohon yang berbuah matang." - (Griffith.)

Terjemahan lain yang diberikan oleh beberapa ahli tafsir Hindu memiliki makna sebagai berikut: "Sebarkanlah kebenaran, wahai engkau yang memuliakan (Ahmad), sebarkanlah kebenaran, sama seperti seekor burung yang bernyanyi di atas pohon yang berbuah matang. Bibir dan lidahmu bergerak dengan cepat layaknya bilah tajam dari sepasang gunting." Sang Nabi diminta untuk mendakwahkan agamanya dan menyebarkan kebenaran. Mengingat buah dari pohon tersebut telah matang, maka keberhasilan sang Nabi adalah suatu kepastian. Mantra ini menyebut Nabi Suci sebagai '*Rebh*' yang berarti cerdik[70a] atau 'seseorang yang memuji atau menyanjung,' dan ini merupakan terjemahan persis dari nama Arab sang Nabi, yakni Ahmad. Berdasarkan hal itu, Nabi Ahmad mendakwahkan agamanya dan dunia pun mencicipi buah matang yang dihasilkannya. Quran Suci, persis selaras dengan mantra ini, telah mengemukakan sebuah perumpamaan tentang pohon yang berbuah melalui firman ini: *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya."*[71] Kalimat yang baik atau Islam, dengan demikian, diumpamakan dengan pohon berakar teguh yang menghasilkan buah.

Mantra dari Atharva Veda ini dikukuhkan dan dibenarkan oleh mantra Rig Veda berikut:

> "Dua ekor burung dengan sayap-sayap yang indah, terajut oleh ikatan persaudaraan di pohon tempat bernaung yang sama, telah menemukan tempat berlindung. Salah satu dari keduanya memakan buah manis dari pohon ara

tersebut, sedangkan yang lainnya tidak makan, melainkan hanya melihat."[72]

Kriteria kebenaran dari seorang manusia yang diutus oleh Tuhan, di dalam mantra ini, menurut pandangan Resi Veda, adalah bahwa dari dua orang yang dianugerahi kebiasaan dan kekuatan yang sama, berasal dari bangsa yang sama, dan hidup di negeri yang sama, salah satunya memakan buah dari pohon spiritualitas sedangkan yang lainnya memandanginya dengan penuh kesedihan. Pohon dengan buah yang matang itu melambangkan pohon Islam atau Nabi Suci Muhammad saw. yang meraih keberhasilan dan membuahkan hasil; sementara para penentangnya melihat dengan dirundung duka dan kesedihan. Pohon ara, di dalam ungkapan Alkitab, melambangkan pohon spiritualitas.

Di tempat lain Al-Quran berfirman: *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)."*[73] Berdasarkan ayat-ayat ini, makna dari mantra tersebut sangatlah jelas. Tuhan telah memberikan nikmat yang banyak atau buah-buahan yang matang kepada Nabi Ahmad. Oleh karena itu, beliau diminta untuk memuji Tuhannya dan mengagungkan-Nya. Beliau menggerakkan bibirnya dalam memuji Tuhannya, dengan cepat, sebagaimana yang digambarkan oleh mantra tersebut, dan bibir serta lidahnya, layaknya sepasang gunting yang tajam, memutus musuh-musuhnya dari kebaikan.

Inilah yang sesungguhnya terjadi dan kebenaran sang Nabi telah ditegakkan persis seperti yang diramalkan oleh Resi Veda.

DOA-DOA DI MEDAN PERTEMPURAN

Mantra 5

"PARA pelantun dengan nyanyian suci mereka bergegas maju dengan riang gembira layaknya sapi-sapi; anak-anak mereka berada di rumah dan di rumahlah sapi-sapi itu mereka pelihara."[74] (Bloomfield.)

"Dengan cepat dan sukarela layaknya sapi-sapi, majulah para penyanyi beserta gita puja mereka: Gadis-gadis kecil mereka berada di rumah, di rumahlah mereka merawat sapi-sapi itu." - (Griffith).

Maksud dari terjemahan yang diberikan oleh beberapa ahli tafsir Hindu adalah: "Orang-orang yang berdoa dengan doa-doa mereka bergegas maju layaknya lembu-lembu jantan yang kuat. Hanya anak-anak mereka yang berada di rumah, dan di rumahlah mereka menantikan sapi-sapi itu."

Pasukan yang berangkat dari Madinah untuk menaklukkan Makkah adalah sekumpulan pejuang yang gagah berani. Mereka adalah para ahli ibadah yang sembari memanjatkan doa-doa mereka bergegas menuju medan pertempuran. Di Madinah, hanya kaum wanita dan anak-anak mereka yang ditinggalkan. Sebagaimana anak-anak sapi yang dengan cemas menunggu induk-induk mereka di rumah, demikian pula anak-anak umat Islam menunggu di rumah menantikan kepulangan yang selamat dari para ahli ibadah tersebut.

Quran Suci berfirman: *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu (pada saat pertempuran)."*[75] Menampilkan kekuatan dan pada saat yang sama berdoa dengan penuh kekhusyukan kepada Tuhan mereka adalah tanda khas yang tidak ditemukan pada bangsa lain mana pun di dunia kecuali pada para sahabat Nabi Suci Muhammad saw. Menyeru kepada sang Nabi, Quran Suci berfirman, *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata."*[76]

Gambaran mengenai para Pejuang Muslim yang disajikan di dalam mantra ini sesungguhnya sangatlah luar biasa. Layaknya lembu-lembu jantan yang kuat, di satu sisi, mereka bergegas menuju medan pertempuran dan bertempur dengan gagah berani, dan layaknya sapi-sapi yang jinak, di sisi lain, mereka hidup dengan damai bersama kaumnya sendiri serta berdoa kepada Tuhan mereka di mana pun mereka berada, baik di medan pertempuran maupun di luarnya.

PENYEBARAN KITAB SUCI

Mantra 6

"BAWALAH kemari, wahai pelantun syairmu, sesuatu yang menghasilkan sapi-sapi dan menghasilkan hal-hal yang baik! Di antara para Dewa, tempatkanlah suaramu sebagaimana seorang pemanah jantan menempatkan anak panahnya."[77] -(Bloomfield.)

"Wahai penyanyi, bawalah kemari gita puja yang menemukan sapi-sapi, menemukan kekayaan. Sebagaimana seorang pemanah membidikkan anak panahnya, panjatkanlah doa ini kepada para Dewa." -(Griffith.)

"Wahai engkau yang memuji (Tuhan), berpegangteguhlah pada kebijaksanaan, yang menghasilkan sapi-sapi dan hal-hal yang baik. Sebarkanlah hal ini di tengah-tengah para teolog, sama seperti seorang pemanah menempatkan anak panahnya pada sasaran yang tepat." -(Ahli-ahli tafsir Hindu.)

Kebijaksanaan yang dibicarakan di dalam mantra ini tidak lain adalah Quran Suci. Melalui Al-Quran, seseorang dapat meraih kebaikan di dunia ini maupun di Akhirat kelak. Sang Nabi diminta untuk menyebarkan ajaran-ajaran kitab ini di tengah-tengah orang suci, yakni para sahabatnya, sebagaimana seorang pemanah membidikkan anak panahnya. Dan Nabi Suci benar-benar melakukannya. Beliau adalah satu-satunya Nabi yang wahyunya dijaga di dalam ingatan para pengikut serta para sahabatnya dan yang kitabnya ditulis pada masa hidupnya sendiri. Beliau menyebarkan Kitabnya di tengah-tengah para pengikutnya yang suci dan mereka menghafalnya di luar kepala.

Tidak ada kitab suci wahyu lainnya yang ditulis dan dipelihara dengan cara demikian.

Quran Suci juga membenarkan mantra ini dengan berfirman: *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."*[78] Kitab Suci tersebut juga menyatakan: *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti."*[79]

NABI SEBAGAI MANUSIA TERBAIK DAN PETUNJUK BAGI DUNIA

Mantra Ketujuh

"DENGARKANLAH oleh kalian puji-pujian yang luhur dari sang Raja yang memerintah atas seluruh bangsa, Dewa yang berada di atas makhluk fana, dari Vaishvanara Parikshit."[80] (Mantra 7) -(Bloomfield).

"Dengarkanlah sanjungan Parikshit, penguasa yang dicintai oleh seluruh manusia, raja yang memerintah atas segalanya, yang melampaui makhluk fana layaknya seorang Dewa." -(Griffith.)

Para ahli tafsir Hindu telah menerjemahkan mantra ini sebagai berikut:-

"Dendangkanlah puji-pujian yang luhur bagi raja dunia atau Cahaya Alam Semesta, yang merupakan seorang dewa dan manusia terbaik di antara umat manusia. Beliau adalah

petunjuk bagi seluruh manusia dan memberikan tempat bernaung bagi setiap orang."

Seluruh sifat yang diungkapkan di dalam mantra ini secara khusus berlaku bagi Nabi Suci Muhammad saw. Beliau adalah nabi pertama dan terakhir yang menjadi petunjuk bagi seluruh bangsa di dunia. Demikian pula beliau adalah nabi yang digambarkan sebagai manusia terbaik. Tidak ada satu pun di antara para resi Veda yang mampu meraih kedudukan seluhur itu, bahkan nama-nama mereka pun tidak dikenal oleh dunia. Para pengikut Veda itu sendiri berbeda pendapat mengenai keunggulan seorang resi atas resi lainnya. Oleh karena itu, setiap patah kata dari mantra ini berlaku bagi Nabi Suci Muhammad saw. 'Penguasa dunia', 'Cahaya Alam Semesta', manusia terbaik, 'petunjuk bagi seluruh umat manusia', dan 'tempat bernaung bagi seluruh bangsa'—betapa pantasnya pujian untuk Nabi Suci yang didendangkan oleh Resi Veda ini!

EKSPLORASI DI RANAH KEMAKMURAN DAN KEDAMAIAN.

Di dalam mantra 7 hingga 10 dari Sukt ini, terdapat penyebutan mengenai seorang tokoh agung yang pemerintahan damai dan populernya telah disanjung dan dipuji. Parikshit adalah namanya; dan masa pemerintahannya adalah surga dari impian manusia, dan sang raja itu sendiri adalah dambaan rakyat. Sungguh sangat disayangkan bahwa para ahli tafsir Veda, Mahabharata, Bhagawata, dan Purana telah menganggap lalu membuangnya sekadar sebagai khayalan ilusi atau kehendak

dari imajinasi yang gila. Siapakah Parikshit, dan di manakah masa pemerintahannya yang diberkahi itu, yang mana membaca riwayatnya di dalam Veda membangkitkan kerinduan di dalam hati bahkan hingga hari ini untuk pergi berziarah ke tempat tersebut? Puji-pujian bagi Parikshit telah didendangkan di dalam Rig Veda, Atharva Veda, dan Kitab Brahmana,[81] serta telah disebutkan pula perihal kerajaannya yang damai beserta rakyatnya yang bahagia nan makmur, dan sebuah perintah telah diturunkan untuk senantiasa menyegarkan kembali ingatan mengenai pemerintahan ideal ini di dalam Yagya tahunan.

Selain para pandit Hindu; para orientalis Eropa, yang juga merupakan para pelancong dan turis yang tak kenal lelah ke negeri umat Hindu ini, gagal memberikan petunjuk apa pun kepada kita dalam persoalan ini, yakni siapakah Parikshit yang telah disanjung di dalam Veda itu; kapan dan di manakah ia hidup? Memang ada seorang Parikshit, tokoh yang sangat dicintai dari Wangsa Korawa, yang telah disebutkan di dalam Mahabharata, Bhagawata Purana, serta legenda-legenda Hindu lainnya: Apakah ia adalah Parikshit yang sama dengan yang telah disanjung di dalam Atharva Veda? Apabila jawabannya adalah ya, maka Mahabharata harus dipandang lebih kuno daripada Atharva Veda. Dan apabila tidak demikian; sementara Atharva Veda, pada kenyataannya, adalah kitab yang jauh lebih tua, maka, apakah penyebutan mengenai Parikshit dari Purana ini telah disisipkan ke dalam Veda pada masa yang belakangan? Kedua kemungkinan tersebut, sangatlah jelas, merupakan suatu penistaan tertinggi terhadap Veda serta menimpakan luka dan penderitaan di dalam hati seorang mukmin.

Akan tetapi, jika kedua hal ini tidak benar, dan Veda adalah firman Tuhan Yang Mahatinggi, maka kita harus, sehubungan dengan Parikshit ini, menyelidiki lebih dalam dan mengkajinya secara saksama. Berkaitan dengan Veda, para cendekiawan memiliki pandangan yang berbeda dan saling bertentangan:

1. Terdapat kisah-kisah dan dongeng-dongeng di dalam Veda.
2. Tidak terdapat kisah-kisah dan dongeng-dongeng di dalam Veda.
3. Kisah-kisah dan dongeng-dongeng di dalam Veda bukanlah fakta yang sebenarnya, melainkan kiasan dan metafora.

Pandangan yang beragam dan perbedaan semacam ini ditemukan baik di kalangan pandit Hindu maupun para orientalis. Kelompok pertama berpendapat:

> "Ia (Parikshit) muncul di dalam Atharva Veda sebagai seorang raja yang di kerajaannya berlimpah kemakmuran dan kedamaian. Itu adalah nama dari seorang raja kuno (putra Abimanyu dan ayah dari Janamejaya). Oleh karena itu, ayat-ayat di mana ia disanjung kelak disebut sebagai 'Pariksitya'. Zimmer[81a] maupun Oldenburg[82] mengakui Parikshit sebagai seorang raja yang nyata, sebuah pandangan yang didukung oleh fakta bahwa di dalam literatur Veda yang lebih belakangan, Raja Janamejaya menyandang nama patronimik Parikshit. Apabila demikian halnya, Parikshit hidup pada periode yang lebih belakangan, karena bagian Atharva yang di dalamnya namanya muncul dipastikan berasal dari masa yang belakangan; dan tidak satu pun dari Samhita lain yang mengenal Parikshit sama sekali. Roth

yang menentang[83] serta Bloomfield[84] memandang bahwa Parikshit di dalam Atharva Veda sama sekali bukanlah seorang raja manusia."

Dengan cara yang sama, sebagian Pandit Arya berpendapat bahwa di dalam Atharva Veda tidak ada penyebutan mengenai seorang raja tertentu, dan bahwa makna Parikshit adalah: mendiami di sekitar, berdiam atau menyebar di sekitar, mengelilingi, meluas. Raja yang hidup bersama rakyatnya, dan berbaur bebas dengan mereka, adalah Parikshit. Kitab-kitab Brahmana, berlandaskan pada makna-makna ini, menafsirkannya sebagai penunjuk makna agni (api), bumi, dan langit yang membentang mengelilingi umat manusia.

KOMENTAR KAMI ATAS PENAFSIRAN INI

Bahwa tidak ada dongeng dan kisah di dalam Veda, semata-mata hanyalah bualan dari Arya Samaj. Bahkan di kalangan pengikut Arya Samaj itu sendiri, terdapat pandit-pandit yang meyakini bahwa Veda benar-benar memuat kisah-kisah dan anekdot. Selain itu, penulis dari kamus Veda yang paling otentik, *Nirukt*, telah menyebutkan berbagai kisah mengenai raja-raja, kota-kota, dinasti, dan para resi yang ditemukan di sana-sini di dalam Veda. Menerjemahkan nama-nama ini secara harfiah berarti menjadikan mantra-mantra tersebut tidak bermakna dan konyol. Kisah-kisah ini ditemukan tidak hanya di dalam Atharva Veda, namun juga di dalam seluruh Veda. Akankah Anda, dengan demikian, merendahkan diri dan mengakui bahwa Veda bukanlah Kitab-kitab Wahyu, atau bahwa ia adalah kitab yang

rusak dan tercemar, atau bahwa seluruh pandit non-Arya adalah orang yang bodoh dan buta huruf?

Pertama-tama, pengumuman ini seharusnya dibuat oleh Veda itu sendiri bahwa: Aku adalah Kitab pertama dari zaman tatkala dunia ini bermula; sehingga tidak ada satu pun kisah maupun dongeng apa pun di dalam diriku. Namun merupakan klaim kami bahwa tidak terdapat mantra semacam itu di dalam keseluruhan empat Veda. Mengingat topik ini tidak dapat dibahas secara rinci di tempat ini, kami membatasi diri dengan hanya menuliskan beberapa hal mengenai kepribadian Parikshit. Dari terjemahan mantra yang sedang dibahas ini, apakah hal itu tampak, atau tidak, sebagai sebuah kisah, kami menyerahkan kepada para pembaca untuk menilainya dengan penuh keadilan. Terjemahan harfiah dari mantra tersebut adalah:

> "Raja dari seluruh umat manusia, yang suci dan murni di antara manusia; Penghulu dari seluruh bangsa, Parikshit; dengarkanlah sanjungan puji-pujian luhurnya."

Sangatlah jelas bahwa di dalam mantra ini, Parikshit, adalah sosok yang dipuji, dan bahwa seluruh umat manusia hadir yang mana ia adalah raja mereka; dan di sisi lain, ia adalah sosok yang suci dan murni (dewa) di antara umat manusia, dan penghulu dari seluruh dunia, serta layak menerima puji-pujian dan kehormatan; dan Veda telah memerintahkan untuk memberi perhatian dan mendengarkan puji-pujian luhurnya. Dengan menempatkan terjemahan harfiah ini di hadapan kita, kita harus melihat:

1. Apakah ini sekadar sebuah kisah?

2. Apakah ini sebuah nubuat?

Apabila Parikshit hidup di masa lampau dan Veda datang pada masa yang belakangan, maka, sangatlah jelas hal itu merupakan sebuah kisah, cerita, atau dongeng; dan pertanyaan ini secara alamiah akan muncul: Kapankah Parikshit ini hidup? Jika ia adalah Parikshit yang sama dengan yang telah disebutkan di dalam Mahabharata dan Bhagawata Purana, dan yang merupakan putra dari Wangsa Korawa, maka dalam hal ini, mantra dan Veda kelak menjadi kitab dari zaman Mahabharata. Akan tetapi Parikshit ini bukanlah seorang raja dari seluruh umat manusia, tidak pula lebih unggul dan melampaui seluruh umat manusia. Oleh karena alasan-alasan ini, Parikshit ini bukanlah Parikshit dari Mahabharata, sebab Veda telah eksis sebelumnya, sedangkan Parikshit hidup di masa yang belakangan. Dan jika didalihkan bahwa Veda, tanpa keraguan, telah eksis sebelumnya, namun kisah ini telah disisipkan dan dimasukkan ke dalam Veda pada masa yang belakangan, maka dalam hal ini, Anda harus mengakui bahwa Veda merupakan kitab-kitab yang tidak dijaga dan tidak terlindungi.

Kini kita beralih dan mempertimbangkan aspek lain dari pertanyaan ini, yakni, bahwa Veda telah ada sebelumnya dan Parikshit datang setelahnya. Hal ini bukanlah sebuah dongeng maupun kisah, melainkan sebuah nubuat; dan dalam hal ini, Anda tidak perlu memandang Veda sebagai kitab yang lebih belakangan daripada Mahabharata, tidak pula harus mengakui adanya kerusakan maupun penyisipan di dalamnya. Akan tetapi,

Anda harus menjawab satu pertanyaan: Siapakah Parikshit ini, atau pada diri siapakah nubuat ini telah tergenapi?

Dalam sanjungan bagi Parikshit ini, telah dinyatakan bahwa ia kelak menjadi raja dari seluruh umat manusia, serta sosok yang paling suci dan paling murni (dewa) dari seluruh umat manusia. Putra Wangsa Korawa bukanlah raja dari seluruh umat manusia. Mengapa pula puji-pujian untuknya harus diperingati selamanya melalui *yagya*? Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa Parikshit ini adalah sosok yang lain, yang dianugerahi dengan sifat-sifat agung nan mulia ini, yang kelak akan datang di masa depan.

Akan tetapi orang-orang yang tidak meyakini bahwa terdapat kisah-kisah maupun nubuat di dalam Veda, dengan meletakkan signifikansi harfiah pada istilah Parikshit, menyebutnya sebagai nama sifat. Dengan demikian, berdasarkan leksikon, istilah tersebut dipahami bermakna mendiami di sekitar, berdiam atau menyebar di sekitar, mengelilingi, meluas. Oleh karena itu, pandit Arya Samaj memberikan pemahaman kepada kita bahwa istilah Parikshit melambangkan dan menunjukkan raja yang menjalani kehidupan dengan berbaur bersama rakyatnya. Sekalipun kita menerima penafsiran ini, tidak muncul satupun hambatan bagi hal tersebut untuk menjadi sebuah nubuat. Di dalam catatan sejarah umat manusia, hanya terdapat satu raja, yang tentangnya telah dibuktikan oleh sejarah dan kesaksian para musuhnya, bahwa ia bangkit dari keadaan yatim piatu yang papa dan tak berdaya lalu mencapai puncak kekuasaan dan kerajaan tertinggi. Akan tetapi beliau tidak pernah mengenakan mahkota di kepalanya, tidak pula pernah duduk di atas

singgasana kerajaan, maupun membangun istana untuk dirinya sendiri. Beliau duduk melingkar bersama para pengikutnya sedemikian rupa sehingga seorang pendatang baru tidak dapat membedakan, siapakah di antara mereka yang merupakan sang raja, dan siapakah Muslim biasa. Lutut beliau bersentuhan begitu dekat dengan lutut para sahabatnya sehingga seorang pendatang harus bertanya *Ayyukum Muhammad* - "Siapakah di antara kalian Muhammad?" Dalam hal berpakaian, beliau adalah pria yang sangat biasa. Namun Veda menyatakan bahwa, dari seluruh keturunan Adam, ia adalah yang paling suci dan paling murni, serta bersih dari segala jenis keburukan dan dosa. Dan ini merupakan argumen atas kedudukannya sebagai Pemimpin dan Penghulu dunia.

Oleh karena itu, Parikshit, sehubungan dengan sifat-sifatnya, konotasinya, serta amal perbuatannya, tidak lain adalah Nabi Suci Muhammad saw. Dengan menerima kebenaran ini, kehormatan dan kemuliaan Veda pastilah akan berlipat ganda dan meningkat, di mana ribuan tahun yang lalu, sebuah nubuat telah dinyatakan di dalamnya yang mana, setelah berlalu waktu yang panjang, tergenapi kata demi kata pada diri Nabi Suci Muhammad dari bangsa Arab, dan bahwa di dalamnya telah dinyatakan sebuah teladan kepemimpinan yang sempurna bagi seluruh umat manusia; dan teladan pemerintahan serta kerajaan yang ideal ini masih sangat dibutuhkan oleh dunia bahkan hingga saat ini.

Veda telah menitahkan: Berilah perhatian dan dengarkanlah puji-pujiannya. Dan para pengikut Veda, dengan memberikan penghormatan yang layak pada kata-kata ini, telah menjaga agar

ingatan mengenai kerajaan yang luar biasa ini tetap segar di dalam *yagya* tahunan mereka, sehingga tatkala Sang Penolong yang Dijanjikan kelak muncul, mereka tidak akan melakukan kesalahan dalam mengenalinya, lalu menaruh keyakinan mereka kepadanya, serta mendendangkan puji-pujian baginya. Anda mungkin berpikir bahwa saya telah, dengan berlandaskan pada mantra ini, menguraikan secara gamblang realitas dari Parikshit yang Dijanjikan kepada para pandit Hindu, serta telah merampungkan argumen saya demi keyakinan mereka. Akan tetapi, wahai para pencari kebenaran, umat Hindu dan umat Kristen, pinjamkanlah telinga kalian kepadaku dan dengarkanlah pula argumen terakhirku.

Parikshit yang Dijanjikan dari Veda
dan Paraclete (Penghibur) dari Yesus Kristus adalah
satu orang yang sama.

Prinsip-prinsip dari kedua agama, yakni Hinduisme dan Kekristenan, tampaknya saling bertolak belakang, dan pertemuannya pada satu titik pusat mana pun dianggap sebagai sebuah kemustahilan. Akan tetapi, sebagaimana yang diungkapkan dengan sangat tepat oleh sang penyair[85] yakni, Meskipun jalan yang ditempuh dan dilalui olehku maupun oleh sainganku berbeda, namun kami bersatu dan bertemu pada tujuan sang kekasih yang sama. Titik pusat di mana kedua agama ini bersatu dan bertemu, adalah kepribadian yang penuh welas asih nan luhur dari Nabi Suci Muhammad saw., yang kedatangannya tidak hanya telah dinubuatkan oleh para nabi dari Bani Israil, yang memberikan kabar gembira, melainkan juga oleh Mahatma Buddha, Zend Avesta, dan Dasatir, dan para Resi Veda pun

mendendangkan puji-pujian baginya serta menyanjungnya, yang penyebutannya akan Anda jumpai di sana-sini di dalam buku ini. Kepribadian Nabi Suci merupakan batu karang yang kokoh yang dengan landasan itulah dasar dari seluruh agama di dunia ditegakkan. Dan ini bukanlah sebuah kebetulan semata, melainkan sebuah rencana yang pasti dari Sang Pencipta Agung alam semesta ini.

Saudara-saudara Hindu dan para sahabat Kristen, renungkan dan pikirkanlah, sekali lagi refleksikan dan pikirkanlah bahwa Veda maupun Injil keduanya secara bersamaan menunjuk pada pusat perhatian yang sama dari seluruh agama, yakni Parikshit yang Dijanjikan dari Veda dan Paraclete yang dinubuatkan oleh Yesus (Nabi Isa as.), dengan satu-satunya perbedaan bahwa bahasa Veda adalah Sanskerta sedangkan bahasa Injil adalah Yunani. Di dalam Veda kata tersebut adalah *Kshi* dan di dalam Injil kata tersebut adalah *cle*; dan Anda sekalian tentu mengetahui bentuk apa yang diadopsi oleh sebuah kata ketika ia berpindah ke dalam bahasa lain. Namun, selain dari argumen yang sederhana dan familier ini, saya juga ingin mengemukakan sebuah fakta ilmiah lainnya untuk menjadi bahan pertimbangan para cendekiawan. Mereka yang telah mempelajari "*Comparative Grammar of Sanskrit, Zend, Greek, Latin and German, etc*" mengetahui dengan sangat baik bahwa di dalam bahasa Sanskerta *Ksha* adalah kata yang sederhana, dan bahwa di dalam bahasa Yunani tidak ada kata yang setara dengannya, sehingga kata tersebut berubah menjadi *Cle* di sana. Dengan demikian, Parikshit dalam bahasa Sanskerta menjadi Paraclete dalam bahasa Yunani. Sebuah pembahasan terperinci mengenai istilah ini, Paraclete,

yang di dalamnya pandangan-pandangan dari para cendekiawan Kristen juga telah direproduksi, kelak akan dijumpai di bawah judul, "Nubuat-Nubuat Yesus (Nabi Isa)". Istilah ini, Paraclete, menurut pendapat beberapa cendekiawan, bukanlah istilah dari bahasa Yunani, melainkan berasal dari bahasa asing lainnya. Sama seperti para pandit Hindu yang kebingungan dan bimbang dalam memberikan signifikansi yang sebenarnya terhadap Pari-kshit, dengan cara yang sama, para cendekiawan Kristen juga kehabisan akal dan bingung dalam menerjemahkan istilah ini. Akan tetapi kesulitan ini dapat dengan mudah dipecahkan melalui sedikit perenungan bahwa sifat-sifat dari Paraclete yang Dijanjikan atau puji-pujian baginya sebagaimana yang dituturkan oleh Yesus, pada hakikatnya adalah terjemahan dari Parikshit yang mana sayangnya telah menjadi tersembunyi dan tertutup dari pandangan para pandit Hindu. Ringkasan dari apa yang telah dinyatakan baik oleh Veda maupun Injil mengenai Sang Penolong yang Dijanjikan, adalah sebagaimana yang diberikan di bawah ini.

INJIL MENURUT YOHANES

3. Ia akan menghakimi seluruh bangsa dengan keadilan dan kesetaraan.
4. Ia akan menyertai kamu selama-lamanya.[86]
5. Ia diam bersama-sama dengan kamu dan akan ada di dalam kamu.

ATHARVA VEDA

6. Di dalam wilayah kekuasaan sang Raja (Parikshit) yang memberikan kedamaian dan perlindungan kepada semua.... Rakyat makmur dalam pemerintahan sang Raja (Parikshit) Atharva.[87]
7. Parikshit—mendiami di sekitar.
8. Kshit—bagian akhir atau penutup dari sesuatu.

Pernyataan Veda yang kurang jelas dan kabur telah diuraikan melalui lisan Yesus Kristus, dengan menyatakan, bahwa kediamannya di tengah-tengah umat manusia adalah untuk selama-lamanya; yang berarti, tidak akan ada akhir bagi kenabiannya, dan tidak akan ada nabi yang kelak muncul setelahnya untuk membatalkan serta menghapuskan kenabiannya. Hal lain yang dinyatakan oleh Veda adalah bahwa Parikshit kelak menjadi penguasa dari seluruh umat manusia; dan Yesus Kristus telah menguraikannya, dengan menyatakan, bahwa ia akan menghakimi dunia dengan keadilan dan kesetaraan hak; atau dengan kata lain, ia tidak hanya menjadi raja atau penguasa dari seluruh umat manusia, melainkan ia kelak, menurut hukum alam, menganugerahkan kesetaraan hak kepada seluruh umat manusia. Dengan cara ini, Yesus Kristus telah menguraikan dan menjelaskan sanjungan yang telah didendangkan oleh Veda bagi Parikshit; dan sebaik-baik tafsir adalah penjelasan atas perkataan seorang nabi melalui perkataan dari nabi yang lainnya.

Masih ada makna lain dari Parikshit sebagaimana yang disebutkan di dalam mantra ini[88], seseorang yang memuji. Di dalam Rig Veda istilah Vaishvanar[88] telah digunakan yang bermakna

'Sanjungan dan kemuliaan bagi seseorang!'[88a] Dengan kata lain, Parikshit adalah Ahmad sekaligus Muhammad (Ahmad bermakna orang yang paling memuji Tuhan Yang Maha Esa, dan Muhammad bermakna orang yang sangat dipuji). Dan siapakah yang dapat menjadi Ahmad maupun Muhammad yang lebih agung daripada ia yang telah membersihkan dunia dari pembedaan warna kulit dan keyakinan yang penuh kedengkian, serta superioritas geografis dan kebangsaan, lalu meleburkan seluruh umat manusia ke dalam satu wadah Persaudaraan, dengan satu Tuhan Yang Maha Esa di tempat yang mahatinggi sebagai Pencipta dan Penguasa seluruh alam semesta; yang telah mengajarkan pelajaran luhur mengenai persatuan dan kesetaraan, mengesampingkan segala pembedaan kasta buatan manusia dari kelahirannya sebagaimana halnya dalam kasus Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, atau bahkan di kalangan Bani Israil di mana keturunan Yehuda dipandang lebih unggul, semata-mata dikarenakan nasab kelahiran, di atas keturunan Benyamin; ia yang telah membuang jauh dan menolak segala pandangan tinggi rendah semacam ini, lalu menegakkan seluruh umat manusia di atas pijakan yang tidak memihak dan adil. Oleh karena itu, beliau adalah (Vaishvanara). 'Sanjungan dan kemuliaan bagi umat manusia!' yakni Nabi Suci Muhammad saw. Taruhlah keimanan kalian kepadanya, dan perolehlah kebebasan serta kemerdekaan dari kutukan kasta dan nasab keturunan.

MUHAMMAD MEMBERIKAN TEMPAT BERNAUNG DAN KEDAMAIAN BAGI DUNIA:

Mantra Kedelapan

"PARIKSHIT telah menyediakan bagi kita tempat tinggal yang aman, tatkala ia, yang paling unggul, naik ke atas singgasananya. (Dengan demikian) sang suami di tanah Kuru, ketika mendapati rumah tangganya, berbincang-bincang dengan istrinya."[89] -(Bloomfield).

"Naik ke atas singgasananya, Parikshit, yang terbaik dari semuanya, telah memberikan kepada kita kedamaian dan ketenangan, ucap seorang Kauravya kepada istrinya saat ia sedang menata rumah tangganya." - (Griffith).

"Ia, yang memberikan tempat bernaung bagi semua orang, menganugerahkan kedamaian kepada dunia, segera setelah ia naik ke atas singgasana. Orang-orang di tanah Kuru sedang membincangkan perihal penciptaan kedamaiannya pada saat pembangunan rumah tersebut." -(Ahli-ahli tafsir Hindu).

Pada saat pemugaran Ka'bah (Rumah Tuhan), suku-suku Arab hampir saja saling menggorok leher satu sama lain, tatkala urusan tersebut diserahkan kepada Nabi Suci, dan beliau menyelesaikan perselisihan itu dengan cara yang begitu indah sehingga seluruh suku merasa puas tanpa ada setetes darah pun yang tumpah. Dengan demikian, sang Nabi memberikan kedamaian kepada dunia dan melindungi Rumah Tuhan dari tumpahnya darah manusia di dalamnya. Demikian pula, pada saat penaklukan Makkah, ketika pemerintahan sang Nabi telah ditegakkan, beliau memberikan kedamaian dan tempat bernaung bahkan kepada musuh-musuhnya yang paling sengit dan

membiarkan mereka pergi hanya dengan mengucapkan: *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu"*.[90]

Kata Kauravya yang digunakan di dalam mantra ini memerlukan sedikit penjelasan. Pertempuran antara Pandawa dan Kurawa (Kuru) sangatlah masyhur di dalam literatur keagamaan umat Hindu, yang mana penyebutannya juga dilakukan di dalam Mahabharata. Medan tempat pertempuran ini terjadi dikenal hingga hari ini sebagai 'Kurukshetra'. Kaum Kuru merupakan bangsa yang sangat kuno, yang disebut oleh Rig Veda sebagai Puru. Pada mulanya, bangsa ini berasal dari Babilonia, dan mereka datang ke India beberapa waktu setelah emigrasi bangsa Arya dari tanah tersebut. Alkitab juga membuat penyebutan mengenai sebuah bangsa yang dikenal sebagai Korah yang berselisih dengan keturunan Harun sehubungan dengan persembahan mereka di Bait Suci di Yerusalem. Seseorang yang berasal dari bangsa ini, dengan demikian, dikenal sebagai Kauravya. Kata ini juga telah diterjemahkan sebagai 'pekerja', dan hal ini sangat selaras dengan makna yang digunakan bagi kata tersebut di dalam mantra ini, yakni 'tukang batu' atau pembangun rumah. Di dalam bahasa Ibrani, kata Kuru bermakna 'seseorang yang melindungi sebuah rumah', sementara Kore bermakna sebuah rumah, baik di dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Pashto. Sangat mungkin pula bahwa kata ini merupakan bentuk lain dari kata Quraisy.

WILAYAH KEKUASAAN YANG DAMAI

Mantra Kesembilan

"APA yang dapat kubawakan untukmu, dadih, minuman yang diaduk, atau arak? (Demikianlah) sang istri bertanya kepada suaminya di dalam kerajaan Raja Parikshit."[91] (Bloomfield.)

"Mana yang harus kuhidangkan di hadapanmu, dadih, bubur susu, atau bir barli? Demikianlah sang istri bertanya kepada suaminya di wilayah kekuasaan yang dipimpin oleh Raja Parikshit," (Griffith).

"Di dalam wilayah kekuasaan sang Raja, yang memberikan kedamaian dan perlindungan kepada semua orang, seorang istri bertanya kepada suaminya apakah ia harus menghidangkan dadih atau minuman lainnya di hadapan sang suami."-(Ahli-ahli tafsir Hindu.)

Mantra ini juga merujuk pada wilayah kekuasaan yang damai yang kelak akan diwujudkan oleh Sang Penolong yang Dijanjikan, Parikshit. Diriwayatkan sebagai sebuah nubuat di dalam Hadis-hadis awal sang Nabi, bahwa suatu masa kelak akan tiba di Jazirah Arab di mana seorang wanita akan mampu bepergian seorang diri dari Madinah ke Makkah tanpa takut terhadap apa pun di tengah perjalanan. Dan dunia telah menyaksikan bagaimana setelah kedatangan sang Nabi, kedamaian dan keamanan menyebar ke seantero Jazirah Arab, padahal sebelum kemunculan Islam, tidak ada kehormatan wanita yang aman, tidak ada pula jaminan keamanan bagi nyawa maupun harta benda. Selama masa pemerintahan sang Nabi yang damai, kaum wanita dapat dengan mudah bepergian seorang diri dan pergi ke pasar untuk membeli serta menjual barang-barang.

TANDA-TANDA AGAMA YANG BENAR

Mantra Kesepuluh

"LAYAKNYA cahaya, barli yang matang melimpah ruah melampaui mulut (wadah-wadah). Rakyat makmur dengan riang gembira di dalam kerajaan Raja Parikshit." -(Bloomfield).[92]

"Tumbuh ke atas seolah menuju cahaya surgawi, jagung yang matang itu bertunas di atas celah bumi. Rakyat makmur dengan bahagia di negeri tempat Raja Parikshit memerintah." -(Griffith).

"Barli yang matang bertunas dari celah bumi dan tumbuh menjulang ke arah langit. Rakyat makmur di dalam masa pemerintahan sang raja yang memberikan perlindungan kepada semua." -(Ahli-ahli tafsir Hindu).

Salah satu tanda utama dari sebuah agama yang benar dan Kerajaan Tuhan adalah bahwa orang-orang berkembang dengan bahagia dan makmur di bawah pemerintahannya, persis sebagaimana biji-bijian bertunas di ladang yang subur. Sebelum kedatangan Nabi Suci, bangsa Arab tenggelam dalam segala macam keburukan dan telah jatuh dalam jurang kehinaan yang dalam. Akan tetapi, dengan kekuatan spiritual sang Nabi serta berkah dari agamanya, bangsa yang sama bangkit menuju puncak kejayaan dan kemuliaan. Taurat, Injil, Veda, dan kitab-kitab Ilahi lainnya juga memberikan kesaksian atas fakta ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Quran Suci: *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan*

tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya."[3]

Kata-kata Veda *abhivsvah prajihite yavah* (barli itu bertunas dan tumbuh ke atas) menyampaikan gagasan yang sama sebagaimana yang diungkapkan di dalam ayat Quran Suci yang dikutip di atas. Kitab Suci itu kembali menyatakan di tempat yang lain: *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."*[4]

Baik Veda maupun Al-Quran telah mengemukakan perumpamaan ini sebagai perumpamaan bagi sebuah agama yang benar. Al-Quran menyebutnya sebagai sebuah pohon yang baik dan Veda menyebutnya sebagai *bhadram*, yang berarti kebaikan dan kemakmuran. Menurut Al-Quran, akar dari pohon yang baik itu teguh di dalam tanah, dan menurut Veda, akar dari *Yavah* (atau pohon barli) tertanam dalam di sebuah celah bumi. Al-Quran menyatakan bahwa cabang-cabangnya berada di langit, dan Veda juga menyatakan bahwa ia tumbuh menjulang ke arah langit. Al-Quran kemudian menyatakan: *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."*[5] Veda, dengan cara yang serupa, menyatakan bahwa manusia makmur dan berkembang dengan bahagia di bawah pemerintahan agama yang benar. Al-Quran menggambarkannya sebagai sebuah pohon yang matang yang *"memberikan buahnya pada setiap musim,"*[6]

dan Veda pun menggambarkannya sebagai sebuah pohon yang matang.

Quran Suci telah menyajikan perumpamaan ini untuk mendukung kebenaran Nabi Suci Muhammad, dan kita telah melihat bagaimana mantra Veda membenarkannya kata demi kata. Dalam ungkapan Al-Quran, *"Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat,"* oleh karena itu, biarkanlah para pengikut Veda merenungkan fakta-fakta ini, dan persis sebagaimana Al-Quran membenarkan mantra-mantra Veda, mereka pun seharusnya beriman dan bersaksi atas kebenaran Nabi Muhammad yang mendapat dukungan dari ayat-ayat serta mantra-mantra ini.

SANG NABI DIMINTA UNTUK BANGUN DAN MEMBERI PERINGATAN

Mantra 11

"INDRA telah membangunkan sang penyair, dengan berucap: Bangunlah, bergeraklah ke sana kemari, dan bernyanyilah; tentangku, yang kuat, sesungguhnya, dendangkanlah puji-pujian; setiap orang yang saleh akan mempersembahkan kepadamu (ganjaran pengorbanan)."[97] -(Bloomfield).

"Indra telah membangunkan sang penyair dan berkata, Bangunlah mengembara seraya bernyanyi di sana sini. Pujilah aku, yang kuat setiap orang saleh akan memberimu kekayaan sebagai balasannya." -(Griffith).

> "Indra membangunkan pelantun puji-pujiannya dan memintanya untuk pergi menemui orang-orang di segala penjuru. Ia diminta untuk mengagungkan Indra, yang mahakuasa, dan seluruh orang saleh kelak menghargai upayanya serta Tuhan akan menganugerahkan kepadanya ganjaran-ganjaran-Nya." -(Ahli-ahli tafsir Hindu).

Mantra ini memberikan, kurang lebih, terjemahan persis dari ayat pertama surah ke-74 dari Quran Suci, 'Orang yang Berkemul' (Al-Muddatsir). *"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah!"*[98] Kemudian Al-Quran menyatakan[99] *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah."* Sekali lagi. *"Dan kelak pasti Tuhanmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* Di tempat lain dinyatakan: *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah."*[100]

Tanpa ulasan atau komentar apa pun, kami telah menyajikan terjemahan persis dari mantra Veda dan ayat-ayat Al-Quran tersebut, agar setiap pencari kebenaran yang tidak memihak dapat melihat dengan sendirinya bagaimana ribuan tahun yang lampau resi Veda mengucapkan kata-kata yang sama, dengan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Mantra ini saja sudah cukup untuk menegakkan kebenaran klaim sang Nabi. Al-Quran menyeru: *"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah."* Veda menyatakan: "Indra membangunkan pelantun

puji-pujiannya (yakni Ahmad)." Al-Quran menitahkan kepadanya untuk memberi peringatan kepada umat manusia, dan dengan cara yang serupa, di dalam Veda ia diminta untuk pergi menemui orang-orang di segala penjuru. Al-Quran menyatakan: *"Dan Tuhanmu agungkanlah."* Veda menyatakan, "Agungkanlah Indra, yang mahakuasa." Menurut Al-Quran, Tuhannya akan memberikannya nikmat yang banyak; dan menurut ungkapan mantra tersebut, Tuhan akan menganugerahkan kepadanya ganjaran-ganjaran-Nya.

Seluruh tanda yang jelas ini tergenapi pada diri Nabi Muhammad dan tidak pada diri resi maupun utusan lain mana pun. Beliau bangun lalu memberi peringatan kepada umat manusia serta mengagungkan Tuhannya. Siang dan malam beliau mendakwahkan Agamanya serta menyebarkan kebenaran, dan, dalam ungkapan Veda, layaknya seekor burung di atas pohon yang berbuah matang beliau mendendangkan puji-pujian Tuhannya. Ya Allah curahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad.

KEDERMAWANAN SANG NABI

Mantra 12

"DI SINI, wahai sapi, kalian akan dilahirkan, di sini, wahai kuda, di sini, wahai pelayan! Dan Pushan juga, yang menganugerahkan seribu (sapi) sebagai ganjaran pengorbanan, menetaplah di sini."[101] -(Bloomfield).

"Di sini, wahai sapi! bertambah dan berkembang biaklah, di sini kalian, wahai kuda, di sini. Wahai manusia. Di sini dengan seribu ganjaran yang melimpah, Pushan juga mendudukkan dirinya." -(Griffith).

Para ahli tafsir Hindu memberikan terjemahan berikut: "Sapi, kuda, dan manusia berkembang biak dan bertambah di sini, sebab di sinilah memerintah seseorang yang murah hati dan sangat dermawan yang menyedekahkan dan mengorbankan ribuan (harta benda)."

Sejarah Islam memberikan kesaksian yang jelas atas kebenaran nubuat ini. Dunia telah menyaksikan bagaimana segala sesuatu makmur dan bertambah di dalam kerajaan Nabi Suci. Bangsa yang paling terbelakang di dunia menjadi para pemimpin dan pembawa suluh cahaya (hidayah) serta ilmu pengetahuan. Kekayaan, manusia, dan ternak, semuanya bertambah dan berkembang biak. Dan ini juga merupakan sebuah fakta yang tak terbantahkan bahwa Muhammad saw. adalah sosok yang paling dermawan, murah hati, dan pengasih yang pernah disaksikan oleh dunia.

Quran Suci berfirman: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."*[102] Dengan demikian, berkat sifat pengasih, keluhuran budi, serta kedermawanan sang Nabi-lah orang-orang dari seluruh penjuru berbondong-bondong dan berkumpul di sekeliling beliau. Seandainya tidak demikian, sebuah bangsa yang keras kepala seperti bangsa Arab tidak akan pernah dapat ditundukkan dan dipikat hatinya.

DOA RESI VEDA UNTUK NABI

Mantra 13

"SEMOGA sapi-sapi ini, wahai Indra, tidak menderita bahaya, dan semoga pemilik mereka tidak menderita bahaya, semoga kaum yang bermusuhan, wahai Indra, semoga pencuri tidak menguasai mereka."[103] -(Bloomfield).

"Wahai Indra, biarkanlah sapi-sapi ini aman, tuan mereka bebas dari cedera. Jangan biarkan orang-orang yang berhati kejam atau perampok menguasai mereka." -(Griffith).

"Wahai Indra, biarkanlah sapi-sapi ini (para pengikut suci sang Nabi) aman, dan jangan biarkan tuan mereka disakiti. Dan jangan biarkan musuh, wahai Indra, atau perampok menundukkan mereka." -(Ahli-ahli tafsir Hindu).

Betapa luar biasanya doa Resi Veda ini untuk Nabi Suci beserta para pengikut beliau. Fakta bahwa doa nubuat sang Resi ini benar-benar tergenapi sungguh tidak dapat disangkal. Sang Nabi beserta para pengikut sucinya meraih keberhasilan di dalam misi mereka dan senantiasa diselamatkan serta ditolong oleh Tangan Tuhan. Para penentang mereka yang memusuhi maupun para musuh yang sengit tidak dapat menundukkan mereka, tidak pula dapat merampas karunia yang telah sang Nabi limpahkan kepada mereka. Umat Islam meraih kemakmuran, sementara musuh-musuh mereka binasa, dan dengan demikian doa sang Resi pun dikabulkan. Sebuah doa yang serupa juga ditemukan di dalam surah terakhir dari Quran Suci: *"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.'"*[104]

Sang Nabi juga diriwayatkan telah mengajarkan sebuah doa kepada para pengikut beliau: "Ya Allah, janganlah Engkau kuasakan atas kami orang-orang yang tidak mengasihi kami." Dan Allah Sendiri berfirman mengenai Nabi Suci di dalam Al-Quran: *"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."*[105] Sang Resi berdoa kepada Tuhan demi keselamatan sang Nabi, dan Tuhan mengabulkan doa tersebut serta memaklumkan bahwa sang Nabi kelak senantiasa aman dan akan meraih keberhasilan dalam misinya.

SANJUNGAN DAN DOA SANG RESI

Mantra 14

"KAMI berseru kepada sang pahlawan dengan gita puja dan nyanyian. Kami (berseru) dengan nyanyian yang merdu. Bersenang-senanglah dalam nyanyian kami; semoga kami tidak akan pernah menderita bahaya!"[105a] -(Bloomfield.)

"Berulang kali kami mengagungkan sang pahlawan dengan gita puja sanjungan kami, dengan doa, dengan doa kami yang membawa keberuntungan. Bersukacitalah atas nyanyian yang kami lantunkan; biarkanlah keburukan tidak pernah menimpa kami." -(Griffith.)

"Kami mendendangkan puji-pujian bagi sang pahlawan agung dan mengagungkannya dengan nyanyian yang merdu. Terimalah sanjungan ini dengan senang hati, wahai pahlawan, agar keburukan tidak menimpa kami." -(Ahli-ahli tafsir Hindu).

Ini adalah mantra terakhir dari mantra-mantra yang telah kami kutip di halaman-halaman sebelumnya, dan di sini Resi Veda memohon kepada Nabi Suci agar beliau sudi menerima doa dan sanjungannya. Permohonan sang Resi ini, pada hakikatnya, mewajibkan para pengikut Veda agar mereka pun turut mendendangkan puji-pujian bagi sang Nabi, dan dengan mengagungkan beliau, mereka kelak dapat menyelamatkan diri dari keburukan di dunia ini maupun di Akhirat. Doktrin-doktrin keliru tentang sistem kasta, reinkarnasi (perpindahan jiwa), serta berbagai takhayul lainnya, adalah belenggu-belenggu yang telah memperbudak mereka di dunia ini; dan dengan cara yang sama, perbedaan agama mereka telah menjadikan keselamatan serta pembebasan mereka sebagai sebuah keraguan di Akhirat kelak. Oleh karena itu, Muhammad datang ke dunia untuk membebaskan manusia dari segala macam keburukan dan untuk menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka.

BEBERAPA FAKTA LEBIH LANJUT MENGENAI NUBUAT-NUBUAT INI

BEBERAPA penjelasan lebih lanjut dirasa perlu untuk menyoroti nubuat-nubuat di dalam Atharva Veda yang telah kita bahas di halaman-halaman sebelumnya. Terdapat dua aliran pemikiran yang berbeda terkait nubuat-nubuat di dalam Kuntap Sukt ini. Beberapa peneliti modern seperti Pt. Bhagwat Dat., seorang peneliti di D.A.V. College, Lahore, dan Sawami Hari Prashad, seorang muni Veda, cenderung berpikir bahwa Kuntap Sukt, atau kumpulan nubuat ini, sesungguhnya tidak menjadi bagian dari Atharva Veda, melainkan disisipkan ke dalamnya

pada masa yang belakangan. Aliran pemikiran kedua adalah bahwa mantra-mantra ini merupakan teka-teki dan misteri yang tidak dapat dipahami. Dan kaum modernis pun, pada kenyataannya, telah merumuskan kesimpulan-kesimpulan mereka setelah tidak mampu memahami apa makna dari mantra-mantra ini.

Pendapat bahwa Kuntap Sukt disisipkan ke dalam Atharva Veda pada masa yang belakangan sama sekali tidak berdasar dengan berbagai alasan. Kitab-kitab yang paling kuno pun tidak luput dari menyebutkan Kuntap Sukt, sebagai contoh, *Aitreya Brahmana*,[106] *Kaushitki Brahmana*,[107] *Shankhayana Shraut Sutar*,[108] *Ashvlayana Shraut Sutar*,[109] *Vaitan Sutar*,[110] dan *Gopath Brahmana*.[111] Seandainya mantra-mantra ini dilampirkan ke dalam Veda pada masa yang belakangan, mantra-mantra tersebut tidak mungkin dirujuk di dalam begitu banyak kitab kuno. Hanya karena mantra-mantra tersebut tidak mudah dipahami, tidak seharusnya hal itu menggiring seseorang untuk berpikir bahwa mantra-mantra itu bukan bagian dari kitab aslinya. Kedua, mantra-mantra ini, sebagaimana yang dinyatakan di dalam *Brahmana Granth*, diulang-ulang setiap tahun dalam perkumpulan besar di mana soma dipersembahkan kepada dewa-dewa, dan tujuh belas pandit biasa melantunkannya untuk waktu yang lama. Dengan demikian, sesuatu yang diulang-ulang setiap tahun dengan penuh pengabdian serta ketat dan merupakan sebuah praktik kuno, tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang dipalsukan maupun sebagai ciptaan masa belakangan. Hanya bagian-bagian dari sebuah kitab suci keagamaan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi seorang pemuja

serta membantunya dalam memperoleh pengetahuan yang lebih dalam mengenai alam semesta ini dan mengetahui lebih banyak perihal Dzat Ilahi-lah yang diberikan nilai sebegitu pentingnya, dihafal di luar kepala, dan dibaca dengan saksama. Hal ini menunjukkan bahwa Kuntap Sukt bukanlah kumpulan teka-teki yang tidak bermakna maupun sebuah sisipan yang ditambahkan ke dalam Veda di kemudian hari.

Tercatat di dalam *Shatpath Brahmana* bahwa "Mantra-mantra yang dibagi dengan 21 adalah perut. Terdapat 20 kelenjar (Kuntap) di dalam perut, yang mana perut itu sendiri adalah yang kedua puluh satu. Oleh karena itu, mantra-mantra yang dibagi dengan 21 dikenal sebagai perut".[111a] Kesaksian dari sebuah kitab yang begitu kuno seperti *Shatpath Brahmana* sudah cukup untuk membuktikan keaslian dari mantra-mantra ini. Bahkan saat ini jumlah keseluruhan mantra ini adalah 147 yang mana merupakan tujuh kali hasil pembagian dengan 21.

Morris Bloomfield di dalam tafsirnya atas Atharva Veda menulis: "Otoritas-otoritas kaum Brahmana sepakat dalam memasukkan apa yang disebut gita puja Kuntap ke dalam jenis literatur ini, dan bait pembuka dari XX: 127, tidak menyisakan ruang keraguan bagi ketepatannya ..... Cukup banyak dari bait-bait gita puja Kuntap yang dikutip di dalam kitab-kitab Brahmana menunjukkan kerusakan tekstual yang pada dasarnya sama persis dengan versi Atharva. *Shankhayana Shraut Sutar* XII:14, menampilkannya secara utuh."[112] Prof. Maxmuller juga membahas pokok persoalan ini di dalam karyanya *History of Sanskrit Literature*, hlm. 493.

Sejumlah cendekiawan berpendapat bahwa mantra-mantra ini tidak memberikan makna yang jelas dan cukup ambigu. Pandit Raja Ram, sebagai contoh, menulis: "Kesepuluh Sukt ini dikenal sebagai Kuntap Sukt. Kuntap adalah kelenjar-kelenjar di dalam perut yang berjumlah dua puluh. Sukt-Sukt ini mencakup pokok persoalan yang berbeda-beda, yang mana sebagian besarnya hanyalah teka-teki belaka, di mana teks maupun maknanya sarat akan ambiguitas, bahkan dalam beberapa kasus teks tersebut sama sekali tidak bermakna."[113] Senada dengan itu, M. Bloomfield menyatakan: "Teks pada paruh kedua baris itu sangat rusak; bentuk perbaikannya di dalam edisi ini menjadi landasan bagi terjemahan kami",[114] Dengan cara yang serupa, Prof. Griffith menulis perihal mantra-mantra ini sebagai berikut: "Bagian dari kitab ini yang menyandang nama Kuntap merupakan sebuah himpunan campuran yang aneh dari gita puja, rumusan pengorbanan, mantra gaib, teka-teki, dan berbagai pernak-pernik yang tidak keruan."[115]

Mantra-mantra ini dianggap sebagai teka-teki semata-mata karena mantra tersebut merupakan nubuat-nubuat, dan sebuah nubuat mestilah menjadi misteri dan rahasia agar tidak dirusak oleh bias dan prasangka suatu kaum. Manakala nubuat tersebut benar-benar tergenapi, makna-maknanya pun menjadi sangat jelas. Oleh karena itu, fakta-fakta yang sebenarnya merupakan tafsir nyata dari sebuah nubuat. Saat menerjemahkan mantra-mantra dari Kuntap Sukt ini, kami telah menunjukkan, betapa persis dan akuratnya mantra-mantra ini berlaku bagi kehidupan Nabi Suci. Tidak ada satu pun misteri yang tersisa di dalam maknanya dan segala sesuatunya menjadi sangat terang

benderang serta jelas. Dan dari semua tokoh agama beserta para nabi, Muhammad adalah satu-satunya nabi yang riwayat hidupnya bersama rincian-rincian yang paling teliti terjaga secara akurat dan tak terbantahkan. Terdapat bukti-bukti sejarah untuk seluruh peristiwa di dalam kehidupan Nabi Suci. Dan oleh sebab itu apabila seseorang mencoba menerapkan nubuat-nubuat ini pada kehidupan tokoh suci lainnya, ia juga harus mampu membuktikannya secara historis bahwa hal-hal tersebut benar-benar terjadi pada masa hidupnya, dan hal ini, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh penelitian modern, nyaris mustahil.

Kini pertanyaannya adalah, mengapa mantra-mantra ini disebut Kuntap? Jika Kuntap berarti kelenjar perut, dengan cara apa nama ini berlaku bagi mantra-mantra tersebut? Tidak ada seorang pun ahli tafsir Veda yang telah membahas poin ini dan mencoba memecahkan teka-teki ini. Di bawah ini kami memberikan tiga alasan untuk nama tersebut.

(a) Kata Kuntap terdiri dari dua kata yakni *kuh* dan *tap*. *Kuh* berarti dosa dan kesengsaraan, dan *tap* berarti melenyapkan. Dengan demikian, Kuntap berarti 'pelenyap dosa dan kesengsaraan'. Sebuah himpunan dari seluruh mantra yang di dalamnya disebutkan tentang sang penolong penderitaan dunia ini dikenal sebagai Kuntap Sukt. Sebuah nubuat serupa ditemukan di dalam *Farvardin Yasht*, yang disampaikan oleh Nabi Zoroaster. Quran Suci juga berfirman: *"(Nabi) yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan*

membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."[116]

(b) Menurut kitab-kitab Brahmana yang otentik, kata Kuntap berarti kelenjar-kelenjar di dalam perut atau perut itu sendiri. Dengan demikian, mantra-mantra ini diberikan nama tersebut karena mereka memuat sebuah nubuat mengenai rumah ibadah Ilahi yang pertama di Makkah, pusar atau titik tengah dari bumi ini; sebagaimana Al-Quran berfirman: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."*[117] Sebagaimana manusia menerima nutrisi dari perut (tali pusar), dengan cara yang serupa, nutrisi spiritual diberikan kepada dunia dari Makkah atau Bakkah, rumah pertama dari Cahaya Ilahi.

(c) Kata Al-Quran Bakkah dan kata Veda Kuntap tidak hanya bersinonim, namun kata Kuntap juga tidak lain merupakan bentuk kebalikan dari kata bahasa Arab Bakkah. Ratusan kata di dalam bahasa Sanskerta dipinjam dari bahasa Arab dan digunakan secara terbalik di dalam bahasa yang pertama tersebut. Di bawah ini kami mengutip beberapa contoh:-

Bahasa Arab	**Bahasa Sanskerta**	**Makna**
Ras	Shir	Kepala
Um	Ma	Ibu
Luj	Jal	Air
Dab	Pad	Kaki
Siraj	Surya	Matahari

Bahasa Arab	**Bahasa Sanskerta**	**Makna**
Nahar	Ahan	Siang (Hari)
Qat	Tak	Potong
Qinob	Bang	Daun Ganja (Bhang)
Shanah	Anash	Bahu
Kitab	Pustak	Buku
Masa	Sam, saym	Sore (Malam)
Ramman	Anaram	Delima
Megh	Geam	Awan
Tallah	Latta	Membentangkan
Mubashra	Shambra	Hujan pertama

Berdasarkan hal di atas, kita dapat mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa kata Kuntap juga merupakan bentuk yang telah diubah dari kata *Bakkatun*. Kata *Bakkatun* memiliki tiga huruf: K, B, T dan secara serupa huruf-huruf ini ditemukan di dalam kata Kuntap yang memiliki K, T, P. dan huruf B dalam bahasa Arab berubah menjadi P di dalam bahasa Sanskerta.

Merupakan suatu fakta yang aneh bahwa di dalam seluruh nubuat, kata Bakkah digunakan sebagai pengganti Makkah. Quran Suci menempatkan di Bakkah rumah ibadah Ilahi yang pertama sekaligus yang terakhir. Selain Veda, Nabi Daud as. juga merujuk kepada Rumah Tuhan ini dengan nama yang sama. Di dalam Kitab Mazmur kita menemukan: "Ya TUHAN semesta alam, Rajaku dan Allahku! Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu, yang terus-menerus memuji-muji Engkau. Sela.

Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah! Apabila melintasi lembah Baka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air; bahkan hujan awal menyelubunginya dengan berkat. Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion."[118]

Kesimpulan-kesimpulan berikut dapat ditarik dari Kitab Mazmur:-

(i) Rumah Tuhan yang kepadanya Daud merujuk tidak lain adalah rumah yang berada di Bakkah, sebab bait suci di Yerusalem belum dibangun pada saat itu dan Tuhan berdiam di dalam sebuah kemah.

(ii) Nabi Daud sedang menantikan perintah Ilahi untuk menyerang Palestina, dan demi mencari keberkahan dari rumah Tuhan yang dibangun oleh bapak moyang bangsa yakni Nabi Ibrahim, ia datang ke lembah Baka.

(iii) Nama lembah tersebut adalah Baka, yang di dalam bahasa Ibrani ditulis dan dilafalkan sebagai *Bacah*, yang mana huruf terakhirnya menunjukkan bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang termasyhur.

(iv) Para penghuni lembah ini kelak akan senantiasa memuji Tuhan mereka. Dan dunia mengetahui seberapa besar umat Islam memuji dan mengagungkan Tuhan mereka. Setiap Muslim bersujud di hadapan Tuhannya dan memuji-Nya setidaknya lima kali sehari. Kata-kata ini juga dapat bermakna bahwa rumah Tuhan di Bakkah tidak akan pernah hancur dan Tuhan akan senantiasa dipuji di dalamnya, sedangkan Yerusalem telah dihancurkan lebih dari satu kali.

(v) 'Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau', secara gamblang merujuk kepada sang Nabi, yang meskipun ia adalah seorang anak yatim piatu, lemah dan sebatang kara, ia menaklukkan musuh-musuhnya yang tangguh dengan rahmat Tuhan serta menimba kekuatan dari-Nya.

(vi) Di padang pasir Makkah, sumur (Zamzam) merupakan tanda lain dari keberkahan Tuhan atas tanah ini.

(vii) Yang diberkahi dan 'berjalan makin lama makin kuat', merupakan terjemahan dari kata-kata Al-Quran: *mubaarakan wa hudal-lil'aalamiin*.[119]

(viii) "Menghadap Allah di Sion", merujuk kepada ziarah tahunan di Makkah. Kami telah membahas secara panjang lebar mengenai apa yang disimbolkan oleh Sion, di dalam nubuat keenam Yesaya.

Dengan demikian, baik Veda maupun Kitab Mazmur membenarkan fakta bahwa Nabi Muhammad saw., petunjuk bagi dunia dan penyelamat umat manusia kelak akan muncul di Bakkah.

Veda mendendangkan sanjungan bagi sang Nabi dalam poin-poin berikut:--

1. Beliau adalah *narashansah* atau sosok yang terpuji (Muhammad).
2. Beliau adalah pangeran kedamaian atau sang Muhajir, yang tetap aman sekalipun berada di tengah-tengah kerumunan para penentang. (Mantra 1).
3. Beliau adalah Resi penunggang unta, yang keretanya menyentuh langit (Mantra 2).

4. Beliau adalah Resi Mamah yang diberikan seratus untaian emas, sepuluh karangan bunga, tiga ratus kuda tunggangan yang baik, dan sepuluh ribu sapi. (Mantra 3).
5. Beliau beserta para pengikutnya senantiasa menaruh perhatian pada doa dan shalat mereka, bahkan di medan pertempuran sekalipun mereka bersujud di hadapan Tuhan mereka. (Mantra 4).
6. Beliau memberikan kebijaksanaan kepada dunia yakni Quran Suci. (Mantra 6).
7. Beliau adalah Raja bagi seluruh alam, manusia terbaik, dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. (Mantra 7).
8. Beliau telah menyediakan tempat bernaung yang aman bagi manusia, memberikan perlindungan kepada setiap orang dan telah menyebarkan kedamaian di dunia. (Mantra 8).
9. Orang-orang berkembang dengan bahagia dan makmur di bawah pemerintahannya, dan dari jurang kehinaan yang dalam mereka bangkit menuju puncak kejayaan. (Mantra 9-10).
10. Beliau diminta untuk bangun dan memberi peringatan kepada dunia. (Mantra 11).
11. Beliau sangatlah murah hati dan sangat dermawan. (Mantra 12).
12. Para pengikutnya telah diselamatkan dari permusuhan dan perampasan oleh iblis. (Mantra 13).
13. Di dalam mantra terakhir, sang Resi telah memohon kepadanya agar sudi menerima doa-doanya (doa sang Resi) dan telah mencari perlindungannya dari marabahaya serta keburukan.

PERTEMPURAN AHZAB (SEKUTU) YANG DIURAIKAN DI DALAM VEDA

> "PERSEMBAHAN tuangan kami ini, tegukan soma yang membangkitkan kekuatan, menggembirakanmu di dalam pertempuran menghadapi Vritra, Pahlawan Tuhan. Tatkala Engkau menumbangkan sepuluh ribu Vritra bagi sang pelantun dengan rumput yang terpangkas, Engkau tak tertahankan di dalam kekuatan." (Griffith).[120]
>
> "Tuhan dari orang-orang yang jujur! minuman persembahan ini, amal keberanian dan nyanyian yang membangkitkan semangat ini menggembirakan-Mu di medan pertempuran. Tatkala Engkau menaklukkan tanpa pertempuran sepuluh ribu penentang dari orang yang berdoa, orang yang memuja." (Ahli-ahli tafsir Hindu).

Nubuat dari Veda ini menggambarkan sebuah pertempuran yang masyhur dari Nabi Suci yang dikenal di dalam sejarah Islam sebagai Pertempuran Ahzab atau Pertempuran Sekutu. Kata-kata dari mantra tersebut secara luar biasa membenarkan fakta-fakta sejarah sebagaimana yang tertulis di dalam Quran Suci.

Poin pertama yang patut dicatat adalah bahwa Tuhan disebutkan di dalam mantra ini sebagai *Satpati*. *Sat* berarti seorang pencinta kebenaran atau orang yang jujur, dan *pati* berarti majikan atau tuhan. Dengan demikian, *Satpati* bermakna Tuhan dari orang-orang yang jujur. Para sahabat Nabi Suci Muhammad saw. sangatlah masyhur karena kejujuran dan kebenaran mereka. Di dalam bab yang sama di dalam Al-Quran di mana

disebutkan mengenai pertempuran Ahzab, para sahabat sang Nabi digambarkan sebagai: *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."*[121] Dan kemudian, *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya."*[122] Al-Quran menyebut mereka sebagai orang-orang yang benar/jujur dan Veda pun memanggil Tuhan mereka sebagai Tuhan dari orang-orang yang jujur.

Hal kedua di dalam mantra tersebut adalah bahwa Tuhan meridai keberanian dan nyanyian (doa) yang membangkitkan semangat dari para sahabat sang Nabi. Mereka hanya berjumlah tiga ribu orang dengan sumber daya yang tidak memadai sementara musuh, selain dilengkapi persenjataan yang baik, berjumlah lebih dari tiga kali lipat dari mereka; namun para sahabat sang Nabi tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan, melainkan mereka gembira mendapati bahwa nubuat Nabi Suci telah tergenapi. Di dalam firman Quran Suci: *"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."*[123] Kata-kata yang berani dan membangkitkan semangat dari para sahabat ini membuat Tuhan mereka rida dan Dia memberi mereka kemenangan tanpa adanya pertempuran yang sebenarnya.

NABI AHMAD

KATA-KATA mantra tersebut, 'orang yang berdoa', menunjukkan bahwa nubuat ini ditujukan bagi Nabi Ahmad saw. Kata Sanskerta *Karu*, yang digunakan di dalam mantra tersebut, telah diterjemahkan oleh Profesor Griffith sebagai 'Penyanyi' dan Pandit Raja Ram, dari D.A.V. College Lahore, menerjemahkannya sebagai '*Stota*' yang bermakna orang yang berdoa atau Ahmad, yakni nama kedua dari Nabi Suci Muhammad saw., yang merupakan pahlawan dalam pertempuran Ahzab (Sekutu).

Sifat lain dari sang Nabi yang diberikan di dalam mantra ini, adalah *Brihashmate*. Kata ini berasal dari akar kata *Brhi* yang bermakna rumput suci yang dihamparkan di sebuah kuil peribadatan.[124] Orang yang membawa rumput suci, dengan demikian, secara metaforis bermakna, 'orang yang beribadah' atau orang yang memuja Tuhannya.

SEPULUH RIBU PENENTANG

POIN utama adalah perihal sepuluh ribu penentang. Musuh-musuh sang Nabi di dalam pertempuran Ahzab berjumlah sepuluh ribu orang, sedangkan kaum Muslim hanya berjumlah tiga ribu orang. Mantra tersebut secara khusus membuat penyebutan mengenai keberanian para sahabat sang Nabi. Dan tidak ada bukti yang lebih besar atas keperkasaan serta keberanian mereka selain dari fakta bahwa meskipun berjumlah kecil dan memiliki sumber daya yang tidak memadai, tatkala melihat sekumpulan besar musuh yang bersenjata lengkap, mereka tidak berkecil hati maupun menunjukkan tanda-tanda kecemasan, melainkan berseru, *"Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya*

kepada kita."[125] Merupakan suatu kebahagiaan terbesar bagi mereka tatkala menyaksikan tanda kebenaran lain dari nabi mereka yang telah menyampaikan sebuah nubuat mengenai pertempuran ini jauh sebelum hal itu benar-benar terjadi.

Sebuah penyebutan dibuat di dalam mantra ini mengenai keberanian dan keperkasaan para pejuang, kekuatan para penentang beserta jumlah mereka yang besar, namun kekalahan dan kemunduran mereka digambarkan semata-mata dikarenakan oleh peribadatan Ahmad. Kata-kata terakhir dari mantra tersebut *aprati ni barhayah* bermakna bahwa kekalahan ditimpakan kepada musuh tanpa adanya pertempuran yang sebenarnya. Baik Pandit Khem Karan maupun Prof. Raja Ram telah menerjemahkan kata-kata ini sebagai 'engkau menumbangkan tanpa pertempuran yang sesungguhnya.'

Merupakan sebuah fakta yang masyhur bahwa kaum Muslim, dibandingkan dengan musuh mereka, berjumlah lebih kecil dan terhambat dalam berbagai kemungkinan, dan karena alasan inilah mereka lebih memilih untuk memberikan perlawanan dengan cara mengurung diri di dalam kota Madinah. Pihak musuh, di sisi lain, telah menghimpun pasukan yang sangat besar, dan bahkan penduduk non-Muslim di Madinah sendiri telah memihak kepada mereka. Terlepas dari semua keuntungan ini, pihak musuh lari terbirit-birit tanpa terjadinya perjumpaan bersenjata dan kemenangan pun berpihak kepada kaum Muslim. Semua ini dicapai melalui pertolongan Ilahi, karena sungguh di luar kekuasaan manusia untuk mewujudkan kemenangan semacam itu. Berkenaan dengan hal tersebut, Veda

telah menyampaikan sebuah nubuat jauh sebelum pertempuran ini terjadi.

Sesembahan yang dirujuk di dalam mantra ini diberi nama Indra. Ia juga diseru di dalam mantra 1 hingga 8 dari Sukt yang sama. Indra ini digambarkan di dalam Rig Veda sebagai 'Pemegang Petir dan Dewa petir serta badai angin'. Dan penyebab pelarian pihak musuh di dalam pertempuran Ahzab juga merupakan petir dan badai. Betapa nyata dan jelasnya kata-kata dari mantra tersebut, 'Wahai Indra, engkau menyebabkan sepuluh ribu penentang tersebut ditaklukkan tanpa adanya pertempuran yang sebenarnya.' Kata-kata nubuat dari Resi Veda ini tidak berlaku untuk peristiwa lain mana pun dengan ketepatan sedemikian rupa selain untuk pertempuran Ahzab. Pihak musuh datang dengan kemegahan dan unjuk kekuatan, sadar akan kekuatan mereka serta yakin akan keberhasilan mereka. Kaum Muslim pun sangat menyadari posisi mereka yang lemah; mereka memutuskan untuk tetap berada di dalam kota, dan sebuah parit juga digali sebagai langkah pertahanan terhadap serbuan pasukan yang kuat tersebut. Akan tetapi Tangan Ilahi bergerak dan Indra yang perkasa menyebabkan musuh lari ketakutan akan kematian akibat petir dan badai angin.

Singkatnya, nubuat dari Veda ini merincikan sepuluh fakta berikut: (1) Ia berkaitan dengan sebuah pertempuran. (2) Tuhan kelak memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin yang sejati. (3) Orang-orang mukmin yang sejati kelak bersukacita dan mengucapkan kata-kata yang berani serta membangkitkan semangat. (4) Tuhan kelak meridai mereka atas keberanian mereka. (5) Panglima dalam pertempuran ini adalah seseorang

yang mengagungkan Tuhan (Ahmad). (6) Pihak musuh kelak berjumlah sepuluh ribu orang. (7) Tidak ada pertempuran yang sebenarnya yang kelak terjadi. (8) Pihak musuh kelak mengambil langkah seribu melalui pertolongan Ilahi, sebagaimana firman Quran Suci, *"Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."*[126] (9) Kata-kata Al-Quran 'Maha Kuat', 'Maha Perkasa' bermakna persis sama dengan apa yang diartikan oleh Indra. (10) Tangan Ilahi menampakkan diri-Nya melalui sebuah angin badai besar. Dalam firman Al-Quran: *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan."*[127] Angin dan hujan menghantam tanpa ampun markas musuh. Badai memuncak menjadi angin topan. Api-api unggun padam, tenda-tenda tertiup rubuh, periuk-periuk masak serta perlengkapan lainnya terguling. Pihak musuh lalu lari terbirit-birit dan meninggalkan medan pertempuran kepada kaum Muslim, sehingga menegakkan kebenaran dari misi Ilahi Nabi Suci Muhammad (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya).

SANG NABI BERTEMPUR DALAM PERTEMPURAN LAINNYA

Mantra 7 hingga 11 di dalam Atharva Veda, yang menyusul mantra yang membahas perihal pertempuran Ahzab, juga patut untuk dipertimbangkan. Selama pertempuran ini seluruh

penentang Islam telah bersatu padu. Orang-orang Yahudi memiliki perjanjian persekutuan dengan Nabi Suci, dan tatkala musuh mengepung Madinah mereka terikat untuk menangkis serangan tersebut. Alih-alih melakukan hal ini, mereka justru memihak tentara yang menyerang dan membuat kesepakatan dengan kaum Quraisy untuk menyerang kaum Muslim dari dalam. Dengan demikian dari sekutu mereka telah berubah menjadi musuh. Oleh karena itu, tatkala pasukan pengepung itu lari terbirit-birit dan orang-orang Yahudi kembali ke benteng-benteng mereka, tempat itu dikepung oleh Nabi Suci, dan tetap dalam pengepungan selama dua puluh lima hari. Tidak ada penyebutan mengenai benteng-benteng di dalam mantra yang berkaitan dengan pertempuran Ahzab, namun di sini kita menemukan:

> "Engkau bergerak maju dari pertempuran ke pertempuran dengan gagah berani menghancurkan kastil demi kastil di sini dengan kekuatan. Engkau Indra, beserta sahabatmu yang membuat musuh tertunduk menewaskan dari kejauhan Namuchi yang licik dan penuh tipu daya."[128] -(Griffith).
>
> "Engkau pergi dari satu pertempuran ke pertempuran lainnya dengan keberanian menghancurkan benteng demi benteng di sini dengan keberanian serta kekuatanmu. Engkau, wahai Indra, beserta sahabatmu yang berdoa kepada Tuhan, telah menewaskan dari kejauhan Namuchi yang licik dan penuh pengkhianatan.[129] -(Ahli-ahli tafsir Hindu).

Sang Nabi baru saja merampungkan satu pertempuran tatkala beliau diharuskan untuk bertempur dalam pertempuran lainnya. Ini merupakan tanda yang jelas dari keberanian beliau beserta para sahabatnya. Tentu saja, pada pertempuran pertama mereka tidak perlu menghancurkan kastil apa pun, namun pada pertempuran yang lainnya, mereka menumbangkan benteng demi benteng serta menebarkan rasa gentar ke dalam hati musuh-musuh mereka. Sebagaimana firman Quran Suci: *"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan."*[130]

Sebagaimana halnya mantra 6 dari Sukta ini secara tepat berlaku untuk pertempuran Ahzab, maka peristiwa-peristiwa yang dikisahkan di dalam mantra berikut ini juga bersesuaian dengan ketepatan yang sama terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sang Nabi dan berkaitan dengan masa tepat setelah pertempuran yang telah disebutkan di atas. Itulah sebabnya sang Nabi dikatakan pergi dari pertempuran ke pertempuran. Upaya dari kaum Muslim ini, tidak diragukan lagi, merupakan pertanda dari kegagahan dan keberanian mereka. Sang Nabi menumbangkan benteng-benteng Bani Quraizhah, Bani Qainuqa, dan Bani Nadhir. Sekali lagi, kata-kata dari mantra tersebut (*Namya yat Indra sakhya*) 'berserta sahabatmu yang bersujud kepada atau berdoa kepada Tuhan, wahai Indra', berlaku dengan sangat indah bagi Nabi Suci Muhammad yang senantiasa berdoa kepada Tuhannya. Musuh-musuh sang Nabi disebut di dalam mantra

ini sebagai kaum yang terbaring jauh atau dicampakkan oleh Tuhan. Alkitab juga memberikan sebuah kesaksian untuk hal ini dan menyatakan bahwa kaum ini ditolak oleh Tuhan.[131] Sekali lagi, musuh-musuh kaum Muslim ini, yakni orang-orang Yahudi, digambarkan di dalam mantra ini sebagai orang yang 'penuh tipu daya dan licik'. Orang-orang ini adalah sekutu dari kaum Muslim dan berdasarkan persyaratan dari perjanjian yang telah mereka buat bersama sang Nabi, terikat untuk memerangi musuh yang menyerang Madinah. Akan tetapi mereka terbukti berkhianat serta penuh tipu daya dan menelantarkan sekutu mereka pada saat-saat terakhir. Kata Sanskerta *mayinam* berasal dari *maya* yang bermakna sebuah benda yang secara lahiriah tampak indah namun pada kenyataannya tidak memiliki nilai. Alkitab juga menggambarkan orang-orang ini sebagai Perak rongsokan.[132]

Veda telah menyebut orang-orang ini sebagai Namuchi. Makna dari kata ini sebagaimana yang diberikan di dalam tata bahasa Panini adalah, 'seseorang yang menahan turunnya hujan.' Makna lain dari kata ini adalah 'layak dihukum.' Orang-orang Yahudi berpegang teguh bahwa mereka adalah satu-satunya penerima wahyu Ilahi dan hujan maupun curahan wahyu Ilahi tidak pernah jatuh pada bangsa lain mana pun. Indra atau Tuhan Yang Mahakuasa menewaskan kaum ini dan dengan demikian menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menahan turunnya wahyu Ilahi, anugerah tersebut tidak terbatas pada orang-orang Yahudi maupun pada bangsa Arya, melainkan merupakan karunia Tuhan dan dapat dianugerahkan kepada siapa pun sesuai dengan kehendak-Nya.

Kata ini, sebagaimana yang telah kami sampaikan, juga berarti layak dihukum. Orang-orang Yahudi layak dihukum di mata Tuhan tidak semata-mata karena keburukan mereka, melainkan juga karena tipu daya dan pengkhianatan mereka terhadap Nabi Suci Muhammad, dermawan umat manusia. Oleh karena itu, mereka dihukum atas pengkhianatan mereka dan dijatuhi hukuman mati, dan penghakiman ini dijatuhkan oleh salah seorang pemimpin mereka sendiri. Dengan demikian, kata Namuchi sangat tepat ditujukan kepada kaum Yahudi.

Di dalam Rig Veda dan kitab-kitab serupa lainnya Namuchi melambangkan roh jahat yang menghentikan awan-awan agar tidak menurunkan hujan ke bumi; dan lalu Indra, dengan membinasakan roh jahat ini, melepaskan awan-awan tersebut. Hampir seluruh bangsa di dunia beranggapan bahwa wahyu Ilahi hanya terbatas pada lingkup khusus mereka semata, dan dengan demikian, telah membatasi awan-awan Surgawi untuk menurunkan hujan hanya kepada mereka sendiri. Akan tetapi, dunia berutang budi kepada Nabi agama Islam yang membinasakan *namuchi* ini dan memaklumkan bahwa curahan hujan spiritual telah turun bagi seluruh umat manusia dan tidak terbatas pada kasta maupun klan mana pun. Quran Suci berfirman:

> *"Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)."*[133]

Makna dari air dari langit tersebut secara gamblang adalah wahyu Ilahi. Sebagaimana halnya hujan memberikan kehidupan fisik bagi bumi, wahyu pun memberikan kehidupan spiritual bagi umat manusia yang telah menderita kematian akibat segala keburukan mereka. Dengan demikian, risalah universal sang Nabi memberikan kehidupan bagi seluruh bangsa di dunia, sebab sang Nabi telah melenyapkan *namuchi*, sang roh jahat.

KEKALAHAN MUSUH PADA SAAT PENAKLUKAN MAKKAH

NUBUAT-NUBUAT mengenai pertempuran-pertempuran sang Nabi berakhir dengan nubuat tentang penaklukan Makkah. Di dalam Sukta yang sama dari Atharva Veda, kita menemukan:

> "Dengan cakra kereta yang melampaui segalanya, wahai Indra, engkau yang termasyhur, telah menumbangkan dua kali sepuluh raja umat manusia, beserta enam puluh ribu sembilan puluh sembilan pengikut yang datang menyandang senjata untuk bertempur melawan Sushravas yang tanpa teman."[134] -(Griffith).
>
> "Engkau, wahai Indra, telah menumbangkan dua puluh raja dan enam puluh ribu sembilan puluh sembilan prajurit dengan cakra kereta yang tak tertandingi yang datang untuk memerangi sosok yang terpuji atau anak yatim yang termasyhur."-(Ahli-ahli tafsir Hindu).

Kami telah menyatakan di halaman-halaman sebelumnya bahwa populasi Makkah pada masa kedatangan sang Nabi adalah sekitar enam puluh ribu jiwa. Makkah pada masa itu memiliki

semacam pemerintahan demokratis. Setiap klan memiliki kepala sukunya masing-masing dan dengan demikian sekitar dua puluh kepala suku memerintah populasi tersebut, dengan suku Quraisy sebagai kepala tertinggi dan penjaga Ka'bah. Oleh karena itu, di satu sisi, terdapat enam puluh ribu orang dengan dua puluh kepala suku besar, dan di sisi lain terdapat seorang *abandhu*, semata-mata seorang pria yang tak berdaya. Namun pria yang satu ini (Muhammad) sangatlah termasyhur dan dipuji oleh banyak orang. Ini bukanlah pertempuran antara dua orang raja, melainkan antara satu orang pria melawan pasukan musuh; dan dunia telah menyaksikan bagaimana pria yang tak berdaya itu menaklukkan musuh-musuhnya dan bagaimana Tangan Tuhan bergerak layaknya sebuah cakra kereta yang tak tertandingi untuk menumbangkan para penentangnya. Satu fakta ini saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa Muhammad adalah nabi utusan Tuhan yang sejati dan Tangan Ilahi senantiasa berada di belakangnya, yang dalam waktu sangat singkat mengangkatnya dari keadaan tak berdaya menuju puncak kekuasaan dan kemuliaan.

Nubuat yang sama juga ditemukan di dalam Rig Veda, 1:53, 9, sebagai nubuat dari Resi Angiras, putra dari Resi Savya. Kata *sushrava* bermakna 'layak dipuji atau sangat terpuji' yang mana setara dengan nama sang Nabi, yakni Muhammad saw.

KESAKSIAN GABUNGAN TIGA VEDA

NUBUAT berikut ini diberikan di dalam tiga Veda, yakni Rig Veda, Atharva Veda, dan Sama Veda. Kesaksian gabungan dari kitab-kitab Veda ini menunjukkan bahwa sesungguhnya nubuat

ini merujuk pada sesuatu yang sangat agung. Dan pada saat yang sama, nubuat ini juga seterang dan sejelas keagungannya.

1. "Tetesan hitam itu tenggelam di pangkuan Ansumati, bergerak maju dengan sepuluh ribu (pengikut) di sekelilingnya. Indra dengan segenap kekuatannya mendambakan tetesan itu saat ia terengah-engah; sang pahlawan meletakkan senjatanya."
2. "Aku melihat tetesan itu di kejauhan bergerak di lereng tepi sungai Ansumati, layaknya awan hitam yang tenggelam ke dalam air. Wahai para pahlawan, aku mengutus kalian. Pergilah, bertempurlah di medan laga."
3. "Lalu tetesan itu di pangkuan Ansumati, yang gemerlap dengan cahaya, mengambil wujud sejatinya; dan Indra, dengan bantuan Brihaspati, menaklukkan suku-suku tak bertuhan yang datang melawannya."[135] -(Griffith.)

   "Krishna Chandra (bulan hitam) tenggelam di Ansumati (Telaga Kautsar). Indra dilindungi dengan sepuluh ribu orang pemberani di sekelilingnya. Para pejuang gagah berani itu telah meletakkan senjata mereka sembari bernyanyi penuh kemenangan."

   "Aku melihat bulan bergerak di kejauhan, di tepi sungai Ansumati, layaknya awan gelap yang tenggelam ke dalam air. Wahai para pahlawan, aku mengutus kalian. Pergilah, bertempurlah di medan laga."

   "Lalu di pangkuan Ansumati (Telaga Kautsar) bulan hitam itu mengambil wujud sejatinya yang bersinar penuh cahaya: dan Indra, dengan bantuan Brihaspati, menaklukkan

suku-suku tak bertuhan yang datang melawannya." -(Ahli-ahli tafsir Hindu).

Menurut sudut pandang Hindu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayana Charya, ahli tafsir Veda, bulan menjadi gelap gulita selama malam-malam terakhir dalam suatu bulan dan kemudian setelah tenggelam di sungai imajiner Ansumati, bulan itu kembali menjadi terang dan terbit dengan wujud baru. Namun berdasarkan cahaya dari Gita, mantra ini bermakna bahwa ketika agama dan firman telah rusak, Krishna Chandra datang ke dunia dalam wujud manusia baru dan memberikan cahaya baru kepada dunia. Dengan demikian, kita menemukan Krishna berkata kepada Arjuna di dalam Gita:

1. "Hukum yang tak terbantahkan ini, pertama kali kuwahyukan kepada Vivasvan (Matahari atau Jibril). Vivasvan mewahyukannya kepada Manu dan Manu menyampaikannya kepada Ikshvaku.
2. Sang Raj Resi mengetahui dengan baik kerajaan yang berpindah dari satu orang ke orang lainnya dan yang kini berada dalam keadaan hancur.
3. Ini adalah hukum lama yang sama yang kuajarkan kepadamu hari ini. Engkau adalah sahabat dan pelayanku. Ini semua adalah sebuah rahasia.
4. Arjuna berkata: "Tuhanku! Engkau lahir pada zaman ini dan Vivasvat lahir jauh sebelumnya; bagaimana mungkin aku mengetahui bahwa Engkau juga pernah berfirman seperti ini sebelumnya?"

5. Shri Krishna berkata: "Wahai Arjuna! Engkau dan aku telah mengalami beberapa kelahiran, aku mengetahui semuanya namun engkau tidak."
6. Jiwa yang abadi, Tuhan atas seluruh ciptaan, memanifestasikan Diri-Nya pada diri seseorang tanpa pernah dilahirkan.
7. Wahai Arjuna! Kapan pun agama menjadi rusak dan penistaan menyebar luas, aku memanifestasikan diriku dan membuat kekuatanku nyata bagi dunia.
8. Aku muncul di setiap zaman untuk melindungi orang-orang yang saleh, untuk memerangi para pelaku kejahatan, dan untuk menegakkan agama."[136]

Singkatnya, tatkala bulan menjadi gelap atau tatkala sebuah agama kehilangan cahaya serta kekuatannya dan dunia mengalami kerusakan, seorang nabi baru kelak muncul dengan cahaya Ilahi yang sama yang diberikan kepada para pendahulunya.

Di dalam kitab-kitab Veda, bulan (dan menurut sebagian orang, matahari juga) digambarkan sebagai *Sahasr shringo vrikhbho yah smudrat udachrat*, 'seekor lembu jantan dengan seribu tanduk yang terbit dari lautan'.

Nubuat ini memberikan tanda yang jelas atas kebenaran Nabi Suci. Bulan spiritual telah menjadi hitam dan kegelapan menyelimuti seluruh dunia. Tidak ada satu pun agama yang mempertahankan kilau murninya. Di India, orang-orang menyebut bulan sebagai Krishna atau hitam. Oleh karena itu, pada saat yang sedemikian rupa, tatkala dunia gelap dan suram, Nabi Muhammad muncul layaknya matahari dengan seribu sinar dan pancaran cahaya. Veda menyatakan bahwa matahari ini akan

bersinar selamanya, ia dilindungi dari kegelapan dan bersinar di alam semesta ini semegah derap langkah penguasa yang menang di medan pertempuran. Pada penaklukan Makkah, sang Nabi muncul bersama para sahabatnya layaknya matahari dengan sepuluh ribu sinar, dan dalam ungkapan mantra tersebut, dengan gagah berani beliau meletakkan senjatanya seraya memberikan pengampunan serta amnesti kepada musuh-musuh paling sengitnya. Sungguh merupakan sebuah nubuat yang luar biasa, yang tergenapi di dalam kehidupan sang Nabi kata demi kata.

Quran Suci juga berfirman: *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu."*[137] Tanda siang adalah matahari dan tanda malam adalah bulan. Tuhan menjadikan tanda malam tersebut dihapuskan, atau dengan kata lain bulan kehilangan cahaya serta kilaunya sendiri. Sains modern telah menunjukkan bahwa bulan juga layaknya matahari memiliki cahayanya sendiri, namun lambat laun bulan tersebut mendingin dan menjadi gelap. Firman Al-Quran tersebut tidak hanya merujuk pada dunia fisik beserta siang dan malamnya semata, melainkan juga pada dunia spiritual. Pada mulanya bulan senantiasa memberikan cahaya kepada dunia namun setelah mendingin, ia menjadi gelap dan dipandang sebagai tanda malam. Malam di sini melambangkan kegelapan kebodohan dan kekufuran, dan berlalu atau dihapuskannya malam tersebut mengisyaratkan bahwa kebodohan kelak sirna dan cahaya Islam kelak mengambil alih tempatnya. Pada saat berlalunya malam tersebut, sang Nabi muncul di cakrawala dunia ini bagaikan matahari yang bersinar agar dengan

cahayanya umat manusia dapat mencari karunia dari Tuhan mereka.

BULAN SEBAGAI SEMBOYAN BANGSA ARAB

DI Jazirah Arab pra-Islam, bulan adalah lambang nasional dan semboyan bangsa Arab. Surah Quran Suci di mana akhir Makkah dinubuatkan, juga diberi judul 'Al-Qamar', 'Bulan,' dan diawali dengan firman *"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan."*[138] Bulan, dengan demikian, melambangkan kekuasaan bangsa Arab penyembah berhala, dan terbelahnya bulan tersebut menjadi dua bagian mengisyaratkan kepergian kekuasaan tersebut melalui perantara Nabi Suci. Peristiwa ini terjadi di dalam pertempuran Badr. Oleh karena itu, Al-Quran, dengan menggabungkan kedua fakta ini, telah menunjukkan bahwa penggelapan bulan sebagaimana yang digambarkan di dalam Veda dan kembalinya bulan tersebut menjadi terang benderang adalah setara dengan kemunculan Nabi Suci Muhammad saw. serta keberhasilan beliau dalam menumbangkan kekuasaan para penentangnya.

Merupakan suatu fakta yang aneh bahwa mantra Veda setelah menyinggung perihal penggelapan bulan tersebut, kemudian menyatakan: 'Wahai para pahlawan, aku mengutus kalian. Pergilah, bertempurlah di medan laga.' Secara lahiriah, tampaknya tidak ada kaitan antara kedua fakta ini, namun pada kenyataannya ini merupakan bukti lain dari fakta-fakta yang telah kami riwayatkan di atas. Kaum Muslim diminta untuk keluar dari Madinah dan memerangi kaum kafir: *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi."*[139] Para pahlawan

Muslim dengan demikian diminta untuk bergerak maju dan bertempur. Mereka dianugerahi julukan 'pemberani', karena jumlah mereka sangatlah kecil dan tanpa perbekalan perang yang memadai, namun mereka tetap berhasil menaklukkan pasukan musuh yang besar dan tangguh. Di dalam pertempuran Badr serta peperangan-peperangan selanjutnya, para sahabat sang Nabi dengan gagah berani memerangi musuh-musuh mereka, dan di dalam pertempuran yang terakhir sekaligus yang paling menentukan, yakni penaklukan Makkah, beliau kembali menggenapi nubuat Veda.

'Indra bergerak maju dengan sepuluh ribu (pengikut) di sekelilingnya.' Nabi Suci memiliki sepuluh ribu sahabat bersamanya tatkala beliau bergerak maju menuju Makkah dan menaklukkannya. Namun beliau tidak membunuh satu pun penentangnya, melainkan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Veda, 'sang pahlawan yang gagah berani meletakkan senjatanya.' Beliau menaklukkan kota tersebut tanpa pertumpahan darah. Fakta-fakta sejarah yang nyata ini, yang dibenarkan oleh mantra Veda, semata-mata benar bagi kehidupan Nabi Suci dan tidak pada diri nabi maupun resi lainnya; hanya Nabi agama Islam yang perkasa nan penuh rahmat semata yang menggenapi nubuat-nubuat Veda ini. Kata-kata terakhir dari mantra tersebut, 'Indra, dengan bantuan Brihaspati (Tuhan semesta alam) menaklukkan suku-suku tak bertuhan yang datang melawannya', juga berlaku bagi Nabi Muhammad, yang dengan pertolongan dan karunia Tuhan menumbangkan musuh-musuhnya.

MUHAMMAD DAN SEPULUH RIBU SAHABATNYA

> "'PEMILIK kereta, yang jujur dan mencintai kebenaran, sangat bijaksana, kuat, nan dermawan, Mamah (Muhammad) telah mengaruniakan kepadaku kata-katanya. Putra Yang Mahakuasa, yang memiliki segala sifat mulia, rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*) telah menjadi termasyhur dengan sepuluh ribu (sahabat).'[140]

Setiap patah kata dari nubuat ini berbicara tentang kebenaran Nabi Suci Muhammad saw. Beliau adalah orang yang jujur dan mencintai kebenaran. Sejak masa kanak-kanaknya beliau dikenal karena kejujuran dan kebenarannya. Orang-orang memanggil beliau sebagai Al-Amin, orang yang dapat dipercaya atau yang jujur. Tatkala Abu Bakar mengetahui bahwa Muhammad memaklumkan klaim kenabian, ia serta-merta beriman kepadanya, karena ia tahu bahwa Muhammad tidak pernah mengucapkan dusta. Senada dengan hal itu, berbagai fakta diriwayatkan di dalam buku-buku sejarah yang menunjukkan kebijaksanaan sang Nabi yang luar biasa. Beliau sangatlah kuat hingga pada suatu tingkat di mana, selama pertempuran Ahzab (Sekutu), sang Nabi, dengan satu pukulan palunya, menghancurkan batu besar yang tidak dapat dipecahkan oleh pria lain mana pun. Beliau begitu dermawan sehingga beliau menyedekahkan segalanya kepada para pengikutnya dan tidak menyimpan apa pun untuk dirinya sendiri. Harta kekayaan maupun harta rampasan perang apa pun yang diperoleh, dibagikan di tengah-tengah umat, sementara sang Nabi tidak menyimpan apa pun untuk dirinya

sendiri. 'Rahmat bagi semesta alam' adalah sifat khusus dari Nabi Suci, dan demikian pula halnya, beliau adalah satu-satunya Nabi yang termasyhur karena sepuluh ribu sahabatnya.

Seluruh sifat ini secara jelas berlaku bagi sang Nabi, namun sifat yang pertama 'pemilik kereta' memerlukan sedikit penjelasan. Secara lahiriah, sang Nabi tidak memiliki sifat ini; akan tetapi jika kita memahami makna sejati dari kata tersebut, kita kelak mendapati bahwa hal ini pun sama benarnya berlaku bagi Nabi Suci. Kata *anaswanta* (pemilik kereta) digunakan pada beberapa kesempatan di dalam kitab-kitab suci keagamaan umat Hindu. Sebagai contoh, Indra dikatakan mengendarai sebuah kereta.[141] Kemudian ia dikatakan menghancurkan kereta cakrawala.[142] Demikian pula, matahari dikatakan menunggangi sebuah kereta yang ditarik oleh kuda-kuda, dan putrinya dilahirkan di dalam sebuah kereta.[143] Seluruh kutipan ini menunjukkan bahwa kata ini digunakan dalam makna kiasan (metaforis). Hal ini tidak bermakna memuat kereta-kereta dalam makna harfiahnya, melainkan bermakna agung, terhormat, dan bermartabat. Dengan demikian, 'pemilik kereta' juga merupakan sebuah sifat dari Nabi Muhammad dan, jika dipahami dalam makna sejatinya, sangat tepat disematkan kepada beliau.

KA'BAH UMAT ISLAM

ATHARVA Veda memuat sebuah Sukta yang panjang berisi puji-pujian bagi Ka'bah. Akan tetapi, guna memahami nubuat ini dengan jelas, ada tiga fakta yang harus senantiasa diingat.

(i) Mantra-mantra ini diberi judul *Purush Medda*, yang bermakna 'pengorbanan manusia'. Pada zaman dahulu kala, seorang tokoh agung dikorbankan, dan mantra-mantra ini dibacakan pada saat mempersembahkan kurban sekadar untuk memperingati peristiwa tersebut.

(ii) 'Resi Atharva' yang dirujuk di dalam mantra-mantra ini adalah Nabi Ismail as. Kami telah membahas poin ini secara panjang lebar di dalam nubuat-nubuat mengenai Ibrahim. Menurut penelitian kami, Ibrahim dan Brahmaji adalah dua nama dari satu orang yang sama. Putra sulungnya dikenal sebagai Atharva atau Ismail dan putranya yang lebih muda bernama Angira atau Ishak.

(iii) Mantra-mantra ini merujuk kepada peristiwa pengorbanan Ismail. Hal ini, pada hakikatnya, merupakan sebuah pengorbanan baik dari sang ayah maupun sang anak. Sang anak ini di masa tuanya (Ibrahim) merupakan satu-satunya harapan Ibrahim, karena putra kedua belum dilahirkan hingga saat itu. Terlepas dari hal ini, beliau memutuskan untuk mengorbankan putranya, setelah melihat dirinya sendiri melakukan hal tersebut dalam sebuah mimpi. Oleh karena itu, pengorbanan ini sama besarnya di pihak beliau maupun di pihak putranya.

Dengan mengingat fakta-fakta ini, maka makna dari mantra-mantra tersebut kelak menjadi lebih jelas:

> *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu', sesungguhnya*

demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."[144]

Di dalam Atharva Veda kita mendapati:

"Atharva menjahit (menyatukan) kepala dan hatinya, kesalehan bergerak di pelipisnya (keningnya)."[145]

Nabi Ibrahim melihat dalam mimpi bahwa beliau sedang mengorbankan putranya, Ismail. Beliau meminta pendapat putranya perihal perkara tersebut, dan sang putra menjawab, *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."*[146] Dengan demikian, Ismail dengan senang hati berserah diri pada usulan ayahnya, dan inilah yang dinyatakan oleh Veda bahwa Atharva atau Ismail menjahit kepala dan hatinya, atau dengan kata lain, sepakat untuk meletakkan kepalanya.

Di dalam mantra berikut ini, dinyatakan: "Kepala Atharva adalah sebuah tempat di mana dewa-dewa tinggal. Tempat itu tertutup dari segala sisi, roh-roh, kepala, hati, dan perbekalan menjaganya."[147]

Tempat di mana Ibrahim mengorbankan putranya adalah tempat kedudukan para malaikat dan roh-roh suci. Tempat tersebut terbentengi dan dijaga dengan sangat baik, tidak ada musuh yang kelak mampu menaklukkannya. *Pranah*, di dalam mantra ini, bermakna para malaikat, kepala bermakna Ismail, dan hati bermakna Ibrahim. Seluruh sifat khas ini hanya ditemukan pada Ka'bah umat Islam dan tidak pada tempat suci keagamaan lainnya. Ka'bah adalah tempat di mana para malaikat

tinggal dan yang dilindungi dari musuh, tidak ada pasukan musuh yang pernah mampu menundukkannya, karena para malaikat dan Tuhan yang menjadi pelindungnya.

BEBERAPA SIFAT LEBIH LANJUT DARI KA'BAH

> "ENTAH itu dibangun tinggi, dinding-dindingnya berada dalam garis lurus ataupun tidak, namun Tuhan terlihat di setiap sudutnya. Ia yang mengenal Rumah Tuhan, mengenalnya karena Tuhan diingat di sana."[148]

Ka'bah bukanlah sebuah bangunan yang indah maupun penuh hiasan, bahkan bangunan itu tidak dibangun secara sistematis dan proporsional. Dinding-dindingnya tidak sejajar satu sama lain; jika panjang satu dinding adalah 7,9 meter, panjang dinding lainnya adalah 7,6 meter, dan demikian pula jika lebar pada satu sisi adalah 6,7 meter, pada sisi yang lain adalah 6,1 meter. Ia bukanlah sebuah kuil dari emas atau perak melainkan sebuah bangunan yang sangat sederhana dari batu bata biasa; namun terlepas dari hal ini, ia disucikan oleh jutaan orang yang menemukan di setiap jengkal bangunan ini manifestasi Tuhan dan keberkahan-Nya yang melimpah ruah. Tuhan senantiasa diingat di sini dan siapa pun yang masuk ke dalam Ka'bah merasakan betapa dekat dirinya kepada Tuhan. Veda dengan tepat menggambarkannya sebagai sebuah bangunan tanpa dinding yang lurus namun merupakan tempat di mana Tuhan terlihat dan dipuja.

Di dalam mantra berikutnya kita mendapati:

> "Ia yang mengenal Rumah Tuhan yang suci ini, yang penuh dengan kehidupan, Tuhan dan Brahma (Nabi utusan Tuhan) mengaruniakan kepadanya wawasan, kehidupan, dan anak-anak keturunan."[149]

Ka'bah umat Islam sarat akan kehidupan spiritual dan merupakan mata air spiritualitas. Tertulis di dalam Taurat Musa bahwa Ibrahim diberikan kabar gembira mengenai keturunan yang besar dan anak cucu yang tak terhitung jumlahnya. Bahkan saat ini, para pengikut Ibrahim jauh lebih banyak jumlahnya ketimbang bangsa lain mana pun. Inilah persisnya yang dinyatakan oleh mantra Veda, 'ia yang menautkan dirinya dengan Rumah Tuhan, Ka'bah umat Islam, kelak akan diberikan wawasan, kehidupan, dan keturunan yang besar.'

Mantra berikut ini juga memberikan makna yang serupa:

> "Ia yang mengenal Rumah suci ini, spiritualitas dan wawasan tidak akan meninggalkannya sebelum usia senja, sebab Tuhan diingat di dalam Rumah ini."[150]

Tatkala seorang manusia telah sekali diberikan wawasan yang benar dan ia menapaki jejak langkah para Nabi Suci serta mempelajari apa yang dilambangkan oleh Ka'bah, spiritualitasnya akan meningkat dari hari ke hari dan ia tidak akan luput dari ilham serta petunjuk Ilahi.

SEBUAH GAMBARAN MENGENAI KA'BAH

> "TEMPAT kedudukan para malaikat ini memiliki delapan sirkuit (lingkaran) dan sembilan gerbang. Tempat itu tidak dapat ditaklukkan, ada kehidupan abadi di dalamnya, dan ia berkilauan dengan cahaya Ilahi."[151]

Veda telah memberikan gambaran yang nyata mengenai Ka'bah. Rumah Tuhan, pada kenyataannya, memiliki sembilan gerbang.[151a] Kedelapan sirkuit tersebut adalah garis-garis alami yang memagari area di antara bukit-bukit yang mengelilinginya,[151b] yang mana nama-namanya adalah... Sekali lagi, Ka'bah adalah tempat kedudukan para malaikat dan selalu tetap tak tertaklukkan.

> "Roh Mahatinggi yang layak dipuja tinggal di dalam Rumah yang dibangun di atas tiga pilar dan tiga balok kayu, dan merupakan pusat dari kehidupan abadi. Orang-orang utusan Tuhan sangat mengetahui hal ini."[152]

Ka'bah tidak memuat berhala maupun objek materi pemujaan lainnya. Ia adalah sebuah rumah biasa yang berdiri di atas tiga pilar dengan tiga balok kayu di atasnya, namun terlepas dari hal ini, ia adalah pusat kehidupan abadi dan tambang spiritualitas. Roh Yang Mahatinggi terlihat dan dirasakan di sini oleh orang-orang utusan Tuhan yang memiliki wawasan (basirah).

> "Brahma atau Ibrahim tinggal di tempat kedudukan ini yang diterangi oleh cahaya surgawi dan diliputi dengan keberkahan Ilahi. Ini adalah tempat yang memberikan

kehidupan (spiritual) kepada orang-orang dan tidak dapat ditaklukkan."[153]

Seluruh mantra dari Atharva Veda yang telah disebutkan sebelumnya memberikan deskripsi mengenai Ka'bah dan memuji tempat suci ini. Setiap mantra memberikan sifat-sifat baru yang merupakan kualitas karakteristik sejati dari Rumah Tuhan. Singkatnya, Ka'bah adalah sebuah monumen untuk memperingati sebuah pengorbanan yang agung; ia senantiasa terbebas dari penaklukan, para penghuninya memperoleh makanan yang berlimpah, dinding-dindingnya tidak dibangun lurus, ia adalah tempat yang sarat dengan kehidupan spiritual, ia memiliki sembilan gerbang dan delapan sirkuit (lingkaran), terdapat tiga pilar dan tiga balok kayu di dalamnya, dan ia merupakan tempat di mana Ibrahim datang dari negeri lain, menjadikannya sebagai tempat tinggalnya untuk beberapa waktu, serta membangun Rumah Tuhan di sana.

Mantra-mantra ini, dengan demikian, sangat selaras dengan deskripsi Al-Quran mengenai Ka'bah: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia."*[154]

NUBUAT-NUBUAT MENGENAI NABI DI DALAM SAMA VEDA

SAMA VEDA adalah salah satu dari keempat Veda, dan menurut para Brahmana pengikut Sama Veda, kitab ini dalam beberapa hal lebih unggul daripada Veda-Veda lainnya. Kata *Sama* di dalam literatur keagamaan bermakna keheningan, ketenangan, berbicara dengan lembut layaknya dengungan lebah, dan juga sebuah nyanyian.

'Gitishu sam akhya' nyanyian-nyanyian disebut sebagai *'Sama'*. Karakteristik lain dari Veda ini adalah bahwa mantra-mantranya secara khusus sangat cocok untuk dinyanyikan dengan merdu dan terdengar indah. Kedudukan luhur yang disandang oleh Sama Veda di antara kitab-kitab suci keagamaan umat Hindu tampak jelas dari kutipan-kutipan berikut:

(i) "Yajur Veda adalah kepala Brahma, Rig Veda adalah anggota tubuh bagian kanan, Sama Veda adalah anggota tubuh bagian kiri, Upanishad adalah jiwanya, dan Atharva Veda adalah ekornya." (*Taittiriya Aranyaka* 2: 9, 10).

(ii) "Yajur Veda adalah perutnya dan Sama Veda adalah kepalanya." (*Kaushitki Brahmana* 6: 11).

(iii) "Rig Veda adalah cahaya, Yajur Veda adalah kekuatan, dan Sama Veda adalah kemasyhuran." (*Shatpath Brahmana* 12: 3.4.9).

(iv) "Rig Veda adalah bumi, Sama Veda adalah atmosfer, dan Yajur Veda adalah langit." (*Taittiriya Upanishad*).

(v) "Sama Veda adalah pori-pori dan Atharva Veda adalah mulut." (*Atharva Veda* 10: 7.20).

(vi) "Sama Veda sesungguhnya adalah suami dari Rig Veda." (*Shatpath* 8: 3.1.5).

(vii) "Sama Veda adalah intisari dari seluruh Veda." (*Shatpath* 12: 8.3.23).

(viii) "Dunia ini diciptakan dari Brahma, kaum Waisya diciptakan dari mantra-mantra Rig Veda, kaum Ksatria diciptakan dari Yajur Veda, dan kaum Brahmana diciptakan dari Sama Veda." (*Taittiriya Brahmana*).

(ix) "Sama Veda tidak dinyanyikan dengan *Om*, melainkan dengan *Hin*." (*Shatpath* 1: 4.1).

(x) "Rig Veda adalah tulang, Sama Veda adalah kulit, dan Yajur Veda adalah jantung." (*Atharva Veda* 9: 6.2).

Sama Veda juga meriwayatkan berbagai nubuat mengenai kedatangan Nabi Suci Muhammad saw. Kami hanya akan membahas salah satu di antaranya. Nubuat ini terdapat di dalam Sama Veda, II: 6.8.

> "Ahmad menerima syariat agama dari Tuhannya. Syariat ini penuh dengan hikmah. Aku menerima cahaya dari-Nya tepat seperti halnya dari matahari."[155]

Nubuat ini membenarkan kebenaran-kebenaran berikut:

(i) Nama sang Nabi, yakni Ahmad, telah disebutkan secara gamblang.

(ii) Sang Nabi dinyatakan telah diberikan Syariat oleh Tuhannya.

(iii) Beliau juga dinyatakan telah diberikan hikmah bersama dengan Syariat tersebut.

(iv) Sang Resi diterangi cahayanya melalui Syariat sang Nabi sebagaimana berbagai benda diterangi oleh cahaya matahari.

Sayana Charya, seorang ahli tafsir kuno dari Veda, beserta para penerjemah Arya lainnya telah melakukan sebuah kekeliruan dalam menerjemahkan mantra ini. Mereka tidak mampu memahami nama bahasa Arab Ahmad, dan telah menganggapnya sebagai *Ahm at hi*, sehingga menerjemahkan mantra tersebut menjadi: "Hanya aku semata yang telah memperoleh hikmah sejati dari Bapaku, maka dari itu aku bagaikan matahari." Terjemahan ini terbuka terhadap dua buah keberatan. Pertama, resi dari mantra ini adalah Vatsah Kanvah yang berasal dari keluarga Kanv, dan klaimnya sebagai satu-satunya orang yang memperoleh hikmah sejati dari Bapa bertentangan dengan prinsip-prinsip Dharma Veda. Di dalam Veda terdapat penyebutan mengenai seratus satu resi seperti Vatsah, dan tidak ada bukti yang mendukung klaim Vatsah bahwa ia sendirian yang menjadi penerima hikmah Bapa. Kedua, sesembahan dari mantra ini adalah Indra, dan Vatsah Kanvah bukanlah satu-satunya putra maupun pewarisnya. Tidak ada bukti sejarah mengenai fakta bahwa Vatsah sendirian merupakan pewaris dan penerus Indra. Dengan demikian, sang Resi tidak mungkin membuat sebuah pernyataan yang keliru.

Akan tetapi, Quran Suci memecahkan teka-teki ini dengan berfirman: *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."*[156] Nabi Suci, dengan demikian, adalah pembawa kabar gembira dan Matahari yang

memberikan cahaya (spiritual) kepada dunia. Di tempat lain Al-Quran berfirman:

> *"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya."*[157]

Terdapat dua jenis bintang dan planet di cakrawala ini. Bintang-bintang yang memiliki cahayanya sendiri dan benda-benda langit yang menerima cahaya melalui planet-planet lainnya. Bulan dan bintang-bintang di malam hari menerima cahaya dari matahari dan dengan cara demikian memberikan kesaksian atas kehadirannya. Demikian pula halnya, Nabi Muhammad adalah matahari tersebut, sementara nabi-nabi yang lain, layaknya bulan dan bintang-bintang, menerima cahaya darinya lalu menerangi dunia dari masa ke masa. Perkataan Resi Vatsah bahwa ia bagaikan matahari, pada hakikatnya adalah cara lain untuk menyatakan bahwa ia menerima cahaya dari Ahmad, Nabi agama Islam, yang mengenai kedatangannya ia telah menyampaikan nubuat ini. Nabi Muhammad memiliki cahayanya sendiri dan nabi-nabi yang lain mengambil cahaya mereka darinya.

CATATAN AKHIR

1. *Ek shatam adhvaryo shakha, shasr vertama Sam Veda, ek vinshtı dhava Richyam, navdha Atharvano Veda*, Terdapat 101 cabang Yajur Veda, 1000 cabang Samveda, 21 cabang Rigveda, dan sembilan jenis Atharvaveda, yakni 1.131. *Maha-Bhashya* karya Patanjali.

2. *Rigvedic India* karya Abhinash Chandra, Pendahuluan, hlm. VIII.
3. *Trayam Brahm sanatnam*. Manu. 1.23. 2: 76, 77, 118.3: 2.9:188.
4. *Satyarth Parkash* karya Dyanand.
5. "*Arctic Home in the Vedas*" karya Mahatma Tilak.
6. *Philosophy of the Upanishads* karya Pt. Radha Krishnan, hlm. 16. *Sacred Books of the East* jilid I. Pendahuluan ke *Upanishads*, hlm. xiii. Kuliah-kuliah oleh Raja Ram Mohan Roy.
7. *Manduk Upanishad*, 1. 1. 4-6. *Chhandogya* vii. 1-2. *Shatpath Br.* X. 3.5-12.
8. *The Atharvaveda*, XI: 7. 24.
9. *Atharva Veda*, XV: 6, 12.
10. *Rig Veda*, X: 130, 6.
11. *Chhan.* VII: 1-2.
12. Tercatat di dalam *Shatpath Br.*, sebuah kitab tafsir yang tua dan sangat otentik dari Yajur Veda, bahwa Purana harus dibaca pada hari kesembilan Yagnya. XIII: 43.13 XI: 5.6. 8. *Shankhayana S.* 16. Lihat catatan pada *Shatpath Br.* XIII: 4.3.13.
13. *Bhavishya Purana Prati Sarg Perv* iii: 3.3.5-6.
13. *Bhavishya Puran Parv.* I11: 1, 4, 21-23.
14. *Ibid.* hlm. 256, 257.

ALLAH UPANISHAD
અથ અલ્લો ઉપનિષદ્
हरिः ॐ वरुण नु दिव्यानुदात्तं इलल्ले
मित्र हीं अस्मल्लां इलल्ले मित्रा बरुणा

द्विव्यानि धत्ते इलल्ले वरुणा गजा
पुनदईः । यामि मित्रो इल्लां इलल्ले
दल्लां बरुण मित्रा तेजकामः (१)
होतारमिन्द्रो होता इन्द्रो गमा
हासुरिन्द्रा ॥ अल्लां ज्येष्ट श्रेष्टं परमं पूर्ण
ब्रह्मण अल्लाम ॥ २॥
हां अल्ली रमूल महंमद
अल्लो अल्लां आइलावृमकक अदाबुक
निखातकम
11311
अल्लो यज्ञेन हुन्या अल्ला सूपचन्द्र
सर्व नक्षत्रा अल्लो ऋषीणां सर्वार्थव्या
इन्द्राय पुर्व माया पग्मं अंतरीक्षा ॥४॥
अल्लो पृथिव्यानिधत्ते इत्हरुले वरुणो
राजा पुनर्ददुः ॥ इलल्ले रकवर इल्लां रक-
बर इल्लां इल्लेति इलल्ले ॥ ५ ॥
हरिः ॐ अस्य इन्हल्ले मित्रा
बरुणों गजा पूर्ण दधुः ॥ यामि मित्रो
इंलां रकवर इलां ग्सुल महंमद रकत्र
अल्ले अल्लो पुर्ण दधुः ॥ ६ ॥
अला इलला अनादि स्वरुपाय अंथ
र्वणी शाखां हो जनान पशु संधान जल-
चगन प्रदष्टे कुरु कुरु फर अमूर महा-
रिणी हां अंल्लां ग्मल महमद
॥ ७ ॥

15. *Ait. Br.*, VI: 32.
16. *Shatpath Br.* XII: 3-4-12.

17. *Al-Quran*, 3: 95. (Terdapat dua catatan kaki dengan nomor urut 17 di teks sumber yang mengacu pada ayat yang sama/setara).
18. *Al-Quran*, 16: 66.
19. *Atharva Veda* XX: 127-1.
    इदं जना उप श्रुत नराशंस स्तविष्यते ।
    सहसा नवति च कौरम आ रुशमेषु दद्महे ।। १॥
20. *Al Mathal-ul-Kamil.*
21. *Ency. Britannica* ed. 11 hlm. 898,
22. *Nareshu Ashansah Narashansah astvishyate yasya sah Munashyesh'u Parshansnih*. Pt. Khem Karan Bhasjy, hlm. 4, 451.
23. Di dalam ketiga terjemahan di atas, kata ini dianggap sebagai kata benda penunjuk nama diri seakan-akan itu adalah nama dari seorang Raja atau penguasa pemerintahan. Mengenai hal ini Prof. Griffith menulis. 'Sebuah gita puja untuk memuji kemurahan hati dan pemerintahan yang baik dari Kaurama, raja kaum Rushama.'

23a. Tirmidzi dan Abu Dawud, Mishkat Bab 'Mafakhira va-al-Asbiah'.

24. Makkah pada masa itu merupakan pusat niaga bangsa Arab, oleh karena itu populasinya sering melonjak hingga seratus ribu orang (*Al-Mathal-al-kamil*). Hal ini berarti bahwa penduduk tetapnya berjumlah antara enam puluh hingga tujuh puluh ribu orang.

24a. Yakni Atharva Veda 20:21.9.

25. *Taitriya Brahmana* 1.1.3.11; 1.2.1.6.

26. *Sam Veda* bagian II, 1.12.2; *Rig Veda*, 8.13.2; *Yajur Veda*, 34.20.
27. *Rig.* 1: 53-9.
28. *Al-Quran*, 9: 100.
29. *Al-Quran*, 9: 40.
30. Penyebutan tentang Kuts telah dilakukan di beberapa tempat di dalam Veda. Akan tetapi menurut pendapat para cendekiawan, istilah ini melambangkan berbagai tokoh yang berbeda, dan tidak hanya satu orang. Makna dari Kuts ini telah diberikan di dalam *Nirukt* 3:11. Penyebutan Kuts bersamaan dengan Atithigva dan Ayu, telah dibuat di beberapa tempat 1 53/10, 2 14/7, 8 53/2 4 26/1. Ia juga disebut sebagai sahabat Indra. *Rig Veda* 1 51/6, 6 26/3 Atithigva juga telah disebutkan di beberapa tempat di dalam Veda; tetapi itu juga bukan nama dari satu orang, melainkan nama dari tokoh-tokoh yang berbeda,
31. *Atharva Veda*, 20; 127.2.

    डष्ट्रा यस्य प्रवाहिणो वधूमन्तो द्विर्दर्श ।
    वर्षी रथस्य नि जिहीपत्ते दिव ईपमाण उपस्पृशः ॥ २ ॥

    * Kata Sanskerta *rath* digunakan untuk setiap jenis kereta kuda dan alat angkut. Di dalam Rig Veda, disebutkan bahwa Matahari bergerak di atas sebuah *rath* emas I: 35, 2.
32. *Manu.* V: 8, 18.
33. *Manu*, XI: 201,
34. *Al-Quran*, 62: 5.
35. Zakharia 9:9.
36. Mat. 21: 5.
37. Luk. 19:29.

38. Mrk. 11: 1 Yoh. 12: 20.
39. Mat. 9: 16, 17; Mrk. 2: 22; Luk. 5: 37, 38.
40. Mat. 19: 24; Mrk. 10: 25; Luk. 18: 25.
41. Mat. 16:23; Mrk. 8:33; Yoh. 14: 9.
42. Luk. 13: 24; Mat. 7:13.
43. *Rig Veda* 1: 126, 3, 6:27, 8.
44. *Rig Veda* 8: 19.36.
45. *Al-Quran*, 33: 29.

Beberapa salinan Atharva Veda memuat kata *davirdarsh* yang berarti dua unta betina yang indah, namun pada salinan lainnya kita mendapati kata *davirdash* yang berarti dua puluh unta beserta unta-unta betina. Kami telah memeriksa kedua salinan tersebut di Deccan College, Poona, dan lebih condong pada bacaan *davirdarsh* yang bermakna dua unta betina yang indah. Pada waktu Hijrahnya ke Madinah, sang Nabi memiliki dua ekor unta betina, satu di bawah beliau dan yang lainnya di bawah Abu Bakar. Sang Nabi memiliki dua unta betina yang sangat masyhur dengan nama Qaswa dan Asba.

46. *Al-Quran*, 53: 7.
47. *Atharva Veda*, 20: 121.3.

    एष ऋपये मामहे शतं निष्कान् दश स्रजः ।
    त्रीणि शतान्यर्वतां सहस्रा दश गोनाम ॥ २ ॥

48. Kamus Sanskerta-Inggris Monier Williams.
49. *Allo-Upanishad* dan *Bhavishya Purana*.
50. Kshitiz (*Vanshavli Charit*).
51. *Al-Quran*, 9: 100.
52. *Al-Quran*, 98: 8.
53. *Al-Quran*, 2: 155.

54. *Ibid.*, 21: 35.
55. *Shatpath Br.* XII: 9.1.4.
56. *Rig Veda*, X: 184.2.-*Atharva Veda*, 1:14.1.
57. *Ibid.*, V: 54:14.
58. *Ibid.*, VIII: 40.2., VIII: 62.3.
59. Jumlah persis para sahabat yang ambil bagian dalam pertempuran Badr adalah 313 orang, namun pecahan setelah seratus biasanya dihilangkan.
60. *Rig Veda*., VIII: 33.6.
61. *Shatpath*. V :2.4. 13.
62. *Tai Br*. II: 2.5.2:
63. *Rig Veda* V: 56. 3.
64. *Ibid*. IX: 112.3.
65. *Ibid*. X: 145. 6.
66. *Shatpath*, XII: 9.1.7.
67. *Al-Quran*, 48: 29.
68. *Ibid*. 5: 54.
69. *Ibid*. 48: 29.
70. *Atharva*, 20.127.4.
    वच्यस्व रेभ वच्यस्व वृक्षे न पक्वं शकुनः ।
    ओष्टे जिह्वा चर्चरीति क्षुगे न भुरिजीवि ॥ ४॥

70a. *Nighantu*, III:16. *Rig Veda*, 1:127.10, 6:3.6, 7:63.3, 8:97.11, 9:7.6,
71. *Al-Quran* 14: 24.
72. *Rig Veda*, 1: 164.20.
73. *Ibid*. 108: 1-3.
74. *Atharva*. 20:127,5.
    प्ररेभासो मनीषा वृषा गाव इंवेरते ।

अमोत पुत्रका एपाममोत गा इवासते ॥ ५ ॥

75. *Al-Quran*, 2: 45.
76. *Al-Quran*, 4: 102.
77. *Atharva* 20:127.6.
    प्ररेभधियं भरस्व गोविदं वसुविदम् ।
    देवत्रेमां वाचं कृधीषु नवीरो अस्ता ॥ ६ ॥
78. *Al-Quran* 5: 67
79. *Al-Quran* 80: 11-16
80. *Atharava*, 20:127,7,
81. *Rig Veda* i 123.7. iii 7. 1; X:65.8 *Athar* xx. 127. 7-10 *Aita Br*. vi. 32.1.

81a. *Altindisches Leban*, 131.

82. *Zeitschrift der Deutchen Morgenlandischen Gesellshcaff*, 42, 237; Buddha, 396.
83. *St. Petersuburg Distionary*.
84. Blomfield's *Hymns of the Athrava Veda*, 690, 691.
85

گو میری اور رقیب کی راہیں تھیں مختلف
لیکن ہم ایک منزل جانان پہ جا ملے

86. Yohanes, 14:16, 17.
87. *Atharva* 20:127.9,10.
88. *Rig Veda* iv: 6.11

88a. '*Sanskrit Bhashya*' dari Khem Karan memberikan dua makna bagi kata Parikshit, '*Sarvat Aishvary Yuktasya*' (yang memiliki segala macam sifat dan kekuatan), dan yang kedua 'orang yang memberikan tempat bernaung yang sempurna bagi manusia'. Quran Suci juga menyebutkan mengenai

Nabi Suci agar *"rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman."* (QS Al-Hijr [15]: 88).

89. *Atharva*, 20:127.8
द्रप्समपश्यं विषुणे चरन्तमुपह्वरे नद्यो अंशुमत्याः ।
मभो न कृष्णमवतस्थिवांसमिष्यामि वो बृपणो युध्यताजौ ।। ८ ।।
90. *Al-Quran*, 12: 92
91. *Atharva*, 20:127.9,
कतरत त आ हराणि दधि मन्यों परिमुतम् ।
लाया पति वि पृच्छति राष्ट्र गङ्गः परिझितः ॥ ९।
92. *Atharva*, 29:127.10.
अभिवस्वि प्रजिहीते यवः पक्वः परो बिलम् ।
जनः स भद्रमेधते राष्ट्र राज्ञःपरिक्षितः ॥ १०।
93. *Al-Quran*, 48: 29.
94. *Al-Quran*, 14: 24-25.
95. *Al-Quran*, 14: 27.
96. *Al-Quran*, 14: 25.
97. *Atharva*. 20:127.11.
इन्द्रः कारुमबू बुधत्तिष्ठ वि चरा जनम् ।
मेदुग्रस्य चकृधि सर्व इत ते परिणादरिः ॥ ११
98. *Al-Quran*, 74: 1-3.
99. *Ibid*: 6-7
100. *Al-Quran*, 108: 1-3
101. *Atharva*, 20:127.12.
इह भावः प्रजायध्वमिहाधा इह पूरुषाः ।
इहो सहस्रदक्षिणोपी पूषा नि षीदति ।। १२।
102. *Al-Quran*, 3: 159.
103. *Atharva* 20:127.13
ममा इन्द्र गावोरिषन् मो आसां गोपती रिषत ।

मासाममित्रयुर्जन इन्द्र मा स्तेन ईषत ।। १३ ॥

104. *Al-Quran*, 114: 1-6.

105. *Al-Quran*, 5: 67.

105a. *Atharva*, 20:127-14.

उप नरं नोनुमसि सूक्तेन वचसा वयं भद्रेण वचसा वयम् ।
वनो दधिप्व नो न रिष्येम कदाचन ॥ १४ ॥
अथर्व-वेद-संहिता काण्ड २०॥ १२७॥१-१४

106. *Aitrey Br.* VI: 32.

107. *Kaushitki* XXX: 5.

108. *Shaankhana Shrout Sutar* XII: 14.

109. *Ashvlayana Sutar* XII: 3.7.

110. *Vaitan Sutar* XXXII: 19.

111. *Gopath Br.* ii: 7.12.

111a. *Shatpath* XII: 2, 1, 126.

112. hlm. 689.

113. *Raja Ram Bhashya*, hlm. 991.

114. hlm. 691.

115. *Hymns of the Atharva Veda*, hlm. 433 dan catatan kaki.

116. *Al-Quran*, 7: 157.

117. *Al-Quran*, 3: 96.

118. Mazmur, 84: 5-8.

119. *Al-Quran*, 3: 96.

120. *Atharva Veda* 20:21.6.

ते त्वा मदा अमदन तानि वृष्ण्या ते सोमामो वृत्रहत्येषु सत्पत्रे
यत कारवे दश वृत्राण्यप्रति वर्हिष्मते नि सहस्रानि वर्हयः ।। ६ ॥
युधा युधमुप घेदेषि धृष्णुया पुरा पुरं समिदं हंस्योजसो ।
नम्या यदिन्द्र सख्या परावति निवर्हयो नमुचि नाम मायिनम् ॥ ७ ॥
त्वमेतां जनराज्ञो द्वि...

121. *Al-Quran*, 33: 23.
122. *Ibid.* 33: 24.
123. *Al-Quran*, 33: 22.
124. *Atharva Veda*, 20: 21, 6, *Rig Veda*, 1: 53,6.
125. *Al-Quran*, 33: 22.
126. *Al-Quran*, 33: 25.
127. *Ibid.* 33: 9.
128. *Rig. Veda*: I, 53, 7.
129. *Atharva* 20: 21.7.
130. *Al-Quran*, 33; 26.
131. Yeremia, 6:30.
132. *Ibid.*,
133. *Al-Quran*, 16: 65.
134. *Atharva*, 20; 21.9.
    नवतिं नव श्रुतो नि चक्रेर रथ्या दुष्पदाद्दणक् ॥ ९ ॥
    अर्थ वेद काण्ड २० । २१।६-७, ९ ।
135. *Atharva Veda*, 20: 137, 7-9; *Rig Veda*, VIII 96, 13-15; *Sama Veda*, 3: 10.1.
    अध द्रप्सो अंशुमत्या उपस्थेधारयत तन्वं तित्विषाणः ।
    विशो अदेवीरश्या ३ चरन्तोर्वृहस्पतिना युजेन्द्रः ससाहे ॥ ९ ॥
    अथर्व-वेद काण्ड २० । १३७ । ७-९
136. Gita, IV, 1-8.
137. *Al-Quran*, 17: 12.
138. *Al-Quran*, 54: 1.
139. *Ibid.* 22: 39.
140. *Rig Veda*, 5. 27, 1.
    अनस्वन्वा सतपतिर्मान हे मे गारा चेतिष्ठो असुरो मघोनः ।
    त्रैवृष्णो अग्न दशभिः सहसँ वैश्वानरः त्रयंस्णाञ्चकते ।।

ऋग्वेदः म० ५। सू०२७। १॥

141. *Ibid.* 1: 127.7.

142. *Ibid.* 2: 15.6, 4; 30.11, 8: 91.7, 10; 75.6. 10; 38.5.

143. *Ibid.* 10: 85.10.

144. *Al-Quran*, 37: 103-105.

145. *Atharva*, 10: 2-26.

मूर्धानमस्य संसीव्याथर्वा हृदयं च यत् ।
मस्तिष्कादूर्ध्वः प्रेरयत् पवमानोधि शीर्षतः ।। २६ ॥

146. *Al-Quran*, 37: 102.

147. *Atharva Veda*, X, 2-27.

तद् वा अथर्वणः शिरो देवकोशः समुब्जितः ।
तत् प्राणो अभि रक्षति शिरो अन्नमथो मनः ॥ २७ ॥

148. *Atharva Veda* 10:2.28.

ऊर्ध्वा नु सृष्टा ३ स्तियेऊ नु सृष्टा ३ः सर्वादिशः पुरुष आ वभावँ ३।
पुरं यो ब्रह्मणो वेद यस्याः पुरुष उच्यते ॥ २८ ॥

149. *Ibid.* 10: 2.29.

यो वै तां ब्रह्मणो वेदामृतेनावृतां पुरम् ।
तस्मै ब्रह्म च ब्राह्माश्च चक्षुः प्राणं प्रजां ददुः ॥ २९ ॥

150. *Atharva Veda* 10 2,30.

न वै तं चक्षुर्जहाति न प्राणो जरसः पुरः ।
पुरं यो ब्रह्मणो वेद यस्याः पुरुष उच्यते ।। ३० ।।.

151. *Atharva Veda* 10: 2.31.

151a. 1. Bab Ibrahim, 2. Bab al-Vida, 3. Bab al-Safa, 4. Bab Ali, 5. Bab Abbas, 6. Bab al-Nabi, 7. Bab al-Salam, 8. Bab al-Ziarat, 9. Bab al-Haram.

151b. 1. Jabl Khalij, 2. Jabl Kaikan, 3. Jabl Hindi 4. Jabl Lala, 5. Jabl Kada, 6. Jabl Abu Hadida, 7. Jabl Abi Qabes, 8. Jabl Umar.

अष्टावक्रा नवद्वारा देवानां पूरयोध्या ।
तस्यां हिरण्ययेः कोशः स्वर्गो ज्योतिषावृतः ॥ ३१ ॥

152. *Ibid.* 10: 2.32.

153. *Ibid.* 10: 2.33.

154. *Al-Quran*, 3: 96-97.

155. *Sama Veda*, 2: 6.8.

156. *Al-Quran*, 33: 45-46.

157. *Ibid.*, 25: 61.

KEDATANGAN NABI SUCI MUHAMMAD (SAW.) YANG DINUBUATKAN DI DALAM MANTRA GAYATRI, INDUK DARI KITAB-KITAB WEDA DAN UMAT HINDU.

Bagi umat Hindu, mantra Gayatri membawa signifikansi sakral yang sangat mirip dengan kalimat suci (kalimah syahadat) bagi umat Islam. Mantra (ayat suci) ini juga disebut Savitri, induk dari seluruh Weda, sebagaimana Surah Fatihah (bab pembuka Quran Suci) disebut *Ummul Quran* (induk atau asas Quran) oleh umat Islam. Dalam bahasa kiasan, mantra Gayatri diumpamakan seperti ratu yang kecantikannya tiada tara; dan dugaannya adalah dia telah turun dari surga, maka dari itu, memiliki pesona dan keanggunan semua dewa surgawi.

1. Di dalam mantra Gayatri, hanya terdapat sepuluh kata dan dua puluh empat suku kata; dan karena bentuknya adalah tiga baris (*triplet*), setiap barisnya mengandung delapan suku kata.
2. Secara kiasan, mantra Gayatri telah dipandang dan dianggap sebagai pasangan Brahma—yakni Brahma yang kepadanya, menurut keyakinan Hindu, keempat Weda telah diwahyukan. Meskipun Weda terdiri atas empat jilid besar, namun mantra Gayatri adalah induk dari kesemuanya; dan jika di satu sisi mantra ini merupakan induk dari Weda, maka di sisi lain, mantra ini juga merupakan induk dari seluruh umat Hindu, yang mana merupakan nama kolektif untuk tiga golongan: Brahmana, Ksatria, dan Waisya.
3. Mantra Gayatri ditemukan di hampir semua Weda. Ia telah dilantunkan di dalam Upanishad yang *shahih* dan banyak Shastra lainnya—dilantunkan dengan alasan bahwa ia adalah sebuah nyanyian, dan untuk hal tersebut, ia menjadi nyanyian yang sangat sakral di mana tanpanya seorang penganut Hindu tidak akan menjadi seorang Hindu. Sama halnya seperti baptisan bagi umat Kristen, dan Kalimah suci bagi umat Islam, dengan cara yang sama pula mantra Gayatri berlaku bagi umat Hindu. Ia merupakan ayat pertama yang dibacakan oleh guru spiritual pada saat memakaikan benang suci kepada seorang anak Hindu.
4. Setiap hari, pagi dan petang, pada saat matahari terbit dan terbenam, mantra Gayatri dilantunkan dalam ibadah; dan selagi dilantunkan, seluruh bagian tubuh yang berbeda-beda disentuh secara berurutan—hidung, telinga,

mata, mulut, kepala, telapak tangan, masing-masing jari secara terpisah, paha, lengan, dan pusar, kemudian para dewa (dewata) dimohonkan untuk keselamatan dan perlindungan anggota-anggota tubuh tersebut. Selain doa harian, ia juga dibaca dan dilantunkan dalam pernikahan, upacara, festival, dan prosesi publik.

5. Pelantunan mantra Gayatri membawa serta manfaat dan dampak baik yang tak terhitung jumlahnya. Ia tidak hanya menjamin bagi seorang Hindu kesejahteraan dan kesehatan seluruh anggota tubuhnya tetapi juga menghapus dosa-dosanya. Betapapun mengerikannya dosa yang mungkin telah dilakukan oleh seorang penganut Hindu, ia tidak perlu merasa gelisah atau ketakutan; cukup lantunkan mantra Gayatri sebanyak 3.000 kali menggunakan tasbih, lalu berpuas diri dan senanglah karena dosa tersebut telah dimaafkan dan diampuni.
6. Dosa-dosa yang lebih kecil dihilangkan bahkan hanya dengan cara pelantunan harian. Anda telah mendengar bahwa mantra Gayatri telah turun dari surga; akan tetapi keajaibannya adalah ia juga memiliki kekuatan untuk membawa para pelantunnya naik ke surga yang tinggi.
7. Mengingat Gayatri telah memancar dari mulut Brahma, dan merupakan induk dari golongan Brahmana, Ksatria, dan Waisya, tugasnya hanyalah memberi makan dan menyusui mereka; karena tidak ada ibu yang berkewajiban untuk menyusui keturunan orang lain**[1]**. Dan karena ia adalah sesuatu yang murni dan sakral, bangsa-bangsa yang tidak suci tidak dapat memiliki hak atasnya. Setiap orang,

baik individu maupun bangsa, harus menyimpan miliknya di tempat yang aman; dan tidaklah pantas bagi pihak lain untuk mengajukan klaim atas properti milik orang lain tanpa alasan yang dibenarkan.

Seluruh faktor ini tergabung untuk menetapkan pentingnya, keagungan, serta superioritas dari mantra Gayatri. Bangsa-bangsa selain umat Hindu mungkin tidak akan mampu memahami dan mengapresiasi bagaimana mungkin sebuah *triplet* (tiga baris) menjadi istri seseorang sekaligus induk bagi bangsa-bangsa yang besar serta berbagai jilid besar dari kitab-kitab Weda. Dan karena alasan inilah saya telah mengangkat pena saya, agar saya sendiri mungkin mampu memahami sesuatu, lalu membuat orang lain juga ikut memahaminya.

PENGETAHUAN TENTANG MAKNA MANTRA GAYATRI TIDAKLAH DIPERLUKAN

Mereka mengatakan bahwa hanya dengan pelantunan lisan dari mantra Gayatri, segala keinginan dan harapan dalam pikiran terpenuhi dan terwujud. Oleh karena itu, mengenali signifikansi dan maknanya tidaklah diperlukan. Hal ini hanyalah soal keyakinan dan dogma, maka dari itu, apa perlunya untuk terlibat dalam perdebatan apa pun mengenai hal tersebut. Ia adalah sesosok dewi, dan dewi yang cantik; dan merupakan suatu tindakan bodoh serta sia-sia untuk menimbang maupun menguji kecantikan pada neraca hukum logika. Apakah sedikit mengherankan bila sorot matanya memiliki, pada saat yang bersamaan, efek racun sekaligus obat penawar? Padahal bagi umat Brahmana, Ksatria, dan Waisya ia adalah obat yang

mujarab, sebuah pesan berkah dan kebahagiaan, namun bagi kaum Sudra tatapan kemurkaannya adalah jaminan kematian serta kehinaan. Orang-orang yang telah mencoba menyelidiki serta mengujinya dengan menggunakan pisau tajam dari hukum logika dan tata bahasa, telah terpukul sedemikian parahnya hingga mereka kehilangan kebaikan serta karunia di kedua dunia. Alasannya jelas, bahwa dalam upaya memahami makna sejatinya, labirin dari hukum tata bahasa menyebabkan rintangan yang begitu besar sehingga sangatlah sulit untuk mencapai signifikansinya yang tepat. Jangankan kita, bahkan para pandit dengan kemampuan serta daya yang mumpuni telah dilanda kebingungan dan keputusasaan dalam permainan ini. Bahasa dari mantra tersebut tidaklah terlalu sulit, tetapi kata-katanya telah disusun di luar takaran sedemikian rupa sehingga pikiran, alih-alih melangkah lebih jauh untuk memahami maknanya, lebih memilih untuk mundur ke belakang. Tentunya mudah untuk menyusun mantra sesuai dengan selera dan kecenderungan sendiri, atau bahkan menciptakan Gayatri baru dalam bahasa Hindi, Urdu, atau Inggris, tetapi pastinya sulit dan rumit untuk menguraikan makna tersembunyi dari Gayatri surgawi yang asli dan diwahyukan.

MAKNA HARFIAH GAYATRI

Dalam terjemahan ini, kami tidak akan menambahkan apa pun dari pihak kami sendiri. Teks Gayatri telah dikutip dari Rig Veda, mandal 3. Sukt 62, mantra 10 dan penerjemahannya pun bukanlah milik kami melainkan milik para pandit itu sendiri. Mantra tersebut berbunyi:

THAT SAVITUR VARENYAM BHARGO DEVASYA
DHI MAHI DHIYO YO NAH PRACHODYAT

Terjemahan harfiahnya adalah: Matahari itu, cerah dan murni, kebijaksanaan agung dewa semoga ia mempertajam dan menyempurnakan kecerdasan kita.

KEABURAN DALAM TERJEMAHAN

Kesulitan pertama : Seseorang, suatu tempat, atau sesuatu yang dirujuk oleh kata ganti penunjuk *tat* (itu), atau, dengan kata lain, objek akhirnya tidak dapat dipastikan. Matahari merupakan objek ibadah dan pemujaan langsung dari mantra tersebut dan kata ganti penunjuk *tat*, yang menunjuk pada objek yang jauh, oleh karena itu, tidak dapat digunakan untuk matahari.

(2) Di dalam bahasa Arab dan Inggris, kata sandang tertentu menunjuk secara gamblang pada kata benda khusus dalam kalimat; *Alif lam* di dalam bahasa Arab, dan '*the*' di dalam bahasa Inggris, ditempatkan sebelum dan ditambahkan sebagai awalan pada kata benda. Namun, di dalam Weda, tidak terdapat huruf kapital maupun kata sandang tertentu. Sebagai contoh, kata benda agni tidak memiliki huruf kapital maupun awalan kata sandang tertentu padanya; dan tidak ada yang dapat memastikan apakah agni tersebut adalah dewa (*devta*) atau resi (*rishi*), api atau panas alami. Gunakanlah nalar Anda dan temukan sendiri apakah api biasa atau dewa agni yang dimaksud. Maka dari itu, di dalam ayat yang sedang dibahas, sangatlah sulit untuk

mengetahui kata benda tertentu atau siapa subjek yang sedang diseru.

(3) Di dalam bahasa Sanskerta, wujud atau bentuk kata kerja maskulin dan feminin adalah sama. Saat menerjemahkannya, Anda boleh menganggapnya sebagai maskulin atau feminin. Sebagai contoh, makan makanan (*eats food*), bisa merujuk pada seorang laki-laki, dan bisa juga merujuk pada seorang perempuan.

(4) Diklaim sebagai sebuah keunggulan bahasa Sanskerta bahwa sebuah kalimat di dalam bahasa ini bisa memiliki lima puluh makna yang berbeda. Pada kenyataannya, hal itu bukanlah kualitas yang baik, melainkan bertentangan secara nyata dengan prinsip kefasihan dan kemurnian bahasa, di mana melaluinya kita bisa mencapai tujuan yang sejati dan benar dari sang pembicara.

KEPADA SIAPAKAH DOA INI DITUJUKAN?

Dengan mengingat berbagai kebingungan ini, seseorang secara alamiah akan tergoda untuk bertanya Kepada siapakah doa di dalam mantra tersebut ditujukan—kepada Matahari, atau Cahaya Matahari, atau kepada kebijaksanaan dan kecerdasannya?

1. Akan tetapi pada mantra Gayatri, para pandit menyisipkan empat kata ini di awal, yang sesungguhnya tidak terdapat di dalam Weda: *Om bhur bhavah savah*. Boleh dicatat bahwa kata *Om* tidak ditemukan di mana pun di dalam Rig Veda. Mereka menginterpolasi dan menyisipkan keempat kata

ini sebelum mantra Gayatri dengan alasan bahwa hal itu mungkin akan menghasilkan suatu makna setidaknya.

2. Beberapa pandit, guna menjadikan Matahari sebagai objek akhir dari istilah *tat*, atas inisiatif mereka sendiri menambahkan kata *tasya* setelahnya. Dalam hal itu, istilah *tat* tampaknya menjadi berlebihan dan redundan.
3. Pemikiran yang disebutkan di atas berasal dari orang-orang yang merawat keyakinan kepada Suraj Bhagwan, Dewa Matahari. Namun ada juga pihak lain yang berpendapat bahwa doa di dalam mantra tersebut tidaklah ditujukan kepada Matahari, meskipun dewa mantra itu, berdasarkan aturannya, adalah dewa yang diseru dan dimohon.
4. Argumen yang dikemukakan oleh orang-orang yang berpandangan bahwa doa tersebut tidak ditujukan kepada Matahari melainkan kepada Cahaya Matahari, juga patut dipertimbangkan, bahwa puji-pujian atas kedaulatan dan sifat-sifat seseorang pada hakikatnya merupakan pujian bagi sang tuan. Itu hanyalah kebenaran separuh. Saat Anda memuji sebuah rumah, kerajinan tangan, atau seekor kuda, itu memang merupakan pujian untuk sang pemilik dan tuannya. Akan tetapi setelah pujian tersebut, doa atau permohonannya selalu ditujukan kepada sang tuan. Ketika Anda memuji rumah seseorang, atau keahlian maupun kudanya, Anda tidak pernah mengucapkan hal ini setelahnya: Wahai rumah dari Pandit Ji, aku memohon kepadamu izinkanlah aku masuk, atau biarkanlah aku keluar; dan hal itu akan menjadi kebaikan yang besar darimu; atau Wahai engkau kuda dari Pandit Ji, biarkanlah

aku menunggangi punggungmu. Namun sungguh disayangkan bahwa para pandit enggan mendengarkan perkataan penuh hikmah ini, dan mereka tetap berkeras bahwa dalam mantra tertentu, doa telah ditujukan bukan kepada sang tuan melainkan kepada sifatnya. Mereka mengutip mantra berikut:-

PEEPVANSAM SARASVATAH ASTNAM YO VISHV DARASHTAH-BHAKSHI MAHI PRAJAM ISHAM.

(Payudara Saraswati yang membusung dan membengkak, dalam pandangan dan terlihat oleh semua orang; kami memohon dan berseru kepada mereka untuk menganugerahi kami keturunan dan roti[1].)

Mantra tersebut tampaknya terlihat tidak mulia dan tidak beradab. Namun bacalah paparan kami mengenainya di bagian kelanjutannya. Para pandit berargumen bahwa doa di dalam mantra ini tidak ditujukan kepada dewi Saraswati, melainkan kepada pembengkakan payudaranya. Meskipun secara tidak langsung, pada akhirnya doa tersebut telah ditujukan kepada sang dewi melalui perantara tersebut.

5. Seluruh penekanan dari mantra Gayatri terletak pada baris terakhirnya, *agar ia dapat menajamkan dan menyempurnakan kecerdasan kita*. Sebagian pihak menerjemahkannya sebagai: *agar ia menyucikan pikiran kita*; yang mana, tentu saja, merupakan sebuah doa atau harapan yang sangat luar biasa. Doa manakah yang dapat lebih membina dan mendatangkan keselamatan selain memohon agar kebijaksanaan serta kecerdasan seseorang

dapat ditingkatkan dan disempurnakan? Di bagian lain dalam Weda, doa yang sama juga ditemukan. Maknanya adalah: Jadikanlah kecerdasan kami tajam seperti mata pisau cukur.[2]

6. Beberapa pandit, setelah dibingungkan dan dikacaukan oleh rintangan-rintangan yang ditimbulkan oleh hukum tata bahasa dalam upaya memahami mantra Gayatri, telah mengusulkan bahwa dengan cara apa pun terjemahan mantra tersebut dapat dibuat menjadi baik dan selaras, maka hal itu harus dilakukan. Mereka juga menyatakan bahwa Weda tidak terikat oleh hukum apa pun, dan bahwa terdapat banyak contoh di dalam Weda di mana bentuk jamak telah digunakan untuk bentuk tunggal maupun sebaliknya, serta bahwa kalimat-kalimat dan mantra (ayat-ayat) sering kali tidak lengkap, sehingga harus disempurnakan dan dilengkapkan dengan bantuan seni serta keahlian Anda.

GAMBARAN TENTANG MATAHARI YANG BERSINAR TERANG (SIRAJ AL-MUNIR) DI DALAM GAYATRI

Istilah *gayatri* berasal dari akar kata Sanskerta *gayi* yang bermakna 'menyanyi'. Oleh karena itu, makna dari *gayatri* adalah: memuliakan sosok yang memiliki kualitas-kualitas baik; menyanyikan pujian bagi seseorang yang terpuji. Dengan demikian, Gayatri adalah sebuah nyanyian pujian untuk mengenang seseorang. Dengan membalik istilah *gayatri* menjadi *trigaya*, makna-makna berikut ini juga telah diajukan:

Ia memiliki tiga kaki; dengan kata lain, ia memiliki tiga baris. Di dalam dua baris pertama terdapat pujian baginya, yang untuk menghormatinyalah mantra tersebut telah disusun. Makna ketiga dari Gayatri yang telah saya pahami, adalah bahwa malam hari telah dibagi menjadi empat bagian waktu, dan waktu untuk melantunkan Gayatri atau waktu ibadah setelah Gayatri dilantunkan, adalah bagian waktu ketiga yang dimulai setelah tengah malam; yaitu sepertiga malam yang dimulai dari tengah malam. *Trigay* jatuh di pertengahannya, tepat sebagaimana yang terdapat di dalam Quran Suci:

> "Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."[3]

Pada hakikatnya, Gayatri merupakan pujian dan sanjungan bagi hamba Allah tersebut yang senantiasa bangun pada tengah malam, lalu berdiri dan menyanyikan pujian bagi Allah Yang Mahatinggi, serta membaca Quran Suci secara perlahan-lahan hingga terbit fajar. Oleh karena itu, Gayatri menunjuk serta mengarahkan perhatian umat Hindu kepada Tokoh Agung tersebut, yakni Nabi Suci untuk tanah Arab.

(2) Nama lain dari Gayatri adalah *Savitri*, yang merupakan bentuk feminin dari *Savitur*, sebuah nama bagi matahari. Akan tetapi, terlepas dari fakta bahwa terdapat semacam kemiripan atau keserupaan nama antara *Savitur* dan Matahari—terdapat

pula perbedaan yang nyata di antara keduanya, yang mana penyebutannya akan dilakukan sesaat lagi.

(3) Gayatri adalah pasangan Brahma; namun pasangan Brahma merupakan anugerah dari Brahma. Dalam pengertian metaforis, hal ini adalah sebuah kata atau ucapan yang bermakna bahwa Brahma memanjatkan sebuah doa, yang mana tujuan serta objeknya, atau kabar gembira tentang pengabulannya telah diberikan di dalam Gayatri.

(4) Gayatri adalah induk dari bangsa Arya, yakni golongan Brahmana, Ksatria, dan Waisya. Pemujaan kepada sang induk jelas lebih penting dan diperlukan dibandingkan pemujaan kepada *Bharatmata* (Ibu Pertiwi). Beribadah berarti memberikan ketaatan tanpa batas dan melakukan apa yang diperintahkan. Hidup Anda sendiri bergantung pada ketaatan Anda kepada ibu Anda. Ketika ia memberikan payudaranya kepada Anda, namun Anda tidak mengisapnya, maka di situlah terletak kematian yang pasti bagi Anda. Setelah ini, ingatlah juga seumur hidup Anda bahwa Allah Yang Mahatinggi telah menciptakan Anda; dan selama Anda belum mampu menjaga serta melindungi diri Anda sendiri, ibu Andalah yang merawat dan membesarkan Anda. Camkan pula dalam pikiran dan ingatlah bahwa dari seluruh makhluk, anak manusia—sebagaimana Anda pada suatu waktu—jauh lebih membutuhkan perlindungan sang ibu. Oleh karena itu, sudah sepatutnya dan menjadi kewajiban bagi sang anak untuk selalu bersyukur serta berutang budi kepada ibunya di sepanjang hidupnya. Namun, bagaimana bisa Gayatri ini menjadi ibu Anda? Hal itu dikarenakan ia telah mengambil langkah-langkah serta menyediakan bekal bagi kehidupan

spiritual Anda. Pelajaran spiritual pertama yang Anda baca, serta makanan spiritual pertama yang Anda terima dari tangan guru (pembimbing) Anda, tidak lain adalah Gayatri ini; maka dari itu, ia adalah ibu spiritual Anda.

(5) Gayatri adalah induk dari kitab-kitab Weda. Kitab-kitab Weda merupakan jilid-jilid yang besar dan tebal, yang masing-masing memiliki sejumlah manuskrip. Rig Weda memiliki 21 manuskrip; Yajur Weda, 101; Sam Weda, 1.000; dan Atharwa Weda, 9 (*Maha Bhashya*). Dari kesemuanya ini, dua manuskrip Rig Weda yang berbeda, delapan dari Yajur Weda, cukup banyak dari Sam Weda, dan dua dari Atharwa Weda masih ditemukan hingga saat ini. Di dalamnya terdapat pemalsuan dan penyimpangan, ketidaksesuaian dan pertentangan satu sama lain, serta banyak sekali kesulitan dalam memahami makna sejatinya. Oleh karena itu, agar selamat dari setiap bencana dan kesengsaraan, adalah masuk akal serta bijaksana untuk berlindung di bawah sayap sang ibu. Ibu Anda ini adalah Gayatri. Ia adalah sosok yang mengharapkan kebaikan bagi Anda, sama halnya seperti setiap ibu terhadap putranya.

(6) Kini, pasanglah telinga Anda dan dengarkanlah dengan saksama pesan yang dibawa kepada Anda oleh induk dari kitab-kitab Weda, ibu Anda sendiri, wahyu Brahma, sekaligus putri dari surga:

(a) Kata pertama Gayatri adalah *tat* yang berarti sesuatu yang masih berada pada jarak yang jauh, atau waktu dan zaman kedatangannya masih sangat jauh di masa depan.

(b) Kata kedua adalah *Savitur* yang berarti Matahari. Sesuatu yang memberikan pergerakan, dan sesuatu yang menghidupkan kehidupan, adalah sifat-sifatnya. Namun terdapat perbedaan antara Matahari (*Suraj*) dan *Savitur*. Matahari adalah sesuatu yang telah terbit dan tetap berada di depan mata kita hingga ia terbenam, sedangkan *Savita* adalah sesuatu yang belum terbit dan mata kita pun belum melihatnya (*Nirukt* 12:12). Karena kerinduan untuk melihatnya, apa pun yang kita lantunkan di kesunyian malam, itulah Gayatri; dengan kata lain, Gayatri memiliki kaitan dengan sosok yang datang di kesunyian malam; dan karena alasan inilah Quran Suci telah memberinya nama *At-Tariq*; dan, oleh karena itu, apabila huruf-huruf Gayatri dibalik berdasarkan kaidah yang ditetapkan di dalam *Nirukt* (7: 12), ia menjadi *At-Tariq*, di mana huruf *gaf* telah berubah menjadi huruf Arab *qaf*. Di satu sisi, makna dari Gayatri adalah sepertiga malam setelah lewat tengah malam, dan di sisi lain, makna *Tariq* di dalam bahasa Arab adalah 'Sosok yang datang di malam hari'.

Seorang pengembara, seorang musafir, tetapi istilah tersebut digunakan secara spesifik untuk seseorang yang datang di malam hari; dan karena alasan ini pulalah sebuah bintang juga disebut *Tariq*, karena ia terbit di malam hari. Singkatnya, perpaduan kedua istilah tersebut, yakni *Gayatri* dan *Savita*, menunjuk kepada Sosok yang datang di malam hari (*At-Tariq*) yang akan muncul pada sepertiga malam setelah lewat tengah malam. Dan itulah alasannya mengapa sang *Tariq*, Sosok yang datang di malam hari tersebut, yakni Sang Nabi, selalu bangun pada bagian malam tersebut, dan menyanyikan pujian bagi Allah Yang Mahatinggi. Boleh dikatakan bahwa Gayatri adalah *At-Tariq*,

tidak hanya secara harfiah melainkan juga dalam praktiknya. Beliau, senantiasa dan selamanya, biasa bangun serta bangkit dari tempat tidurnya pada bagian malam tersebut, lalu berdiri di hadirat Ilahi seraya menyanyikan pujian bagi-Nya.

(b) *Savita* yang akan terbit pada tengah malam tersebut, memiliki dua atribut atau sifat lain; yang pertama, sosok yang memberikan pergerakan, dan yang kedua, sosok yang menghidupkan kehidupan. Di sini, janganlah disesatkan dan diperdaya oleh kata-kata 'sosok yang menghidupkan kehidupan'. Satu kehidupan telah dianugerahkan kepada Anda, dan kelahiran kedua yang juga disebut *janam* kedua, terjadi dengan cara melantunkan Gayatri, memahami makna sejatinya, dan mengamalkannya dengan penuh keimanan.

(c) Tidakkah aneh bahwa Matahari yang telah terbit di langit dan memancarkan cahayanya sepanjang hari, nyatanya tidak menciptakan kehidupan sebagaimana yang akan didatangkan dan diciptakan oleh *Savita*? *Savita* tidak berada di bawah kekangan atau kendali dari terbit dan terbenam; ia adalah sosok Matahari yang lain; dan di antara keduanya ini, terlepas dari kemiripan namanya, terdapat perbedaan serta pertentangan dalam makna. Matahari yang terbit dan terbenam ini, terus-menerus memangkas usia manusia setiap harinya hingga ia mengakhirinya pada suatu hari kelak; di dalam bahasa Arab dan Ibrani ia disebut *'sin'* (*seen*), yang berarti menggigit dengan gigi. Manusia dan hewan lainnya menggigit sesuatu dengan gigi mereka, tetapi benda-benda lain dipotong-potong menjadi beberapa bagian menggunakan sebuah gergaji. *Sin* pada kenyataannya adalah benda yang sama yang berfungsi untuk

memotong, atau sebuah gergaji yang memiliki gigi dengan jenis yang berbeda. Akan tetapi, Matahari yang tidak memotong, melainkan memberikan kehidupan abadi, disebut *Savita*. Ketika Matahari tersebut terbit dan muncul di ufuk dunia, ia tidak akan pernah terbenam maupun tenggelam. Anda boleh menyebutnya sebagai Matahari yang abadi dan tidak berkesudahan, Matahari dari negeri yang berhak menyandang sebutan *Negeri tanpa hari esok*. Matahari tersebut tidak mengubah hari ini menjadi hari esok, dan tidak pula merampas nyawa kita. Di dalam Quran Suci, beliau telah diberi nama *Matahari yang Bersinar Terang* (*Siraj al-Munir*), sangat mungkin karena alasan bahwa cahayanya tidak akan pernah padam dan bersifat abadi. Tidak ada lagi nabi yang akan datang hingga Hari Kiamat kelak; sebab, di hadapan Matahari ini, tidak ada lagi kebutuhan akan cahaya lain.

(d) Kata ketiga dari Gayatri adalah *Veranyam*. Penggabungan kata ini dengan *Savita* merupakan hal yang mutlak diperlukan. Hal ini adalah sebuah kunci yang menyingkap dan membuka nubuat ini. *Verenyam* bermakna *munir*, yakni sosok pemberi cahaya; dan makna dari (*munir*) adalah Matahari yang bersinar terang. Dan keajaiban dari hal tersebut adalah apabila Anda membalik kata *Varenyam*, ia menjadi *munira*; karena hubungan antara bahasa Arab dan bahasa Sanskerta ibarat tangan kanan dan tangan kiri; yang satu ditulis dari kanan ke kiri, dan yang lainnya dari kiri ke kanan. Jika Anda membaca satu kata yang sama dari kanan ke kiri, ia adalah bahasa Arab, tetapi bacalah dari kiri ke kanan, ia menjadi sebuah kata bahasa Sanskerta. Penambahan kata *Varenyam* setelah *Savita* ini sama persis

dengan *Sirajam munira* (سراجا منيرا) di dalam Quran Suci, yang bermakna Matahari yang senantiasa bersinar terang.

(e) Kata keempat dari Gayatri adalah *bhargah* yang di dalam bahasa Arab adalah *barakah*, memberikan makna berkah dan kesucian. Padahal fungsi Matahari, di satu sisi, adalah untuk memberikan cahaya dan menerangi, pekerjaannya yang lain juga adalah untuk melenyapkan kotoran dan kenajisan. Kuman penyakit yang mematikan berkembang biak serta bertambah banyak di dalam kegelapan, dan mempercepat kehancuran mereka dengan kecepatan penuh. Oleh karena itu, menafsirkan *Ahimsa Parmo-dharma* sebagai larangan bahkan untuk membunuh kuman-kuman ini, jelas merupakan suatu hal yang tidak tepat dan keliru. Seluruh singa di hutan, macan tutul, serigala, maupun ular, jika digabungkan, tidak akan menyebabkan kehancuran pada kehidupan manusia sebanyak yang ditimbulkan oleh kuman-kuman mematikan ini. Oleh karena itu, berdasarkan *Shastra* serta akal budi maupun kebijaksanaan manusia, *himsa* (membunuh) bukanlah suatu kejahatan; sebaliknya, hal itu merupakan suatu tindakan yang bernilai pahala dan kebaikan. Sang matahari yang agung, sepanjang hari, membunuh dan menghancurkan segala jenis kotoran serta kuman najis; dan tidak pula merupakan suatu kesucian dan kemurnian bahwa setelah melakukan

dosa yang mengerikan dan keji, lalu melantunkan Gayatri menggunakan tasbih, lantas memupuk keyakinan dan mengira bahwa dosa tersebut telah terbasuh dan tersucikan. Agama yang benar, setelah menanamkan kebencian dan keengganan yang

sangat besar terhadap dosa, membunuh dan menghancurkan kuman-kuman dosa tersebut.

(f) Kata kelima adalah *devasya* yang berarti sesembahan (dewa); dan beliau adalah wujud Matahari yang sama (سراجا منيرا) yang berkah dan karunianya abadi serta tidak berkesudahan, dan tidak terbatas atau terkurung pada suatu zaman tertentu. Meskipun waktu kedatangannya berada pada periode yang lebih akhir, namun beliau adalah sesosok *devta* yang tidak hanya membersihkan dan menghilangkan keburukan serta kotoran pada zamannya sendiri maupun masa yang akan datang, melainkan juga menepis dan mematahkan tuduhan-tuduhan kotor yang telah dilontarkan orang-orang terhadap orang-orang saleh sejak dunia ini bermula. Beliau membebaskan dan menyucikan seluruh nabi serta para resi dari semua agama atas perbuatan-perbuatan berdosa yang dinisbahkan oleh orang-orang kepada mereka. Alkitab, sungguh mengejutkan, menuduh nabi-nabinya sendiri dengan perbuatan-perbuatan kotor, dan menimpakan kepada mereka dosa-dosa yang sangat mengerikan yang bahkan seorang manusia biasa pun akan bergidik dan enggan untuk melakukannya; namun Alkitab telah membebankan tuduhan-tuduhan ini kepada nabi-nabi suci: Musa, Abraham, Lot, Nuh, Daud, Salomo, Harun, dan Yakub (semoga damai sejahtera menyertai mereka semua). Akan tetapi, Quran Suci membebaskan seluruh manusia suci ini dari segala tuduhan keji tersebut, dan wahyu Nabi Suci menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang lugu, murni, dan terbebas dari dosa. Di satu sisi, umat Hindu meyakini bahwa cahaya Weda telah menerangi Brahma; tetapi pada saat yang sama mereka

juga menyatakan bahwa karena jatuh cinta kepada putrinya sendiri, Brahma berlari mengejar dan memburunya. Mereka juga memaklumkan dan mengakui Krishna yang suci sebagai seorang *avatar* atau inkarnasi Tuhan; namun mengenai dirinya, umat Hindu juga membenarkan bahwa ia dimabuk asmara dengan Radha, dan juga hanyut dalam kenikmatan syahwat bersama para *gopi* atau gadis pemerah susu. Namun, Nabi Suci Muhammad saw. adalah *devta* yang sakral serta rasul suci yang membela kehormatan tokoh-tokoh suci dari seluruh bangsa di dunia, dan membebaskan mereka dari segala kecurigaan akan niat maupun perbuatan yang berdosa. Tokoh Agung dan Mulia ini, sebut saja beliau sebagai *devta* atau malaikat yang mulia, tidak hanya melampaui dan terbebas dari dosa, tetapi beliau juga merupakan penyemai kesucian bagi orang lain.

(g) Selanjutnya kita mendapati kata *Dhi Mahi* di dalam mantra Gayatri. Kata tersebut merupakan kebalikan serta sinonim dari *mahdi*. Terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan maknanya. Sebagian pihak mengatakan bahwa makna dari *dhi* adalah meditasi, dan menerjemahkan frasa tersebut sebagai *kita bermeditasi*, sedangkan pihak lain berpendapat bahwa *dhi* berarti kecerdasan dan kebijaksanaan, serta *mahi* berarti besar, sehingga makna frasa tersebut, menurut argumen mereka, adalah kebijaksanaan agung, signifikansi dari *mahdi* adalah pertimbangan yang matang atau perenungan mendalam serta pemikiran dalam hening; dan kebijaksanaan serta kecakapan adalah sebutan bagi upaya untuk menciptakan di dalam benak manusia rasa takut terhadap konsekuensi dari

perbuatan-perbuatan jahat, serta menuntun mereka ke jalan yang lurus.

(h) Kalimat terakhir dari mantra Gayatri diawali dengan *dhiyo yo nah*, yakni, kecerdasan dan pemikiran kita kiranya dapat beliau (*prachodyat*) tajamkan atau sucikan dan sempurnakan.

Setelah memberikan paparan harfiah mengenai mantra tersebut, kini kita beralih untuk meninjaunya secara keseluruhan:

(1) Telah dijelaskan bahwa Gayatri adalah induk dari kitab-kitab Weda sekaligus umat Hindu, dan mendengarkan serta menaati perkataan maupun perintah dari sang ibu merupakan suatu keharusan mutlak bagi anak-anaknya.

(2) Adalah tidak bijaksana dan tidak masuk akal untuk menyatakan bahwa tanpa mengetahui signifikansi sejati dari mantra Gayatri, dan hanya dengan mengulang-ulang kata-katanya layaknya burung beo, seluruh pekerjaan dan urusan kita akan terpenuhi, atau keselamatan (akhirat) dan pembebasan akan tercapai. Hanya dengan menggosokkan resep dokter—yakni selembar kertas itu—pada kepala atau perut, atau sekadar dengan menyebut nama obatnya berulang kali, penyakit tersebut pastinya tidak akan hilang; dan jika Anda tidak menggunakan obat tersebut sesuai petunjuk dokter, hal itu tidak akan memberikan manfaat apa pun bagi Anda. Seandainya terdapat kebenaran dalam klaim bahwa segala dosa kita terbasuh dan terhapuskan dengan cara melantunkan mantra Gayatri, tentu seluruh perampok, bandit, serta para penjahat lainnya akan luput dari penangkapan dan hukuman hanya dengan melantunkan mantra yang terdiri atas satu setengah baris ini. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan bagi

kita untuk mengetahui serta memahami signifikansi sejati dari mantra Gayatri, dan mengamalkannya.

(3) Sudah sangat jelas dari istilah Gayatri dan nama *devta*-nya, *Savita*, bahwa matahari yang dibicarakan di dalam mantra ini adalah matahari yang akan terbit dan muncul di malam hari, bukan matahari yang terbit dan terbenam setiap hari. Matahari yang dimaksud adalah yang belum terbit maupun muncul bahkan pada zaman Weda.

(4) Matahari yang Anda lihat dan perhatikan setiap hari, telah diciptakan oleh Parmatma (Tuhan). Tanpa kehendak dan perintah dari Parmatma, matahari ini tidak dapat memberikan manfaat maupun menimpakan mara bahaya apa pun kepada Anda. Seandainya terdapat manfaat atau keuntungan dari penyembahannya, niscaya kaum Brahmana yang memuja dan menyembahnya telah mampu menumpuk seluruh kekayaan dunia di dalam rumah mereka; akan tetapi, para pandit justru merupakan orang-orang yang hidup dari penghasilan dan sedekah orang lain.

(5) "Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya..."[4]

Untaian hikmah ini, atau firman yang menajamkan dan menyempurnakan kecerdasan kita, telah diajarkan oleh beliau yang telah dibicarakan dan disebutkan di dalam mantra Gayatri, yakni, *Savita Varenyam*, atau *Siraj al-Munir* saw.

(6) Di dalam Mantra Gayatri, doa sama sekali tidak ditujukan kepada Matahari maupun cahayanya, melainkan merupakan sebuah harapan atau hasrat yang kuat untuk meraih

ketajaman kecerdasan dan kesucian dari *Siraj al-Munir* tersebut; hal itu adalah wujud pemanjatan doa, bangun di tengah malam, dan meneladani contohnya yang luar biasa, demi memperoleh ketajaman kecerdasan dan kebijaksanaan, serta kemurnian karakter dan perilaku.

(7) Anda kini mungkin akan melontarkan pertanyaan: Kapankah Matahari Spiritual tersebut terbit? Siapakah beliau? Di manakah beliau dilahirkan? Apa sajakah tanda-tanda yang disebutkan di dalam Weda dan Shastra guna menguji serta memastikan kebenarannya? Ini jelas merupakan sebuah subjek yang sangat luas, namun saya akan mencoba menjawabnya dalam beberapa kata. Sebagai jawaban atas pertanyaan pertama yang menanyakan waktu kemunculan Matahari Spiritual tersebut, telah dinyatakan bahwa beliau akan datang pada tengah malam atau tak lama setelahnya; dengan kata lain, beliau bukanlah Matahari yang terbit pada siang hari, melainkan sosok yang akan memunculkan dirinya pada saat kegelapan dan kepekatan yang amat sangat. Berikut ini adalah, sebagai pendukungnya, sebuah mantra dari Rig Weda sebagaimana yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Profesor Griffith:

Sangatlah bijaksana Dia yang dengan mendobrak pintu-pintu kaum Pani, membawa matahari yang cerah kepada kita, sosok yang memberi makan banyak orang. Sang Pendeta yang ceria, sahabat manusia dan kawan karib, menembus kepekatan malam yang sunyi ia dibuat menampakkan diri.[5]

Istilah *pani* dalam mantra ini membutuhkan sedikit penjelasan. Mereka adalah Bani Israil. Mereka telah mengurung wahyu Ilahi dan kenabian di dalam rumah mereka. Yasak

Acharva, penulis *Nirukt*, mengatakan bahwa ini adalah bangsa rentenir yang matanya selalu tertuju pada keuntungan dan laba harian. Para *banya* (saudagar/rentenir) Israil ini telah terjerumus ke dalam keyakinan bahwa seorang nabi tidak mungkin muncul di luar empat dinding rumah atau bangsa mereka.

Namun Tuhan Pencipta Semesta mendobrak pintu-pintu mereka, lalu membawa sang Matahari keluar. Masing-masing dan setiap kata dari mantra ini membicarakan tentang kebesaran dan keagungan Nabi Suci saw. Sesungguhnya, *Siraj al-Munir*-lah yang harus muncul pada Malam Kemuliaan. Namun jika masih ada orang yang begitu keras kepala dan tegar tengkuk, yang bahkan setelah penjelasan yang terang dan gamblang ini, tetap berpegang pada pandangan keliru bahwa bukanlah Nabi Suci Muhammad melainkan resi atau *muni* tak dikenal lainnya yang dirujuk dalam nubuat ini, biarlah ia membuka telinganya dan mendengarkan apa yang telah dikatakan oleh Yesus Kristus di dalam Injil terkait perkara ini, terlepas dari fakta bahwa Yesus tidak memiliki pengetahuan tentang mantra-mantra Weda ini, namun berbicara setelah menerima pengetahuannya secara langsung dari Allah Yang Mahatinggi. Dia berkata:

> "Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu bilamanakah tuan rumah itu pulang, menjelang malam, atau tengah malam, atau pada waktu ayam berkokok, atau pagi-pagi buta, supaya kalau ia tiba-tiba datang jangan kamu didapatinya sedang tidur. Apa yang Kukatakan kepada kamu, Kukatakan kepada semua orang: Berjaga-jagalah!"[6]

Peringatan *berjaga-jagalah* tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa beliau akan datang setelah lewat tengah malam sebagaimana yang telah dinyatakan dalam perumpamaan tentang Sepuluh Gadis yang disebutkan dalam Injil menurut St. Matius.

> "Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia!"[7]

Kitab Weda telah mengutarakan nubuat tentang sosok yang datang di tengah malam, sang *Siraj al-Munir*, dan nabi terakhir Bani Israil tersebut membenarkan serta memverifikasinya, kata demi kata. Yesus as. telah memperingatkan tidak hanya kaumnya sendiri melainkan seluruh bangsa di dunia bahwa Yang Dijanjikan itu akan datang setelah dirinya (Yesus) pada waktu tengah malam, atau pada masa ketika dunia sedang mendengkur dalam tidur lelap ketidakpedulian.

AYAM BERKOKOK SEBAGAI PENGUMUMAN KEDATANGAN SIRAJ AL-MUNIR

Ada beberapa hal yang sungguh menakjubkan dan di luar kebiasaan. Kisah kehidupan lebah dan ratu mereka sangat mirip dengan kisah hidup serta kiprah Nabi Suci. Cinta, kesetiaan, dan ketaatan yang diberikan para lebah kepada ratunya, memiliki kemiripan yang erat dengan cinta, kesetiaan, serta ketaatan yang dimiliki oleh para Sahabat terhadap Nabi Suci. Pemandangan dan tontonan yang luar biasa ini tidak dapat dijumpai dalam kisah hidup nabi mana pun. Di bagian lain dalam buku ini, saya telah mengupas dan membahas topik tersebut secara terperinci,

memakan lebih dari seratus halaman, berdasarkan berbagai eksperimen dan pengamatan dari orang-orang yang beternak lebah.[8] Saya telah menunjukkan pada baris-baris sebelumnya dengan merujuk pada teks Injil bahwa ayam berkokok merupakan sebuah tanda akan kedatangan Yang Dijanjikan yang Agung. Apalah gerangan makna tersirat dari ayam jantan yang bangun pada sepertiga malam lalu memberi peringatan kepada orang-orang? Para penyair dunia menyebutnya sebagai pewarta matahari, yakni, ia memberikan kabar gembira mengenai terbitnya matahari. Gagasan dari para penyair mungkin tidak akan mengundang rasa hormat atau perhatian apa pun. Namun, sebagaimana Injil telah menetapkan bahwa waktu ayam berkokok adalah waktu kedatangan sang tuan rumah, Weda juga telah mengakui dan mengesahkan fakta ini bahwa kokok ayam jantan merupakan kabar baik akan terbitnya matahari. Demikian pula halnya mantra ke-16 dari Adhyae pertama dari Yajur Weda yang berbunyi sebagai berikut:

Kukkto asi madhu jehva isham urjam avad.

yakni, "Engkau adalah ayam jantan berlidah manis; berkokokoklah bagi kami seruan hujan dan gandum;" dengan kata lain, kokok ayam jantan memberikan kabar gembira mengenai waktu ketika berkah surga akan dicurahkan ke atas bumi.[9] Petrus, yang disebut-sebut sebagai batu karang gereja Kristen, menyangkal Yesus sebanyak tiga kali sebelum ayam berkokok.[10] Hal itu merupakan ramalan dalam bahasa perumpamaan bahwa kekristenan gereja, dalam tiga konferensi keagamaannya, akan menyangkal Yesus, dan membuang ajaran sejatinya; lalu terus menyangkal serta menentang Nabi Suci Muhammad saw., yang

mana mengenai kedatangannya, Yesus Kristus tidak diragukan lagi adalah seorang pembawa kabar gembira, dan telah membawa kabar baik (Injil) tentang kedatangan Nabi Suci; dan pada akhirnya, sama seperti Petrus yang menangis tersedu-sedu lalu bertobat, para pengikut Yesus Almasih dengan cara yang sama pula akan menyesal dan bertobat, kemudian menaruh iman mereka kepada Nabi Suci Muhammad saw., yang mana pada hakikatnya, beliau adalah batu karang bagi seluruh agama di dunia.

Pertanyaan kedua adalah: Kapankah *Siraj al-Munir* (Matahari Spiritual) tersebut akan memunculkan dirinya, dan siapakah sosok yang di dalam dirinya nubuat ini akan tergenapi? Telah dijelaskan bahwa waktu kedatangan *Siraj al-Munir* (Matahari Spiritual) tersebut, menurut kitab-kitab Weda dan Injil, adalah tak lama setelah tengah malam, yakni, beliau akan memunculkan dirinya pada Malam Kemuliaan (*Lailatul Qadar*). Namun waktu tengah malam ini patut dipertimbangkan dengan saksama. Di dalam Kitab-Kitab Suci yang diwahyukan, satu hari mewakili dan bermakna seribu tahun. Berbagai rujukan mengenai hal ini telah dikutip dari Zend-Avesta, Alkitab, dan Shastra Hindu di bagian lain dalam buku ini.[10a] Nabi Suci saw. dilahirkan pada tahun 561 Masehi. Setelah 40 tahun, beliau diangkat pada kedudukan *Siraj al-Munir*; oleh karena itu, masa beliau adalah 611 tahun setelah Yesus; dan satu-satunya sosok yang pada masa itu mendakwahkan diri sebagai seorang nabi, tidak lain adalah Muhammad saw. Beliaulah manusia yang, beranjak dari tempat tidurnya pada waktu tengah malam, pergi menuju sebuah gua yang gelap dan sempit, lalu menangis di

hadirat Allah Yang Mahatinggi, memohon petunjuk-Nya bagi perbaikan umat manusia di seluruh dunia.

Pertanyaan ketiga menanyakan: Di tempat manakah Yang Dijanjikan oleh seluruh agama di dunia tersebut dilahirkan? Mantra Weda berikut ini telah dikutip sebelumnya saat memberikan paparan mengenai mantra Gayatri:

Payudara Saraswati yang membusung dan membengkak, dalam pandangan dan terlihat oleh semua orang; kami memohon dan berseru kepada mereka untuk menganugerahi kami keturunan yang berani dan roti.

Profesor Griffith telah menerjemahkannya sebagai berikut:

Semoga kita dapat menikmati payudara Saraswati yang serba indah, yang membengkak oleh aliran-aliran sungai. Semoga kita memperoleh makanan dan keturunan.[11]

Di antara terjemahan kami dengan terjemahan yang diberikan oleh Profesor Griffith hanya terdapat sedikit perbedaan; tetapi signifikansi serta maksudnya sama saja. Sebuah doa telah dipanjatkan kepada payudara Saraswati, yang membengkak oleh susu, kiranya berkenan menganugerahi kita susu spiritual dan putra-putra yang berani. Payudara yang membengkak oleh susu ini adalah kota suci Makkah. Di dalam Quran Suci, kota tersebut telah disebut sebagai *Ummul Qura*, yakni induk dari seluruh kota dan bangsa di dunia, yang mengairi dengan susu keesaan Ilahi serta kenabian. Payudara yang membengkak oleh susu ini begitu besar dan luas sehingga kitab Weda menyebutnya sebagai *Vishv darashtah*, yakni, dipersepsikan dan dilihat oleh seluruh dunia. Sembari duduk di pangkuannya, seluruh bangsa di dunia sedang meminum susunya, dan ia tidak

menolak untuk menyusui umat manusia mana pun di dunia ini, entah ia seorang Arya maupun Sudra, berkulit putih maupun berwarna, bangsa Timur maupun bangsa Barat. Akan tetapi, istilah *sarasvatah* perlu dipertimbangkan dengan saksama. Kata tersebut bermakna sumber bagi sungai-sungai dan mata air, yang mana merupakan signifikansi yang tepat dan sejati bagi istilah bahasa Arab, yakni Quran. *Qura* berarti waduk atau tadah air tempat mengalir dan berkumpulnya air dari berbagai sungai maupun mata air di sekitarnya. Istilah bahasa Sanskerta *sarasvatah* dan istilah bahasa Arab *Quran*, sudah barang tentu, bersinonim, yang menunjuk pada fakta bahwa di dalam Quran Suci wahyu dari seluruh aliran sungai spiritual (Kitab-Kitab Suci yang Diwahyukan) telah dikumpulkan dan dihimpun.

KESIMPULAN

1. Gayatri merupakan kebaikan tertinggi (*summum bonum*) bagi Hinduisme, dan intisari dari kitab-kitab Weda di mana tanpanya seorang Hindu tidak dapat menjadi seorang Hindu.
2. Akan tetapi para pandit menegaskan, berdasarkan tata bahasa Sanskerta, bahwa signifikansinya tidak dapat dipahami.
3. Oleh karena itu, mereka menyisipkan empat kata ke dalam teks aslinya,[12] yakni *Om, bhur, bhuvah, svah*, guna menjadikannya dapat dimengerti.
4. Gayatri, apabila dibalik hurufnya, menjadi *tri-gay* yang pada kenyataannya adalah istilah bahasa Arab *Tariq*, yang bermakna sosok yang datang di malam hari; dan di dalam

Quran Suci, itu merupakan sebuah nama bagi Nabi Suci Muhammad saw.

5. Mengingat *Savita* adalah nama Matahari yang muncul di waktu tengah malam, maka karenanya ia tidak mungkin merujuk pada matahari yang terbit di pagi hari; ia adalah matahari spiritual yang terbit pada masa kegelapan spiritual.
6. Istilah Gayatri yang merupakan *tri-gay* atau *Tariq*, serta *Savita*, sang matahari yang muncul di waktu malam, keduanya saling membenarkan dan mendukung satu sama lain.
7. Setelah *Savita*, muncullah istilah *Varenyam* yang mana jika dibalik hurufnya, menjadi *Munira*; dan *Siraj al-Munir* merupakan salah satu sifat dari Nabi Suci Muhammad saw.
8. Kemudian kita mendapati istilah *bhargo*. Istilah bahasa Sanskerta *bhargah* merupakan kata Arab *barakah* yang bermakna diberkahi dan suci, yang mana hal itu, sekali lagi, merupakan sifat dari Nabi Suci saw.
9. *Savita* adalah sosok yang memberikan pergerakan dan menghidupkan kehidupan, yang mana merupakan sifat lain dari Nabi Suci saw. Mengenai beliau, hal itu telah dinyatakan di dalam Quran Suci: Dia menyerumu kepada suatu yang memberi kehidupan kepadamu.[13]
10. Beliau telah disebut sebagai *devta*; Tuhan dari para *devta*; yang paling suci dari semua yang suci; yang menjamin dan membenarkan kesucian seluruh nabi di dunia ini.
11. Sosok yang, dengan menyucikan seluruh bangsa di dunia dari berbagai jenis kesyirikan, mengukuhkan mereka dengan kuat di atas batu karang Keesaan Ilahi. Sang Guru

Bijaksana yang, dengan menarik umat manusia keluar dari kejijikan penyembahan berhala, penyembahan bintang, dan penyembahan matahari, telah mengajarkan kepada mereka pelajaran luhur untuk menaruh keyakinan penuh kepada Satu Tuhan yang Benar.

12. Baik kitab Weda maupun Alkitab telah mengisyaratkan waktu kedatangan dari Yang Dijanjikan oleh seluruh agama di dunia ini, yakni tak lama setelah tengah malam.
13. Para resi Weda dan pembawa Injil, Yesus Kristus, mengomunikasikan waktu kedatangan ini kepada dunia, bukan melalui perundingan bersama, melainkan setelah menerima wahyu dari Allah Yang Mahatinggi.
14. Kitab Weda dan Alkitab, keduanya memberi tahu kita bahwa kokok ayam jantan merupakan kabar gembira mengenai kedatangan *Siraj al-Munir* spiritual tersebut.
15. Kedatangan Nabi Suci saw. disebut sebagai *Lailatul Qadar* di mana para malaikat dan Roh (yakni, firman Ilahi) turun hingga terbit fajar.
16. Setelah Yesus, pada saat berakhirnya separuh malam, yakni, setelah 611 tahun (satu hari mewakili 1000 tahun), merupakan perkiraan waktu bagi kedatangan *Siraj al-Munir*.
17. Di dalam kitab Weda, *Sarasvatah* adalah aliran sungai dari mana dunia akan mendapatkan pancaran besar susu spiritual. Saraswati bukanlah sebuah sungai di India. Ia hanya ada di dalam khayalan para pandit. *Sarasvatah* pada kenyataannya adalah sungai atau mata air tempat bermuaranya seluruh sungai di dunia. Dan ia adalah Quran Suci di mana Wahyu

Ilahi dari seluruh bangsa dan agama telah dihimpun. Istilah *Sarasvatah* dan Quran, menurut leksikon, memiliki makna yang sama yakni, tempat berkumpulnya air dari seluruh hujan spiritual. Di dalam bahasa Arab, *qara* berarti tadah air, dan istilah Quran bersignifikansi sebagai tempat terakumulasinya air dari seluruh sungai.

18. Mengenai *Sarasvatah* ini, kitab Weda telah mengutarakan suatu sifat yang khas, *Vishv darashtah*, yakni dilihat dan dipersepsikan oleh seluruh dunia. Akan tetapi sungai Saraswati tidak dilihat dan dipersepsikan oleh siapa pun.
19. Singkatnya, di dalam Gayatri, sang induk kitab-kitab Weda, terdapat pujian serta kabar gembira mengenai *Siraj al-Munir* yang akan datang di waktu malam, yakni ketika seluruh dunia beserta bangsa-bangsanya tengah tenggelam di dalam kegelapan. Beliau memang datang di waktu malam, dan membawa bersamanya harta berupa susu yang begitu berharga yang mana merupakan intisari dari seluruh Kitab Suci yang Diwahyukan di dunia—kitab Weda, Taurat, Zend-Avesta, dan Injil; beliau yang menanamkan pelajaran yang begitu luar biasa tentang Keesaan Ilahi dan kenabian yang mengubah bangsa Arya serta Israil menjadi saudara-saudara yang penuh kasih sayang, serta menyatukan seluruh agama di dunia ke dalam satu ikatan bersama. Dan hal itu, sesungguhnya, merupakan cahaya dari *Siraj al-Munir* (Matahari Spiritual) yang mengusir dan menyingkirkan segala jenis kegelapan; Gayatri yang menajamkan kecerdasan manusia, serta menyucikan

umat manusia dari kotoran maupun daki perselisihan dan pertengkaran bersama.

CATATAN AKHIR:

1. Yajur Veda, 3:35, 36: 3; Rig Veda, mandal 3, Sukt 62, mantra 10.
2. Rig Veda, 7: 96.6.
2. Ibid. 8:4.16. *Sam nah shishihi bhurijoriv Khshvram*.
3. Quran Suci, LXXIII:1-4.
4. Quran Suci, XLI: 37.
5. Rig Veda, 7:9.2.
6. Markus, 13:35-37.
7. Matius, 25:6.
8. Vol. I, hal 131.
9. Yajur Veda, 1: 16.
10. Mat. 26: 34, 75, Luk. 22: 24, 61. Mark 14: 30, 72.

10a. Vol. II, hal. 456.

11. Rig Veda, 7:96.6.
12. Tidak terdapat 'Om bhur, bhuvah, Svaha' di dalam Rig Veda 3: 62.10 dan di dalam Yajur Veda 3:35, serta tidak ada kata 'Om' di dalam Yajur Veda 36: 3.
13. Quran Suci, VIII: 24.

OBAT BAGI PENYAKIT FATAL HINDUISME

Patologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi tubuh saat terkena penyakit. Pada pandangan pertama, tampaknya tidak ada kesulitan dalam merumuskan konsep tentang apa yang kita maksud dengan penyakit, tetapi semakin dalam hal ini dipertimbangkan, maka semakin sulit pula jadinya. Kesehatan adalah suatu kondisi di mana organisme berada dalam adaptasi sempurna dengan lingkungannya. Penyakit adalah perubahan pada kondisi tersebut, yang mengakibatkan organisme menderita ketidaknyamanan. Telah dikatakan bahwa "kesehatan adalah keselarasan, sedangkan penyakit adalah ketidakselarasan." Hinduisme sedang menderita suatu penyakit kronis. Mari kita dengarkan apa yang dikatakan para dokter:-

1. Bangsa Hindu adalah mangsa tak berdaya bagi monster ganas sistem kasta.
   -Kumari Mitha, M.A.
2. Sistem kasta adalah satu-satunya rintangan dalam kemajuan negara. Negara kita tidak dapat mencapai keselamatan tanpa mencabut sistem ini hingga ke akarnya.
   -M.C. Raja (Anggota Majelis).

3. Diskriminasi kasta selalu menjadi penyebab kehancuran umat Hindu.
   -Narain Swami Dehlvi.
4. Sistem kasta adalah benalu dalam masyarakat kita.
   -Hari Singh Gorh (Anggota Majelis).
5. Jatuhnya bangsa Hindu ke dalam perbudakan terutama disebabkan oleh sistem kasta.
   -Swami Satyanand.
6. Umat Hindu harus membuang sistem kasta jika mereka ingin mempertahankan eksistensinya.
   -Janardhan Bhatt, M.A.
7. Perlakuan yang diberikan kepada kaum 'tak tersentuh' (Paria) telah menodai kehormatan seluruh bangsa Hindu.
   -Hardyal, M.A.
8. Hari paling kelam dalam sejarah Hindu adalah hari ketika bangsa Arya meletakkan batu pertama sistem kasta.
   -Prof. Damoder Swami.
9. Umat Hindu harus tahu bahwa segregasi kasta adalah jalan pasti menuju kehancuran dan kebinasaan.
   -Lala Lajpat Rae.
10. Semua manusia terlahir setara. Pengklasifikasian berdasarkan kelahiran adalah sebuah kejahatan dan kebohongan besar.
    -Bhai Permanand, M.A.
11. Peran Arya Samaj dalam memberantas diskriminasi kelas dan karenanya dalam pembangunan nasional adalah nihil.

12. Diskriminasi kasta pada umat Hindu sama halnya dengan kematian.
    -Sant Ram, Editor "Kranti."
13. Luka-luka jiwaku akan sembuh pada hari sistem kasta dihapuskan.
    -Ramdev, B.A.
14. Belenggu sistem kasta lebih buruk daripada perbudakan politik. Bahkan para pemimpin Arya Samaj pun mabuk oleh racun ini.
    -Karm Chand, M.A.
15. Pernikahan antar golongan (antar kasta) tidaklah dilarang. Seorang Shudra (kaum tak tersentuh) dapat menikahi putri seorang Brahmana.
    -Mahatma Gandhi.
16. Sistem kasta harus dicabut sepenuhnya sekarang juga, meskipun di masa lalu sistem ini pernah dianggap berguna.
    -Jawaharlal Nehru.
17. Negara ini hanya dapat maju setelah membuang sistem kasta.
    -Moti Lal Nehru.
18. Umat Hindu sedang sekarat, tetapi kebanggaan dalam diskriminasi kasta tidak membiarkan mereka untuk bangkit kembali.
    -Babu Ramanand
    Editor, "Modern Review."
19. Diskriminasi kasta adalah malapetaka terburuk bagi Hinduisme.
    -Lala Lajpat Rae.

20. Kaum tak tersentuh adalah produk dari sistem kasta. Sistem ini harus dihapuskan sepenuhnya.
    -Sir P.C. Roy.

APA YANG DIKATAKAN OLEH WEDA DAN DHARMASHASTRA?

1. Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Shudra (kaum tak tersentuh) masing-masing lahir dari mulut, lengan, paha, dan kaki Brahma (Tuhan).[1]
2. Brahmana diciptakan untuk Weda, Ksatria untuk pemerintahan, Waisya untuk perdagangan, dan Shudra (kaum tak tersentuh) untuk kesengsaraan.[2]
3. Seorang *sut* lahir dari penyatuan antara seorang Ksatria (pria) dan seorang Brahmana (wanita) yang berprofesi sebagai penari.[3]
4. Tidak ada seorang pun yang dapat setara dengan seorang Brahmana karena dialah yang dilahirkan pertama kali.[4]
5. Hanya tiga kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, dan Waisya; yang merupakan bangsa Arya.[5]
6. Putra Ari (Tuhan) adalah seorang Arya.[6]
7. Brahmana adalah yang paling unggul karena mereka lahir dari mulut Tuhan.[7]
8. Nama Brahmana, istrinya, kastanya, dan bahkan sapinya lebih baik daripada manusia lainnya.[8]
9. Keguguran dan kematian bayi di dunia ini disebabkan oleh kutukan seorang wanita Brahmana.[9]

10. Bahkan jika sepuluh suami sebelumnya—yang bukan Brahmana—telah memperistri seorang wanita, dan kemudian seorang Brahmana mengambil tangannya, maka dialah suaminya, hanya dia seorang.[10]
11. Bukan Waisya, bukan pula Ksatria, tidak, sesungguhnya Brahmana-lah tuannya. Surya dalam peredarannya memaklumkan hal ini kepada lima ras umat manusia.[11]
12. Maka Tuhan memulihkannya, sehingga orang-orang mengembalikan wanita itu lagi.[12]
13. Sapi perahnya tidak memberikan keuntungan, lembu penariknya tidak mampu menguasai kuknya. Di mana pun, saat terpisah dari istrinya, seorang Brahmana menghabiskan malam yang penuh duka.[13]
14. Sapi Brahmana bagaikan seekor ular, sarat dengan racun mematikan, terbungkus dengan kulit. Ksatria!! Pahit rasanya sapi itu, dan tak seorang pun boleh memakannya.[14]
15. Seratus satu jumlah orang-orang itu, mereka yang dihempaskan oleh Bumi dari tubuhnya. Ketika mereka menganiaya ras Brahmana, mereka binasa secara tak terbayangkan.[15]
16. Di antara umat manusia, para pencela Tuhan bergerak, ia telah meminum racun, tiada yang tersisa padanya melainkan tulang belulang. Siapa pun yang menganiaya kerabat Para Dewa, yaitu Brahmana, tidak akan mencapai alam ke mana para Leluhur melakukan perjalanan.[16]
17. Pangeran laksana panah beracun, laksana ular yang mematikan, wahai penguasa lembu! Mengerikanlah panah sang Brahmana, dengannya ia menembus musuh-musuhnya.[17]

18. Hubungan seorang Brahmana berusia sepuluh tahun dengan seorang Ksatria berusia seratus tahun adalah bagaikan seorang ayah dengan putranya.[18]
19. Seorang Raja harus mengusir orang dari kasta rendahan dari negerinya (setelah merampas seluruh hartanya) jika ia berani mengadopsi profesi dari kasta yang lebih tinggi.[19]
20. Organ tubuh yang digunakan oleh seorang Shudra (kaum tak tersentuh) untuk berlaku tidak sopan kepada seorang Brahmana harus diamputasi; misalnya, jika seorang Shudra duduk di dekat seorang Brahmana, maka pantatnya harus dipotong.[20]
21. Seorang Shudra (kaum tak tersentuh) tidak boleh sekali-kali diberi nasihat yang baik.[21]
22. Bahkan sesosok mayat pun menjadi najis jika disentuh oleh seorang Shudra (kaum tak tersentuh).[22]
23. Seorang Shudra (kaum tak tersentuh), baik yang dibeli maupun tidak, dilahirkan untuk melayani Brahmana. Seorang Brahmana harus memaksa seorang Shudra untuk melayaninya, karena pengabdian adalah takdir seorang Shudra.[23]
24. Seorang wanita, seorang putra, atau seorang Shudra (kaum tak tersentuh) tidak boleh memiliki harta atau uang, karena semua itu adalah milik tuannya.[24]
25. Tidak seorang pun boleh menikah dengan orang di luar kastanya.[25]

PERILAKU BANGSA ARYA TERHADAP PEMELUK AGAMA LAIN

1. Aku harus dengan berani membakar para bajingan ini. Aku harus membakar semua orang yang tidak membayar pajak. Aku harus membakar semua penentangku dan orang-orang yang tidak membayar pajak dengan api.[26]
2. Berbekal kekuatan, biarkanlah Banteng Agni Vaishvanara membakar mereka sampai habis.[27]
3. Orang yang tidak terluka tetapi ingin melukai kita, dan orang yang telah terluka serta ingin berbuat jahat kepada kita; baringkanlah ia di antara taring ganda api Vishvanara.[28]
4. Dengan mentega, di aulanya tempat api menyala, lakukanlah pengorbanan itu untuk menundukkan para *yatudhana*. Biarkan Rudra mematahkan leher kalian, wahai para *Pishacha*, dan membelah tulang rusuk kalian, wahai *Yatudhana*.[29]
5. Wahai Yang Menghukum dengan Keras, bakarlah musuh-musuh agama ini. Wahai Yang Maha Agung, bakarlah (dia) layaknya sepotong kayu kering dengan menggantung terbalik orang yang mendukung musuh-musuh kita.[30]
6. Cabik-cabiklah, potong-potonglah, sobeklah, dan hancurkanlah dia sepenuhnya. Hancurkanlah Angirasi—orang celaka yang merampok dan menzalimi keturunan Brahmana.[31]
7. Pergilah engkau, jadilah kematian yang setajam silet, lanjutkanlah jalanmu.[32]
8. Wahai sapi, pecahkanlah kepala orang yang menzalimi Brahmana, orang kikir yang berdosa, dan penista Para Dewa.[33]

9. Biarkanlah api membakar orang celaka yang pendendam itu saat ia dihancurkan sampai mati dan dibunuh olehmu.[34]

   "Cabik-cabiklah berkeping-keping, cabiklah tembus ke dalam, hanguskan, hancurkan, dan bakarlah sampai menjadi debu."[35]

   Hancurkanlah dia, bahkan hingga ke akar-akarnya, sang tiran bagi Brahmana, orang berdosa, orang kikir, dan penista para dewa.[36]

10. Dengan seratus petir yang bersimpul, yang diasah dan ditajamkan dengan silet. Tebaslah bahu dan kepalanya. Cabutlah rambut dari kepalanya, dan kelupaslah kulit dari tubuhnya. Robeklah urat-uratnya, buatlah dagingnya berjatuhan dari kerangkanya. Hancurkanlah tulang-tulangnya bersamaan, pukul dan keluarkan sumsum darinya. Lepaskan seluruh anggota tubuh dan persendiannya. Dari bumi, biarkanlah api karnivora mengusirnya; biarkan udara menyingkirkannya dari wilayah udara tengah yang luas. Dari langit, biarkan Surya (matahari) mengusir dan menghancurkannya.[37]
11. Kita harus membiarkan orang berbahaya yang menentang kita, atau yang kita temui sebagai lawan, dimakan oleh serigala.[38]

    Orang jahat yang menentang kita atau yang kita tentang harus dimakan oleh binatang buas....

    Mereka yang membenci atau menyakiti kita harus dibunuh dengan cara yang menyakitkan, sebagaimana seekor kucing membunuh seekor tikus.[39]

Ratusan mantra serupa dapat ditemukan di dalam Yajur Veda, Atharva Veda, dan Rig Veda.

ISLAM DAN ARYA SAMAJ

Menjelang akhir abad yang lalu, gerakan keagamaan yang harus dihadapi oleh Islam di India adalah Arya Samaj. Pada mulanya, gerakan ini dimaksudkan sebagai sebuah gerakan pembaruan di dalam Hinduisme yang berpijak pada doktrin Keesaan dan Ketidaktampakan Pribadi Ilahi. Namun, gerakan tersebut segera mengadopsi sikap yang sangat memusuhi Islam, kemungkinan dengan tujuan untuk meredakan kepekaan pikiran umat Hindu yang kaku dan tengah terluka. Orang-orang yang telah mengkaji lebih dekat pandangan keagamaan Hindu mengetahui dengan sangat baik bahwa agama tersebut memiliki kecenderungan luar biasa dalam menoleransi pemikiran baru, asalkan hal itu tidak berupaya memperluas simpati intelektual dan moral ras Hindu hingga melampaui batas-batas wilayah India. Kecerdasan dalam diri Swami Dayanand, pendiri Samaj tersebut, tidak mungkin gagal menyadari kekhasan pola pikir Hindu ini. Oleh karena itu, mungkin hal inilah yang memicu kecemasannya untuk menunjukkan permusuhan yang tak kenal kompromi terhadap semua aliran kepercayaan yang sedikit banyak memelihara pandangan internasional dalam beragama. Meskipun kekristenan juga harus menanggung beban dari agitasi neo-Hindu ini, statusnya sebagai agama kelas penguasa memberikannya keistimewaan perlindungan dari serangan-serangan kasar yang lahir dari ledakan baru fanatisme Hindu tersebut.

Sementara itu, dengan menderita penghinaan ganda berupa belenggu politik dan ekonomi, Islam justru dibiarkan sendirian untuk menghadapi serangan baru Hinduisme ini, semata-mata dengan senjata akal dan hati. Senjata yang digunakan oleh Samaj untuk melawan Islam sama sekali tidak memiliki orisinalitas. Sebagian besar persenjataan tersebut dipinjam dari gudang senjata Kristen, dan sekadar dicelupkan ke dalam kepahitan fanatisme rasial yang bangkit kembali, yang terasa menyakitkan akibat rasa frustrasi yang berkepanjangan. Akan tetapi, kelanjutan dari perjuangan pahit ini sekali lagi telah membuktikan kepada orang-orang yang menyaksikannya, bahwa Islam mampu mempertahankan dirinya sendiri, meskipun tidak ada sumber daya duniawi yang membantunya. Setelah terkalahkan dalam medan pertempuran intelektual, Arya Samaj secara bertahap harus mengubah arah serangannya. Mereka berusaha menumpas Islam dari negeri ini—tempat di mana agama tersebut telah hidup selama seribu tahun atau lebih—melalui seruan terhadap sentimen rasial jutaan Muslim India, serta langkah dramatis untuk menarik mereka kembali ke dalam pangkuan agama Hindu. Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun dua puluhan abad ini dan dikenal sebagai Gerakan Shuddhi. Namun, sama halnya dengan serangan intelektual, serangan sosial ini juga gagal total. Terlepas dari depresi umum dan ketidakpedulian dunia Muslim pada masa itu, hari ini kita melihat Arya Samaj memperkenalkan serangkaian reformasi ke dalam kelompoknya sendiri dan masyarakat Hindu pada umumnya. Jika reformasi ini selesai, maka kesetiaan mereka terhadap Hinduisme beserta kitab-kitab sucinya hanya akan menjadi formalitas belaka, dan pada praktiknya

akan membuat kelompok tersebut tampak seperti sebuah sekte dari Islam. Tinjauan singkat berikut tentang perjuangan yang pada akhirnya mengusir Arya Samaj dari medan kontroversi keagamaan ini, kami harap akan dibaca dengan penuh minat oleh mereka yang sangat ingin mengetahui kekuatan Islam sebagai sebuah agama. Terutama pada saat ini, ketika sebagian umat manusia yang lebih waras mulai lelah dengan berbagai konflik ideologi—baik agama, politik, maupun ekonomi—mereka kini mengalihkan pandangannya pada agama ini sebagai satu-satunya yang mampu menginspirasi umat manusia dengan keyakinan baru terhadap takdirnya.

Sekitar satu abad yang lalu, pada malam Shiva Ratri, seorang pemuda Hindu bersama dengan ayahnya sedang khusyuk menyembah dewa Siwa, salah satu oknum dalam Trimurti Hindu. Persembahan yang khusyuk sedang disajikan di hadapan patung dewa tersebut. Manisan, buah-buahan, dan puding—hal-hal yang menggoda selera manusia—juga dianggap memuaskan selera para dewa, karena dewa-dewa buatan manusia tidak lain hanyalah cerminan dari hasrat dan sentimen manusia itu sendiri. Segala sesuatu yang lezat bagi manusia—hidangan sedap dan buah-buahan—semuanya tercakup dalam istilah *Deo-bhog* (makanan untuk para dewa). Oleh karena itu, makanan-makanan nikmat ini dipersembahkan untuk mengenang nenek moyang dan para tetua yang telah meninggal dunia, serta untuk para dewa. Dengan keyakinan tradisional tersebut di dalam pikiran, pemuja yang bersangkutan telah menyajikan persembahan tersebut dengan sungguh-sungguh kepada patung Siwa. Ia berharap dengan penuh keyakinan bahwa patung itu akan

menghargai persembahannya dengan cara menerimanya. Akan tetapi, sementara keyakinan sang ayah terhadap fenomena penerimaan Ilahi yang diyakini tersebut begitu kuat, keyakinan sang putra justru sangat lemah. Perbedaan usia di antara keduanya menjadi penyebab dari perbedaan pandangan ini. Ketika sang putra sedang duduk di dekat berhala itu dengan mata setengah tertutup—dengan iman dan keraguan yang saling bergejolak di dalam benaknya—dia dikejutkan oleh sebuah kejadian yang kelak dikatakan menjadi titik balik dalam sejarah hidupnya. Ia mendapati seekor tikus sedang asyik menikmati hidangan lezat yang diperuntukkan bagi dewa Siwa. Pemandangan yang tampaknya biasa ini membuat pemuda itu merenung. Haruskah seseorang menyembah sesuatu yang bahkan lebih tidak berdaya daripada seekor tikus? Ia mulai bertanya-tanya. Kisah ini mungkin saja bukan sebuah kisah yang orisinal. Quran Suci menggunakan sebuah perumpamaan yang sangat mirip dengan insiden yang dilaporkan ini. Ini adalah perumpamaan terkenal yang diketahui oleh setiap Muslim dan setiap pembaca Kitab tersebut. Hal ini telah memengaruhi kehidupan banyak pembaru besar agama Hindu, dan membuat mereka meninggalkan kultus penyembahan berhala, yang secara eufemistis disebut sebagai penyembahan gambar. Baba Nanak, Pendiri Sikhisme di Punjab; Bhagat Kabir; Raja Ram Mohan Roy; dan Keshab Chandra Sen (dua nama terakhir adalah pendiri Gerakan Brahmo Samaj), semuanya adalah orang-orang yang secara langsung atau tidak langsung telah dipengaruhi oleh doktrin Islam tentang Keesaan Tuhan. Telah tertulis di dalam Quran Suci: "Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan

dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa."[40]

Tikus secara komparatif adalah makhluk yang lebih besar. Suatu entitas yang tidak dapat melindungi pemberiannya dari makhluk sekecil lalat, jelas tidak dapat diharapkan untuk menolong manusia dengan cara apa pun. Sebaliknya, entitas tersebut membutuhkan bantuan pihak lain bahkan untuk gerakan yang paling kecil sekalipun. Pada malam Shiva Ratri tersebut, atau beberapa waktu setelahnya, pikiran pemuda ini pasti sangat tergugah. Bukan oleh sembarang mantra Weda—karena tidak ditemukan rujukan semacam itu mengenai penyembahan berhala di dalam kitab suci tersebut—melainkan oleh ayat Quran Suci ini. Kemudian, ia menjadi muak dengan prinsip utama Hinduisme saat ini, yaitu penyembahan berhalanya. Inilah kemenangan pertama Islam atas Hinduisme yang diraih di tangan Swami Dayanand, Pendiri Arya Samaj, karena pemuda dalam kisah tersebut tidak lain adalah tokoh besar dalam sejarah India ini.

SISTEM KASTA

Gagasan tentang Keesaan Tuhan dan gagasan tentang kesetaraan umat manusia terhubung satu sama lain secara tak terpisahkan. Bangsa Arya di India terbagi ke dalam banyak kasta, dan mereka memiliki kemajemukan dewa-dewa. Jalan keselamatan mereka pun berbeda-beda. Ritus dan ritual yang membentuk kehidupan keagamaan mereka berbeda dalam prinsip-prinsip

fundamental maupun detailnya untuk berbagai kasta dan sub-kasta yang berlainan. Anak-anak yang lahir dari seorang Brahmana, Ksatria, Waisya, maupun Shudra, akan mengadopsi cara-cara dari kasta mereka masing-masing, bahkan sejak awal kelahiran mereka. Merupakan kewajiban bagi raja Arya untuk memaksa para anggota kasta yang berbeda agar mengikuti ritus dan ritual keagamaan mereka masing-masing. Setiap kebahagiaan di dunia ini dan setiap berkah di Akhirat bergantung pada setiap individu yang menahan diri—di setiap tahap kehidupannya—dari tindakan meninggalkan jalan yang telah ditetapkan bagi kastanya untuk kemudian mengadopsi jalan kasta lainnya. Pendiri Arya Samaj menyadari keburukan dari prinsip pemecah belah ini. Oleh karena itu, ia berusaha melonggarkan kekakuan sistem kasta, sama halnya dengan bagaimana ia didorong untuk beberapa waktu kepada kemarahan terhadap penyembahan berhala Hinduisme akibat pemandangan tentang ketidakberdayaan berhala seperti yang disampaikan dalam kisah tadi. Bayangan tentang Keesaan Tuhan yang menyingsing di dalam dirinya pada malam itu merupakan sebuah kesan samar. Meskipun kesan tersebut cukup kuat untuk membuatnya meninggalkan rumah orang tuanya, hal itu belum cukup kuat untuk membuatnya merasa benar-benar muak dengan kultus penyembahan berhala dan untuk menanamkan dengan teguh gagasan tentang Keesaan Tuhan di dalam benaknya. Sebab, bahkan untuk waktu yang cukup lama setelah insiden ini, ia masih didapati mengikuti kultus Siwa, bukan hanya sebagai anggota biasa, melainkan sebagai seorang pendakwah yang antusias untuk hal itu. Demikian pula, posisinya terkait sistem kasta masih belum terdefinisikan dengan

sangat baik. Inilah alasannya mengapa para pemimpin Arya Samaj tidak pernah bisa mencapai kesepakatan di antara mereka sendiri mengenai subjek yang vital ini. Namun kini, setelah sekian lama dengan berdirinya Jat Pat Torak Mandal (majelis untuk penghapusan sistem kasta) yang hanya merupakan bagian dari gerakan Arya Samaj, sikap Arya Samaj telah memiliki orientasi baru menuju ajaran Islam. Inilah kemenangan kedua yang diraih oleh Islam atas agama Arya kuno.

PANDANGAN TENTANG TRANSMIGRASI ROH

Gagasan tentang transmigrasi roh adalah salah satu keyakinan fundamental tidak hanya bagi Arya Samaj, tetapi juga bagi agama Weda itu sendiri. Teori ini bermaksud untuk menyatakan bahwa semua perbedaan pada umat manusia—baik ras, kebangsaan, warna kulit, bahasa, maupun kondisi ekonomi, fisik, dan mental—bersumber pada amal baik atau perbuatan buruk di dalam kehidupan sebelumnya di bumi. Gerakan Jat Pat Torak Mandal yang telah disebutkan sebelumnya—yang secara pasti terinspirasi oleh iman Islam sejauh tujuannya untuk menghilangkan perbedaan kasta—seolah-olah telah menancapkan kapak pada akar-akar teori transmigrasi. Sebab, argumen terbesar yang diajukan oleh Hinduisme untuk mendukung teori transmigrasi adalah bahwa perbedaan antara kondisi satu orang dengan yang lainnya tidak dapat eksis dengan sendirinya, serta tidak dapat pula ditetapkan oleh Tuhan tanpa adanya rujukan pada hukum karma (perbuatan). Maka menurut agama ini, teori transmigrasi tersebut haruslah benar. Namun sekarang, Arya Samaj menyatakan bahwa pembedaan kasta adalah institusi yang

bodoh, dan bahwa semua manusia dilahirkan setara. Mengingat perubahan pandangan ini, teori transmigrasi sudah semestinya juga dianggap sebagai gagasan yang bodoh. Sebab, seseorang yang telah terlahir sebagai Brahmana—sebagai imbalan atas amal saleh dari kehidupannya yang terdahulu—tidak bisa disetarakan dengan orang lain yang telah terlahir dalam kasta yang lebih rendah, katakanlah Shudra, sebagai konsekuensi dari perbuatan-perbuatan buruknya. Memberikan posisi yang setara antara putra seorang Brahmana dan putra seorang Shudra merupakan campur tangan yang nyata terhadap hukum ganjaran dan hukuman yang diumumkan oleh Tuhan dalam konsepsi Arya; dan ini adalah sebuah dosa yang tak terampuni. Akan tetapi, kita sebagai umat Islam merasa bahagia saat memperhatikan perubahan besar dalam pola pikir Hindu ini. Inilah langkah ketiga dari Arya Samaj dan para pemimpin politik Hindu yang dibimbing olehnya, menuju agama Islam.

PERNIKAHAN KEMBALI PARA JANDA

Swami Dayanand, Pendiri Arya Samaj, telah memberikan pendapatnya yang tegas dalam menentang pernikahan kembali para janda. Berdasarkan otoritas Weda, ia meresepkan *Niyog* sebagai obat bagi penderitaan golongan wanita malang ini. Secara konsisten dengan prinsip-prinsipnya, Arya Samaj telah berdebat untuk mendukung keabsahan moral dari praktik yang menjijikkan ini bersama para pendakwah Muslim dalam ratusan pertemuan umum. Para pendukung utamanya telah menulis ratusan buku demi mendukung hal tersebut. Akan tetapi, pada akhirnya kekuatan kebenaran telah meruntuhkan

seluruh perlawanan tersebut. Kini kita mendapati Arya Samaj secara diam-diam melepaskan praktik kuno Hinduisme ini dan memberikan penerimaan pada praktik pernikahan kembali para janda. Mereka merasa senang menyebutnya sebagai *Vedak Riti* (praktik Weda), padahal pada kenyataannya itu adalah pengadopsian dari sebuah prinsip Islam. Pernikahan kembali para janda merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting, sejauh menyangkut penjelasan kaum Arya Samaj mengenai ketidakberdayaan ekstrem dari seorang wanita yang diakibatkan dengan cara ini; bahwa hal tersebut merupakan balasan atas perbuatan buruknya di kehidupan sebelumnya. Hal ini memenuhi tuntutan dari hukum Karma. Oleh karena itu, pada zaman Satya Yuga (zaman saat kebenaran berkuasa), mustahil bagi seorang wanita Brahmana untuk menjadi janda. Meningkatnya jumlah janda di zaman yang penuh dosa ini terjadi sebagai pemenuhan terhadap ketetapan Tuhan, sang sumber segala keadilan. Jika seseorang menentang ketetapan tersebut, maka ia menentang hukum transmigrasi roh, sebagaimana yang dijunjung tinggi oleh Arya Samaj. Sebagai umat Islam, kita berhutang kata penghargaan kepada Samaj atas langkah berani mereka menuju apa yang benar dan adil,

KETIDAKSUKAAN PADA NIYOG[41]

Pendiri Samaj tersebut, Swami Dayanand, dalam karyanya yang menandai sebuah era baru, *Satyarath Prakash*, yang merupakan Alkitab-nya Arya Samaj, telah mempromulgasikan gagasan *Niyog* sebagai sebuah praktik suci. Oleh karena itu, para penulis dan pembicara Arya Samaj harus membela dan

membenarkannya sedemikian rupa dengan mengerahkan seluruh sumber daya akal pikiran mereka. Namun hari ini, seseorang tentu akan menemukan iklan-iklan yang tak terhitung jumlahnya mengenai kebutuhan suami bagi para janda, tetapi tidak ada satu pun iklan kebutuhan akan *Niyog* yang dapat ditemukan di mana pun. Praktik dari kaum Samaj tersebut sangat bertentangan dengan ajaran sang guru agung mengenai persoalan ini. Sedemikian rupa sehingga Swami Shraddhanand—salah satu pendeta tinggi Arya Samaj, yang baru saja meninggal beberapa tahun silam—merasa berkewajiban untuk menulis bahwa hal itu adalah praktik yang cocok untuk kondisi orang-orang kelas bawah dari masyarakat dan tidak diperuntukkan bagi kalangan atas. Hal ini sama dengan mengatakan bahwa Kitab Suci Arya, *Satyarath Prakash*, tidak diperuntukkan bagi kelas atas dan terpelajar, sejauh kitab ini menganggap *Niyog* sebagai sebuah institusi yang sangat penting; dan alih-alih menganggapnya buruk, kitab ini justru memandang pencegahan terhadap hal itu sebagai suatu perbuatan dosa. Sikap kitab tersebut terhadap praktik ini membuatnya tampak, untuk segala tujuan praktis, sebagai sebuah institusi yang bahkan lebih penting daripada pernikahan itu sendiri, karena menahan diri atau tidak menikah tidak pernah dianggap sebagai sebuah perbuatan dosa. Ini merupakan langkah lain dari Samaj menuju standar kesucian yang ditetapkan oleh Islam, yang diambil setelah 50 tahun pemikiran, dan kita sebagai umat Islam mengucapkan selamat kepada mereka atas hal ini.

PERNIKAHAN ANTAR-KASTA

Menurut Weda, pernikahan hanya sah jika dilakukan di dalam kasta atau *Varna* yang sama. Pernikahan antara orang-orang yang berasal dari kasta yang berbeda adalah tidak sah (haram), dan anak-anak yang dihasilkannya menjadi tidak sah sehingga tidak bisa mendapat bagian dalam warisan. Arya Samaj tidak dapat membantah kedudukan pernikahan semacam ini. Jika gerakan ini menyimpang dari pandangan ortodoks, hal itu berkaitan dengan definisi kasta. Menurut Samaj, kasta tidak ditentukan oleh kelahiran, melainkan oleh perilaku seseorang. Akan tetapi, definisi ini menjadi tidak praktis dalam masalah pernikahan. Menurut definisi Samaj, seseorang yang membaca Weda dan mengajarkan kitab-kitab suci ini kepada orang lain, melakukan *Yajna*, menerima hadiah, dan memberikan hadiah kepada orang lain, adalah seorang Brahmana, tidak peduli apakah ia terlahir sebagai seorang tukang sepatu. Nah, menurut prinsip pernikahan Weda di dalam kasta yang sama, Brahmana imajiner dari Samaj ini harus dinikahkan dengan seorang wanita yang memiliki kualitas pikiran dan hati yang serupa atau sama. Pernikahannya dengan seorang wanita yang memiliki sifat berbeda—baik karena kelahiran maupun perilaku—harus dianggap sebagai sesuatu yang dilarang dan tidak sah. Seseorang mungkin bisa menemukan Brahmana semacam itu di kalangan anggota pria dalam komunitas tersebut dengan rasio satu banding seribu, tetapi di kalangan anggota wanita, rasionya bisa mencapai satu banding satu juta atau bahkan lebih. Dalam keadaan seperti itu, secara praktis para Brahmana akan terhalang untuk menikah mengingat prinsip-prinsip Arya Samaj yang telah diuraikan di

atas. Dan jika mereka tidak terhalang, pernikahan yang dilangsungkan akan menjadi tidak sah. Hal yang patut dipertimbangkan di sini adalah bahwa meskipun menurut prinsip-prinsip Weda pernikahan semacam itu tidak agamis dan keturunan yang dihasilkannya tidak sah, menurut Islam pernikahan tersebut sepenuhnya sah dan keturunannya pun sah. Oleh karena itu, terserah kepada para pengikut Arya Samaj untuk menyadari apakah dalam praktiknya mereka sedang mengikuti Weda atau Syariat Islam. Bahkan orang awam pun dapat memahami bahwa meskipun secara penampilan luar pernikahan semacam itu dilangsungkan di dalam kuil-kuil Samaj, pada kenyataannya hal itu jatuh ke dalam yurisdiksi masjid-masjid Islam.

PERCERAIAN

Institusi perceraian pada asalnya murni bersifat Islami. Kita harus menghadapi perlawanan yang tak terhitung jumlahnya dari umat Hindu dan Arya Samaj mengenai masalah institusi ini. Kita diberi tahu bahwa ketentuan mengenai perceraian merupakan ketidakadilan yang nyata bagi wanita, serta merupakan pintu gerbang menuju perzinaan; hal itu dianggap sebagai izin untuk berbuat cabul dan pesta pora. Kita juga diberi tahu bahwa dengan adanya ketentuan ini, pernikahan Muslim merupakan sebuah tambal sulam pada fondasinya dan merupakan ikatan yang lemah. Kita harus mendengarkan semua tuduhan ini dengan sabar dan harus menjawabnya dengan kemampuan terbaik kita. Akan tetapi, pada akhir perjuangan Arya Samaj melawan Islam yang membentang selama lebih dari setengah abad, kita mendapati Samaj dan kelompok Hindu ortodoks

yang tercerahkan melakukan upaya luar biasa untuk memperkenalkan sistem perceraian di komunitas Hindu. Mereka berhasil mengesahkan Undang-Undang Perceraian di negara-negara bagian pribumi Hindu dan meluncurkan sebuah agitasi agar undang-undang serupa disahkan bagi umat Hindu India Britania melalui Badan Legislatif Pusat. Dengan demikian, sesuatu yang sebenarnya bisa mereka ambil dari umat Islam dengan cara yang sangat mudah, justru mereka tolak. Namun, mereka bukan saja tidak enggan untuk menerima hal yang sama dari tangan Raja Muda (Viceroy) dan Pemerintah India Britania, melainkan bahkan sangat mendambakannya. Dengan berbuat demikian, mereka telah membuang salah satu prinsip fundamental dari agama Weda dan mengungkapkan kesungguhan mereka untuk mengadopsi prinsip Islam semata-mata dengan stempel otoritas Raja Muda.

HAK WARIS BAGI WANITA HINDU

Jika perbedaan antara pemilik dan yang dimiliki terletak pada kepemilikan hak penuh untuk membelanjakan penghasilannya sendiri bagi sang pemilik, sedangkan yang lainnya tidak memiliki hak semacam itu, maka posisi wanita dalam agama Weda bukanlah sebagai pemilik, melainkan sebagai pihak yang dimiliki. Sebab, tidak seperti anak laki-laki, ia tidak dapat mewarisi harta ayahnya; dan sebagai istri, ia tidak memiliki hak pengelolaan atas penghasilannya sendiri dalam kapasitasnya sebagai seorang istri. Sedemikian rupa sehingga jika seseorang hanya meninggalkan anak perempuan, maka hartanya diwarisi oleh anak angkat laki-laki, atau jika tidak ada, oleh anak laki-laki

dari hasil *Niyog*. Karena perampasan total wanita dari semua kendali atas kekayaan inilah, ia telah diberi julukan "*Nirdhana*" di dalam Shastra Hindu. Demikianlah Yasak Acharya dalam Nirukt Kand 4, adhyay 2; Shatpath Brahman Kand 4, adhyay 4; Brahman Kand 2, adhyay 13; wanita telah dihalangi dari mewarisi harta apa pun. Di dalam Shatpath Brahman telah tertulis dengan jelas:

> "Para dewa telah memisahkan para wanita sepenuhnya dari suami-suami mereka, dan karena dipisahkan demikian, mereka tidak memiliki jiwa maupun berhak atas warisan apa pun."[41a]

Oleh karena itu, jika para wanita Hindu itu sendiri atau para pembela mereka telah menyuarakan penentangan terhadap ketetapan ini, dan jika agama Hindu mencari perbaikan apa pun dari Raja Muda beserta Majelisnya, ini merupakan satu lagi kemenangan Islam atas Hinduisme. Sebab, hanya dalam Islam sajalah anak perempuan diberikan hak waris bersama dengan anak laki-laki; dan sang istri diberikan hak untuk mewarisi harta suaminya, sama halnya seperti seorang pria diberikan hak untuk mewarisi harta istrinya, dan hal ini berlaku bahkan di saat ada anak-anak laki-laki yang menjadi penerus sang ayah.

KESIMPULAN

Mengingat berbagai perubahan berani di dalam Arya Samaj dan agama Weda ini, seseorang tidak bisa tidak merasa bahwa bangsa Hindu sedang melewati tahap evolusi tersebut, di mana kehancuran total dari struktur yang lama diperlukan demi

memberi ruang bagi sebuah struktur yang baru. Struktur sosial Hindu yang kuno dan tidak berubah—yang memulai kehidupannya pada suatu titik waktu di masa lampau, yang tidak dapat dijangkau oleh sejarah—tengah terguncang oleh kekuatan-kekuatan revolusi; di mana Swami Dayanandji, Pendiri Arya Samaj, adalah perwujudannya yang sempurna. Kemarahannya terhadap Islam dan pendirinya hanyalah sebuah manifestasi kasar dari pergolakan batin ini. Sungguh disayangkan bahwa sang Swami tidak menguasai bahasa Urdu, Persia, dan Arab, serta telah membaca terlalu banyak tulisan yang penuh prasangka dari para misionaris Kristen tentang Islam. Merupakan pendapat yang telah dipertimbangkan dengan matang dari para murid setia sang Swami—seperti mendiang Lala Lajpat Rai dan Pandit Nardev Shastri, mendiang Kepala Sekolah Jawalapur Kangri—bahwa kehidupan Swami adalah serangkaian perubahan dalam pemikiran dan keyakinan. Tidak diragukan lagi, ia adalah seorang pendebat yang sukses, tetapi ia merupakan seorang pendebat yang akan mengambil pelajaran baru dari setiap perdebatan guna menciptakan sebuah keyakinan baru di atas fondasinya. Dan sulit untuk mengatakan di atmosfer pemikiran dan keyakinan seperti apa ia akan menemukan dirinya, seandainya ia masih hidup hari ini. Dari caranya mencangkokkan beberapa ajaran Islam ke dalam tubuh agama Hindu, seseorang secara alamiah akan berharap ia telah menggenggam dan mengadopsi seluruh kebenaran Islam jika ia dibiarkan hidup sedikit lebih lama. Bagaimanapun juga, kita tidak bukannya tanpa harapan bagi komunitas Hindu, yang mana kebangkitan mereka telah menjadi pengabdian seumur hidupnya. Sebab, Arya Samaj yang

telah meneruskan misinya dengan setia, tengah mengikuti garis yang telah digoreskannya, serta dengan berani memperkenalkan prinsip-prinsip Islam tentang eksistensi sosial ke dalam komunitas mayoritas umat Hindu. Kita sebagai umat Islam hanya dapat berdoa semoga Allah memahkotai upaya Samaj dengan kesuksesan yang lebih besar seiring berjalannya waktu, karena berbagai keberhasilannya akan merintis jalan bagi sebuah India yang baru, yang mana agama resminya adalah Islam.

NABI MUHAMMAD, ISLAM DAN INDIA

OLEH
DIWAN CHAND SHARMA

Ini adalah sebuah bab dari buku ringkas namun sangat mendidik yang berjudul "Our Indian Heritage" karya Diwan Chand Sharma, diterbitkan oleh Blackie & Sons, Ltd., Bombay, 1942.

Sebagai seorang anggota Arya Samaj, pendekatan penulis terhadap subjek ini dapat dianggap sebagai sebuah tonggak sejarah dalam hubungan antarkomunitas di India modern. Kami menyambut hangat terbitan baru ini, yang memberikan "sebuah laporan singkat tentang Peradaban India... dengan merujuk pada para raja agung, tokoh-tokoh India terkemuka, monumen-monumen mulia, dan wanita-wanita luar biasa", serta senantiasa mengingat fakta agung dan mulia tentang negeri yang besar dan kuno ini, bahwa peradabannya adalah 'sebuah perpaduan yang membahagiakan dari berbagai hal'. Sebuah bab tersendiri telah didedikasikan untuk Nabi Muhammad. Hal-hal kecil terkadang menandakan perubahan besar. Dan kita tidak perlu terkejut jika keunggulan kecil dari buku yang sedang diulas ini merupakan sebuah indikasi bahwa konsepsi tentang Nabi

Muhammad sebagai sosok asing di dalam benak umat Hindu telah dan sedang mengalami perubahan yang cepat.

"Nabi Muhammad lahir di Makkah sekitar tahun 570-571 Masehi. Beliau lahir tiga bulan setelah kematian ayahnya, dan kakeknyalah yang memberikan nama ini kepadanya. Sebagai seorang anak, beliau diasuh oleh para ibu susu. Bersama salah satu dari mereka, Halimah As-Sa'diyah, beliau pergi untuk tinggal di gurun dan tumbuh di sana menjadi pemuda yang kuat dan jantan. Suku tempat ibu susunya berasal terkenal akan kefasihannya, dan sang Nabi belajar berbicara bahasa Arab dengan sangat fasih. Saat masih anak-anak, beliau sangat aktif dan penuh energi. Beliau senang menghabiskan waktunya di alam terbuka, dan hal itu memberinya banyak kebahagiaan untuk mendaki perbukitan, mengembara di gurun, serta menggembalakan ternak di padang rumput. Bahkan pada saat itu, beliau telah mendapatkan reputasi sebagai pribadi yang jujur dan mulia. Ketika beranjak dewasa, beliau dipekerjakan oleh seorang janda bernama Khadijah untuk mengurus perdagangannya. Beliau pergi ke Suriah beberapa kali untuk mewakilinya dan berhasil melakukan bisnis yang baik di sana. Setelah itu, mereka menikah.

Nabi Muhammad berusia empat puluh tahun ketika beliau merasa memiliki sebuah misi besar untuk ditunaikan. Beliau menyampaikannya kepada sang istri, Khadijah, dan sepupunya, Ali, lalu mereka pun memeluk Islam. Di kemudian hari, beberapa orang lainnya turut memeluk Islam. Akan tetapi, ada banyak orang yang tidak menyukai doktrin-doktrin Islam. Mereka enggan meninggalkan penyembahan berhala; mereka juga tidak mau berhenti berbohong, minum minuman keras, berjudi, dan

menipu. Oleh karena itu, mereka meminta Nabi Muhammad untuk tidak mendakwahkan agama barunya, tetapi beliau tidak mendengarkan mereka. Segera saja Islam mulai menyebar, namun bersamaan dengan itu, penderitaan kaum Muslim di tangan orang-orang yang belum menerima agama tersebut juga semakin meningkat. Karena tidak puas hanya dengan menganiaya kaum Muslim, musuh-musuh Islam bermaksud untuk membunuh sang Nabi. Oleh karena itu, para pengikut beliau memintanya untuk pergi dan tinggal di Madinah. Beliau pun pergi dan tinggal di sana, lalu terus berdakwah dan mengajar, sekaligus memerangi musuh-musuhnya. Pada akhirnya beliau menang, dan berhasil menyatukan berbagai suku di Arab menjadi satu bangsa. Beliau mengajarkan kepada orang-orang tersebut cara-cara baru dalam menjalani hidup, baik secara individu maupun saat bersama orang lain, serta memberi mereka sebuah pemerintahan pusat yang kuat. Dengan demikian, beliau membawakan kedamaian dan persatuan, ketertiban, serta rasa persaudaraan bagi mereka. Beliau kemudian kembali ke Makkah, kota yang darinya beliau pernah diusir oleh musuh-musuhnya. Akan tetapi, beliau kembali ke sana sebagai pemimpin tanah Arab, sebagai sosok yang telah menunjukkan kepada bangsa Arab jalan menuju kesejahteraan di dunia ini dan jalan menuju kedamaian serta kebahagiaan di dunia selanjutnya. Beliau wafat pada tahun 632 Masehi.

Demikianlah sosok Nabi umat Islam. Sementara sebagian orang menjabarkan karunia intelektual beliau yang luar biasa, sebagian lainnya menceritakan dengan fasih tentang karakter mulianya. Seorang penulis mengatakan: “Sifat yang begitu

murni, begitu lembut, namun begitu heroik tidak hanya menginspirasi rasa hormat, tetapi juga cinta." Bersama kerendahan hati yang sejati dari jiwanya, Nabi Muhammad memadukan keluhuran ruh dengan kemurnian dan kebaikan hati. Pengabdiannya pada tugas sangatlah besar, dan kepeduliannya terhadap kebenaran selalu hadir. Beliau bersikap baik kepada bawahan dan pelayannya, serta menyayangi anak-anak kecil. Kepada mereka yang sakit dan menderita, beliau tidak hanya memberikan simpati, tetapi juga bantuan nyata. "Beliau tidak pernah duduk untuk makan tanpa terlebih dahulu memohon berkah (berdoa), dan tidak pernah bangkit tanpa memanjatkan rasa syukur. Waktunya dialokasikan secara teratur. Pada siang hari, saat tidak sedang mendirikan shalat, beliau menerima tamu dan mengurus urusan kemasyarakatan. Pada malam hari, beliau tidur hanya sebentar, dan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam ketaatan beribadah. Beliau mencintai orang miskin dan menghormati mereka, dan siapa pun yang tidak memiliki rumah atau tempat bernaung pada malam hari, beliau tempatkan di dalam masjid dekat rumahnya."

Nabi Suci pertama-tama adalah Nabi umat Islam. Beliau mendakwahkan Keesaan Tuhan dengan ketulusan dan antusiasme yang luar biasa. Beliau memberi tahu orang-orang bahwa apa pun yang mereka lakukan, mereka bertanggung jawab kepada Tuhan dan bukan kepada pendeta mana pun. Beliau menyadarkan mereka bahwa agama adalah sesuatu yang membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota bangsa. Lebih dari itu, beliau mengatakan kepada mereka bahwa apa pun yang mereka kerjakan selalu terikat

dengan agama. Dengan kata lain, agama bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Beliau meminta orang-orang untuk meninggalkan kejahatan seperti perjudian, mabuk-mabukan, pembunuhan bayi, perbudakan, dan kemewahan. Beliau meminta mereka untuk menghormati wanita. Beliau tidak hanya mendakwahkan keesaan Tuhan, tetapi juga mengatakan kepada mereka bahwa seluruh umat manusia adalah satu. Beliau mengajarkan mereka untuk memandang sesama manusia sebagai saudara.

Nabi Muhammad adalah seorang pendakwah agama baru sekaligus pembangun sebuah bangsa. Sebelum masa beliau, Jazirah Arab terbagi menjadi empat bagian. Salah satunya adalah Hijaz beserta kota suci Makkah. Bagian lainnya adalah wilayah Arab berbatu yang penuh dengan biara-biara Kristen. Dari sanalah Islam menyebar ke Palestina, Suriah, dan Mesir. Kemudian ada Yaman yang menjalin kontak dengan India, Tiongkok, dan Abisinia. Terdapat pula bentangan wilayah di dekat Teluk Persia. Sang Nabi menyatukan semua wilayah ini menjadi satu negara. Beliau juga menyatukan suku-suku Arab menjadi satu bangsa.

Namun, Islam tidak hanya terbatas pada bangsa Arab di Jazirah Arab; agama ini menyebar ke Asia dan Afrika Utara. Spanyol menjadi salah satu pusat Islam, dan panji Islam pun berkibar di Persia serta Mesir. Dari Persia, Islam menyebar ke Asia Tengah dan Tiongkok. Demikianlah telah dikatakan bahwa dalam kurun waktu sekitar lima puluh tahun setelah wafatnya sang Nabi, panji Islam telah berkibar dari Maroko hingga ke Sungai Oxus. Akan tetapi, penyebaran Islam tidak sekadar berarti penyebaran sebuah agama, melainkan juga penyebaran peradaban Arab. Ke

mana pun bangsa Arab pergi, mereka meninggalkan jejak pada bangunan, jalan raya, bahasa, seni, pakaian, tata krama, dan tradisi.

Apakah budaya Islam ini? Esensinya terletak pada prinsip-prinsip moral tertentu yang ditetapkan di dalam Quran Suci:

> "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka."[42]

Telah disebutkan bahwa prinsip-prinsip ini ada lima jumlahnya, dan mewajibkan umat Islam untuk beriman kepada satu Tuhan Yang Mahakuasa dan penuh rahmat serta cinta kasih. Mereka diminta untuk mengendalikan hawa nafsu, bersedekah, memanjatkan rasa syukur kepada Sang Pemberi segala kebaikan, dan bersiap untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di kehidupan yang lain. Untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang sejati, ada empat hal—shalat, puasa, sedekah, dan haji—yang diperlukan, di samping banyak kewajiban lainnya.

Berkaitan dengan kaum wanita, akidah Islam adalah akidah yang menghormati mereka. Islam melarang perbudakan. Menurut Syed Ameer Ali, hukum-hukum Islam memberikan kebebasan hati nurani dan kebebasan beribadah kepada setiap

non-Muslim di bawah pemerintahan Muslim. "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam),"[43] demikian firman Quran Suci. Oleh karena itu, telah dikatakan bahwa Nabi Muhammad tidak semata-mata mendakwahkan toleransi; beliau mewujudkannya ke dalam sebuah hukum. Bahkan dalam masalah pemerintahan, Islam menjunjung tinggi semangat hukum, ketertiban, dan keadilan. Telah dikatakan:

> "Ke mana pun kaum Muslim masuk, sebuah perubahan melanda negara-negara tersebut; ketertiban menggantikan pelanggaran hukum, serta kedamaian dan kemakmuran tersenyum di atas tanah tersebut. Sebagaimana perang bukanlah profesi istimewa dari satu kasta, demikian pula pekerja kasar bukanlah tanda kelemahan martabat bagi kasta yang lain.
>
> Kegiatan bertani sama populernya di semua kalangan sebagaimana halnya upaya mengamalkan ajaran Islam."

Dedikasi sang Nabi terhadap ilmu pengetahuan dan sains sangatlah besar, dan beliau senantiasa meminta para pengikutnya untuk menuntut ilmu "bahkan hingga ke negeri Tiongkok". Telah disebutkan di dalam Quran Suci:

> "Tuntutlah ilmu, karena barang siapa yang menuntutnya di jalan Tuhan, maka ia sedang menunaikan suatu amal kesalehan; barang siapa yang membicarakannya, ia memuji Tuhan; barang siapa yang mencarinya, ia memuja Allah; barang siapa yang memberikan pengajaran tentangnya, ia bersedekah; dan barang siapa yang menyampaikannya

kepada orang yang tepat, ia sedang melakukan suatu amal pengabdian kepada Allah."[44]

Karena alasan inilah, ilmu puisi, tata bahasa, sejarah, matematika, seni tilawah (membaca Al-Qur'an), dan seni kaligrafi dipelajari dengan penuh saksama. Di kemudian hari, karya-karya sastra dan ilmiah dalam bahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ilmu astronomi, geografi, kimia, dan sejarah alam berkembang, serta banyak penemuan berharga yang dihasilkan di dalam bidang-bidang ilmu tersebut. Ilmu kedokteran dan bedah mendapatkan dorongan besar, dan seni arsitektur menjadi sangat digemari.

Akan tetapi, sungguh menarik untuk mengetahui bagaimana bangsa Arab pertama kali datang ke India. Disebutkan bahwa bangsa Arab adalah bangsa pelaut dan pedagang. Mereka memiliki hubungan bisnis dengan India pada masa hidup sang Nabi atau beberapa waktu setelahnya. Akan tetapi, bangsa Arab baru menganggap India dengan serius ketika mereka telah mendapatkan pijakan di Persia. Masalah tersebut semakin memuncak karena di Laut Arab berkeliaran para bajak laut dari wilayah Sind. Mereka membuat perjalanan menjadi sangat tidak aman. Oleh karena itu, sebuah ekspedisi yang terdiri dari sekitar enam ribu prajurit dikirim di bawah komando Muhammad Qasim, seorang pemuda berusia dua puluh tahun. Dalam kurun waktu tiga tahun, ia menaklukkan hampir seluruh wilayah mulai dari muara Sungai Indus hingga ke perbatasan Kashmir. Hal ini menandai awal mula penaklukan India oleh kaum Muslim. Akan tetapi, kita tidak akan menaruh perhatian pada aspek politik,

ekonomi, maupun administratif dari penaklukan ini. Kita hanya ingin mengkaji berbagai dampak budaya dari hubungan kaum Muslim dengan India. Dampak-dampak ini, sebagaimana diketahui oleh semua orang, ada banyak jumlahnya. Sir Jadunath Sarkar telah menunjukkan bahwa hadiah yang diberikan umat Islam kepada India jumlahnya mencapai sepuluh.

Pertama-tama, India kembali memulihkan hubungannya dengan dunia luar yang sempat terputus selama beberapa waktu. Dengan demikian, India tidak lagi mengasingkan diri dari arus kehidupan dunia, melainkan menjadi bagian darinya. Hal ini terjadi khususnya karena India kembali memiliki angkatan lautnya sendiri. Setidaknya untuk beberapa waktu, India menikmati kedamaian dan memiliki bentuk pemerintahan yang baik ala Muslim. Salah satu hasil dari semua ini adalah mulai berkembangnya kesenian India. Banyak industri, seperti pembuatan syal dan kain muslin, didorong kemajuannya, serta sebuah gaya arsitektur yang baru mulai populer. Negara tersebut juga mulai memiliki semacam bahasa pemersatu, yakni bahasa Hindustani, dan buku-buku ditulis di dalam berbagai bahasa India seperti bahasa Bengali, Hindi, dan Urdu. Sebuah sekte keagamaan baru muncul, yang mengakui keesaan Tuhan dan kesatuan umat manusia. Para pengikut sekte ini disebut sebagai kaum sufi.[45] Sebagai hasil dari persentuhan India dengan Islam, sebuah dorongan baru diberikan pada jenis penulisan tertentu. Sebagai contoh, sejarah, biografi, dan surat-surat kini mulai ditulis di India. Umat Islam juga memperkenalkan olahraga berburu dan *hawking* (berburu dengan burung elang) ke India, serta mengembangkan seni peperangan dan seni pemerintahan.

CATATAN AKHIR

1. Rig. Veda, 10: 90. 12.
2. Yajur Veda, 30: 5.
3. Ibid. 30:6.
4. Atharva Veda, 19: 22, 21.
5. Rig Veda, 7:33. 7.
6. Nirukt, 6:26
7. Taitria, 7: 1.4.4.
8. Atharva Veda, 12: 5, 4-11.
9. Ibid. 5: 17.7.
10. Ibid. 5:17.8
11. Ibid. 5: 17.9
12. Ibid. 5: 17.10
13. Ibid. 5:17.18
14. Ibid. 5:18.3
15. Ibid. 5:18. 12
16. Ibid. 5:18. 13
17. Ibid. 5:18.15
18. Manu, 2: 135
19. Ibid. 10:96
20. Ibid. 8:281
21. Ibid. 4:80
22. Ibid. 5:104
23. Ibid. 8: 413, 414
24. Ibid. 8:416
25. Manu, 3: 43, 12:40
26. Yajur Veda, 1:7
27. Atharv Veda, 4: 36. 1

28. Atharva Veda, 4:36. 2
29. Atharva Veda, 6: 32. 1, 2
30. Yajur Veda, 13: 12
31. Atharva Veda, 12: 5.51
32. Ibid. 12:5.55
33. Ibid 12:5.60
34. Ibid. 12: 5.61
35. Ibid. 12:5.62
36. Ibid. 12:5.63
37. Ibid. 12:5.66-73
38. Yajur Veda, 15:19
39. Ibid. 16: 65, 66
40. Quran Suci, 22: 73,74.
41. Sebuah hubungan sementara antara seorang wanita dengan seorang pria di luar ikatan pernikahan demi tujuan prokreasi.

41a. Shatpath Br. 4: 4.2.13.

42. Quran Suci, 2: 1-5.
43. Quran Suci, 2: 256.
44. Ini bukanlah sebuah ayat Quran, melainkan sebuah sabda Nabi Suci (Vidiarthi).
45. Islam tidak memerlukan sekte tertentu untuk memahami kedua kebenaran ini. Karena merupakan bagian dari kebenaran fundamental keimanan, hal tersebut diyakini oleh setiap orang yang beriman. Tentu saja, sebagai hasil dari pengaruh Islam terhadap Hinduisme, sekte-sekte bermunculan pada agama yang disebut belakangan tersebut dari waktu ke waktu, dengan menjadikan kedua gagasan ini

sebagai batu penjuru bagi gerakan mereka. Kaum sufi, pada hakikatnya, adalah umat Islam yang beriman yang secara cerdas dan bersungguh-sungguh mengikuti ajaran-ajaran tersebut demi mencoba mencapai tingkatan kehidupan spiritual yang lebih tinggi sebagaimana yang dijanjikan olehnya.

BAGIAN II HINDUISME[1]

PERTAMA-TAMA, apa yang diajarkan Hinduisme tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, dan bentuk ibadah seperti apa yang diajarkannya untuk diamalkan oleh umat manusia?

HINDUISME, SEBUAH CAMPURAN BERBAGAI AGAMA DI DALAMNYA

Di ambang pintu pemahaman ini, kita dihadapkan pada kesulitan besar bahwa Hinduisme bukanlah sebuah agama yang tunggal, melainkan gabungan dari banyak agama yang disatukan di bawah satu nama. Hinduisme merupakan campuran atau gabungan dari banyak agama yang saling bertentangan, dan ia, bisa dikatakan, tidak dilahirkan dari satu ayah. Mereka yang menganutnya memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang sangat berbeda satu sama lain. Hinduisme mencakup di dalamnya Vedisme, Brahmanisme, Sivaisme, Wisnuisme, Teisme, Politeisme, Panteisme, penyembahan berhala dalam bentuknya yang paling besar, penyembahan pohon, penyembahan ular, penyembahan setan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, tidak mudah untuk memberikan definisi Hinduisme. "Diusulkan bahwa semua yang tidak termasuk dalam agama Islam, Jain, Buddha, Kristen, Parsi, Yahudi, atau agama lain yang dikenal di dunia, dan yang bentuk ibadahnya membentang dari Monoteisme hingga Fetisisme, serta yang teologinya seluruhnya ditulis dalam bahasa Sanskerta, harus digolongkan sebagai umat Hindu, dan agama mereka sebagai Hinduisme."[2] "Hinduisme dan dewa-dewanya," kata Sir Alfred Lyall, "adalah lautan yang bergolak, tanpa tepi atau cakrawala yang terlihat, diombang-ambingkan oleh angin kebodohan yang tak berbatas dan penemuan yang konyol. Sebuah hutan belantara yang kusut dari takhayul yang tidak beraturan, hantu dan setan, manusia setengah dewa dan orang-orang suci yang didewakan, dewa-dewa rumah tangga, dewa-dewa suku, dewa-dewa lokal, dewa-dewa universal, dengan kuil dan tempat suci mereka yang tak terhitung jumlahnya, serta hiruk-pikuk ritus mereka yang sumbang, dewa-dewa yang membenci kematian seekor lalat, mereka yang masih menikmati korban manusia, dan mereka yang tidak mau mengorbankan atau memberikan persembahan, sebuah kekacauan agama semacam itu."[3]

KITAB-KITAB OTORITATIFNYA TIDAK HANYA SATU TETAPI BANYAK

Kesulitan lebih lanjut mengenai Hinduisme terletak pada fakta bahwa semua penganutnya tidak memiliki Kitab suci bersama yang menjadi sandaran bagi doktrin-doktrin mereka. Sebagian merujuk pada Veda sebagai dasar keyakinan mereka. Sebagian lainnya menyandarkan keyakinan mereka pada *Surties*,

sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keempat Veda, tetapi juga Brahmana dan Upanishad mereka. *Mahabharata* menyebut dirinya sebagai Veda kelima, yang berisi intisari dari semua kitab lainnya. Selain itu, penganut Hindu lainnya mengikuti ajaran *Purana*. Penganut Hindu terpelajar saat ini terutama bergantung pada *Bhagavad Gita*, sebuah risalah filosofis, sebagai panduan mereka dalam urusan Keyakinan. Oleh karena itu, kita akan meninjau secara singkat isi dari semua kitab ini untuk melihat apa yang mereka ajarkan tentang Tuhan dan cara yang seharusnya digunakan manusia untuk menyembah-Nya.

AGAMA VEDA

(a) Penyembahan Alam. Vedisme, atau Agama Veda, mengajarkan penyembahan terhadap kekuatan atau fenomena Alam yang didewakan, seperti Api, Matahari, Angin, dan Hujan. Berikut ini adalah bait pembuka *Rig Veda*, kitab tertua dari semuanya yang mana kitab-kitab lainnya merupakan adaptasi dan kumpulan khusus untuk tujuan ritual tertentu:

> Aku memuja Agni, imam besar yang agung, dewa, pelaksana pengorbanan
> Sang bentara, pemberi kekayaan yang paling melimpah[4].

Seluruh Veda terus mengalir dalam nada ini di semua himnenya yang dikumpulkan untuk tujuan-tujuan yang berbeda.

Perbedaan antara ayat pembuka *Rig Veda* yang mengajarkan Politeisme, dan ayat pembuka Alkitab Yahudi serta Quran Suci yang mengajarkan Monoteisme, tidak akan luput dari perhatian

bahkan oleh pembaca yang paling sepintas lalu sekalipun. Demikianlah Alkitab Yahudi dimulai:

> "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi."

Quran Suci menekankan nada kunci dari seluruh ajarannya dengan cara yang bahkan lebih ekspresif, tidak ada bandingannya dengan agama-agama lain:

> "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan."

Dengan demikian, Vedisme mengajarkan penyembahan terhadap kekuatan-kekuatan Alam.

(b) Politeisme. Fakta bahwa Vedisme mengajarkan Politeisme juga terbukti dari ungkapan yang digunakan pada bait yang sama dan pada semua bait berikutnya:

> "Dia (Agni) akan membawa para dewa ke mari" (ayat 2)

Sesungguhnya pergi menuju para dewa" (ayat 4) Semoga Agni. Imam, sang dewa.

Datang ke mari bersama para dewa (ayat 5)

Jumlah dewa dalam Panteon Hindu disebutkan sebanyak 33 di satu tempat (*Rig Veda* I: 34. II, VIII: 30.2), dan 3.333 di tempat lain (X: 52.6), dan Hinduisme belakangan bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa ada tidak kurang dari 33 *crore* (330 juta) dewa, suatu jumlah yang melampaui total populasi India.

(c) Panteisme (*Purusha Sukta*)

Lalu mengapa tidak mengatakan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, dan Tuhan adalah segala sesuatu? Himne *Purusha Sukta* (*Rig Veda* X: 90) yang mana setiap Brahmana ortodoks diharapkan hingga saat ini untuk membacanya setiap hari dalam doa-doa mereka, menunjukkan bahwa Panteisme juga diajarkan di bagian-bagian akhir Veda:

> "Purusha ini (yaitu Brahma atau Tuhan) adalah segala sesuatu yang telah ada dan segala sesuatu yang akan ada." (ayat 2)

Sistem kasta yang telah terbukti menjadi kutukan bagi India juga diajarkan dalam himne yang sama:

> "Brahmana adalah mulutnya (Purusha). Dari kedua lengannya Ksatria diciptakan. Pahanya menjadi Waisya. Dari kakinya Sudra dilahirkan" (ayat 12)

AGAMA PARA BRAHMANA

"Tujuan utama kitab Brahmana," kata Prof. Macdonnell, "adalah untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara teks suci (dari Veda) dan upacara, serta makna simbolisnya terkait satu sama lain. Dengan pengecualian beberapa legenda yang sesekali muncul dan pemikiran mencolok yang terdapat di dalamnya, kitab-kitab ini sama sekali tidak dapat dikatakan menarik sebagai karya sastra. Untuk mendukung penjelasan mereka tentang upacara tersebut, mereka menjalin pengamatan eksegetis, linguistik, dan etimologis, serta memasukkan mitos dan spekulasi filosofis sebagai konfirmasi atas teori kosmogoni dan teosofi mereka.

Kitab-kitab ini membentuk sekumpulan diskusi yang dangkal dan bertele-tele, penuh dengan kesombongan kaum pendeta, dan identifikasi yang khayalan atau bahkan konyol, sedemikian rupa sehingga tidak diragukan lagi tidak tertandingi di mana pun."[5] "Dalam Brahmana, seperti dalam sistem sebelumnya," kata Sir Monier Williams, "tujuan utama pengorbanan adalah untuk menyajikan persembahan ucapan syukur yang sederhana. Tujuan besar kedua adalah untuk memelihara para dewa dengan esensi dari makanan yang dipersembahkan, dan dengan demikian memperkuat mereka dalam tugas harian mereka mempertahankan kelangsungan Alam Semesta. Gagasan berikutnya adalah menjadikan persembahan makanan ini sebagai sarana untuk merebut anugerah dari dewa-dewa yang dikuatkan dan dipuaskan, sehingga mencapai objek duniawi tertentu, seperti, misalnya, kelahiran seorang putra. Gagasan yang lebih ambisius adalah menggunakan pengorbanan sebagai instrumen untuk pencapaian kekuatan manusia super dan peninggian ke surga. Semua ini melibatkan penjabaran sebuah ritual yang rumit."[6]

> "Tidak seorang pun akan menyangka," kata Max Muller, "bahwa pada periode sedini itu, dan dalam kondisi masyarakat yang begitu primitif, bisa muncul sebuah literatur yang kepicikannya dan absurditasnya tidak tertandingi di mana pun... Karakter umum dari karya-karya ini ditandai oleh gaya bahasa muluk yang dangkal dan hambar, oleh konsep keimaman, dan kepicikan keantikan. Sangat penting bagi sejarawan agar ia mengetahui bagaimana dengan cepat pertumbuhan suatu bangsa yang segar dan sehat dapat dihancurkan oleh tipu daya pendeta dan takhayul. Sangat

penting bagi kita untuk mengetahui bahwa bangsa-bangsa rentan terhadap epidemi semacam ini baik di masa muda maupun di masa tua mereka. Tanda-tanda ini patut dipelajari sebagaimana seorang dokter mempelajari ocehan orang-orang idiot, dan racauan orang gila.... Mari kita coba saja menerjemahkan karya-karya ini ke dalam bahasa kita sendiri, dan kita akan merasa heran bahwa bahasa manusia dan pemikiran manusia pernah digunakan untuk tujuan semacam itu."

AGAMA UPANISHAD

Upanishad menolak *Karma Kanda*, atau Keselamatan melalui pengorbanan dan ritual lain yang diajarkan dalam empat Veda dan Brahmana, dan menganjurkan *Jnana Kanda* atau teori Keselamatan melalui pengetahuan. Oleh karena itu, kitab-kitab ini berisi spekulasi tentang jiwa-jiwa individu dan Jiwa Tertinggi (Tuhan), serta tentang hubungan yang ada di antara keduanya, dengan tujuan untuk melepaskan keberadaan duniawi manusia melalui penyatuan jiwa individu ke dalam Jiwa Semesta melalui pengetahuan yang benar atau sejati. Kitab-kitab ini mengajarkan bahwa alam semesta atau Alam (*Prakriti*) adalah tidak nyata atau *Maya*, artinya, alam semesta tidak benar-benar ada melainkan hanya ilusi pikiran. Apa yang benar-benar ada adalah Jiwa Tertinggi atau Brahma, dan jiwa-jiwa individu semuanya merupakan pancaran dari-Nya dan identik dengan-Nya. Hanya saja mereka tidak mengetahuinya, karena Brahma telah menyelubungi diri-Nya dengan *Maya*, dan mereka juga berada di bawah

pengaruh kekuatan mistik yang sama. Jiwa-jiwa individu hanya dapat disadarkan melalui Pengetahuan yang Benar, dan segera setelah puncak ini tercapai, mereka menyadari diri mereka sebagai Brahma, dan terserap ke dalam-Nya. Formula terkenal yang merujuk pada Teori ini adalah '*Tat tvam asi*', Itu adalah engkau, barang siapa mengetahui hal ini, "menjadi Segalanya". Bahkan para dewa pun tidak dapat mencegahnya untuk menjadi hal tersebut. Sebab ia menjadi diri para dewa itu sendiri.[7]

Siapa dan di mana Brahma? tanya seorang Misionaris kepada seorang Brahmana. "Ia sedang berbicara kepada Anda," demikian jawaban cepatnya.

Suatu ketika seorang pengikut Vedanta mulai menguraikan kebenaran keyakinannya di hadapan seorang raja dan dengan gigih mempertahankan bahwa seluruh dunia adalah *Mithya* atau tidak nyata, hanya khayalan belaka. Kemudian seekor gajah diperintahkan untuk dibawa mendekat kepadanya dan pria itu lari ketakutan. "Mengapa Anda lari menyelamatkan nyawa Anda? Gajah itu *Mithya*," kata sang raja. Akan tetapi, pengikut Vedanta itu membuktikan dirinya mampu mengatasi situasi tersebut dan tanpa ragu sedikit pun menjawab bahwa pelariannya itu juga adalah *Mithya*.

Demikianlah surga orang bodoh tempat tinggal sebagian besar umat Hindu yang tersesat. Ungkapan yang sering terdengar di bibir mereka: *ekam evadvityam* - Hanya satu tanpa ada yang kedua - tidak berarti bahwa mereka beriman pada 'Satu-satunya Tuhan yang Benar', melainkan itu adalah formula Vedanta atau Panteisme yang menegaskan satu-satunya keberadaan nyata dari

Jiwa Semesta dan identitas jiwa-jiwa individu dengan-Nya, serta secara total menyangkal keberadaan dunia fenomenal.

AGAMA PURANA

Karakteristik Hinduisme populer saat ini adalah keyakinan pada inkarnasi Ilahi, penyembahan berhala, dan kasta. Hinduisme populer berawal dari doktrin Trimurti atau Trinitas Hindu, yakni Brahma, Wisnu, dan Siwa, dalam karakter mereka sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Penghancur Alam Semesta.

PENYEMBAHAN WISNU

Wisnuisme bahkan lebih buruk, karena lebih penuh dengan hawa nafsu. Ciri pembedanya adalah inkarnasi Tuhan. Ketika kejahatan di dunia meningkat, Wisnu dikatakan mengambil rupa seekor hewan atau manusia agar dapat melindungi yang baik dan menghukum yang jahat. Inkarnasi utama yang dikatakan telah Ia asumsikan sejauh ini adalah (1) seekor ikan, (2) seekor kura-kura, (3) seekor Babi Hutan, (4) manusia-singa, (5) Orang Kerdil, (6) seorang pahlawan Brahmana bernama Parasu Rama, (7) Pangeran Ksatria, pahlawan *Ramayana*, (8) Pangeran Non-Arya atau pangeran gembala Krishna, dan (9) orang Ksatria yang dianggap sesat, Buddha.

Krishna menyatakan:

> "Pada kesempatan pernikahan, atau dalam kasus seorang wanita, atau ketika seluruh harta benda seseorang akan dirampas, atau demi seorang Brahmana, kebohongan boleh diucapkan. Kelima jenis kebohongan ini telah dinyatakan tidak berdosa."

MAHABHARATA: KARNA PARVA DEWI-DEWI HINDU

Hinduisme juga menanamkan penyembahan terhadap dewi-dewi, yang mana beberapa di antaranya jauh dari menjadi teladan kesempurnaan. Semua dewa Hindu memiliki istri dan anak-anak mereka. Krishna digambarkan memiliki, selain delapan istri utama, tidak kurang dari 16.000 istri lainnya. Istri-istri Siwa adalah Uma, Parwati, Durga, dan Kali, yang semuanya dikatakan hanyalah satu (sosok) meskipun dengan nama dan karakter yang berbeda. Dalam sebuah riwayat, Durga menyebut suaminya, Siwa, sebagai lelaki tua yang layu, yang mengisap tanaman memabukkan, dan sebagai balasannya Siwa menyebutnya sebagai pemabuk yang menghabiskan waktunya ditemani makhluk-makhluk hina[8].

PENYEMBAHAN SAPI

Merupakan hal yang wajar bagi orang India untuk memberikan nilai tinggi pada sapi karena kegunaannya, tetapi penyembahan yang dilakukan oleh umat Hindu terhadapnya tidak rasional dan sangat absurd. Sapi dianggap sebagai hewan yang paling suci dari semua hewan. Setiap bagian tubuhnya dianggap dihuni oleh dewa tertentu. Bahkan kotorannya pun dianggap sangat suci. Air kencingnya dipandang sebagai yang terbaik dari semua air suci—cairan penghancur dosa yang menyucikan segala sesuatu yang disentuhnya, sementara tidak ada yang dapat menyucikan seperti kotoran sapi. Abu kotorannya yang ditaburkan ke atas seorang pendosa mampu mengubahnya menjadi seorang yang suci. Di benteng Agra terdapat sebuah

patung orang suci Hindu yang mencoba bunuh diri sebagai hukuman karena tanpa sengaja menelan bulu sapi yang ada di dalam susu. Namun, hal ini pun tidak dianggap sebagai penebusan dosa yang memadai. Ia dihukum untuk menjadi seorang Muslim pada kelahiran berikutnya, meskipun kerasnya hukuman tersebut sebagian diringankan oleh fakta bahwa ia dilahirkan kembali sebagai kaisar Akbar."[9]

Umat Hindu pada zaman dahulu membunuh sapi baik untuk tujuan pengorbanan maupun untuk hiburan sosial. Pada satu pengorbanan, mungkin yang sangat tidak biasa, yang dilakukan sekali dalam lima tahun, '*Pancha saradiya sava*', tujuh belas sapi muda dipersembahkan. *Yajur Veda Putih* menyebutkan 327 hewan peliharaan, termasuk lembu, sapi, dan sapi perah yang harus dipersembahkan bersama dengan kuda pada pengorbanan kuda yang besar, dan *Taittiriya Brahmana* menyebutkan 180 hewan peliharaan, seperti sapi, banteng, dan kambing yang akan dikorbankan[10].

Mendiang Dr. Rajendralal Mitra dalam bukunya '*Indo Aryans*' memiliki satu bab yang berjudul "Daging Sapi di India Kuno". Ia mengatakan, "Gagasan tentang daging sapi, daging dari perwakilan duniawi dewi Bhagavati yang ilahi, sebagai bahan makanan sangat mengejutkan bagi umat Hindu, sehingga banyak dan mengerikan konflik berdarah yang ditimbulkan oleh penumpahan darah sapi di negara ini. Namun, tampaknya pernah ada suatu masa ketika tidak hanya tidak ada penyesalan, atau rasa bersalah dalam hati nurani orang-orang ketika menyembelih ternak—ketika daging hewan itu tidak hanya benar-benar dihargai sebagai makanan yang bernilai—ketika menyembelih

anak sapi yang gemuk untuk menghormati tamu yang dihormati tidak hanya menjadi tanda keramahan yang murah hati, seperti di kalangan orang Yahudi kuno. Ketika pasokan daging sapi dianggap sebagai kebutuhan mutlak oleh umat Hindu yang saleh dalam perjalanan mereka dari dunia ini ke dunia lain, dan seekor sapi selalu dibunuh untuk dibakar bersama orang yang telah mati." Seorang tamu disebut sebagai *goghna* atau pembunuh sapi, karena pada zaman kuno sudah menjadi kebiasaan untuk membunuh seekor sapi untuk jamuannya.

PENYEMBAHAN KALI MATA

Istri Siwa, Kali atau Kali Ma, sang ibu hitam, secara luas disembah oleh umat Hindu khususnya di Benggala. Cendekiawan Jogendra Nath Bhattacharya, Presiden Perguruan Tinggi Pandit di Nadiya, mengatakan bahwa makna sebenarnya dari tarian Kali jauh lebih buruk (daripada rasa malu yang ia tunjukkan dengan menjulurkan lidahnya atas ketidakhormatan yang telah ia tunjukkan kepadanya dengan menari dengan satu kaki di atas paha dan kaki lainnya di atas dada suaminya). Hal itu begitu kotor sehingga tidak dapat dijelaskan. Hal ini ditemukan dalam *Dhyan* atau formula kontemplasi sang dewi.

AGAMA GITA

Karena *Mahabharata* gagal berfungsi sebagai buku teks yang ringkas dan berguna mengenai esensi Hinduisme, umat Hindu terpelajar masa kini menjadikan *Bhagavad Gita* sebagai panduan mereka.

Seperti halnya semua kitab suci lainnya, puisi terkenal ini juga gagal mengajarkan Agama yang Benar kepada umat manusia. Puisi ini merupakan puisi yang sangat filosofis dan sama tidak cocoknya untuk mengajarkan Agama seperti halnya *Principle of Human Knowledge* karya Berkeley atau *Paradise Lost* karya Milton. Prinsip penyusunannya adalah Eklektisisme yang mencoba menggabungkan ajaran Sankhya, Yoga, dan Vedanta menjadi satu kesatuan demi mendukung teori Waisnawa tentang pendewaan Krishna. Namun, kitab ini mengekalkan keburukan-keburukan Hinduisme seperti Politeisme dan Kasta. "Beban ajarannya", kata Prof. Macdonnell, "adalah bahwa pelaksanaan tugas dengan penuh semangat merupakan kewajiban manusia yang paling penting, tidak peduli dari kasta mana pun ia berasal".[11] Krishna mengklaim sebagai pembuat sistem kasta di India:

> "Keempat Kasta diciptakan olehku berdasarkan pembagian sifat dan pekerjaan" (IV: 13)

Gita tidak menekankan penyembahan terhadap satu-satunya Tuhan yang Benar, melainkan mengekalkan keyakinan pada Politeisme:

> "Mereka yang menyembah para dewa akan pergi menuju para dewa" (IX: 25)

Mati pada paruh bulan terang dan pada saat pergerakan matahari ke utara di Ekliptika dikatakan akan menjamin keselamatan bagi mereka yang menyadari Tuhan. Seandainya saja setiap orang mungkin untuk melakukannya!

> "Orang-orang suci yang mengenal Brahma, yang mati pada paruh bulan yang terang dan dalam kurun waktu enam bulan pergerakan matahari ke utara akan pergi menuju kepadanya" (VIII: 24).

ISLAM

Kini kita beralih pada pembahasan tentang Islam, salah satu dari empat Agama besar di dunia. Dari agama-agama tersebut, kita telah melihat bahwa Hinduisme sangat politeistik dan sangat eksklusif, tidak mengakui umat lain di dalam naungannya dengan hak-hak persaudaraan yang setara. Agama ini tersingkir dari persaingan akibat kebijakannya sendiri yang merusak diri. Buddhisme adalah Agama tanpa kepemimpinan Ilahi, yang sama sekali tidak mengakui keberadaan Tuhan. Buddhisme adalah sebuah sistem Etika, yang terlepas dari kisah-kisah indah yang melekat di dalamnya, tidak akan pernah dapat memuaskan dambaan Religius jiwa manusia untuk mencari Tuhan dan menemukan-Nya. Oleh karena itu, Kekristenan adalah satu-satunya Agama yang saat ini dapat bersaing secara serius dengan Islam demi menguasai dunia, mengingat supremasi politik para pengikutnya serta upaya-upaya terorganisir yang kuat yang kini tengah mereka kerahkan lebih dari sebelumnya. Akan tetapi, bentuk Kekristenan saat ini, atau "Gerejanisme" (*Churchianity*) sebagaimana sebagian orang menyebutnya, telah rusak hingga ke akar-akarnya. Dari awal hingga akhir, para pengikut Yesus Kristus telah salah memahami kedudukan nyata Kristus dalam sejarah serta menyalahartikan ajarannya di segala lini.

Para cendekiawan Kristen sendiri saat ini tengah berjuang keras untuk mengungkap apa yang sesungguhnya dan sebenarnya diajarkan oleh Yesus dari Nazaret mengenai Tuhan, serta untuk membedakan ajaran murni tersebut dengan doktrin-doktrin dan dogma-dogma yang diajarkan mengenai dirinya oleh para pengikutnya yang tersesat. Nabi Muhammad saw. telah berhasil menegakkan kebenaran mengenai dambaan Kristus sejak lama pada masa hidup beliau, dan seandainya saja umat Kristen mendengarkan beliau pada saat itu, lalu menanggalkan keyakinan takhayul mereka dan menjaga Agama mereka tetap murni sebagaimana yang keluar langsung dari bibir Guru mereka sendiri, niscaya dunia akan menjadi jauh lebih baik dan lebih bahagia.

KEBENARAN TENTANG ISLAM

Islam bukanlah Agama baru yang didakwahkan oleh Nabi dari Jazirah Arab, melainkan Agama lama yang sama, yang didakwahkan oleh Yesus Kristus sendiri serta oleh seluruh nabi Tuhan yang benar, di belahan bumi mana pun mereka pernah diutus. Islam tidak bermula dari dakwah Nabi Suci Muhammad saw., melainkan secara setara juga merupakan agama semua nabi yang telah mendahului beliau. Islam adalah agama Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Pada kenyataannya, ini adalah agama dari setiap nabi Tuhan yang muncul di belahan dunia mana pun.... Dan menurut Quran Suci, Islam adalah agama fitrah manusia: "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus" (Quran Suci 30:30).[12]

MAKNA KATA 'ISLAM'

Kata Islam berasal dari (bahasa Arab) *aslama* yang bermakna baik 'memasuki kedamaian' maupun 'tunduk atau berserah diri kepada Tuhan'. Gagasan tentang 'kedamaian' adalah gagasan yang dominan, dan Islam adalah agama ketundukan secara total kepada Allah.[13] "Ketika seseorang mencintai Tuhan melampaui segala sesuatu, dan larut dalam ketaatan, pemujaan, serta pengabdian kepada-Nya... ia dikatakan masuk ke dalam Islam, atau kepasrahan total kepada Tuhan."[14]

Seorang Muslim, menurut Quran Suci, adalah orang yang telah berdamai dengan Tuhan dan manusia.... Berdamai dengan Tuhan menyiratkan ketundukan mutlak kepada kehendak-Nya, Yang merupakan sumber dari segala kesucian dan kebaikan, sedangkan berdamai dengan manusia menyiratkan perbuatan baik kepada sesama manusia. Kedua gagasan ini diungkapkan secara singkat namun indah dalam Quran Suci melalui firman berikut: "Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati" (Al-Baqarah 2:112). Itulah, dan hanya itulah keselamatan menurut Quran Suci. 'Yang Maha Memberi Kesejahteraan' (*As-Salaam*) juga merupakan salah satu nama Allah yang disebutkan di dalam Quran Suci (59:23) dan tujuan akhir yang dituju oleh Islam adalah 'Darussalam' (Tempat Kedamaian), sebagaimana dinyatakan dalam surah Yunus 10:25: "Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)." Oleh karena itu, kedamaian adalah esensi Islam, menjadi akar tempatnya

bertumbuh sekaligus buah yang dihasilkannya, dan dengan demikian Islam pada hakikatnya adalah Agama Kedamaian.[15]

Para pengikut Islam disebut Muslim yang terkadang dieja sebagai Moslem, sebuah kata yang diserap dari akar kata yang sama dengan 'Islam' dan *salaam* (kedamaian). Kata 'Musalman' memiliki makna yang sama dengan 'Muslim', diserap melalui bahasa Persia. Nama 'Muhammadan' (pengikut Muhammad), secara tegas, bukanlah sebutan yang diakui bagi pengikut Islam, sebab Sang Nabi, sebagaimana telah dicatat, tidak pernah menyatakan diri untuk mengajarkan sebuah Agama baru kepada umat manusia. Beliau bermaksud untuk melakukan reformasi, bukan revolusi.

Kitab suci agama Islam adalah Quran Suci yang populer ditulis dalam bahasa Inggris sebagai 'Koran'. Kata Quran pada mulanya menandakan sebuah kitab tempat dihimpunnya (atau dikumpulkannya) seluruh kitab-kitab Ilahi (atau Wahyu), dan pada makna keduanya sebagai sebuah kitab yang harus dibaca.

ASPEK BUDAYA DARI NATAL[16]

NATAL adalah sebuah festival yang diperingati oleh umat Kristen di seluruh dunia untuk merayakan hari kelahiran Yesus Kristus. Namun, mungkin mengejutkan bagi banyak orang untuk mengetahui bahwa sejauh menyangkut tanggal pasti kelahiran Kristus, tidak ada cukup data di dalam Perjanjian Baru untuk menetapkannya. Faktanya, hingga pertengahan abad ketiga, hari kelahiran Kristus tidak terlalu mendapat perhatian. Adalah Hippolitus, Uskup Roma, yang pertama kali memiliki gagasan untuk memperingati Natal sebagai hari khusus dalam

kalender Kristen. Sehubungan dengan tanggal pastinya, ia awalnya memilih tanggal 2 Januari. Namun, terdapat usulan-usulan lain, yaitu tanggal 18 atau 19 April, 25 atau 28 Maret, serta 20 Mei untuk peringatan Natal. Faktanya, bahkan hingga zaman kita sekarang, terdapat sekte-sekte Kristen yang memperingati tanggal 6 Januari sebagai hari kelahiran Yesus Kristus.

Berkaitan dengan tanggal 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus Kristus, diajukan tiga kelompok alasan. Para sejarawan dan ahli geologi, melalui perhitungan yang rumit dan bahkan fantastis, telah menyusun sebuah teori bahwa penciptaan dunia dimulai pada tanggal 25 Maret. Mereka berargumen berdasarkan analogi penciptaan dunia material dan kelahiran dunia spiritual yang baru, lalu menyimpulkan bahwa pembuahan mukjizat Yesus Kristus juga terjadi pada tanggal 25 Maret, dan dengan demikian kelahiran fisiknya terjadi pada tanggal 25 Desember. Akan tetapi, teori ini mendapat beberapa pembenaran dari kisah Alkitab mengenai pembuahan Yohanes Pembaptis yang menurut kalender Yahudi, terjadi pada bulan September. Lebih lanjut dicatat di dalam Injil bahwa pembuahan Kristus terjadi enam bulan setelah pembuahan Yohanes Pembaptis, yang mana sekali lagi membawa kita pada bulan Maret. Terdapat kelompok argumen ketiga, yang secara historis lebih meyakinkan, yang keautentikannya kita temukan dalam sejarah Romawi. Kaisar Agustuslah yang memerintahkan sensus terhadap "seluruh dunia". Demi mendaftarkan nama mereka untuk sensus inilah Yusuf dan Maria pergi ke Betlehem tempat Yesus dilahirkan. Catatan sensus ini masih tersimpan di Roma yang memberikan

dukungan pada argumen bahwa Yesus Kristus dilahirkan pada tanggal 25 Desember.

Terlepas dari nilai Alkitabiah dan historis dari teori bahwa Yesus Kristus dilahirkan pada tanggal 25 Desember, tidak dapat dimungkiri bahwa kompleksitas budaya dan kemeriahannya banyak berutang pada pengaruh pagan dari umat Kristen mula-mula. Tanggal 25 Maret telah lama diperingati oleh kaum pagan Eropa sebagai hari pembuahan dan tanggal 25 Desember sebagai "Kelahiran Matahari yang tak tertaklukkan". Kaum pagan Eropa setelah memeluk agama Kristen memperingati tanggal 25 Desember juga sebagai Hari Tuhan (Hari Minggu) ketika Kristus menaklukkan semua dewa pagan beserta hari-hari perayaan mereka. Akan tetapi, sangatlah signifikan bahwa, dengan pengecualian pada kebiasaan merayakan Buaian Kristus ketika Orang-orang Majus membawa hadiah mereka untuk bayi Kristus, dan yang tampaknya juga memiliki kesinambungan budaya dari "pemujaan Gua" dari kultus Adonis pagan, Gereja tidak menyucikan adat istiadat dan perayaan pagan kuno mana pun. Namun, Gereja sekadar mengizinkan para mualaf pagan mereka untuk memperingati pesta sosial kuno mereka. Gereja bahkan tidak mencampuri reaksi mereka terhadap musim serta mode dan suasana alam, melainkan hanya memberikan sudut pandang baru kepada penganutnya untuk memperingati pesta pagan mereka dengan semangat baru, dan dengan makna yang baru. Bangsa Romawi memperingati "Hari Kelahiran Matahari yang tak tertaklukkan" dengan "menghapus semua pengekangan, meliburkan sekolah-sekolah, membatasi hukuman, membebaskan budak, bersukaria, bermain permainan dan berpesta, bertukar

hadiah terutama boneka untuk anak-anak." Semua manifestasi kegembiraan dan kebahagiaan ini juga diizinkan oleh Gereja bagi para mualaf pagan mereka untuk perayaan Kelahiran Kristus. Demikian pula, pesta *Yule* dari kaum pagan Eropa utara, penggunaan pohon cemara dari Jerman dan *mistletoe* asal Keltik semuanya telah menemukan tempat yang hampir permanen di dunia Kristen sebagai bagian dari perayaan Natal.

Di Asia, khususnya di Yerusalem, Natal terus diperingati pada tanggal 6 Januari hingga pertengahan abad keenam. Bahkan hingga saat ini, Gereja Armenia di Timur Tengah dan Gereja Suriah Marthoma di Travancore, India, merayakan Kelahiran Kristus pada tanggal 6 Januari. Akan tetapi, sejauh menyangkut aspek budaya dari pesta ini, adat istiadat pagan kuno dari bangsa Romawi, Anglo-Saxon, dan Kelt tampaknya menjadi fitur yang diterima dalam perayaan Natal, yang tentu saja, dengan makna yang sama sekali baru yang disematkan padanya.

Yesus Sang Manusia

YESUS YANG MANA? INIKAH ORANGNYA?

(Kutipan dari *The Jesus Scroll* karya Donovan Joyce. Pada malam Senin, 14 Desember 1964, seorang arkeolog yang telah saya kenal selama sepuluh hari terakhir sebagai profesor Max Grosset—sebuah nama yang dengan riang ia akui sebagai nama palsu—menghampiri saya di bandara Lod Tel Aviv dengan tawaran sebesar $5.000 jika saya bersedia melakukan sebuah "pelayanan kecil".

Yang harus saya lakukan hanyalah menyelundupkan ke luar dari Israel pada malam itu juga menggunakan penerbangan BOAC 710 menuju Australia—sebuah gulungan perkamen kuno yang ia klaim telah ia curi, beberapa minggu sebelumnya, dari penggalian benteng raja Alkitabiah, Herodes Agung, yang telah hancur di Masada, di tepi barat Laut Mati.

Hal yang merenggut sebagian besar daya tarik sederhana dari aksi yang jelas-jelas ilegal ini adalah bahwa tas yang berisi dokumen berharga tersebut harus diselundupkan secara terang-terangan melewati dua petugas keamanan bermata tajam—yang diduga berasal dari Departemen Purbakala Israel—yang ditempatkan di pintu menuju landasan pacu, secara khusus untuk mencegat baik gulungan ini maupun pembawanya.)

Di Masadalah pemberontakan Yahudi melawan kekuasaan dan pendudukan Romawi meletus pada tahun 66 M ketika beberapa ribu kaum Zelot Galilea yang tangguh membantai garnisun dan merebut benteng tersebut. Dari sini, pemberontakan itu menyebar ke timur dan utara serta bara api pemberontakan meledak menjadi kobaran perang. Kaum Zelot adalah loyalis fanatik dan kaum mesianis yang bertekad pada salah satu upaya berkala mereka untuk memulihkan takhta raja-raja Makabe yang direbut oleh Herodes Agung satu abad sebelumnya dan yang, pada saat kematiannya, lenyap ditelan kerakusan Romawi.

Dengan membagi pasukan mereka menjadi dua, satu kelompok bertahan di Masada sementara kelompok lainnya—dengan sang pretender (penuntut takhta), Menahem, sebagai pemimpinnya—berbaris menuju Yerusalem dengan harapan dapat merebut kota suci dan Bait Sucinya bagi Allah. Upaya tersebut

gagal; banyak yang terbunuh—termasuk Menahem—dan mereka yang selamat melarikan diri kembali ke Masada.

Dengan mengerahkan legiun-legiunnya, Romawi dengan buas membalas serangan, membumihanguskan tanah yang berlimpah susu dan madu dari "Dan hingga Bersyeba". Empat tahun kemudian—dengan setidaknya satu juta orang tewas dan sebanyak itu pula yang diperbudak, dengan Yerusalem dan Bait Suci dihancurkan serta negara itu menjadi reruntuhan yang berdarah dan berasap—perang pun berakhir.

Meskipun rencana mereka jelas-jelas runtuh, kaum Zelot menolak tawaran Romawi untuk mengampuni nyawa mereka dan dengan keras kepala menolak untuk meletakkan senjata serta menyerah. Dibutuhkan waktu tiga tahun lagi, sejumlah besar uang, satu legiun penuh yang terdiri dari 6.000 pasukan dan tenaga kerja yang luar biasa besar dari 15.000 budak Yahudi untuk menaklukkan mereka—yang hanya terdiri dari 1.000 pria, wanita, dan anak-anak.

Pada akhirnya hal ini terbukti menjadi kemenangan *Pyrrhic* (kemenangan yang membawa kehancuran) yang definitif, ketika pasukan Romawi yang bersorak sorai mendobrak masuk ke dalam benteng, mereka hanya menemukan mayat-mayat dan asap yang mengepul suram. Karena lebih memilih kematian daripada perbudakan, kaum Zelot terlebih dahulu membakar Masada, lalu saling membunuh satu sama lain.

Demikianlah, dalam garis besarnya, catatan yang ditinggalkan untuk anak cucu oleh sejarawan Yahudi—sekaligus apologis Romawi—Yosefus, yang merupakan seorang jenderal Yahudi sekaligus penjilat Romawi, atau bahkan lebih buruk dari itu.

Saat ini ada alasan yang sangat kuat untuk mencurigai bahwa Yosefus mungkin telah memutarbalikkan motif kaum Zelot atas pengorbanan luhur mereka.

Pada tahun 1964, Masada sedang "digali" oleh ekspedisi arkeologi besar-besaran yang dipimpin oleh cendekiawan sekaligus prajurit jenderal Israel terkemuka, Yigael Yadin, di bawah naungan Departemen Purbakala Israel dan, tampaknya, juga di bawah tabir keamanan yang sangat ketat. Dibiayai oleh para penyokong dana kaya dari luar negeri, ekspedisi tersebut dianggotai oleh sekelompok pakar brilian di berbagai bidang dan "diperkuat" oleh ribuan sukarelawan yang, dengan biaya sendiri, telah datang ke sarang kuno Herodes dari seluruh penjuru dunia.

Dan sang penulis? Prospek untuk mengamankan sejumlah besar materi latar belakang yang autentik untuk sebuah novel sejarah yang sudah dalam tahap pengerjaan—dan dijanjikan untuk segera diserahkan kepada penerbit di New York—menggoda saya untuk menggadaikan rumah saya demi melakukan perjalanan (ziarah) saya tersebut. Itu merupakan keputusan yang membawa malapetaka yang mana, hampir delapan tahun kemudian, masih sangat disesali.

Setibanya di sana, Jenderal Yadin menolak memberikan saya izin untuk mengunjungi situs tersebut, yang mana tengah dipenuhi oleh sekitar enam ratus orang dari berbagai macam, latar belakang, profesi, dan kebangsaan. Meskipun ada campur tangan dari Tn. Menachem Begin, pemimpin partai Gahal saat ini di Knesset (parlemen) Israel, dan dari perdana menteri saat itu—mendiang Tn. Levi Eshkol—sang jenderal secara misterius tetap bersikeras dan menolak untuk mengubah keputusannya.

Saya baru mengetahui belakangan bahwa, sejak malam kedatangan saya di negara tersebut, saya telah berada di bawah kecurigaan terlibat dalam pencurian sebuah benda purbakala dari Masada, dan berada di bawah pengawasan. Seseorang tentu berharap, tidak perlu dikatakan lagi bahwa saya sepenuhnya tidak bersalah atas pelanggaran apa pun.

Penemuan ekspedisi Yadin memiliki arti penting yang sensasional dan mencakup tidak kurang dari empat belas gulungan perkamen—atau sebagian besarnya—yang telah terbaring di tanah kering Masada selama hampir dua ribu tahun. Salah satu dari gulungan ini memberikan bukti ikatan yang pasti antara kaum Zelot dan para seminaris Eseni di Qumran—sekitar 48 kilometer di sebelah utara Masada—tempat Gulungan Laut Mati yang terkenal telah ditemukan pada akhir tahun empat puluhan.

Mungkin dapat diingat kembali bahwa gulungan-gulungan ini memuat begitu banyak kesejajaran yang mengejutkan dan kemiripan yang tak dapat dijelaskan antara kaum Eseni dan umat Kristen mula-mula—yang mana kaum Eseni mendahului umat Kristen setidaknya satu abad penuh—sehingga banyak cendekiawan Perjanjian Baru, yang menjadi khawatir akan implikasinya, mencela gulungan-gulungan tersebut sebagai barang palsu dan menolak untuk memeriksanya atau bahkan untuk mengakui keberadaannya.

Ketika saya beri tahu—melalui surat dari Australia—tentang Grosset dan klaimnya yang telah menemukan dan mencuri "gulungan kelima belas" di Masada, Jenderal Yadin dengan cepat menepis cerita tersebut sebagai "omong kosong yang fantastis"

dan tanpa diminta berjanji untuk "membuktikannya", jika suatu saat ia diminta untuk mengomentari buku ini. Bukan saja saya tidak akan menghindari tantangannya tersebut, melainkan saya justru akan menyambutnya; faktanya, saksi pertama yang akan saya panggil untuk mendukung argumen saya adalah Jenderal Yadin itu sendiri.

Ia tidak hanya merupakan seorang ahli mengenai gulungan-gulungan kuno dan kondisi di mana gulungan-gulungan itu sejauh ini telah ditemukan, tetapi ia juga memiliki beberapa pengalaman mengenai jenis barang "curian". Dialah yang, ketika empat Gulungan Laut Mati yang paling berharga telah "dibebaskan" ke Amerika Serikat oleh seorang uskup agung Kristen yang gemar mencuri, memperolehnya bagi negara Israel dengan harga yang diyakini sebesar $250.000. Fakta bahwa, secara hukum, gulungan-gulungan tersebut merupakan milik kerajaan Yordania tampaknya tidak terpikirkan oleh siapa pun, atau, seandainya pun terpikirkan, tidak membuat mereka terlalu khawatir.

Dengan menjadikan hal ini sebagai panduan dan dengan mengetahui juga bahwa, segala jenis gulungan kuno pada tahun 1950 bernilai sekitar $15 untuk setiap 6,45 sentimeter persegi, meski belum terlihat wujudnya—dan Anda harus bergerak cepat, jika tidak, barang tersebut akan dengan cepat berpindah ke cendekiawan museum berikutnya dalam antrean—gulungan yang diminta untuk saya selundupkan ke luar dari Israel pada malam di bulan Desember itu mungkin bernilai sangat mahal. Uang suap yang ditawarkan tampaknya mengisyaratkan bahwa hal ini disadari oleh sang pencuri yang menemukannya.

Mengingat identifikasinya terhadap sang penulis gulungan tersebut, dokumen tersebut bisa jadi tak ternilai harganya. Terlepas dari hal ini, tidak ada dokumen kuno lain di dunia yang penanggalannya dapat dipastikan secara lebih akurat.

Menurut Profesor Grosset—dan saya hanya memiliki perkataannya sebagai pengetahuan saya yang minim mengenai dugaan isi gulungan tersebut—dokumen itu telah ditulis pada malam tanggal 15 April 73 Masehi. Akan tetapi, karena "hari" bagi umat Yahudi ortodoks dimulai saat matahari terbenam dan berakhir pada waktu yang sama dua puluh empat jam kemudian, malam tanggal 15 April akan bertepatan dengan tanggal 14 April, menurut cara non-Yahudi menghitung jam dan mengukur hari.

Alat pendobrak Romawi telah menjebol gerbang benteng tepat saat matahari terbenam dan, karena mereka tidak pernah bertempur di malam hari—ketika pertempuran jarak dekat tidak mungkin dilakukan—legiun kesepuluh menghentikan operasi hingga fajar menyingsing. Oleh karena itu, karena sang penulis gulungan tersebut melaporkan mengenai pendobrakan gerbang sekaligus penarikan mundur pasukan Romawi, pastilah selama tiga belas jam kegelapan berikutnya, saat pasukan Romawi mengasah pedang mereka untuk tugas esok harinya—sang penulis telah menulis gulungannya. Menjelang fajar, ia telah wafat!

Dan siapa namanya? Sekali lagi menurut Profesor Grosset, pria itu telah menuliskan namanya: "Yeshua ben Yaakob ben Gennesareth" dan menggambarkan dirinya sebagai "putra berumur delapan puluh tahun". Namun, ia telah menambahkan

informasi yang menakjubkan bahwa dirinya adalah pewaris sah terakhir dari raja-raja Hasmonean (Makabe) Israel.

Hal yang sama menakjubkannya—setidaknya bagi saya—adalah berita bahwa namanya, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, adalah: "Yesus dari Genesaret, putra Yakub".

Karena bunyinya yang familier, tidak diragukan lagi, tidaklah terlalu mengejutkan tatkala Grosset mengklaim bahwa pria ini identik dengan "Yesus dari Nazaret", yang mana namanya tampaknya hanya kekurangan awalan bahasa Ibrani "Gen" (taman) agar menjadi identik dengan nama sang penulis gulungan. Hal ini tampaknya nyaris tidak cukup untuk dijadikan dasar bagi identifikasi yang kuat, sehingga, tampaknya, dokumen tersebut berisikan informasi lebih lanjut yang memadai untuk membenarkan temuan Grosset.

Dapat diingat kembali bahwa Yesus dari Nazaret membiarkan dirinya disapa sebagai raja Israel, dan apakah ia memang raja atau bukan, telah dibicarakan olehnya dan Pilatus pada saat persidangannya. Faktanya, atas dasar kejahatan inilah—yang dianggap keji bagi Romawi karena menentang supremasi Kaisar Tiberius—Yesus ditangkap, diadili, dipidana, dan dijatuhi hukuman mati dengan cara disalib.

Genesaret merupakan salah satu dari sekian banyak nama dalam sejarah untuk menyebut Danau Galilea, namun secara khusus, nama tersebut diterapkan pada dataran kecil namun indah dan subur—yang digambarkan sebagai "taman para pangeran" sejati, yang mungkin menjadi makna dari nama tersebut—yang berkilauan bagaikan permata kelimpahan di pesisir barat danau tepat di sebelah selatan Kapernaum. Injil-injil

dengan agak menarik menggambarkannya sebagai "kota milik Yesus sendiri", yang mana hal itu membawa konotasi kepemilikan yang kuat berdasarkan warisan—sama seperti beberapa bangsawan Inggris yang memiliki desa-desa dan kota-kota kecil pada hari ini—alih-alih Yesus hanya sekadar pernah tinggal di sana.

Dataran Genesaret menaungi banyak kota dan salah satunya, Magdala, diyakini sebagai kampung halaman Maria Magdalena—yang mungkin signifikan ataupun tidak. Kota lainnya adalah "Arimeh"—yang sejak itu telah lenyap bersama dengan seluruh jejaknya dan kemungkinan bahwa ini merupakan rumah bagi seorang tokoh injil yang sangat terkemuka akan dibahas kemudian.

Untuk mencapai usia sekitar 80 tahun pada tahun 73 Masehi, hal itu akan mengharuskan tahun kelahiran Yesus sang penulis gulungan jatuh pada tahun 7 SM yang mana, menurut suatu perhitungan, dan jika kisah pembantaian anak-anak tak berdosa oleh Herodes itu dapat dipercaya, pastilah tahun tersebut juga merupakan tahun kelahiran Yesus dalam injil. Tentu saja hal ini tampak luar biasa bahwa seolah-olah terdapat dua orang pria bernama Yesus, yang hidup pada waktu yang bersamaan, yang keduanya mengklaim sebagai raja Israel dan memiliki semacam ikatan dengan Genesaret yang cukup untuk membenarkan bahwa nama mereka memuat kiasan tentang wilayah tersebut.

Dugaan bahwa, pada mulanya, Yesus mungkin disebut "dari Genesaret" alih-alih sekadar "dari Nazaret" mendapatkan bobot tambahan melalui desakan dari beberapa cendekiawan bahwa, pada masa-masa itu, kota Nazaret sama sekali belum ada. Fakta

bahwa Nazaret dan 'Nesareth—jika kita mengabaikan awalannya—dieja secara berbeda tidak perlu membuat siapa pun khawatir.

Satu-satunya informasi lain yang diberikan kepada saya mengenai sang penulis gulungan yang mungkin tampak bertentangan dengan sosok Yesus yang dikenal selama ini adalah klaim bahwa ia merupakan putra Ya'kob atau Yakub. Sebagaimana yang akan diperlihatkan, hal ini tidak menimbulkan kesulitan, sebab seorang anak yang garis keturunan manusiawinya tidak diketahui bisa saja dinisbatkan secara paternal kepada Yakub sama mudahnya seperti dinisbatkan kepada Tuhan.

Adapun sisa informasi yang diberikan oleh Profesor Grosset—dan hal itu merupakan diskusi yang mau tidak mau harus dilakukan secara tergesa-gesa, yang faktanya diadakan di dalam toilet pria di bandara—hanya terdiri dari satu fakta yang minim; bahwa sang penulis gulungan tersebut memiliki seorang putra dan, oleh karena itu, ia pernah menikah. Putra ini, yang namanya tidak disebutkan kepada saya, pada kenyataannya telah disalibkan di depan mata ayahnya.

Ketiadaan detail tidak menghalangi kita untuk menduga bahwa hal ini telah terjadi di Masada. Faktanya, ini merupakan siasat yang sering digunakan oleh bangsa Romawi untuk memaksa penyerahan sebuah kota. Dengan menangkap beberapa tokoh terkemuka dari kota tersebut, mereka akan berpura-pura menyalibkannya sehingga, karena tersentuh oleh kengerian—seorang yang disalibkan diyakini terkutuk oleh Allah—dan rasa iba, para penduduk kota akan membuka gerbang lebar-lebar. Jika mereka tidak melakukannya, eksekusi tersebut akan dilanjutkan

dengan sungguh-sungguh. Sangat tidak mungkin untuk tidak memikirkan bahwa hal ini bisa saja terjadi di Masada tepat di bawah gerbang tempat pasukan Romawi pada akhirnya merangsek masuk.

Oleh karena seorang putra membutuhkan seorang ibu, apabila teori mengenai kesesuaian kedua Yesus tersebut hendak diperkuat, bukti yang masuk akal bahwa Yesus dalam injil pernah menikah harus disajikan. Hal ini diyakini dapat dilakukan, bukan saja melalui argumen bahwa Yesus—terlepas dari bagaimana teologi di kemudian hari membayangkannya—adalah manusia seutuhnya dan, dengan demikian, tunduk pada hukum dan adat istiadat sosial yang sama persis dengan orang-orang Yahudi lainnya pada masanya, melainkan juga melalui bukti langsung di dalam injil. Fakta bahwa namanya adalah Maria merupakan suatu kepastian, dan bahwa ia adalah Maria yang sama yang disebut Magdalena, hampir dapat dipastikan demikian.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, "gulungan kelima belas" tersebut lebih banyak mengonfirmasi daripada mengungkap dan, pada intinya, perannya tampaknya seperti anak kunci di dalam lubang kunci, yang mana putarannya memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menuntun pada Yesus historis dan, pada akhirnya, untuk menemukan dengan kepastian yang wajar mengenai apa sebenarnya misi aslinya. Hal inilah yang menuntun pada kayu salib—bukan misi yang disimpulkan yang mana injil-injil mengutak-atiknya tetapi tidak pernah benar-benar menjabarkannya.

Tidak boleh dilupakan bahwa Yesus historis dikirim ke kayu salib karena melanggar hukum Romawi—mengklaim sebagai raja Israel—atau bahwa kejahatan yang dituduhkan kepadanya saat ia ditangkap (hujat/penistaan agama) bukanlah suatu pelanggaran di mata hukum Romawi, tidak peduli seberapa serius hal itu dipandang oleh Sanhedrin, yang merupakan mahkamah agama tertinggi Yudea. Untuk memparafrasekan pepatah mengenai kesetaraan, di Yudea ada pihak yang lebih berkuasa daripada yang lain dan Sanhedrin harus bertekuk lutut kepada Romawi, melalui sosok sang gubernur, Pontius Pilatus.

Meskipun gulungan tersebut hanya terlihat sepintas dan dugaan isinya—sebagaimana yang disampaikan di sini—tidak lebih dari sekadar desas-desus, bahkan keberadaannya pun tidak esensial untuk melukiskan potret Yesus historis yang jauh lebih masuk akal daripada yang diberikan kepada kita oleh injil-injil. Meskipun semua elemen dan detail yang diperlukan ada di sana, hal-hal tersebut harus diuraikan dan dibersihkan dari lapisan debu bintang yang tebal dan mengaburkan, yang telah ditaburkan di atasnya seiring memudarnya minat teologi terhadap sosok manusia yang pernah hidup, berbanding terbalik dengan kebutuhannya akan sosok Tuhan yang telah mati.... agar dapat hidup kembali.

APAKAH INJIL-INJIL ITU BENAR?[17]

Merupakan suatu pemikiran yang mengerikan bahwa seandainya sang penulis hidup di Spanyol sekitar seratus lima puluh tahun yang lalu, buku ini tidak mungkin dapat ditulis tanpa, secara harfiah, mempertaruhkan nyawanya.

Meskipun skeptisisme telah mulai bergolak di belahan dunia "beradab" lainnya di mana Inkuisisi yang menakutkan telah mengalami kemunduran, mereka yang menantang keakuratan injil tetap harus melangkah dengan sangat hati-hati. Di Spanyol, para hamba Tuhan yang kejam itu masih menjalankan ruang penyiksaan yang cukup ketat hingga, pada tahun 1816, penggunaan penyiksaan untuk memaksa para bidat mengaku dilarang oleh Paus. Delapan belas tahun kemudian—tunduk pada kenyataan yang tak terelakkan—Bapa Suci membubarkan Inkuisisi tersebut dan, setelah sekitar enam ratus tahun, Eropa pada akhirnya dapat menghirup udara bersih, tak lagi tercemar oleh bau busuk pembakaran mayat.

Tak lagi gentar oleh noda hitam berminyak yang mengerikan di ribuan pasar tempat para bidat pernah menggeliat kesakitan di tiang pembakaran demi "kemuliaan Tuhan Yesus Kristus", para pemikir di seluruh Eropa mulai bertanya-tanya apakah Kebenaran yang diuraikan oleh injil-injil secara harfiah merupakan kebenaran historis.

Apakah semua itu benar-benar terjadi?

Atau hanya sebagian saja?

Atau adakah yang terjadi sama sekali?

Mengendus bagaikan anjing pelacak pada jejak yang telah mendingin ketika penduduk Inggris kuno masih mengenakan kulit binatang dan melukis wajah mereka dengan *woad* (pewarna biru), orang-orang yang ragu dan para skeptis tulen—karena ketiadaan "tolok ukur" nyata apa pun untuk menilai Yesus historis—berusaha mengikat target mereka dengan tali pasir.

Tatkala, satu per satu, mereka memperoleh terjemahan bahasa Inggris karya Whiston dari *The Jewish War* karangan Flavius Yosefus—yang mana hingga saat itu hanya tersedia secara terbatas dalam bahasa Yunani—mereka tiba-tiba seolah dibawa menuju Yudea kuno dan, pada akhirnya, menerima pemahaman pertama mereka mengenai masa-masa tersebut serta mengenai pergolakan sosial, politik, dan agama yang besar yang telah mengubah negara tersebut menjadi sarang semut yang hiruk-pikuk.

Jelaslah, dengan latar belakang inilah Yesus historis harus dilihat, namun injil-injil memberikan sangat sedikit atau bahkan tidak ada petunjuk sama sekali mengenai kekacauan di masa tersebut dan, bahkan, tampaknya menggantungkan sosoknya di udara terlepas dari segala peristiwa kemanusiaan yang pastinya tengah terjadi, tepat di depan matanya. Akan tetapi, begitu para skeptis dan mereka yang penasaran mendapatkan latar belakang yang hilang ini dan dapat mendengar derit roda gigi sejarah sebagaimana adanya, gumaman dan bisikan mereka berubah menjadi teriakan keraguan yang besar.

Sejak saat itu, pertempuran sengit telah terjadi antara para teolog dogmatis yang ortodoks, dan para cendekiawan serta sejarawan skeptis yang berani menantang dugaan historisitas dari peristiwa-peristiwa injil.... dan bahkan keautentikan kitab-kitab tersebut. Keraguan tersebut menyebar dari perguruan tinggi dan universitas ke masyarakat awam dengan begitu mengkhawatirkan sehingga—sebagai satu contoh saja—pada tahun 1870 *Christian Evidence Society* (Masyarakat Bukti Kristen) harus

dibentuk untuk menangkal bentuk-bentuk ketidakpercayaan yang berkembang di kalangan kelas terpelajar di Inggris.

Dengan mengklaim bahwa injil-injil pada sebagian besarnya merupakan campuran yang tidak dapat diandalkan dari histeria mesianik, mitos, dan legenda, dengan polesan tipis memori sejarah dan biografi di atasnya, kaum skeptis melangkah lebih jauh dengan menuduh bahwa bahkan peristiwa yang mungkin saja benar telah sangat didistorsi untuk menyesuaikan dengan tuntutan teologi dan doktrin yang berubah-ubah. Akibatnya, pada kondisinya yang sekarang, injil-injil tersebut hanya memiliki nilai historis yang terbatas.

Sejauh manakah tuduhan-tuduhan ini benar?

Dengan mengesampingkan sementara waktu contoh-contoh nyata semacam dua silsilah "asli" Yesus dan tanggal kelahirannya yang sangat mustahil untuk diselaraskan—serta unsur pinjaman yang sama nyatanya dari agama-agama pagan, sekte-sekte Yudaisme, serta mitologi dan filsafat Yunani, tuduhan-tuduhan tersebut harus dialihkan dari ranah kecurigaan semata menuju ranah di mana pembuktian mungkin dilakukan.

Mungkin akan menjadi kejutan yang traumatis bagi kaum yang saleh untuk pada akhirnya mempelajari sesuatu yang telah diketahui oleh gereja selama berabad-abad, bahwa dua belas ayat terakhir dari pasal penutup Injil Markus adalah palsu.

Hampir sama mengejutkannya bagi umat Kristen adalah pengetahuan bahwa kedua faksi kesarjanaan yang berselisih secara bulat menyepakati bahwa ayat-ayat palsu ini tidak pernah menjadi bagian dari Injil Markus yang asli dan tidak lebih dari penambahan yang curang—yang dibuat dengan motif apa

pun—oleh seorang "penyunting" anonim pada masa yang sama-sama tidak diketahui.

Keseriusan dari pengungkapan ini terletak pada fakta bahwa justru ayat-ayat inilah yang menyajikan laporan injil yang paling awal mengenai kebangkitan dan penampakan yang diduga dari Yesus yang telah bangkit.

Akan tetapi, konsekuensi yang mengkhawatirkan tersebut tidak dapat dibatasi hanya pada Injil Markus, yang umumnya dianggap dan diterima sebagai injil pertama yang ditulis di antara keempat injil. Baik Lukas maupun Matius menjarah injil pertama tersebut untuk sebagian besar materi mereka sendiri—yang mana Matius bahkan mencuri seluruh bagian secara kata demi kata sehingga terdapat kemungkinan kuat bahwa mereka mungkin juga telah mencuri kisah kebangkitan tersebut atau bahwa, seperti halnya Markus, kisah mereka juga merupakan sisipan redaksional.

Dengan demikian, setidaknya sejauh ini, argumen kaum skeptis tampaknya telah terbukti dan, sebagaimana disetujui oleh para penentang mereka, kita harus menerima vonis tersebut sebagai keputusan yang final.

Dalam kasus ini, maka—dengan kemungkinan pengecualian pada narasi Paulus di dalam 1 Korintus pasal 15—kita tidak memiliki bukti yang mutlak dapat diandalkan bahwa, secara historis, kebangkitan itu pernah terjadi sehingga keyakinan sepenuhnya pada peristiwa tersebut harus bergantung pada iman semata.

Meskipun mungkin hal inilah yang menjadi esensi dari agama, fakta bahwa catatan mengenai peristiwa yang berada di jantung Kekristenan itu pada kenyataannya adalah kepalsuan, telah melemahkan nilai iman yang dengan teguh diklaim didasarkan pada peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan. Lebih dari itu, kegagalan gereja untuk memastikan bahwa seluruh penganutnya memahami sepenuhnya posisi dan implikasi tersebut, telah sangat merusak kredibilitas dan pewartaan kebenarannya.

Contoh lebih lanjut dari jenis yang sama, di mana suatu penambahan yang terbukti palsu pada suatu injil diberikan perlakuan "Cepat! Sembunyikan di bawah karpet!" yang serupa, adalah Yohanes 8:1-11 yang menceritakan peristiwa Yesus dan perempuan yang kedapatan berbuat zina.

Selama setidaknya satu abad telah diketahui bahwa ayat-ayat ini juga merupakan sisipan palsu, namun perumpamaan ini masih terus-menerus dikemukakan dari sepuluh ribu mimbar sebagai contoh dari hikmat, kasih amal, dan belas kasihan Yesus. Kisah tersebut tidak ditemukan dalam seluruh manuskrip paling kuno dan juga tidak ada di versi bahasa Suryani, Koptik, dan Armenia. Kisah itu tidak dikenal oleh penulis Kristen mana pun sebelum—secara signifikan—Ambrosius (340–397 M) dan, sebagai alasan tambahan yang membuat gereja sangat tersipu malu, beberapa naskah kuno (kodeks) menghapusnya dari Injil Yohanes.... hanya untuk memasukkannya ke dalam Injil Lukas! Mungkin seperti halnya sang penulis, Anda bertanya-tanya bagaimana hal semacam itu dapat terjadi di dalam karya-karya yang "Diilhamkan secara Ilahi".

Contoh lebih jauh lagi yang, barangkali, baru pertama kali diangkat oleh penulis untuk diperhatikan adalah kisah terkenal mengenai Yesus yang telah bangkit dan Tomas yang Ragu-ragu dalam Yohanes 20:19-31.

Jika kisah supernatural yang jelas-jelas direkayasa ini harus diterima sebagai kebenaran, maka kita harus menolak laporan dari injil yang sama mengenai penyaliban yang mana Yohanes mengklaim dirinya sebagai saksi mata; pastinya laporan lugasnya mengenai peristiwa tersebut lebih membangkitkan keyakinan daripada dugaannya mengenai kisah Yesus yang menembus tembok yang kokoh. Bahwa hal tersebut merupakan omong kosong belaka dan tidak sesuai dengan fakta dapat ditunjukkan melalui gambaran mengenai betapa brutalnya penyaliban itu pada kenyataannya.

Bangsa Romawi menggunakan dua metode yang sangat berbeda yang tidak pernah digabungkan, dan penggunaannya bergantung pada apa, selain dari kematian korban, yang diinginkan sebagai bonus tambahan oleh negara. Keduanya mungkin paling tepat digambarkan sebagai metode "cepat" dan metode "lambat".

Meskipun kematian merupakan tujuan akhir dari kedua metode tersebut, metode "lambat" dirancang untuk menimbulkan penderitaan yang mengerikan juga, pada setiap penjahat yang sangat menyinggung seperti siapa pun yang bersalah atas pengkhianatan. Orang-orang malang ini membutuhkan waktu hingga enam hari untuk mengembuskan napas terakhir.

Dengan memasang sebuah tanduk atau pelana pada tiang tegak sehingga menonjol di antara kedua kaki korban pada bagian selangkangan dan menopang berat badannya, mereka kemudian memakukan pergelangan tangannya ke palang kayu dan membiarkannya agar syok, rasa sakit, ketelanjangan yang memalukan, kelaparan, kehausan, dan ejekan orang yang lewat dapat mengakhiri hidupnya.

Akan tetapi, dengan metode "cepat", yang digunakan ketika keadaan lebih menuntut kecepatan alih-alih menimbulkan penderitaan tak tertahankan yang diperpanjang hampir tanpa batas, tanduk tersebut digantikan oleh panggung kecil tempat pria terhukum itu berdiri, lebih disukai pada bantalan telapak kakinya. Kini, alih-alih pergelangan tangannya dipaku, pergelangan tangannya diikat ke palang kayu menggunakan tali kulit. Kecuali karena ketegangan karena harus berdiri dengan cara seperti itu, rasa malu atas ketelanjangannya, dan pengetahuan bahwa kematian hanya tinggal beberapa jam lagi, ia tidak berada dalam penderitaan atau rasa sakit yang luar biasa.

Ketika tiba saatnya untuk membunuhnya, algojo menggunakan *crucifragium*, sebuah alat mengerikan menyerupai gada yang dengannya ia mematahkan kaki korban. Karena kehilangan topangannya, tubuh korban akan merosot dan seluruh beban tubuhnya akan tertumpu pada tali pengikat, yang kemudian dengan segera mencekik sirkulasi darah. Dalam waktu sekitar satu jam, sebagaimana yang telah diperhitungkan, kelumpuhan, sesak napas, dan gagal jantung membawa eksekusi tersebut pada akhir yang penuh belas kasihan.

Berdasarkan gambaran mengenai apa yang terjadi di Golgota—sebagaimana dilaporkan dalam Injil Yohanes—cukup terbukti bahwa Yesus disalibkan dengan metode "cepat". Kaki kedua penyamun tersebut dipatahkan oleh algojo yang, tatkala datang untuk melakukan hal yang sama kepada Yesus, terkejut mendapati dirinya telah mati. Bukti tambahan yang menjadikannya sebuah kepastian bahwa Yesus dieksekusi dengan cara ini terletak pada fakta bahwa matahari terbenam dan dengan demikian, hari Sabat—yang mana hari ini juga merupakan hari Paskah sehingga menjadi suci ganda—hanya tinggal tiga jam lagi ketika penyaliban tersebut dimulai.

Dalam keadaan apa pun, bangsa Romawi—yang dengan ketat menghormati hukum Yahudi dalam hal ini—tidak akan mengizinkan orang yang disalibkan tergantung di kayu salib hingga memasuki hari Sabat. Maka, bertentangan dengan apa yang telah lama diyakini, Yesus tidak dipakukan di kayu salib, melainkan ia diikat.

Namun, dalam dongeng Tomas yang Ragu-ragu, kita disajikan dengan sosok Yesus yang bangkit yang tidak hanya menanggung lubang paku di "tangan"-nya, tetapi juga mengundang murid yang skeptis itu untuk memasukkan jarinya ke dalam lubang tersebut.... yang mana, seperti yang diceritakan kepada kita, ia pun melakukannya!

Dalam keadaan seperti itu, kita tidak dapat berbuat lain selain memandang keseluruhan episode Tomas yang Ragu-ragu sebagai contoh pemalsuan injil yang paling mencolok. Anehnya, sepenuhnya karena perikop palsu di dalam Injil Yohanes inilah kita berutang pada keyakinan yang dipegang secara umum

bahwa Yesus dipakukan di kayu salib, padahal, seperti yang telah ditunjukkan, ia tidak dipakukan.

Namun yang lebih buruk lagi akan datang!

Kenyataan yang menyedihkan adalah bahwa keempat injil yang kita miliki saat ini mungkin bukanlah—dan kemungkinan besar tidak sama persis—keempat injil dengan nama yang sama yang digunakan di seluruh gereja selama sebagian besar dari tiga abad pertama era Kekristenan.

Meskipun pencarian yang rajin telah dilakukan selama bertahun-tahun dan ratusan gereja kuno, biara, serta tempat penyimpanan lain yang mungkin telah digeledah habis-habisan, fakta anehnya adalah bahwa tidak satu pun manuskrip injil yang lebih tua dari suatu masa di abad keempat yang pernah ditemukan. Bahkan Vatikan, dengan tumpukan dokumennya yang dilaporkan mencapai sekitar 40 kilometer panjangnya, tidak pernah menghasilkan satu salinan pun yang lebih "muda" (tua), yang mana hal itu tidak sama dengan mengatakan bahwa dokumen tersebut sama sekali tidak ada.

Kita nyatanya berutang fakta yang mengkhawatirkan ini kepada kaisar Konstantinus yang, setelah masuk Kristen, segera menjadikan keyakinan barunya itu sebagai agama resmi kekaisaran Romawi, yang ia perintah dari Byzantium kuno, yang kemudian berganti nama menjadi Konstantinopel. Dan karenanya, pada sekitar tahun 320 M, gereja tidak hanya meraih kekuasaan yang gilang-gemilang tetapi juga diberikan kesempatan yang jelas-jelas dikirim oleh Tuhan untuk membalas dendam kepada keturunan orang-orang yang telah menganiayanya selama hampir tiga ratus tahun.

Pada masa itu, berbagai gereja berdiri secara otonom di bawah uskup mereka masing-masing dan doktrin—serta, barangkali, bahkan dogma—berbeda dari satu gereja ke gereja lainnya berdasarkan pandangan teologis pribadi dari masing-masing uskup. Pandangan ini berkembang dari beragam injil yang saat itu beredar, di mana Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes hanyalah bagian yang penting saja.

Selain keempat injil kanonik tersebut, terdapat kelompok yang lebih besar, yang disebut Apokrifa—bermakna "tersembunyi"—yang diakui oleh gereja ke dalam kanonnya tetapi di kemudian hari ditolak masuk ke dalam kanon oleh kelompok skismatis Protestan.

Kelompok injil ketiga, dan yang paling menggugah rasa penasaran, tampaknya tidak memiliki klasifikasi kecuali bahwa mereka dipandang kurang autentik, kurang otoritatif, atau kurang membina dibandingkan yang lainnya. Pada kenyataannya, beberapa injil yang dibenci itu tidak kalah autentiknya dengan injil yang diterima dan, dalam beberapa kasus, bahkan mungkin lebih autentik. Kenyataannya, salah satu dari injil tersebut telah lama digunakan oleh gereja sebelum pada akhirnya disingkirkan secara diam-diam.

Pada tahun-tahun awalnya, gereja merupakan pemulung tulisan yang hebat atas apa pun yang sekiranya cocok untuk tujuannya, tanpa memandang dari mana asalnya. Akan tetapi, tidak ada penulis yang mencapai keagungan atau kedudukan gerejawi setingkat Virgilius—yang wafat sekitar lima puluh tahun sebelum bangkitnya Kekristenan—yang tidak hanya dipandang sebagai salah satu dari para nabi melainkan namanya benar-benar

dimasukkan ke dalam ritual gereja mula-mula. Salinan-salinan karyanya, *Aeneid*, digunakan bahkan di biara-biara yang paling anti-pagan sekalipun sebagai buku nubuat, atau untuk meramal nasib secara gerejawi.

Maka, dengan kejadian semacam ini yang terus berlangsung, tidaklah mengherankan bahwa berbagai uskup mengembangkan berbagai ragam konsep yang aneh mengenai kodrat "sejati" dari Yesus. Sebagian memandangnya sebagai sosok ilahi dan Anak Allah, sementara yang lain mundur ketakutan dari pandangan yang pagan dan menghujat semacam itu. Sementara yang lain lagi hanya duduk di atas pagar keraguan memanen serpihannya.

Merasa khawatir atas perpecahan (skisma) yang mengancam untuk mencabik-cabik gereja, Konstantinus mengadakan Konsili Nicea pada tahun 325 M dan menuntut agar para uskup yang berkumpul mengakhiri pertengkaran mereka dan memutuskan, untuk sekali dan selamanya, siapa dan apa Yesus itu, serta kodratnya yang sejati.

Luar biasanya, sebuah pemungutan suara diadakan dan dalam pemungutan suara yang tidak bulat keputusannya, perlu dicatat, diputuskan bahwa Yesus benar-benar ilahi dan Anak Allah. Pastinya ia adalah Tuhan pertama yang pernah terpilih untuk menduduki Takhta Surga melalui proses yang demokratis!

Oleh karena "Anak Allah" hanyalah satu dari sekian banyak eufemisme untuk jabatan Yahudi sebagai Mesias—yang mana, pada gilirannya, merupakan eufemisme untuk "raja Israel"—maka para uskup Kristen dengan demikian mengambil sebuah fakta sejarah Yahudi dan mendistorsinya sehingga menghasilkan hubungan fisik yang tersirat dengan Allah. Sosok tersebut

kemudian dengan segera dipandang oleh massa penganut yang setia sebagai seorang pria tua dengan janggut abu-abu yang panjang.

Pada titik inilah sebuah penjelasan yang berani, namun masuk akal, dapat diajukan untuk menjelaskan mengapa tidak ada satu pun manuskrip injil yang usianya lebih tua dari abad keempat yang masih ada, meskipun kita memiliki beberapa fragmen yang tidak signifikan.

Pada tahun 331 M—enam tahun setelah pemungutan suara yang luar biasa di Konsili Nicea—Konstantinus "memerintahkan agar disiapkan di bawah arahan sejarawan gereja terkemuka, Eusebius, lima puluh salinan injil untuk digunakan di gereja-gereja Byzantium". Bahwa ada jauh lebih banyak hal yang terlibat daripada sekadar yang tampak tersirat dalam catatan kaki sejarah yang ringkas tersebut, menjadi jelas setelah sedikit penyelidikan.

Pertama, mengapa kelima puluh salinan itu diperlukan? Apakah ada sebegitu banyak gereja di kota Byzantium? Orang cenderung meragukannya.

Terkait dengan hal itu, mengapa ada salinan yang diperlukan? Apakah semua kitab atau manuskrip injil yang digunakan hingga saat itu, tiba-tiba—dan secara bersamaan—menjadi usang? Tentu saja hal itu mungkin, meskipun sangat kecil kemungkinannya.

Terlebih lagi, jika salinan baru diperlukan, mengapa kaisar dari kekaisaran Romawi harus secara pribadi turun tangan mengurus apa yang, bagaimanapun dan pada permukaannya, hanyalah pesanan buku biasa? Dan jika yang dilibatkan

hanyalah faksimili (salinan persis), mengapa tugas yang sekadar menyalin—yang biasanya dilakukan oleh para juru tulis yang dipekerjakan untuk tujuan khusus ini—menjadi begitu pentingnya sehingga sejarawan dan cendekiawan besar Eusebius harus mengawasi proyek tersebut? Serta bagaimana kita harus mendefinisikan kata "disiapkan"?

Kita melihat injil-injil kita sebagaimana yang ada saat ini dan mengingat bahwa, meskipun yang terakhir dari injil-injil tersebut, Yohanes, ditulis lebih dari dua ratus tahun sebelum Konsili Nicea memutuskan melalui unjuk tangan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan ilahi, entah bagaimana kitab-kitab suci ini kebetulan memuat konsep-konsep teologi baru yang baru berkembang dua abad kemudian.

Apakah misteri hilangnya injil-injil tersebut dapat dipecahkan melalui implikasi dari arahan Konstantinus kepada Eusebius? Tentu sangat mengherankan bahwa kita harus kehilangan setiap salinan injil dari yang berjumlah banyak itu—mungkin ada ratusan yang digunakan di gereja-gereja hingga tepat pada saat Eusebius memproduksi edisi barunya.

Adalah hal yang masuk akal untuk menduga bahwa, karena hal ini terjadi dalam kurun waktu enam tahun setelah Konsili Nicea, injil-injil yang lama mungkin telah ditarik kembali.... dan dihancurkan, untuk digantikan dengan yang baru yang mana, secara wajar, menyajikan Yesus dalam sudut pandang yang sama sekali baru? Dengan posisinya yang sekarang sebagai Anak Allah dan ilahi, Kekristenan jelas tidak lagi memiliki banyak kegunaan bagi sosok manusia historisnya, yang kini telah dibalut dengan jubah kemuliaan teologi surgawi. Maka dari itu, mungkin saja

detail-detail biografi yang berlebihan atau saling bertentangan telah dihilangkan, untuk digantikan oleh "peristiwa-peristiwa" yang memang dirancang demi mendukung doktrin yang telah melahirkannya. Jelaslah, ini ibarat kereta yang menarik kudanya!

Sama jelasnya, landasan pemikiran agama tersebut telah bergeser dari sang manusia menuju sang Tuhan. Pusat ketertarikan bukan lagi di bumi, melainkan di surga.... dan kota suci, Golgota, serta makam yang kosong hanyalah anak tangga menuju tangga kemuliaan yang dibangun, bukan oleh seorang tukang kayu yang rendah hati, melainkan oleh seorang pembuat tenda, yang menjangkau jauh hingga ke bintang-bintang!

STUDI KOMPARATIF TENTANG KEBUDAYAAN MUSLIM DAN HINDU

Penyingkapan rahasia Huruf-huruf *Muqatha'ah* (singkatan) dalam Quran Suci Sapi atau lembu jantan dalam bahasa Arab disebut *Baqarah*. Tiga huruf yang mengawali surah kedua Quran Suci, yakni *alif, lam, mim* (الم), menyampaikan sebuah makna sejarah dan kuno, yakni menjinakkan sapi atau lembu guna menggarap lahan. Ribuan tahun yang lalu, berbagai bahasa memiliki huruf *alif* sebagai huruf pertama dari alfabet mereka.

Huruf ini masih eksis di dalam bahasa Urdu, Persia, dan Arab. Ini juga merupakan huruf pertama dari alfabet Fenisia dan turut ditemukan dalam bahasa Ibrani yang mana ia disebut *aleph*, dalam bahasa Suryani *alpu*, dan dalam bahasa Yunani *alpha* (dari mana kita mendapatkan kata bahasa Inggris *alpha-bet*). Alfabet dari semua bahasa bermula dari piktograf, yakni hieroglif Fenisia. Dalam aksara piktografis, huruf pertama yang

bernama *alif* diwakili oleh bentuk seekor sapi. Pada mulanya, keseluruhan kepala sapi tersebut digambarkan. Akan tetapi di kemudian hari, untuk mempermudah penulisan, hanya kedua tanduk sapi saja yang digambar. Sehingga pada akhirnya bentuk penulisannya menjadi demikian (menyerupai huruf 'V'). Dalam aksara bahasa-bahasa Eropa, bentuk ini dibalik untuk membentuk huruf—(A), sementara bangsa Arab menghilangkan salah satu tanduknya sehingga hanya menyisakan satu garis tegak lurus (ا). Mereka mempertahankan namanya sebagai *alif*, namun menjadikannya sebagai simbol Keesaan. Dengan demikian, huruf pertama dari huruf-huruf singkatan *alif, lam, mim* yang mengawali surah Al-Baqarah, didukung secara historis memiliki makna sapi atau lembu jantan.

Huruf kedua, *lam*, bersifat homonim (memiliki kesamaan nama) bagi semua bahasa. Ia disebut *lamedh* dalam bahasa Ibrani. Hal ini setara dengan *infinitive* (kata dasar/masdar) dalam bahasa Arab, *talmidh*. *Tilmidz* dan *talaamidzah* keduanya mengandung gagasan tentang mengajar atau melatih. Dalam aksara piktografis awal, bentuk *lam* adalah seperti tongkat penghalau lembu atau tongkat kayu yang dengannya sapi atau lembu dijinakkan untuk membajak tanah.

Huruf ketiga diucapkan *mim* dalam bahasa Arab, *may-im* dalam bahasa Ibrani, dan *ma* dalam bahasa Sanskerta. Dalam bahasa Arab, huruf ini melambangkan.... *maa'* yang berarti air, dalam bahasa Ibrani ia melambangkan *moh* dengan makna yang sama, sementara dalam bahasa Sanskerta ia melambangkan *amoh*, yakni sungai besar atau mata air. Oleh karena itu,

persambungan dari ketiga huruf ini menghasilkan makna: "Menjinakkan sapi untuk menggarap tanah dan mengairinya."

Makna turunan dari huruf-huruf *alif, lam, mim* memiliki kaitan yang erat dengan nama surah Al-Baqarah. Makna sebenarnya dari *baqarah* bukan semata-mata sapi, melainkan membelah, memecah, membuka, memperluas, atau menumbuhkan. Sebagaimana secara lahiriah tugas seekor sapi adalah untuk membelah atau menggarap tanah serta mengeluarkan pertumbuhannya, demikian pula Al-Baqarah bermakna membuka, memperluas pikiran atau akal budi, dan menumbuhkannya. Karenanya, orang Arab mengatakan: *tabaqqara-r-rajulu*, yakni orang itu bertambah ilmu dan hartanya; dan Imam Muhammad dipanggil *Baaqir* karena ilmunya yang sangat luas. Maka dari itu, konsep asli dari kebudayaan (kultur) adalah memecah tanah rumput dan mengeluarkan kapasitas tersembunyinya serta menumbuhkannya. Namun, kebudayaan bukanlah sekadar kemajuan materi atau pertanian (*agriculture*), melainkan merupakan pertumbuhan dan pembuahan akal manusia. Kata kultur (budaya) itu sendiri diturunkan dari *infinitive* (masdar) Latin *colere* yang juga berarti menggarap dan membudidayakan. (Maka dari itu lahirlah istilah *agri-cola* - budaya berladang, yakni petani). Sehingga konsep kebudayaan bermula dari gagasan menggali tanah untuk mengeluarkan potensi-potensi yang tersembunyi.

Pada zaman-zaman awal, bahasa piktografis menyampaikan pengertian benda-benda material sekaligus gagasan-gagasan spiritual. Namun di abad-abad berikutnya, bangsa-bangsa musyrik kehilangan gagasan-gagasan spiritual yang melekat pada piktograf tersebut. Akan tetapi, karena mereka tidak dapat

sepenuhnya menanggalkan konsep-konsep spiritual, mereka menempatkan benda-benda material tersebut di hadapan mereka lalu menyembahnya. Dalam bahasa Arab, *baqarah* juga berarti memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan akal budi, demikian pula dalam bahasa Sanskerta '*go*' berarti tanah sekaligus ilham (inspirasi). Dengan demikian, kebudayaan dan kemajuan umat manusia tidak hanya bergantung pada sains material dan budaya material semata, melainkan jauh lebih bergantung lagi pada kebudayaan intelektual dan spiritual.

Maka, Quran Suci di dalam surah Al-Baqarah mengajarkan manusia bahwa sapi, jika berada dalam bahasa hieroglif, merupakan simbol dari kelimpahan biji-bijian dan ketersediaan makanan yang banyak, maka secara spiritual ia melambangkan pertumbuhan akal manusia dan pengembangan kemampuan mental; pada hakikatnya, demi perlindungan budaya spiritual. Dalam hal ini, ia bersinonim dengan wahyu dan ilham. Demikian pula dalam bahasa Sanskerta '*gaw*' yakni sapi, juga merupakan sebutan untuk firman Tuhan. Surah ini selanjutnya memberi kita pelajaran bahwa materialisme (penyembahan sapi) merupakan penghambat dalam perkembangan dan kemajuan sebuah budaya spiritual. Jadi, demi pelestarian nilai-nilai spiritual, ia harus dikorbankan, sebab jika tidak, ia akan menuntun seseorang pada kemusyrikan dan pertumpahan darah alih-alih pada Keesaan Tuhan.

KEBUDAYAAN HINDU DAN MUSLIM

Sebuah poin penting dalam Filsafat kebudayaan Tiongkok

Filsafat moral Tiongkok memang kuno dan agung. Terdapat tiga kata yang bersinonim dengan kedamaian yang memberikan sedikit pencerahan pada tema kita. Kata tertua dari bahasa ini adalah '*HO*' yang digambarkan dalam hieroglif sebagai "nasi di mulut orang". Hal ini berarti bahwa setiap orang di negara tersebut menikmati kecukupan makanan. Dengan demikian, hal ini juga menggambarkan suatu keadaan damai. Kata kedua adalah '*ann*', yang digambarkan dengan "perempuan di rumah". Makanan yang sangat baik dan berlimpah tidak diragukan lagi membawa kedamaian dan kemakmuran bagi suatu negara. Namun di samping itu, manusia juga membutuhkan rumah untuk berlindung dan bersantai. Makanan yang baik dan rumah yang nyaman berjalan beriringan sebagai kebutuhan pokok kehidupan manusia. Meskipun mengisi perut dan kenyamanan jasmani lainnya mungkin menjadi dasar bagi kehidupan yang baik, namun hal-hal tersebut tetap tidak menjamin kedamaian yang paripurna. Masih ada syarat ketiga dan hal itu tersirat di dalam kata '*PING*' yang bermakna "Ketenangan Hati". Hal ini hanya dapat dicapai dengan memberantas kedengkian, permusuhan, dan kefanatikan. Kedamaian lebih berkaitan dengan pikiran daripada dengan perut. Selama pikiran tetap tidak dibina dan tidak berbudaya, impian akan kedamaian hanyalah sebuah ilusi semata. Sebab manusia, meskipun secara biologis lebih unggul, namun pada tingkat psikologis pada sebagian besarnya masih menyerupai hewan. Meskipun ia mungkin telah kehilangan gigi yang menonjol (taring), cakar yang tajam, dan tanduk yang runcing untuk saling bertarung, ia telah menggantinya dengan pisau dan belati untuk saling menggorok leher. Ilmu-ilmu material,

kelimpahan makanan, dan kemabukan yang memuncak telah melemparkan bangsa-bangsa Eropa jauh dari keharmonisan dan kedamaian yang paripurna. Materialisme Barat saat ini telah berkembang hingga ke titik di mana nilai-nilai kemanusiaan sama sekali tidak dihargai.

PENGAGUNGAN SAPI DALAM KEBUDAYAAN HINDU

Kebudayaan Hindu masa kini semata-mata berporos pada sapi. Konsep-konsep material dan spiritualnya sama-sama tenggelam dalam penyembahan sapi. Penyembahan hewan semacam itu dikenal sebagai zoolatri (*zoolatry*). Hal ini merupakan sisa-sisa dari zaman bangsa-bangsa biadab di mana penyembahan terhadap monyet, domba, gajah, sapi, dan bahkan ular merupakan hal yang lazim. Penyembahan hewan mencapai puncaknya dengan diangkatnya manusia sebagai tuhan-tuhan, sehingga siluet mereka dicap pada koin-koin dan dilukis pada bendera-bendera, dan pada kemuliaan serta kehormatan merekalah bergantung kemuliaan dan kehormatan kerajaan-kerajaan mereka. Karena kebudayaan Hindu tidak berkaitan dengan keimanan kepada Tuhan, tidak pula dengan seorang Resi (Pelihat) atau Kitab Suci mana pun, maka budaya tersebut mungkin lebih tepat disebut sebagai budaya sapi.

Di kalangan para petani, penyembahan sapi bukanlah hal yang aneh. Di banyak negara, khususnya di India, Iran, dan Mesir, hal itu lazim dilakukan. Di kalangan umat Hindu, pengagungan sapi disebutkan di dalam Veda dan Purana serta dalam Yurisprudensi dan cerita rakyat Hindu. Di dalam Veda,

beberapa ayat merujuk pada pemberian hormat dan sujud di hadapan sapi sebagaimana digambarkan oleh kutipan-kutipan berikut:

> "Dewa Prajapati dan Dewa Parmesthi adalah kedua tanduknya. Dewa Indra adalah kepalanya. Dewa Agni adalah dahinya. Dewa Hum adalah jakunnya. Dewa Soma adalah otaknya. Langit adalah rahang atasnya dan bumi adalah rahang bawahnya. Seluruh alam semesta dan semua dewa adalah layaknya sapi tersebut dari kepala hingga kaki." (Atharva Veda 9:7)
>
> "Engkau sedang diciptakan dan telah diciptakan untuk menerima penghormatan dan sujud. Penghormatan dan sujud untukmu, wahai citra Tuhan, untuk bulumu, untuk kuku-kukumu." (Atharva Veda 10:10)
>
> "Lembu jantan mengangkat langit dan bumi." (Rig Veda X: 31:viii dan Atharva Veda 4:11:1).

Tampaknya seolah-olah topangan atas seluruh evolusi langit dan bumi bergantung pada lembu jantan tersebut. Cukup aneh, para Resi Veda mengibaratkan lantunan mantra-mantra (himne) mereka dengan lenguhan sapi:

> "Sebagaimana sapi-sapi melenguh di hadapan anak-anak mereka, demikian pula para Brahmana melantunkan mantra-mantra mereka seraya meminum perasan soma di hadapan dewa Indra." (Rig Veda IX: 12:ii, VIII: 95:i, VII: 32:xxii, dll.)

Pada zaman Veda kuno, orang-orang saleh memungut biji-bijian dari dalam kotoran sapi, dan kemudian memakannya. Mereka juga memeras airnya dan meminumnya (*Mahabharata*). Air kencingnya dianggap sebagai sumber penebusan dosa-dosa dan sarana penyucian (*Manu* 11:166). Dewa Brahma dengan memeras gundukan kotoran sapi, mandi menggunakan air yang diekstrak darinya. Dewa Krishna menghormati banteng dengan mengelus punggungnya sebelum menungganginya. Mengatakan kebohongan dibenarkan demi seekor sapi dan seorang Brahmana (*Mahabharata*). Bahkan pada masa kini di kalangan umat Hindu, air kencing sapi diminum setiap hari. Singkatnya, di dalam agama Hindu, sapi diagungkan hingga ke suatu taraf yang mana dewa-dewi dan bahkan Tuhan itu sendiri tidak mendapatkannya.

PENYEMBAHAN SAPI DAN PENGHINAAN TERHADAP MANUSIA

Perlu dicatat bahwa kesucian sapi bila dibandingkan dengan minimnya penghargaan terhadap nyawa manusia telah sampai pada titik di mana Swami Dayananda, selaras dengan Veda, berpendapat bahwa darah ribuan atau ratusan ribu manusia, boleh ditumpahkan demi menyenangkan hewan-hewan ini (Swami Dayananda, *The Language of the Rig Veda and Yajur Veda*). Pada zaman Veda, hiduplah sekelompok orang dari golongan paria (*untouchable*) di sebuah desa bernama Kikat, di provinsi Bihar (India). Mereka biasa beternak sapi. Bagi bangsa Arya, hal ini merupakan sebuah kejahatan. Maka mereka berseru kepada

dewa Indra seraya mendesaknya untuk mengobarkan perang terhadap kaum paria itu, dengan mengatakan:

> "Wahai Indra, apa yang sapi-sapi itu perbuat bagimu di kalangan kaum Kikata. Mereka tidak menghasilkan susu untuk persembahan kaulmu, tidak pula mereka menghangatkan bejana untuk tuangan sesajen. Bawalah sapi-sapi ini kepada kami, bawalah pula bagi kami kekayaan Parmagand (raja mereka) Wahai Sang Pemberani, anugerahkanlah kepada kami harta milik dari orang-orang berstatus rendah itu." (Rig Veda, III: 53:xiv).

Berdasarkan pada maklumat agama yang jelas ini, kaum non-Arya dan kaum paria tidak berhak memelihara sapi. Kapan pun mereka berkehendak, bangsa Arya dan kaum Brahmana dapat membunuh mereka dan merampas harta milik mereka. Oleh karena itu, kebudayaan Hindu menjadi kebudayaan untuk kemajuan, peradaban, dan kesejahteraan bangsa Arya semata. Bangsa Arya mencakup tiga kategori, yakni: Brahmana, Ksatria, dan Waisya. Memperoleh pengetahuan, menguraikannya, dan menetapkan hukum adalah urusan kaum Brahmana. Memerintah adalah urusan kaum Ksatria, sementara beternak serta mengurusi perniagaan dan perdagangan adalah urusan kaum Waisya. Kaum Sudra adalah non-Arya dan diciptakan semata untuk melayani ketiga golongan ini bahkan jika harus menanggung kehinaan yang ekstrem bagi diri mereka sendiri.

Suatu ketika seorang pandit sedang duduk di depan sebuah kuil di sebuah alun-alun di Gowaliyar. Ia sedang menyuapkan roti mentega kepada seekor sapi lapar yang telah dilepasliarkan

di jalanan untuk memakan apa pun yang ada di jalannya. Sementara itu, seorang pengemis yang kurus kering dan sangat malang, yang nyaris tidak mampu berdiri di atas kakinya yang layu, datang menghampiri. Melihat sang pandit, ia melangkah maju ke arahnya seraya memukulkan kedua tangan ke perutnya guna menunjukkan betapa ekstrem rasa laparnya. Ia memohon kepada sang pandit untuk memberinya sekerat roti. Sebagai balasannya, sang Brahmana memberikan tatapan amarah yang begitu tajam yang membuat pengemis itu terhuyung-huyung hingga jatuh ke tanah. Pada saat itu, seorang teman dari Brahmana tersebut datang. Dengan mengabaikan si pengemis, mereka mulai berbincang-bincang. Pria yang kelaparan itu memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memungut apa pun yang ia bisa dari remah-remah yang berjatuhan dari mulut sapi itu. Menyadari hal ini, sang Brahmana melayangkan pukulan cemeti ke punggung pengemis itu, dan membuatnya menjerit serta meratap kesakitan. Kemerosotan mental, pikiran yang bengkok, serta kebencian dan penghinaan yang begitu mutlak terhadap seorang manusia sehingga seekor sapi yang gemuk dapat diberi makan sementara orang yang sedang meregang nyawa diabaikan, merupakan contoh degradasi kemanusiaan yang paling hina di mata seorang Muslim. Di Amritsar, Benares, dan Srinagar, saya sendiri telah beberapa kali menyaksikan bahwa umat Hindu yang kaya menganggap jauh lebih berpahala untuk melemparkan potongan makanan dan biji-bijian kepada sapi, anjing, monyet, dan bahkan serangga, daripada memberi makan manusia yang kelaparan.

KEDUDUKAN SAPI

Faktanya tetaplah bahwa kebudayaan Hindu didasarkan pada sapi. Sebenarnya semua itu adalah penyembahan sapi, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari pembahasan sejauh ini. Sebagaimana Quran Suci menyatakan: "Kecintaan menyembah (patung) anak sapi itu telah diresapkan ke dalam hati mereka." (Al-Baqarah 2:93). Dengan menolak makan daging sapi, umat Hindu menghilangkan dari diri mereka sendiri bagian esensial dari pola makan yang seimbang, sehingga membuat mereka tetap lemah secara fisik dan mental. Dengan membiarkan sapi berkeliaran bebas dan merusak tanaman serta harta benda, atau dengan menyimpannya di dalam kandang tanpa faedah apa pun, jutaan rupee terbuang percuma sehingga membawa kerugian ekonomi yang berat bagi negara. Dengan membiarkannya berkeliaran di pasar-pasar, gangguan pun ditimbulkan baik bagi para pembeli maupun pemilik toko.

Sapi juga disebut sebagai ibu dan hal ini merupakan peninggalan dari zaman kejahiliahan (kebodohan). Pada zaman primitif tatkala ibu dari seorang anak kecil meninggal dunia, anak itu pun akan ikut mati karena malnutrisi setelah dua atau tiga hari. Sang ayah tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan nyawa anak tersebut karena pengganti bagi air susu ibu belum diketahui. Kebetulan, seseorang yang bijak memikirkan gagasan untuk memberikan susu kambing kepada anak tersebut. Karena kambing lebih mudah dikendalikan dan diperah daripada sapi, susu kambing digunakan untuk menyelamatkan nyawa bayi tersebut. Di kemudian hari, sapi dijinakkan untuk tujuan ini. Sejak saat itu, kaum musyrik mulai menyebut sapi sebagai '*mata*',

yakni ibu. Namun hewan lain juga, seperti kambing, domba, dan unta, menyediakan susu sebagai pengganti air susu ibu; namun mereka tidak pernah disebut 'ibu'. Cukup aneh, di abad sains ini ketika begitu banyak makanan bayi telah diciptakan, tak satu pun dari semua itu disebut 'ibu', namun umat Hindu yang kaya dan berpendidikan masih menyematkan julukan ini semata-mata pada sapi.

Bangsa yang tidak dapat membedakan antara ekor sapi dan kepala manusia, hidup di dalam jurang kebudayaan yang ekstrem. Sapi pada akhirnya hanyalah seekor hewan, sedangkan manusia yang paling hina sekalipun, karena masih berstatus sebagai manusia, tetaplah jauh lebih unggul daripada seekor sapi. Diyakini menurut kitab-kitab Veda bahwa para dewa bersemayam di setiap bagian tubuh sapi. Bagi umat Hindu, kotoran dan air kencing sapi tidak hanya suci dan bersih, tetapi juga dapat menyucikan seseorang dari dosa-dosa jika dimakan dan diminum setiap hari, sementara melumuri ruang makan dengannya akan menciptakan aroma yang sedap.

Kegunaan dan nilai suatu benda tidak dapat dinilai berdasarkan keyakinan dan asumsi yang keliru. Keuntungan praktis dan kapasitasnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting di dalam kehidupan harus dipertimbangkan. Manusia dengan kemampuan intelektual dan kekuatan moralnya jauh lebih unggul daripada hewan. Jika menempatkan sapi di dalam jajaran hewan, akan terlihat bahwa sejauh menyangkut ciri-ciri fisik, sapi berada di dalam kategori terendah. Ini merupakan fakta yang sangat otentik.

QURAN SUCI DAN PSIKOLOGI HEWAN

"Tidak ada perbedaan mendasar antara manusia dan mamalia tingkat tinggi." (Darwin). Fakta yang ditetapkan oleh Darwin pada tahun 1874 setelah ratusan eksperimen tersebut, sejatinya telah diungkapkan oleh Quran Suci tiga belas abad yang lalu, yakni: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu." (Quran Suci 6:38). Dengan demikian, antara otak hewan dan manusia, yang membedakan bukanlah jenisnya, melainkan kualitasnya. Oleh karena itulah manusia telah memetik banyak pelajaran dari hewan tatkala ia menapaki jalan pembelajaran, kebudayaan, masyarakat, dan peradaban.

Quran Suci di beberapa tempat telah merujuk pada hewan sebagai petunjuk bagi manusia. Rujukan tersebut antara lain pada surah 16:66; 67:19; 88:17; 22:36; 5:31; 74:50-51; 7:176; 5:4; 18:18; 2:65; 7:166; 62:5, dan sebagainya. Di dalam semua ayat ini terdapat rujukan pada tabiat burung, unta, ternak, gagak, keledai, anjing, dan kera. Selain itu, disebutkan juga mengenai serangga seperti semut, ngengat, lalat, dan lebah, serta yang lainnya. Pada titik ini, sangatlah esensial untuk meneliti tabiat-tabiat hewan dan menilainya vis-a-vis (dibandingkan dengan) sapi.

TABIAT HEWAN DIBANDINGKAN SAPI

Sebagai ciri khas individunya, hewan memiliki kemampuan berupa keberanian, kekuatan, kesetiaan, cinta, apresiasi, kecintaan pada kebebasan, kepatuhan, simpati, persepsi, kesopanan,

harga diri, peniruan suara dan gerak, ingatan, kebiasaan menjaga kebersihan, sifat qanaah (kepuasan), serta efisiensi ruang dan waktu. Mereka juga memiliki kepekaan efisiensi di dalam mendayagunakan kekuatan, insting membuat sarang, serta sifat-sifat keindahan, kesabaran, kebajikan, kebaikan, toleransi, pemahaman, dan kepekaan dalam kehidupan individu mereka. Bahkan di dalam kehidupan kolektif, mereka mendemonstrasikan insting sosial dan kesadaran kelompok yang sangat berkembang. Kini, 'kemegahan' sapi dapat dilihat dengan mengingat sifat-sifat hewan ini.

Keberanian: Di antara hewan-hewan, singa, macan tutul, dan serigala mengungguli hewan lain dalam hal keberanian dan ketangguhan; dan di antara burung-burung, ada burung elang. Nilai sapi adalah nol dalam hal ini.

Kekuatan: Gajah, badak, macan tutul, singa, kerbau, dan elang memiliki kekuatan yang unik, namun tidak demikian halnya dengan sapi.

Kesetiaan: Dalam hal kesetiaan, anjing tidak ada bandingannya. Setelah memakan beberapa remah roti saja, ia akan berjaga siang dan malam di ambang pintu tuannya, dan ia rela mengorbankan nyawanya sendiri demi melindungi harta benda tuannya. Namun, sapi tidak memiliki sifat semacam itu, ia justru akan melangkah pergi dengan gembira bersama seorang pencuri.

Cinta: Tiga jenis cinta ditemukan pada hewan—puitis, penuh kebajikan, dan setia. Cinta yang puitis ditemukan pada burung-burung penyanyi. Cinta yang penuh kebajikan ditemukan pada burung merpati, burung beo, dan beberapa burung pipit.

Cinta yang setia ditemukan pada burung bangau, yang mana ketika pasangannya mati, pasangannya yang lain pun akan mati karena merasa ditinggalkan. Sapi betina dan lembu jantan tidak memendam keterikatan semacam itu satu sama lain yang dapat dianggap sebagai cinta.

Rasa syukur: Anjing dan kucing memiliki kebiasaan berterima kasih. Setelah menerima makanan, mereka menjilati kaki tuannya dan mengibaskan ekornya dengan gembira. Sapi atau lembu jantan tidak memiliki kualitas semacam itu.

Kecemburuan: Gagak, ayam jantan, dan kura-kura sangat pencemburu dan mempertahankan eksklusivitas di dalam hubungan seksual dengan betinanya. Mereka tidak membiarkan pejantan lain mendekati betinanya sendiri. Terkadang mereka bertarung dengan pejantan saingan dan membunuhnya. Namun pada kasus lembu jantan, kita tidak mengamati adanya perasaan semacam itu.

Kebebasan: Gorila adalah pejuang kebebasan yang hebat. Ia lebih memilih kematian daripada penangkaran. Namun, sapi telah begitu menyukai kehidupan penangkaran ini sehingga pada petang hari ia akan berlari pulang dengan sendirinya ke dalam kandang sapi.

Kepatuhan: Monyet, anjing, kuda, dan burung-burung tertentu serta bahkan singa dan kambing dijinakkan oleh para pemain sirkus dan diajari untuk melakukan berbagai atraksi yang rumit. Namun, sapi sama sekali tidak memiliki kemampuan semacam itu.

Simpati: Lebah, domba, semut, dan gajah memelihara rasa simpati terhadap sesamanya, sementara sapi betina maupun jantan tidak. Merupakan pengalaman yang lumrah bahwa ketika seekor gagak menemukan makanan, ia akan berkoak agar yang lain juga datang dan berbagi makanan tersebut. Semut-semut pun saling memberi tahu tatkala mereka telah menemukan sumber makanan.

Ketajaman indera: Semut, lalat, dan monyet semuanya memiliki indera yang tajam untuk membedakan antara dingin dan hangat, musim dingin dan musim panas, kesedihan dan kegembiraan, serta antara kawan dan musuh. Ular, salamander, lalat, dan kelelawar memiliki daya persepsi yang sangat peka, sementara sapi hanya memiliki sedikit dari kepekaan ini.

Rasa malu: Macan tutul adalah binatang buas yang sangat sombong. Ia merasa bangga tatkala menangkap mangsanya, namun ia akan sangat malu tatkala kehilangan mangsanya itu. Sapi sama sekali tidak memiliki perasaan semacam itu.

Peniruan: Burung beo memiliki kemampuan untuk meniru suara, sementara sapi sama sekali tidak memiliki kemampuan semacam itu.

Ingatan Tajam: Anjing memiliki ingatan yang sangat tajam. Dari sekian banyak kerumunan, ia mengenali tuannya hanya dari baunya saja. Ia tidak melupakan bau tuannya untuk waktu yang cukup lama. Selain itu, seekor anjing dapat mendeteksi seorang pencuri dari sekumpulan tersangka jika ia dibuat membaui salah satu pakaian yang ditinggalkan oleh pencuri itu. Sapi tidak memiliki kualitas semacam itu.

Kebersihan: Kucing selalu menjaga dirinya tetap bersih hingga ia selalu mengubur kotorannya dengan tanah. Sapi tidak memiliki naluri kebersihan semacam itu.

Sifat Qanaah (Kepuasan): Unta merupakan perwujudan dari kepuasan dan sikap hemat. Ia dapat terus melakukan perjalanan hanya dengan memakan duri dan semak belukar, namun ia membawa tuannya dengan selamat ke tempat tujuan melewati padang pasir yang membakar. Di dalam membajak tanah, mengairi ladang, dan menghasilkan susu, ia sama bermanfaatnya dengan sapi.

Efisiensi ruang dan waktu: Lebah dengan ketat mematuhi aturan penghematan ruang dan waktu. Ia sangat teliti dan teratur di dalam tugas-tugasnya dan efisien dalam menjalankan tugas yang diamanatkan kepadanya. Ia adalah musuh dari pemborosan waktu. Sarangnya mendemonstrasikan naluri berhemat atas ruang dan materi yang luar biasa. Cukup aneh, ia menciptakan makanannya sendiri. Ia membangun sarangnya di taman, padang pasir, dan gunung-gunung, serta memproduksi madu dengan kerja kerasnya. Dalam kasus sapi, ia membutuhkan tempat bernaung, pakan, dan perawatan. Terkadang sapi menyebarkan kuman tuberkulosis sementara lebah menghasilkan madu yang sangat bermanfaat bagi kesehatan dan gizi.

Kehidupan kolektif: Berkenaan dengan kehidupan kolektif, kawanan serigala atau monyet bersama-sama mempertahankan diri dari musuh-musuh mereka. Semut, lalat, dan ngengat bekerja menurut prinsip pembagian kerja. Mereka mendemonstrasikan suatu sistem pemerintahan dan organisasi sosial di dalam kegiatan hidup mereka. Sapi tidak memiliki sifat-sifat ini.

Kepemimpinan: Di antara beberapa hewan, kepemimpinan merupakan fitur menonjol di dalam kehidupan kolektif mereka. Di kalangan gajah, monyet, babun, semut, dan lebah terdapat sosok raja atau ratu. Hewan-hewan ini dengan sangat saksama mematuhi instruksi pemimpin mereka. Hal semacam ini tidak ditemukan di kalangan sapi.

Kehidupan Keluarga: Sistem keluarga pada hewan terbagi menjadi empat macam: (i) Maternal—yang mana induk betina merawat anak-anaknya, misal kambing dan ayam betina; (ii) Paternal—yang mana pejantan merawat anak-anaknya, misal kuda laut; (iii) Keluarga anak—yang mana anak-anak mengurus diri mereka sendiri, misal katak dan ikan; (iv) Bipaternal—yang mana ayah dan induk betina sama-sama membesarkan dan merawat anak-anaknya, misal singa, rubah, dan gorila. Sapi termasuk dalam sistem keluarga maternal yang derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan sistem keluarga bipaternal.

Hewan pembangun sarang: Hewan-hewan yang tahu bagaimana cara membangun sarang memiliki kecerdasan yang lebih unggul di atas hewan-hewan yang tidak membangun sarang. Sapi bukanlah hewan pembangun sarang.

Sapi adalah seekor mamalia. Namun, terdapat perbedaan dalam perkembangan mental pada berbagai jenis mamalia. Dalam hal ini, manusia berada di tingkatan yang paling tinggi, sedangkan sapi, bersama dengan domba, berada di tingkatan terendah. Pengategorian mamalia berdasarkan kecerdasan dan daya nalar merupakan hal yang sulit. Secara garis besar, mamalia dapat dibagi sebagai berikut: marmot, domba, dan sapi berada pada tingkatan terendah; tikus, kucing, anjing, dan kuda berada

pada tingkatan yang sedikit lebih baik; sedikit di atas mereka ada monyet dan gajah; lalu disusul oleh kera, sementara manusia berada di puncak tertingginya (G.C. Grindlay, *Intelligence of Animals*, hlm. 17).

Terkait dengan naluri sosial, lebah adalah hewan yang paling sosial. Jika kita memisahkan seekor lebah dari kawanannya dan memberinya makanan serta air, ia tetap tidak akan sudi tinggal di sana. Ia akan lebih memilih kematian daripada menjalani kehidupan yang terasing. Sapi, di sisi lain, sangat egois dan akan menikmati pakan ternaknya sendiri alih-alih membaginya dengan yang lain.

Keesaan Tuhan dan Kesetaraan Manusia: Quran Suci memberikan intisari bagi upaya pemulihan perdamaian dan keamanan di antara manusia serta bagi pertumbuhan dan kemajuan spiritual umat manusia.

Reformasi moral dan spiritual mencapai puncaknya di dalam kepribadian dan ajaran Nabi Suci Muhammad saw. Ajaran-ajaran ini berpusat pada keimanan yang sempurna terhadap Keesaan Allah. Hal ini merupakan satu-satunya sumber perkembangan spiritual dan pelipur lara yang pasti bagi perdamaian dunia.

Allah adalah unik (Maha Esa) dalam Dzat-Nya dan dalam Sifat-sifat-Nya. Tidak ada satu entitas pun di langit maupun di bumi yang memiliki keserupaan dengan salah satu Sifat-Nya. Keimanan terhadap Keesaan Dzat-Nya dibenarkan oleh hampir seluruh agama di dunia. Namun, letak perbedaan di antara mereka adalah perihal Keesaan terkait dengan penyembahan (ibadah) kepada-Nya. Hanya di dalam Islamlah seseorang dapat mengevaluasi urgensi dari Keesaan ini, yakni bahwa seluruh

ketundukan hati seseorang haruslah ditujukan semata-mata kepada-Nya. Makna penting ini ditekankan di dalam doa Nabi Muhammad saw. berikut ini, yang senantiasa beliau lantunkan selepas pelaksanaan ibadah shalat wajib lima waktu:

> "Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa Engkau adalah satu-satunya Tuhan. Tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu! Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan Nabi-Mu. Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa seluruh hamba-Mu adalah bersaudara satu sama lain." (Musnad Ahmad & Abu Dawud).

Tiga jenis kesaksian dapat ditemukan di dalam doa ini. Pertama, bahwa Allah adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan tiada satu pun yang menyerupai-Nya. Kedua, bahwa Muhammad adalah hamba dan Utusan Allah. Kendati memiliki kepribadian yang luhur ini, beliau tidak memiliki bagian apa pun di dalam Sifat-sifat Ilahiah. Ketiga, bahwa seluruh umat manusia adalah setara dan bersaudara satu sama lain. Dengan demikian, berdampingan dengan tauhid (Keesaan Allah), terdapat pula kesaksian terhadap persatuan umat manusia.

Pada masa kemunculan Islam, umat manusia pada umumnya sangat membutuhkan dua hal, yakni Keesaan Tuhan dan kesetaraan ras manusia. Meskipun dunia saat ini pada dasarnya telah menerima Keesaan Dzat Ilahi, namun mereka masih menutup telinga terhadap Keesaan di dalam Sifat-sifat-Nya dan keesaan di dalam ketaatan kepada-Nya. Penyebab utama dari hal ini adalah kecenderungan manusia untuk menyembah sesama

manusia, para pemimpin agama, atau para pemimpin politik. Bahkan, masih terdapat berbagai agama yang mana penyembahan terhadap hewan, pohon, dan bahkan batu, masih tetap ada.

SARANA DAN TUJUAN

Telah diakui secara universal bahwa terdapat sarana-sarana tertentu untuk mencapai berbagai tujuan tertentu. Seiring dengan kemajuan intelektual manusia, sarana-sarana tersebut mungkin saja bervariasi, namun tujuannya akan selalu tetap sama. Susu sapi dan bajak lembu merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh makanan bagi manusia. Akan tetapi, berbagai perkembangan sains kini telah menggantikan sarana-sarana yang berat dan tidak efisien tersebut dengan metode-metode yang lebih mudah dan lebih efektif. Jika sebelumnya sapi dan lembu jantan digunakan untuk pertanian, kini mesin diesel dan tenaga listrik telah menggantikan keduanya.

Sangatlah esensial untuk dicatat bahwa meskipun mungkin terdapat berbagai sarana yang dengannya suatu tujuan yang sama atau kebenaran yang sama dapat dicapai, tujuan atau kebenaran tersebut akan tetap berdiri teguh. Maksud utama dari kebudayaan adalah pembinaan dan pertumbuhan pikiran manusia.

JASA BAIK BANGSA ARAB TERHADAP UMAT HINDU

Ketiga huruf *alif, lam*, dan *mim*, melambangkan suatu periode yang panjang di dalam sejarah umat manusia. Tuhan telah menciptakan sapi, dan demi kemaslahatan manusia, telah meletakkan di dalam dirinya kemampuan untuk menarik beban,

membajak, dan mengairi lahan. Dia juga telah menciptakan manusia dan menanamkan di dalam otaknya keterampilan untuk mendayagunakan sapi tersebut. Sehingga, pikiran manusia merancang berbagai cara untuk memasangkan tali pengekang pada sapi dengan menggabungkan kayu dan besi guna membentuk sebuah bajak. Pemerahan susu sapi dulunya juga merupakan suatu proses yang sulit. Hari ini kita dengan mudah memerah susu dari sapi. Namun, sapi-sapi liar tidak mudah dijinakkan, tidak pula mereka memberikan susu semudah dan dalam jumlah sebanyak yang mereka hasilkan pada masa kini.

Sangatlah menarik untuk dicatat bahwa tempat asal mula sapi adalah Jazirah Arab. Namun karena iklim yang tidak mendukung, mereka bermigrasi dari sana (*The Book of Knowledge*). Bangsa Arab mengalami kesulitan yang luar biasa dalam menundukkan sapi. Pada akhirnya, merekalah yang mengajari dunia bagaimana cara menggiring sapi dan memerah susunya.

Dalam bahasa Arab, terdapat kosakata yang berbeda antara sapi liar dan sapi jinak. Berkenaan dengan usia, warna, ukuran, dan jenis kelamin, di dalam semua bahasa sapi dan anak sapi memiliki nama yang paling banyak. Kamus Sanskerta Nighantu tidak sanggup menghitung semuanya. Anak sapi liar itu sendiri memiliki delapan nama yang masing-masing berdasarkan usianya, sementara anak sapi jinak memiliki sembilan nama.

Bagaimanapun juga, sebagaimana di masa lalu bangsa Arab telah memberikan kepada dunia seni menjinakkan sapi liar, demikian pula di periode selanjutnya Nabi bangsa Arab tersebut memberikan sebuah risalah kepada para penyembah sapi, yakni: "Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat

pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya." (Quran Suci 16:66). Di dalam bahasa Arab, *'ibrah* bermakna argumen (pelajaran) kuat yang tidak membiarkan pikiran dan akal budi manusia tetap mandek, melainkan membawanya menyeberang dari satu tepi ke tepi lainnya. Kata ini diturunkan dari kata *'ubur* yang bermakna menyeberangi air.

Manusia telah melewati banyak tahapan dalam mempekerjakan hewan-hewan berkaki empat tersebut yang dari sana ia memperoleh beragam kemaslahatan yang sangat berharga. Namun, berbagai manfaat dari hewan ternak ini (bahasa Arab: *ni'mat*—berkah, karunia—yang darinya kata *an'am*—hewan ternak—diturunkan) dianugerahkan oleh Tuhan, sebab Dialah yang, melalui mekanisme terpendam mereka, membuat susu yang lezat mengalir keluar dari darah, kotoran, dan jerami tak berharga.

Di dalam ayat Quran yang disebutkan di atas terdapat lebih banyak bahan renungan bagi umat Hindu. Sebagaimana Allah Yang Mahakuasa telah menyediakan di dalam diri hewan ternak, susu untuk nutrisi tubuh fisik Anda, demikian pula Dia telah menyediakan susu spiritual, yakni Quran Suci, untuk asupan nutrisi ruh Anda. Ayat Quran ini adalah nektar yang berharga bagi pemeliharaan pikiran dan ruh manusia.

Di dalamnya, keagungan manusia ditetapkan berada di atas seluruh kenikmatan dunia ini. Berdasarkan pandangan tersebut, tidak ada satu pun berkah yang menjadi monopoli mutlak bagi satu bangsa, ras, warna kulit, atau kasta mana pun. Kaum

Brahmana tidak memiliki hak monopoli atas ilmu pengetahuan, kaum Ksatria atas Pemerintahan, tidak pula kaum Waisya atas Perdagangan. Dalam pandangannya, Brahmana, Ksatria, Waisya, maupun Sudra—semuanya adalah setara.

Contoh dari sapi tersebut patut diambil. Apakah ia enggan memberikan susunya kepada kaum paria (*untouchables*)? Atau apakah ia memberikan susu yang manis kepada kaum Brahmana dan susu yang asam kepada kaum paria? Dengan demikian, prinsip Islam yang pertama dan paling mendasar adalah keesaan Tuhan (Tauhid), dan di sampingnya adalah kesetaraan ras manusia, yakni bahwa seluruh manusia adalah bersaudara satu sama lain, yang dilahirkan dari satu pasangan yang sama, dan segala anugerah Tuhan diperuntukkan bagi semua orang tanpa adanya diskriminasi maupun pengecualian.

CATATAN AKHIR

1. An essay on İslam by M. Venkata Ratnam (Madras) 1922.
2. Baroda Census Report (1901): 1:120, etc.
3. Asiatic Studies, vol. i, pp. 2, 3.
4. Rig Veda, 1:1:1.
5. "A History of Sanskrit Literature", p. 32.
6. "Religious Thoughts and Life in India" p. 22.
7. Brihadaranyaka Upanishad, 1:iv:6.
8. Wilkins' Hindu Mythology: pp. 226, 227.
9. Monier Williams: Religious Thoughts and Life in India, p. 318.
10. Chayton's Rig Veda and Vedic Religion, p. 113.
11. Sanskrit Literature, p. 405.

12. Muhammad Ali: English translation of the Holy Quran, Pref. p.v.
13. Ibid.
14. Dr. Muhammad Abdul Hakim Khan, translation of the Holy Quran, p. 40. footnote.
15. Maulvi Muhammad Ali English translation of the Holy Quran, Pref. p. vi.
16. Joshna Fazal in, Pakistan Times, December, 1967.
17. Extract from the Jesus Scroll by Donovan Joyce.